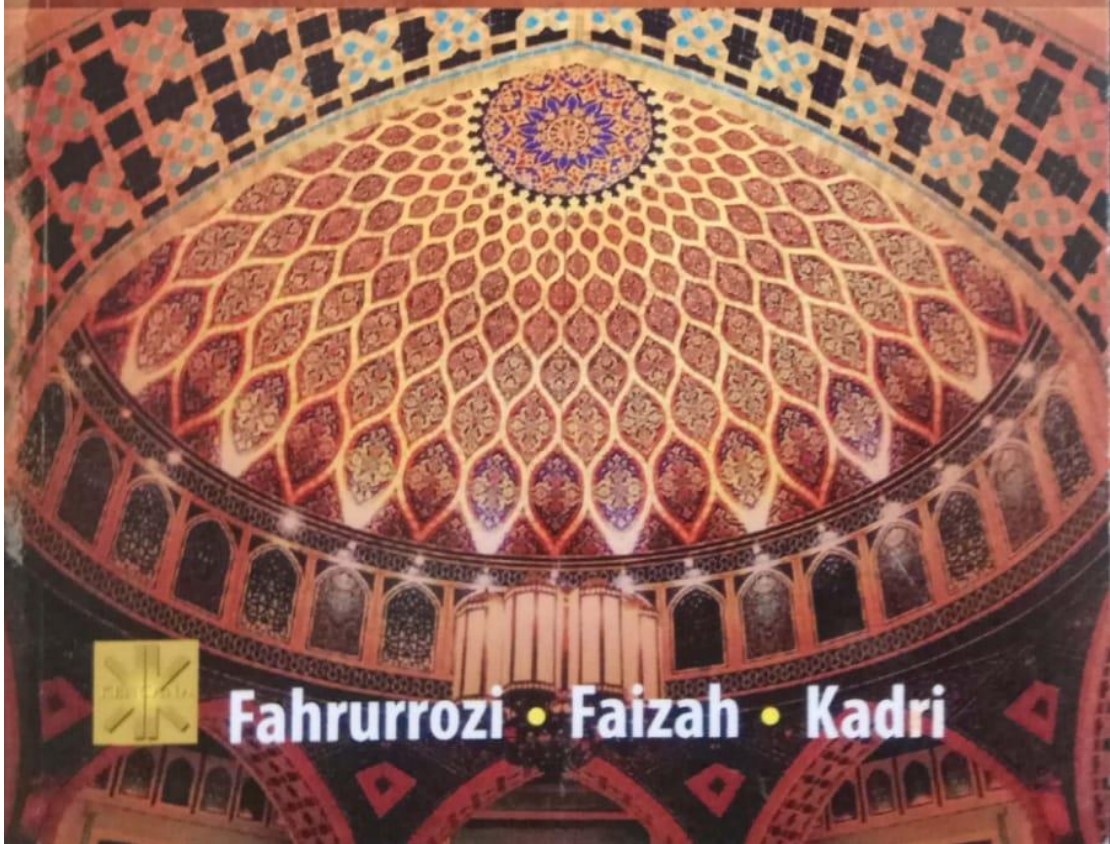


ILMU DAKWAH



Fahrurrozi • Faizah • Kadri

ILMU DAKWAH

Edisi Pertama

© 2019 Hak Cipta pada Penulis

ISBN 978-623-218-333-9

14.5 x 20.5 cm

xx, 252 hlm.

Cetakan ke-1, November 2019

Kencana.2019.1142

Koordinator Penulis

Nisfawati Jalilah

Penulis

Fahrurrozi

Faizah

Kadri

Editor

Wawan Junaidi

Iklih Muzayanah DF

Desain Sampul dan Tata Letak

Tim Prenada

Diterbitkan pertama kali atas kerjasama:

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI

Jl. Medan Merdeka Barat No. 15, Jakarta Pusat, 10160

www.kemenpppa.go.id

&

Universitas Islam Negeri Mataram

Jl. Pendidikan No. 35, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang,

Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125

www.uinmataram.ac.id

Penerbit

PRENADAMEDIA GROUP

(Divisi Kencana)

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

SAMBUTAN MENTERI
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan kasih sayangnya, sejumlah buku ajar responsif gender untuk kalangan mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam dapat hadir di tengah-tengah kita. Buku ini merupakan salah satu buku penting bagi para mahasiswa di Indonesia untuk mengetahui, mempelajari, mengkritisi, dan menganalisis berbagai konsep, teori, dan kajian tentang isu-isu gender secara mendalam dan komprehensif.

Upaya melahirkan buku ajar responsif gender ini merupakan bagian dari ikhtiar penting dalam mengarusutamakan gender di bidang pendidikan. Hal ini dilakukan agar pembangunan Indonesia terus menghasilkan capaian yang maksimal, yang dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) yang ada. Kenaikan angka IPG dan IDG tersebut salah satunya harus didukung oleh makin meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai program dan kebijakan, termasuk mengarusutamakan gender di bidang pendidikan. Perguruan tinggi harus menjadi salah tonggak penyemaian nilai, ide, budaya, dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Hadirnya buku ajar responsif gender ini menjadi strategi yang penting dalam upaya menyeimbangkan bias gender yang masih ditemukan dalam sistem pendidikan yang ada. Hingga saat ini, masih ditemukan materi dan bahan ajar yang memuat substansi yang bias gender, metode dan strategi pembelajaran yang masih membedakan laki-laki dan perempuan secara tidak adil, serta masih dijumpai kebijakan di dunia pendidikan yang belum berpihak pada keadilan dan kesetaraan gender. Untuk itu, KPPPA memandang program penyusunan buku ajar responsif gender ini sebagai langkah pembangunan yang strategis, karena akan diterapkan secara sistematis, terstruktur, komprehensif, dan masif untuk membangun pendidikan yang adil gender pada tingkat pendidikan tinggi.

Terdapat tiga alasan mendasar mengapa penyusunan dan penerbitan buku ajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi pilihan. Pertama, pemahaman bias gender dapat berangkat dari sumber-sumber rujukan dan referensi yang bias, yang diperkuat melalui penjelasan dalam proses pembelajaran serta pembiasaan pada

metode dan strategi pembelajaran. Kedua, buku ajar memiliki *endurance* (waktu keberlangsungan) yang sifatnya relatif lebih lama daripada program lain semisal *training* atau *workshop*. Hadirnya buku ajar responsif gender akan menjadi karya yang siap dirujuk dan siap terus dikembangkan untuk menjawab berbagai persoalan-persoalan yang relevan terkait isu-isu gender. Ketiga, dampak buku ajar responsif gender sangat signifikan dari segi kuantitatif dan kualitatif. Buku ajar responsif gender di tingkat perguruan tinggi tingkat strata satu membidik generasi muda yang disiapkan menjadi pemimpin masa depan, baik untuk lingkup kecil keluarga, masyarakat, maupun lingkup besar seperti negara. Jika generasi mudanya memiliki perspektif adil gender, maka pemimpin masa depan akan menjadi para pemimpin yang adil gender. Dengan demikian, hadirnya sejumlah buku ajar yang responsif gender pada mata kuliah di perguruan tinggi keagamaan Islam ini diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan tersebut.

Program penulisan buku ajar responsif gender ini memilih beberapa matakuliah yang dipandang memiliki daya ungkit yang kuat dalam menjawab berbagai isu gender di perguruan tinggi keagamaan Islam. Di samping ditujukan kepada pembaca dari seluruh civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, khususnya mahasiswa, buku ajar responsif gender ini juga sangat direkomendasikan bagi pembaca umum, seperti praktisi, peneliti, aktivis, maupun remaja, pemuda, bahkan mahasiswa dari latar pendidikan umum.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyambut baik dan bangga atas hadirnya buku ajar responsif gender yang telah ada di tangan para pembaca budiman ini. Semua upaya ini dapat terwujud atas kerjasama semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ajar responsif gender. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada semua tim perumus, reviewer, editor, penulis, serta pimpinan perguruan tinggi Islam yang telah bekerjasama atas terbitnya buku ini.

Semoga buku ajar responsif gender ini bermanfaat dan menjadi bagian dari kontribusi penting untuk pembangunan nasional yang berkeadilan dan berkesetaraan gender. Amin.

Jakarta, Oktober 2019

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI

SAMBUTAN REKTOR

Alhamdulillah, kami bersyukur atas telah selesainya penulisan enam buku ajar berparadigma pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) yang ditulis oleh tim Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) atas kepercayaannya menunjuk Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram sebagai salah satu tim penulis dari sekian banyak Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Ini merupakan sebuah kehormatan yang sangat tinggi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terhadap UIN Mataram yang harus diapresiasi dengan baik dan dapat dijadikan mitra strategis dalam upaya berkontribusi secara akademik kepada masyarakat, terutama di bidang kajian gender.

Sangat tepat keterlibatan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam mensosialisasikan pemahaman gender yang benar karena PTKIN memiliki basis masa riil, yaitu sivitas akademika yang terdiri atas tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang nantinya dapat diberikan pemahaman yang utuh terhadap persoalan-persoalan yang terkait gender. Selama ini masih banyak terjadi pelecehan seksual, mendiskreditkan perempuan, perempuan hanya dalam wilayah privat, domestik, juga kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan terhadap anak. Masalah-masalah ini terus muncul di tengah masyarakat karena memang masyarakat belum memahami dengan benar esensi dari kesetaraan gender atau pengarusutamaan gender dalam segala dimensi kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan.

Buku ajar Fiqh al-Nisa', Fiqh dan Ushul Fiqh, Hadis, Ilmu Dakwah, Bahasa Indonesia, dan Metodologi Studi Islam yang berperspektif gender nantinya dapat diajarkan dan disosialisasikan dengan tepat dan benar di kalangan sivitas akademika terutama di kalangan mahasiswa-mahasiswi sebagai sasaran utama dari buku ajar ini. Enam buku ajar tersebut mempunyai pola penerapan yang berbeda-beda. Ada buku ajar yang nama dan substansinya berperspektif gender; ada buku ajar yang mengintegrasikan perspektif gender dalam beberapa pokok bahasan; dan ada buku ajar yang mengintegrasikan perspektif gender tidak dalam suatu pokok bahasan, tetapi substansinya berperspektif gender.

Al-hasil, atas nama pimpinan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram sangat mengapresiasi dan men-*support* mitra kerjasama strategis ini kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Semoga ke depan dapat ditingkatkan kemitraan ini dengan menghasilkan kajian-kajian akademik yang kontributif terhadap pengarusutamaan gender dalam dinamika kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan.

Mataram, Oktober 2019

Rektor UIN Mataram

Prof. Dr. H. Mutawali

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt atas limpahan ilmu dan rahmat-Nya sehingga dapat tercapai segala asa, cita dan harapan semua hambaNya. Shalawat serta salam atas sang penyebar ilmu dan kebaikan, penyebar kedamaian, penyebar kesetaraan di kalangan manusia, pemrakarsa kesetaraan gender dalam dimensi universal, Nabi Muhammad saw.

Isi buku ilmu dakwah responsif gender ini paling tidak memuat pokok-pokok utama yang berkaitan langsung dengan aktivitas dan mekanisme dakwah di tengah masyarakat;

Pertama: Komunikator: *Dai dan Daiyah*. Dakwah selama ini masih didominasi oleh kaum laki-laki, semestinya harus diberikan ruang publik yang seluas-luasnya bagi kaum perempuan untuk mengambil peran sebagai daiyah di komunitas mereka masing-masing, bahkan di komunitas yang lebih mengglobal. Agar kesan terhadap Dai hanya milik kaum laki-laki. Sudah eranya kaum perempuan untuk tampil ke ruang publik secara massif, agar lebih produktif peran strategisnya dalam membantu memberdayakan kaum perempuan.

Kedua: Mitra Dakwah: *Mad'u-Maduwah*: Sasaran dakwah yang paling esensi adalah masyarakat yang semestinya dipahami secara bijak dalam segala hal. Apalagi dalam melihat kondisi riil masyarakat dakwah dikelilingi oleh aneka problematika, mulai dari pertama, problem teologis dalam bentuk ateisme (praktis), politeisme dan okultisme. Kedua, problem moral mulai dari penyalahgunaan kewenangan, korupsi yang merajalela, tindakan kriminalitas, kemaksiatan, sehingga pelanggaran norma-norma kesusilaan. Ketiga, problem kejiwaan (psikologis) dalam bentuk *dislokasi*, yaitu perasaan tidak mendapat tempat dalam masyarakat. *disorientasi*, yaitu perasaan tidak mampu dan mengetahui arah dan masa depan yang akan dilalui, dan *disharmoni*, yaitu perasaan putus asa yang dapat mengganggu keseimbangan seseorang (*hopeless*).

Ketiga: Maddah: Materi Dakwah yang ramah lingkungan sosial.

Sumber utama materi dakwah berupa Al-Quran dan Hadist sebagai teks tertulis. sifat teks adalah suatu statis dan dapat diberi makna. Makna sebuah teks tergantung dari siapa yang membacanya, Para pembaca teks sendiri bukanlah ruang kosong melainkan telah memiliki kerangka referensi (*frame of reference*) yang tidak

sama satu sama lain. Oleh karena itu pemahaman teks dapat berubah sesuai dengan konteksnya. Sifat konteks adalah dinamis dan selalu berubah. Konteks terbatas pada hukum ruang dan waktu. Konteks masa lalu, saat ini dan akan datang tidak akan sama. Begitu pula konteks suatu tempat atau daerah selalu berbeda dengan daerah lainnya. Namun demikian perubahan konteks tersebut tidak menjadikan perubahan teks ayat-ayat Al-Quran yang tertulis dalam mushaf Utsmani sampai saat ini tidak mengalami perubahan sama sekali. Demikian pula hadis-hadis nabi telah dibukukan juga tidak mengalami perubahan dan bersifat orisinal. Dalam proses pemaknaan Al-Quran dan Hadist dipengaruhi oleh latar belakang pemaknanya, banyak ditemukan pemahaman pemahaman yang bias gender. Karenanya dalam memperkuat metodologi keilmuan dakwah yang berperspektif gender, pemilihan materi dakwah yang mendukung pemahaman tentang kesetaraan gender perlu dielaborasi sebagai materi dakwah yang disampaikan kepada mitra dakwah.

Keempat: Metode dan Media Dakwah yang akomodatif

Metode dakwah unsur yang paling strategis untuk menyebarkan visi, misi keagamaan yang ramah lingkungan dan responsif gender, begitu juga wasilah dakwah atau media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara *dai-daiyah* dan *mad'u-maduwah*. Pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama.

Kelima: *Atsar Dakwah: feedback* dakwah dalam mewujudkan kesetaraan gender.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya tujuan dakwah, baik tujuan utama maupun departemental dapat dilihat dari *atsar* dakwah (efek). Efek dakwah bisa dilihat, diamati dan diteliti secara langsung. Bila efek yang dihasilkan dari proses dakwah memberi implikasi pada *mad'u-maduwah* khususnya perubahan sikap dan perilaku maka dapat dikatakan bahwa dakwah tersebut cukup berhasil dalam rangka pencapaian tujuan dakwah. Efek dakwah dapat dilihat dari reaksi atau pengaruh ketika proses dakwah terjadi maupun setelah proses dakwah selesai.

Sumbangan buku ini amatlah menarik karena ternyata dalam semua ilmu pengetahuan, terdapat materi yang dapat diselipkan untuk mendidik kaum muda untuk lebih peka gender dan keadilan sosial. Pengetahuan ini menjadi bekal yang cukup dalam menciptakan masyarakat sadar gender di masa mendatang. Sekaligus buku ini mencoba mendekonstruksi gagasan atau ide sadar gender yang ditanamkan

pendakwah kepada para *mad'u*, dosen kepada mahasiswa. Tentu saja saja penyebarluasan ide ini kian membantu membangun kesadaran sekaligus responsif terhadap gender, guna terciptanya kesetaraan dalam segala dimensi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Buku ajar ini telah melalui proses diskusi antara tim penulis bersama editor dan proof reader yang difasilitasi KPPPA. Atas diskusi yang menguatkan naskah ini, penulis sampaikan terima kasih kepada Dr (HC.) KH. Husein Muhammad, Dr. Wawan Djuanedi, Dr. Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, Waryono Abdul Ghofur, Ph.D. Penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor UIN Mataram, Prof. Dr. Mutawali dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Prof. Dr. Masnun atas kebijakannya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proyek penulisan buku bahan ajar ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Nisfawati Jalilah atas bantuannya dalam merapikan naskah ini, serta sahabat M. Asyiq Amrullah yang bersama-sama memikirkan naskah-naskah buku ajar responsif gender dari UIN Mataram dapat terbit sesuai harapan yang ada.

Akhirnya, kami tim penulis menyampaikan selamat membaca dan memanfaatkan pengetahuan yang ada di dalam buku ini. Semoga memberikan pencerahan untuk penguatan keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia. Kami menyadari buku ajar ini belum sempurna, karena itu kami mengharap masukan yang konstruktif dari pembaca budiman. *Wallahu a'lam.*

Mataram, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan	
Deputi Bidang Kesetaraan Gender	
Kementerian pemberdayaan Perempuan dan	
Perlindungan Anak Republik Indonesia	v
Sambutan Rektor Universitas Negeri Islam Mataram	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar isi	xv
BAB 1 EPISTEMOLOGI KEILMUAN DAKWAH	1
A. Pendahuluan	2
B. Epistemologi Keilmuan Dakwah	2
C. Ilmu Dakwah dan Praktek Implemintatif	6
D. Eksistensi dan Objek Studi Ilmu Dakwah	12
1. Landasan Ontologis	13
2. Landasan Epistemologis	13
3. Landasan Aksiologis	13
E. Ilmu-ilmu Bantu dalam Ilmu Dakwah	15
1. Ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Agama Islam	16
2. Ilmu-ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Sosial-Politik	16
3. Ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Normatif dan Metodologis	16
F. Rangkuman	18
G. Penugasan	19
BAB 2: DASAR HUKUM, PRINSIP, DAN TUJUAN DAKWAH	21
A. Pendahuluan	22
B. Dasar Hukum Pelaksanaan Dakwah	23
C. Prinsip-prinsip Dakwah	27
D. Tujuan	35
1. Tujuan Umum Dakwah (<i>Mayor Objective</i>)	36
2. Tujuan Khusus Dakwah (<i>Minor Objective</i>)	37

E. Rangkuman	41
F. Penugasan	42
BAB 3: DINAMIKA KEILMUAN DAKWAH DALAM MERESPON ISU GENDER	43
A. Pendahuluan	44
B. Dinamika Keilmuan Dakwah Dalam Pengarusutamaan Gender	49
C. Rangkuman	54
D. Penugasan	55
BAB 4: AKTOR DAKWAH: KESETARAAN PELUANG DALAM BERDAKWAH	57
A. Pendahuluan	58
B. Dai-daiyah dalam Tilikan Teoritis	58
C. Profesionalisme Dai-daiyah dalam Dakwah	61
D. Dai-daiyah Responsif Gender	68
1. Integritas dan Kualitas Diri	68
2. Kompetensi Diri	69
E. Rangkuman	68
F. Penugasan	70
BAB 5: MITRA DAKWAH: KOMUNIKAN YANG RESPONSIF	71
A. Pendahuluan	72
B. Klasifikasi Mitra Dakwah (Mad'u)	73
C. Pendekatan Dakwah: Kesetaraan dalam Perbedaan	79
D. Rangkuman	82
E. Penugasan	83

BAB 6: MADDAH: MATERI DAKWAH	85
A. Pendahuluan	86
B. Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Utama Materi Dakwah	86
C. Eksistensi dan Inti Materi Dakwah	92
1. Akidah (Keimanan)	97
2. Syari'ah	98
3. Akhlak (budi pekerti)	99
D. Teknik Penyampaian Materi Dakwah	101
1. Menggunakan Bahasa Kaumnya	101
2. Mengikuti Perkembangan Zaman	102
E. Materi Dakwah Responsif Gender	104
1. Menafsirkan Ulang Beberapa Nuktah Dalam Pemahaman Keagamaan	117
2. Melihat Kembali Secara Kritis Paham-paham Kebudayaan yang Bias Laki-laki	118
3. Merombak Praktik-praktik Politik yang Mendiskriminasikan Perempuan	120
F. Rangkuman	120
G. Penugasan	121
BAB 7: METODE DAN MEDIA DAKWAH	123
A. Pendahuluan	124
B. Jenis Metode Dakwah	124
C. Eksistensi Media Dakwah	127
D. Jenis Media Dakwah	130
E. Organisasi sebagai Media Dakwah	131
F. Media Dakwah dan Teknologi Komunikasi	132
1. Media Cetak	132

2. Radio	133
3. Film	134
4. Televisi	136
5. Celluler	138
6. Musik	138
7. Media Dakwah Responsif Gender	140
G. Rangkuman	142
H. Penugasan	142
BAB 8: ATSAR DAKWAH: FEEDBACK RESPONSIF GENDER	143
A. Pendahuluan	144
B. Atsar Dakwah	147
1. Efek Kognitif	148
2. Efek Afektif	151
3. Efek Behaviorial	155
C. Rangkuman	157
D. Penugasan	157
BAB 9 : TEMPAT DAN KELEMBAGAAN DAKWAH	159
A. Pendahuluan	160
B. Tempat Dakwah: Makna, Kriteria, dan Jenis	160
1. Makna Tempat Dakwah	160
2. Kriteria Tempat Dakwah	161
3. Klasifikasi dan Jenis Tempat Dakwah	163
C. Kelembagaan Dakwah	171
1. Makna Kelembagaan Dakwah	171
2. Kriteria Kelembagaan Dakwah	172
3. Klasifikasi dan Jenis Kelembagaan Dakwah	175
D. Rangkuman	178
E. Penugasan	179

BAB 10: DAKWAH MULTIKULTURAL UPAYA STRATEGIS LITERASI RESPONSIF GENDER	181
A. Pendahuluan	182
B. Dakwah Multikural Upaya Strategis Literasi Responsif Gender	182
C. Rangkuman	192
D. Penugasan	192
BAB 11: DAKWAH KONTEMPORER MENYAPA ISU GENDER	193
A. Pendahuluan	194
B. Strategi Pengarusutamaan Gender dalam pemberdayaan Melalui Dakwah	195
C. Dakwah dan Kesenjangan Gender	202
D. Rangkuman	218
E. Penugasan	219
BAB 12: PARADIGMA DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL	221
A. Pendahuluan	222
B. Paradigma Dakwah Kultural	222
1. Makna Dakwah Kultural	222
2. Proses Dakwah Kultural	225
C. Paradigm Dakwah Struktural	227
D. Dakwah Dalam Ranah Politik	228
1. Politik dan Dakwah	228
2. Politik sebagai Alat Dakwah	230
3. Keterlibatan Ormas dalam Politik sebagai Usaha Dakwah	231
3. Keuntungan saat Perempuan Menjadi Pemimpin Politik	235
E. Rangkuman	237

F. Penugasan	237
DAFTAR PUSTAKA	239
BIODATA PENULIS	249

BAB I:
EPISTEMOLOGI KEILMUAN DAKWAH

Kemampuan Akhir

Mahasiswa-mahasiswi mampu menjelaskan makna epistemologi keilmuan dakwah, menyebut contoh dan manfaat epistemologi keilmuan dakwah.

Indikator:

1. Ketepatan menjelaskan makna epistemologi keilmuan dakwah.
2. Kesesuaian memberi contoh epistemologi keilmuan dakwah.
3. Ketepatan menjabarkan epistemologi keilmuan dakwah dalam konteks realitas sosial.

Pendahuluan

Dapat ditegaskan bahwa struktur bangunan ilmu dakwah dikonstruksi berdasarkan atas keterhubungan antarunsur ontologis, epistemologis, dan ontologis yang multidimensional. Secara ontologis, objek kajiannya meliputi dimensi abstrak dan konkrit sekaligus. Dalam pada itu, secara epistemologi, Ilmu dakwah ternyata belum memiliki metode secara khusus dan mandiri. Ia banyak bergantung dan meminjam metode ilmu-ilmu lain.¹

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dakwah yang dilaksanakan di perkotaan maupun di perdesaan. Juga terjadi perkembangan dalam hal unsur-unsur dakwah, materi dakwah, sarana-sarana dakwah hingga sasaran dakwahnya sendiri. Dalam tataran praktis, ilmu dakwah bukan saja berkutat pada aspek normatif tapi sudah mulai bergerak ke arah paradigma dakwah yang progresif – responsif dalam mensikapi isu-isu sosial, seperti isu-isu kesetaraan gender, isu-isu HAM, dan isu-isu global lainnya, sebagai wujud eksistensi keilmuan yang responsif terhadap dinamika zaman.²

A. Epistemologi Keilmuan Dakwah

Ilmu dakwah adalah pengetahuan yang membahas masalah dan segala hal yang timbul atau yang mengemuka dalam interaksi antarunsur dari sistem dakwah agar diperoleh pengetahuan yang tepat dan benar mengenai kenyataan dakwah. Dalam beberapa literatur, sumber ilmu dakwah terdiri atas empat, yaitu akal, intuisi, indra, dan otoritas. Namun ada juga yang mengatakan bahwa sumber ilmu itu adalah wahyu, akal, dan alam.³

Dalam penelusuran Muh. Ali Aziz, terdapat 38 definisi ilmu dakwah dari berbagai pakar ahli,⁴ yang muaranya menurut bacaan penulis terhadap karya Ali Aziz tersebut pada enam aspek penting:

Pertama: Dakwah adalah aktivitas keagamaan yang berlandaskan pada normatif

¹ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Semarang: Walisongo Press, 2001), Cet.I. 122.

²Ibid., 123.

³Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), Edisi Revisi, Cet. II, 13-17.

⁴Ibid., 13-17.

al-Quran dan al-Hadis.

Kedua: dakwah memiliki aktor (baik laki-laki maupun perempuan) yang berperan dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat.

Ketiga: Dakwah mengharuskan ada sasaran dan target dakwah dalam hal ini masyarakat yang membutuhkan dakwah itu sendiri.

Keempat: Dakwah tidak akan tercapai jika tidak memiliki materi dakwah yang menyejukkan, materi dakwah yang responsif gender dan peka terhadap realias sosial. Materi dakwah yang tidak diskriminatif terhadap orang yang berbeda keyakinan, suku ras bahkan agama.

Kelima: Dakwah mengedepankan media sebagai sarana penyampai pesan kepada masyarakat sebagai sasaran dakwah dan media dakwah ini harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Keenam: Dakwah harus bisa diukur dan dievaluasi, dengan demikian dakwah mensyaratkan adanya efek, dampak kepada perubahan sosial, pengembangan kesejahteraan, perubahan perilaku, perubahan *mindsight* berpikir tentang kesetaraan gender, nondiskriminatif, HAM, demokrasi, dan lain sebagainya.⁵

Dakwah merupakan proses menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia yang bertujuan untuk membawa manusia kepada tujuan akhir, kebahagiaan dunia dan akherat. Ajaran Islam yang disampaikan dalam proses dakwah tersebut memiliki cakupan yang sangat luas, dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama.⁶

Bahkan Muhammad Iqbal mengatakan sumbernya hanya berakar pada *afâq* (alam semesta), *anfus* (ego/diri), dan *tarik* (sejarah). Sebenarnya dari ketiga pendapat tadi memiliki kesamaan antara wahyu, sejarah, dan otoritas khususnya dalam memiliki kesamaan fungsi.⁷ Sementara istilah indra, alam, dan *anfus* juga memiliki kesamaan fungsi. Namun, penyamaan fungsi dari unsur-unsur dalam

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), cet. 1., 112-120

⁶ Definisi ini menjadi dasar para ahli menyamakan antara dakwah (komunikasi Islam) dengan komunikasi secara umum. Dalam pandangan mereka bahwa komunikasi Islam (dakwah) pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi umum dalam hal model, efek dan prosesnya. Yang membedakannya lebih pada landasan filosofinya serta aspek-aspek etika yang juga didasarkan pada landasan filosofis tersebut. Dakwah memiliki landasan filosofi Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, komunikasi Islam (dakwah) terikat pada pesan khusus yaitu Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh alam dan peringatan bagi manusia. lihat A. Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001),34.

⁷ A. Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001),34.

beberapa pendapat di atas jika mengacu secara aksiologis, Ilmu dakwah memiliki orientasi subjektif-emosional keagamaan dan orientasi objektif-keilmiahannya sekaligus.⁸

Artinya, secara fungsional ilmu dakwah berpeluang menjadi ilmu yang bertipologi terapan dan teoritis sekaligus. Atas dasar itu, Ilmu dakwah dapat disebut sebagai disiplin ilmu dengan karakteristik interdisipliner dan multidisipliner.⁹

Disebut bercorak interdisipliner oleh karena ilmu dakwah tidak terlepas dari kontribusi ilmu-ilmu lainnya yang serumpun, seperti: ilmu akhlaq, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu kalam, dan ilmu sejarah Islam sebagaimana terkategori dalam rumpun ilmu-ilmu keagamaan. Sementara disebut bercorak multidisipliner, sebab struktur bangunan ilmu dakwah tidak terlepas dari kontribusi ilmu-ilmu lainnya yang tidak serumpun, namun memiliki relevansi terhadap upaya penjelasan berbagai realitas kegiatan dakwah, meliputi: ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu manajemen, ilmu psikologis, ilmu politik, dan lain-lain sebagaimana terkategori dalam rumpun ilmu-ilmu sosial.¹⁰

Konsekuensinya, ilmu dakwah tidak jarang diperdebatkan dan menuai kritikan dari sejumlah kalangan oleh karena formula konstruksi ilmunya masih dipandang belum mandiri dan selalu dalam tahapan pencarian bentuk. Oleh karena itu, secara filosofis, ilmu dakwah secara terus-menerus berupaya memperkokoh strukturnya. Sebab, lengkap tidaknya komponen-komponen struktural suatu ilmu, di satu sisi, dan konsisten tidaknya pola hubungan antarunsur struktur ilmu sangat menentukan status ilmu tersebut. Dalam ungkapan lain, ilmu yang tidak memiliki komponen-komponen struktural secara komprehensif, sistemik, dan konsisten sesungguhnya posisinya sebagai ilmu masih goyah, berada pada level prematur atau belum mapan alias belum dapat berdiri di kakinya sendiri sehingga statusnya dan posisinya menjadi samar-samar dalam peta ilmu pengetahuan.¹¹

Dalam konteks Al-Quran, dakwah dapat diidentifikasi sebagai panggilan (aktualisasi) iman (Q.S. AL-Anfal: (8): 24), pencerahan agama (Q.S Ibrahim[6]: 1 & 5) dan proses pemberdayaan, perlindungan dan pengadvokasian terhadap semua

⁸A. Muis, *Komunikasi* .. 37.

⁹ Muhammad Sulthon, *Desain*,... vii

¹⁰ Nursyam, *Filsafat Dakwah Pemahaman Filosofis tentang Ilmu Dakwah* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2003), cet. 1., 12.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu* 340.

elemen masyarakat baik laki-laki maupun perempuan menuju kualitas "*khairo ummatin*" (Q.S. Ali Imran [3]: 110).¹²

Dakwah sebagai ilmu yang normatif, yang bertujuan menghidupkan dan memberdayakan itu, dapat dirumuskan dari semangat firman Allah surah Al-Anfal (8) ayat 24:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Ayat di atas menggarisbawahi dengan tegas bahwa dakwah, yang dilakukan guna memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya itu, bertujuan untuk *lima yuhyikum*, "menghidupkan kamu," Dalam buku *Fiqhud Dakwah*, M. Natsir memahami ayat tersebut dengan mengatakan, 'bukan panggilan yang merugikan kamu, tetapi panggilan kepada kehidupan kamu lahir dan batin; maju setingkat demi setingkat menuju kemenangan dan kejayaan'.¹³

Dengan kata lain masyarakat *mad'u* baik laki-laki maupun perempuan yang telah memperoleh dakwah akan mengalami proses *empowering* (pemberdayaan), baik jasmani, maupun rohani, material dan spritual.

B. Ilmu Dakwah dan Praktik Implementatif

Setiap ilmu termasuk di dalamnya ilmu dakwah memiliki segi estatika dan segi dinamika. Ilmu pengetahuan itu dikatakan mempunyai segi estatikanya berupa suatu sistem tertentu yang terdiri dari pengetahuan-pengetahuan ilmiah. Sedangkan ditinjau dari segi dinamikanya, ilmu pengetahuan itu merupakan suatu usaha berlangsung kontinuitas untuk mencapai kebenaran ilmiah, kesetaraan, kesejahteraan sosial demi meraih kebahagiaan umat manusia.

Tentunya pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan yang terarah dan bermetodik artinya menggunakan metode penelitian ilmiah yang sudah ada, karena pengembangan ilmu hanya dapat dilakukan dengan penelitian baik melalui *library research* (riset kepustakaan), maupun *field research* (riset

¹²A. Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), cet., 207.

¹³ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Solo: Ramadhani, 1991), cet. IX., 33.

lapangan/empiris).¹⁴

Secara umum metode penyelidikan ilmiah dalam buku “filsafat ilmu pengetahuan” disebutkan dua metode yaitu:

- 1) Metode siklus empirik, yaitu cara-cara penanganan sesuatu objek ilmiah tertentu yang dilakukan dalam ruang-ruang tertutup, seperti dalam laboratorium-laboratorium, dalam kamar-kamar kerja ilmiah, dalam studio-studio ilmiah dan sebagainya.
- 2) Metode Linier, yaitu cara-cara penanganan sesuatu objek ilmiah tertentu yang terdapat dan dilakukan di alam terbuka, khususnya yang menyangkut perikehidupan atau tingkah laku manusia.¹⁵

Dakwah dalam implementasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia, baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, pengarusutamaan gender- persamaan hak dan kewajiban laki-laki maupun perempuan di ranah publik dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah swt. Dengan demikian, baik secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada selama umat manusia masih ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia.¹⁶

Dakwah adalah suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain yang berarti termasuk tingkah laku manusia sebagaimana yang diselidiki dengan metode linear di atas. Aktifitas dakwah seperti ini telah ada sejak berabad-abad yang lampau sampai sekarang. Sejak diutusnya Rasulullah dipermukaan bumi ini dakwah telah dilaksanakan dan itu berlangsung sampai sekarang dengan berbagai variasinya.¹⁷

Dengan kenyataan di atas maka jika suatu penyelidikan mengenai dakwah dengan sekat problematikanya menjadi suatu ilmu pengetahuan tentang dakwah atau dengan maksud mengembangkan ilmu tersebut, maka penyelidikannya dapat dilakukan secara historis maupun secara empiris.

Termasuk pemberdayaan dewasa ini muncul sebagai isu pembangunan sosial

¹⁴ Solo Soemardjan, *Dakwah Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: Makalah Seminar, 1992),. 5-6

¹⁵ Ibid., 5-6.

¹⁶ Enjang AS & Aliyudin, *Dasar-dasar...1*.

¹⁷ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila Ilmi al-Dakwah*(Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993). 23

pada tingkat global, regional dan lokal, pemberdayaan perempuan dalam dimensi publik atau istilah lain pengarusutamaan gender. Isu tersebut telah mengedepan semenjak berlangsungnya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen pada tahun 1992. Dirumuskan dalam konferensi itu bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial yang berbasis pada “*people centered, participatory, empowering, and sustainable*”.¹⁸

Dari dasar pandangan di atas maka pendefinisian pemberdayaan telah dirumuskan dalam berbagai makna. Antara lain, “secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar „daya“ yang berarti kekuatan atau kemampuan”. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.¹⁹

Sementara menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W, pemberdayaan adalah proses yang dikembangkan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.²⁰

Dari konsep pemberdayaan tersebut perlu dibangun argumen untuk sampai kepada keharusan pemberdayaan masyarakat *mad'u*, maka masyarakat haruslah mengalami proses pemberdayaan terlebih dahulu. Tanpa pemberdayaan terlebih dahulu jangan diharap akan terjadi proses pemberdayaan pada tingkat masyarakat *mad'u*, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan dan perlindungan terhadap hak-hak anak dan masyarakat marjinal.

Konsep-konsep yang tersaji di atas akan memberikan nuansa bagi pembedaan dimensi dakwah yang dirumuskan dalam tiga domain, yakni *dakwah bi al-lisan* (dakwah melalui mimbar), *dakwah bi al-qalam* (dakwah melalui

¹⁸Ginjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: Cides, 1996)19.

¹⁹Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta, Graha Ilmu:2004),7.

²⁰Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi*(Jakarta: CSIS, 1966)55.

tulisan), dan *dakwah bi al-hal* (dakwah melalui pemberdayaan ekonomi).²¹

Dari tiga domain dakwah itu dapat dikembangkan dengan deskripsi profesionalisme yang ditujukan bagi penguatan dan peningkatan pemberdayaan masyarakat. Berbagai bentuk profesi dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Penyuluh Agama, baik laki-laki maupun perempuan sebagai komunikator penyuluhan agama, dengan kompetensi mampu memberikan pemberdayaan melalui pendidikan agama kepada masyarakat yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu. Aspek ini sangat strategis untuk memilih para penyuluh agama yang sensitif sekaligus responsif terhadap isu-isu kesetaraan gender, dan isu-isu sosial lainnya.
- b. *Muballigh/Muballighat*, dengan kompetensi mampu memberikan pemberdayaan melalui ceramah agama pada majlis taklim, radio dan televisi. Aspek ini para penceramah memiliki tugas dan fungsi yang sama dalam menyampaikan prinsip-prinsip dakwah yang egaliter, akomodatif dan responsif terhadap isu-isu gender dan dinamika sosial lainnya.
- c. Jurnalis, dengan kompetensi mampu memberikan pemberdayaan melalui surat kabar, majalah, buku, dan media *online* yang memuat banyak hal tentang literasi masyarakat yang peka terhadap dinamikanya.
- d. Konselor, dengan kompetensi mampu memberikan pemberdayaan melalui konseling agama bagi masyarakat penyandang masalah (rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, rehabilitasi narkoba, masyarakat terkena bencana, dan lain-lain.)
- e. *Master of Ceremony* (MC), dengan kompetensi mampu memberikan pemberdayaan melalui kegiatan *even organizer* (EO) dalam acara-acara bernuansa keagamaan, sosial dan budaya.
- f. Manajer Dakwah, dengan kompetensi mampu memberikan pemberdayaan melalui penyusunan fungsi-fungsi manajemen meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* terhadap lembaga dakwah, baik lembaga-lembaga yang ada di pemerintah, maupun lembaga-lembaga yang ada di swasta.²²

Profesi keilmuan kedakwahan di atas pada hakikatnya merupakan implementasi dari esensi dakwah yang bertujuan memberdayakan masyarakat *mad'u*. Dengan demikian dari profesi tersebut serta kompetensi yang harus

²¹ Thoah Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*(Jakarta: Wijaya, 1971)12.

²² M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*(Jakarta: Kencana, 2006). 29.

dipunyai oleh para penyebar dakwah Islam. Agenda pertama, meletakkan kerangka berfikir *'think globally, act locally, and start now'* (berfikir global, bertindak lokal, dan mulai sekarang). Kerangka berfikir ini seperti ini melahirkan profil *dai-daiyah-muballigh- muballighah*, mempunyai semangat, pikiran, ucapan, tulisan, sikap, dan tindakan, yang penuh pengabdian-loyalitas-kesungguhan-tanggungjawab (berdedikasi), yang terukur-terhitung-akurat- bertanggung jawab (akuntabel), berbasis pada norma aqidah-keyakinan-amaliyah yang kuat-stabil-positif sekaligus dinamis (religius). Kualitas-kualitas tersebut sangat diperlukan sehingga bisa menghasilkan produk dalam bentuk hasil pemikiran-karya dan sikap-tindakan yang terbaik sesuai dengan tuntutan potensi-kapasitas- terbaiknya untuk mencapai keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan keunggulan kreatif secara progresif-proaktif dan simultan yang utuh dan terpadu.²³

Agenda kedua, mempertegas dan memperkuat pengintegrasian antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama yang dalam hal ini adalah ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam disiplin dakwah Islam serta ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yang berfungsi sebagai ilmu bantu dakwah Islam.²⁴

Agenda ketiga, mengembangkan praktikum, baik praktikum *in door* maupun *out door* melalui laboratorium-laboratorium, seperti laboratorium *micro preaching*, laboratorium *counseling*, laboratorium *journalism*, laboratorium *radio/television*, laboratorium *management*, dan laboratorium *social work* pada desa binaan, laboratorium pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

Pengembangan laboratorium-laboratorium ini sangat diperlukan agar dakwah tidak lagi berpusat pada mimbar semata. Dakwah pada hakekatnya diawali dari mimbar yang dari mimbar tersebut berkembang ke arah yang lebih konprehensif.²⁵

Konsep pemetaan di atas lebih bersifat teoretis yang perlu dijabarkan ke dalam sebaran mata kuliah dengan disiplin ilmu yang lebih beragam lagi. Namun ilmu-ilmu tersebut haruslah bertumpu kepada memperkaya dan memperdalam keilmu dakwah itu sendiri. Dengan demikian kehadiran Ilmu Dakwah sebagai disiplin ilmu bertambah diperkukuh.

Di samping itu dalam upaya memperkokoh kehadiran Ilmu Dakwah sebagai

²³H.M. Yunan Nasution, *Desain Keilmuan Dakwah yang Responsif Zaman*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Mataram, 23 Oktober 2016 di Mataram, Makalah tidak dipublikasikan. 3

²⁴Ibid,5.

²⁵Ibid.

suatu disiplin ilmu, penulisan buku teks tentang Ilmu Dakwah dengan seluruh ilmu-ilmu bantunya sudah saatnya untuk terus dikembangkan, agar Ilmu Dakwah semakin duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan disiplin ilmu lainnya.²⁶

Ilmu Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah melembaga sejak lama, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah sebagai proses pemberdayaan dan perlindungan, terutama pada aspek perlindungan perempuan dan anak, tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyematan umat manusia dari persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.²⁷

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa dakwah adalah fenomena sosial yang dirangsang keberadaannya oleh nash-nash agama Islam. Fakta-fakta sosial tersebut dapat dikaji secara empiris terutama pada aspek proses penyampaian dakwah serta internalisasi nilai agama bagi penerima dakwah.²⁸

C. Eksistensi dan Objek Studi Ilmu Dakwah

Ilmu pengetahuan dalam aktivitas penyampaian ajaran Islam atau dakwah kepada orang lain, harus memiliki pengetahuan yang *berobjektivitas, bermetodos, universal dan sistematis*. Setiap Ilmu pengetahuan mempunyai objek studi seperti: *Objektif*, berarti bahwa ilmu itu harus sesuai dengan keadaan objeknya dan “persesuaian antara pengetahuan dan objeknya itulah yang disebut kebenaran. *Bermetodos*, senantiasa alat yang digunakan untuk menguji suatu kebenaran pengetahuan, atau metode yang digunakan sesuai dengan objek studinya. *Universal*, artinya kebenaran yang telah diperoleh dengan metode ilmiah itu harus merupakan kebenaran yang bersifat umum. *Sistematis*, artinya pengetahuan dakwah itu telah tersusun secara menyeluruh yang bagian-bagiannya memiliki korelasi antara satu dengan lainnya.²⁹ Lalu, apakah dakwah telah memenuhi persyaratan sebagai ilmu

²⁶Enjang AS & Aliyudin, *Dasar-dasar*, ...119.

²⁷ Muhammad al-Bahy, *al-Sabil ila Dakwah bi al-Haq* (Kairo: Matba'ah al-Azhar, 1970) cet. 1. 15.

²⁸Jalaludin Rahmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu-ilmu Lain* (Semarang: Seminar, 1990), 4.

²⁹HSM Nasarudin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firma Dara, 1971), 7.

pengetahuan?

Agar lebih jelas memahami tingkat keilmuan dakwah, perlu dianalisis dengan tiga landasan:

1. Landasan Ontologis

Ilmu dakwah adalah proses membicarakan tentang aktivitas pengetahuan yang berasal dari Allah SWT lalu dikembangkan umat Islam dalam susunan sistematis dan terorganisir serta prosedur ilmu dakwah sebagai metode ilmiah yang menjelaskan tentang pengetahuan bagaimana mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada yang benar sesuai perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Pada hakikatnya ilmu dakwah adalah ajaran yang berisi pesan dan pendidikan agama Islam untuk membangun dan mengembalikan manusia pada fitrahnya.³⁰

2. Landasan Epistemologis

Berbicara tentang teori pengetahuan ilmu dakwah meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan ilmu dakwah mulai dari ma'rifat, asal-usul dan landasan atau sumber, unsur-unsur serta metode membangun ilmu dakwah.³¹

Sementara Ilmu-ilmu dakwah yang ada, landasan epistemologinya masih mengandalkan sumber dari al-qur'an dan hadis, tetapi kurang berusaha menggali dari kerangka teoritisnya. Dari pengalaman-pengalaman dan melakukan eksperimen yang kita lalui di kehidupan sosial ini. Kita dapat menganalisa secara induktif untuk memunculkan teori-teori secara logis dan dapat diterima kebenarannya secara umum.³²

3. Landasan Aksiologi

Pengetahuan adalah kekuasaan, kata Francis Bacon di abad yang silam. Apakah kekuasaan itu merupakan berkah atau malapetaka bagi umat manusia, itu tergantung pada menggunakan kekuasaan tersebut. Arah mana yang ditempuh dalam memanfaatkan pengetahuan sangat tergantung pada sistem nilai bagi si pemilik sistem tersebut. Ilmu dakwah jelas pemiliknya adalah umat Islam yang

³⁰ Aminudin Sanwar, *Studi Tentang Ilmu Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), Cet. 1. 27.

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), cet. 1, 29

³²Ibid..29.

memiliki syarat nilai, bahwa hidup ini untuk Allah semata dan memanfaatkan hidup bagi sesama manusia.

Selo Soemardjan membagi ilmu dakwah sebagai berikut:

a. Ilmu Spiritual

Yaitu suatu seperangkat kepercayaan yang memberi pedoman pada manusia baik perempuan maupun laki-laki bagaimana caranya mengatur hubungan dengan Tuhan dengan manusia, dan makhluk-makhluk lain di dunia. Adapun kepercayaan itu dapat diartikan sebagai keyakinan yang mapan serta mantap tidak saja dalam pikiran, akan tetapi di dalam seluruh jiwa manusia, sehingga keyakinan itu menentukan pola dan arah pandangan manusia terhadap hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Di dalam ilmu ini kepercayaan lebih kuat dari pemikiran.³³

b. Ilmu Intelektual

Ilmu ini boleh dikatakan sekuler dalam arti tidak berpijak pada kepercayaan atau agama apapun. Ilmu ini sering disebut sebagai ilmu pengetahuan oleh karena diambil dari unsur-unsur pengetahuan dan diolah dengan rasio atau daya pikir manusia. Ilmu ini juga disebut ilmu disiplin dimana pemikiran dengan menggunakan rasio, tidak dipengaruhi oleh emosi atau rasa; penggunaan logika, bahan-bahan pemikiran yang dapat dibuktikan kenyataan atau kebenarannya, teori yang dikandung dengan hipotesis-hipotesis yang dapat dites dengan eksperimen terbuka.

Di sini apakah dakwah islam dapat dinamakan ilmu atau tidak, tergantung dari pengertian ilmu yang mana yang hendak dipakai. Kalau yang ditampakan adalah arti yang pertama maka tidak perlu diragukan lagi bahwa dakwah termasuk dalam pengertian ilmu praktis semua unsur ilmu dalam arti pertama itu terpenuhi dalam dakwah. Lain, jika mengkategorikan dakwah dalam arti yang kedua karena perlu mendapatkan bahasan yang lebih cermat.³⁴

Kaitannya ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya:

³³Soejono Soemargono, *Dakwah Suatu Tinjauan Sosiologis* (Jakarta: Makalah Seminar, 1992),5-6.

³⁴ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*69-72.

No	Komponen Dakwah	Objek Kajian	Ilmu yang berkaitan
1	Pelaku Dakwah	Perilaku sosial, latar belakang, sosiokultural, religiositas, posisi hukum	Psikologi Sosial, Antropologi, Sosiologi, Etnografi, Sosio Agama, Psikologi Agama, Ilmu Hukum
2	Pesan Dakwah	Struktur, isi, <i>appeals</i>	Sosiolinguistik, psikolinguistik, psikologi, komunikasi, retorika
3	Sasaran Dakwah	Perilaku sosial, latar belakang <i>sociocultural religiosity</i> , proses/ sosialisasi nilai masalah sosial	Psikologi sosial, sosiologi (<i>social planning, social change</i>), psikologi (sosiologi) agama, ilmu politik.
4	Media Dakwah	<i>Accessibility, effectiveness, ownership, economy</i>	Ilmu komunikasi (media analisis) ilmu ekonomi
5	Efek Dakwah	Perilaku individual, perubahan sosial	Psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik
6	Metode Dakwah	Persuasi, edukasi, koreksi	Komunikasi, ilmu pendidikan, sosial planning.

Data diolah dari berbagai sumber

A. Ilmu-ilmu Bantu dalam Ilmu Dakwah

Suatu ilmu selalu berhubungan atau bahkan saling membutuhkan satu sama lain untuk menerangkan objek kajiannya. Ia tidak bisa berkembang tanpa bekerja sama dengan ilmu lainnya. Ilmu dakwah juga mengalami keadaan yang demikian. Ilmu dakwah selalu objek studi formalnya.

1. Ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Agama Islam

Ilmu dakwah yang menerangkan seluk-beluk dakwah Islamiah, atau penyampaian ajaran islam kepada orang lain memiliki kaitan sangat erat dengan ilmu agama (Islam) seperti Tafsir, Fikih, Perbandingan Agama, dan sebagainya. Dengan penggalian ajaran Islam melalui ilmu-ilmu ini, maka semakin dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan dakwah baik dengan cara-cara dakwah, pengaruhnya terhadap sikap dan tingkah laku seseorang, media-media dakwah dan masalah-masalah yang lain yang termasuk objek formal ilmu dakwah.³⁵

2. Ilmu-ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Sosial-Politik

Ilmu-ilmu sosial ini menerangkan berbagai macam segi kehidupan individu dan sosial secara detail dan terinci. Oleh karena ilmu ini dapat membantu ilmu dakwah dalam memahami masyarakat tersebut, sebab penyampaian ajaran Islam yang menjadi sarana ilmu dakwah sangat kompleks yang menyangkut segi struktur sosial, proses sosial, interaksi sosial, dan perubahan sosial seperti yang dibahas dalam sosiologi maupun tingkah laku manusia sebagai pribadi sosial dan masalah-masalah kejiwaan lainnya seperti yang dikaji dalam ilmu psikologi dan psikologi sosial.³⁶

3. Ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Normatif dan Metodologis.

Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu normatif ialah ilmu-ilmu yang membicarakan bagaimana seharusnya sesuatu itu, sebagai kebalikan dari ilmu-ilmu positif yang membicarakan suatu menurut apa adanya. Yang termasuk ilmu-ilmu normatif ialah antara lain:

a. Ilmu dakwah dan ilmu penelitian (riset).

Ilmu dakwah sangat memerlukan bantuan ilmu penelitian atau metode riset, baik untuk merumuskan dakwah sebagai ilmu maupun mengembangkannya lebih lanjut, sebagaimana telah diuraikan lebih detail pada pembahasan sebelumnya.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu...29*.

³⁶ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah..69-72*

b. Ilmu dakwah dan logika.

Logika adalah ilmu yang mempelajari cara-cara berpikir dengan benar seperti dikatakan Irving, M. Copi: “pokok studi logika adalah bahasan mengenai metode dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk membedakan cara berfikir yang benar dan tidak benar”.³⁷

Bagi ilmu dakwah, ilmu logika ini dipakai untuk memahami secara benar objek kajian serta untuk menguji kebenaran ilmiahnya. Sedangkan untuk dakwah atau penyampaian ajaran islam itu sendiri ilmu logika ini sangat membantu seorang dai sehingga ia dapat menuturkan dakwahnya secara logis.³⁸

c. Ilmu dakwah dan bimbingan penyuluhan

Ilmu dakwah dan ilmu ini saling membutuhkan satu sama lain, ilmu dakwah dapat memakai metode-metode yang ada dalam bimbingan dan penyuluhan, sedangkan bimbingan dan penyuluhan sebagai *approach* atau pendekatan.

d. Ilmu dakwah dan ilmu retorika

Retorika merupakan suatu tutur yang sesuai dan memberikan informasi rasional kepada pihak lain, (Bryan). Fungsi retorika adalah memberikan bimbingan pada penutur tentang tahap-tahap kegiatan bertutur yaitu, mempersiapkan, menata, dan menampilkan tutur yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh.³⁹

e. Ilmu dakwah dan ilmu publisistik atau komunikasi

Jika dilihat dari obyeknya dakwah memiliki hubungan dengan komunikasi dalam ilmu-ilmu sosial. Yang dimaksud dengan hubungan komunikasi dan dakwah di sini adalah hubungan komunikasi sebagai disiplin ilmu dengan dakwah sebagai kegiatan *amar ma'ruf dan nahyi munkar*, pesan berupa nasihat, serta sebagai proses penyampaian pesan risalah Islamiyah. Ilmu komunikasi dewasa ini telah berkembang demikian pesat, berbagai studi yang dilakukan yang berkenaan dengan tingkah laku manusia

³⁷ Bahtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997, Cet. 1. 35.

³⁸ Imam Sayuti Farid, *Pengantar Ilmu Dakwah suatu Kajian Pendahuluan Tentang Dakwah dari Segi Filasafat Ilmu*(Surabaya: Yayasan Perdana Ikatan Sarjana Dakwah, 1987), cet. 1. 23.

³⁹ Ibid.

sebagai pelaku komunikasi, media komunikasi yang dipakai, serta kecenderungan dan ide-ide yang berkembang serta berbagai aspek lain yang erat hubungannya dengan proses penyampaian pesan dan kekuatan pengaruh pesan tersebut dalam diri peserta komunikasi. Selain itu dapat juga dilihat perkembangan yang pesat dalam bidang sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam kelancaran komunikasi.⁴⁰

Ilmu ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu dakwah sebab ilmu dakwah itu sendiri membahas proses komunikasi yang berisikan ajaran islam dari seseorang atau masyarakat yang lain. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dakwah adalah suatu bentuk komunikasi dari sekian banyak bentuk komunikasi yang menggunakan ajaran Islam dan dalam pelaksanaannya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajaran Islam.⁴¹

Rangkuman

Kemampuan sebuah ilmu ditandai dengan teori-teori yang dimilikinya. Sama halnya dengan ilmu dakwah, tanpa teori dakwah maka apa yang disebut ilmu dakwah tidak lebih dari sekedar kumpulan pernyataan normatif tanpa memiliki kadar analisis atas fakta dakwah atau sebaliknya hanya merupakan hubungan kausalitas antar fakta sehingga mandul untuk memandu pelaksanaan dakwah dalam menghadapi masalah yang kompleks. Teori dakwah menjadi substansi ilmu dakwah sebab isi suatu ilmu itu adalah teori tentang objek kajiannya. Jika dikaji, maka isi ilmu dakwah adalah teori-teori tentang dakwah, mengkaji tentang fiqh tentu isinya teori-teori fiqh begitu seterusnya. Jika Ilmu dakwah dikaitkan dengan pengarusutamaan gender, tentu akan menambah relevansiannya dengan segala dimensi kehidupan kemanusiaan yang berkesetaraan, berkeadilan dan berkeadaban.

Penugasan

1. Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat makalah tentang epistemologi keilmuan dakwah yang responsif gender.
2. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk mengidentifikasi jenis keilmuan dakwah yang responsif gender.
3. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk mendesain satu aktivitas dakwah yang

⁴⁰ Ibid., 21.

⁴¹<http://lilisokvijani1001.blogspot.com/2015/05/makalah-ilmu-perkembangan.html>. diunduh 12 Oktober 2018.

menggunakan keilmuan dakwah sebagai instrument dalam merespon isu-isu gender.

BAB II: DASAR HUKUM, PRINSIP, DAN TUJUAN DAKWAH

Kemampuan Akhir

Mahasiswa-mahasiswi mampu menjelaskan dasar hukum, prinsip dan tujuan dakwah dengan baik dan komprehensif

Indikator:

- 1 Ketepatan menjelaskan dasar hukum dakwah, yang tidak hanya diperintahkan kepada laki-laki saja, tapi diperintahkan kepada kaum perempuan.
- 2 Kesesuaian memberi contoh terhadap prinsip dakwah, terutama pada prinsip kesetaraan dalam berdakwah.
- 3 Ketepatan menyebut contoh tujuan dakwah, terutama pada aspek menghindari dan menjauhi diskriminasi terhadap perempuan dan anak.

A. Pendahuluan

Persoalan paling mendasar umat beragama adalah mereka belum secara sungguh-sungguh menjadikan keberagamaan sebagai bagian penting dari kemanusiaan. Sejatinya, tujuan akhir agama adalah memanusiaikan manusia, memberdayakan manusia sesuai dengan tugas dan fungsinya, juga memberikan kesamaan hak dan kewajiban kepada semua elemen kemanusiaan. Semakin kuat manusia beragama, maka selayaknya semakin peka rasa empatinya kepada sesama, bahkan juga kepada semua makhluk. Manusia diberi tugas sebagai *khalifah fil ardh*⁴² karena itu manusia dibekali fitrah untuk membedakan yang baik dan yang buruk.⁴³ Fitrah dimaksud tiada lain adalah nilai-nilai moral agama yang esensinya sama dengan nilai-nilai universal kemanusiaan dan equalitas kemanusiaan.

Kesalahan penggunaan fitrah adalah pengingkaran hati yang paling dalam, sehingga menyebabkan hidup tanpa keseimbangan, dan pada gilirannya jatuh pada kenistaan (*safilin*), bahkan lebih nista dari binatang melata. Nilai-nilai moral agama yang menjadi fitrah manusia sudah tertanam dalam diri setiap manusia sejak lahir.

Adalah tugas orang tua, guru dan para da'i/da'iyah atau muballigh/muballighah serta lingkungan masyarakat berupaya menghidupkan nilai-nilai moral tersebut agar berfungsi mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Inti dakwah adalah menghidupkan nilai-nilai moral agama. Upaya menghidupkan nilai-nilai moral agama sebaiknya dimulai sejak kecil, dimulai dari kehidupan rumah tangga dan dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk akhlak karimah dalam diri manusia. Esensi dari nilai-nilai moral agama tersebut adalah nilai keadilan. Sejatinya, keadilan merupakan esensi ajaran Islam.⁴⁴ Bahkan semua agama dan kepercayaan mengajarkan pentingnya keadilan. Keadilan dalam relasi dengan Tuhan melahirkan kepatuhan mutlak hanya kepada-Nya, tawadhu, tawakkal, sabar dan selalu bersyukur.

Keadilan dalam relasi antarmanusia melahirkan kasih-sayang, cinta, ikhlas, solidaritas, berani dan tanggung jawab. Keadilan membawa manusia menghindari semua bentuk diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan, terutama kekerasan terhadap anak dan perempuan. Di antara bentuk menjauhi bentuk kekerasan adalah dengan memberikan hak-hak anak dan perempuan sesuai dengan kebutuhan spesifik (*special*

⁴² Q.S. al-Baqarah, 2:30, Q.S. Sad, 38:26

⁴³ Q.S. al-Balad, 90: 10

⁴⁴ Q.S. an-Nisa, 4:58, al-Maidah, 5: 8

needs) yang mereka butuhkan. Artinya, tidak boleh memberlakukan secara cara antara perempuan dan laki-laki, karena masing-masing dari mereka memiliki kebutuhan spesifik yang berbeda. Itulah yang disebut berlaku adil.

Menjauhi semua hal yang mencederai kemanusiaan, seperti perilaku korupsi, nepotisme, konsumeristik, hedonistik, serta sikap tiranik, arogan dan despotik. Keadilan dalam hubungannya dengan alam melahirkan sikap peduli pada lingkungan, selalu berupaya agar lingkungan tetap hijau dan asri serta terjaga, menghindari semua bentuk eksploitasi alam yang berujung pada bencana kemanusiaan.

B. Dasar Hukum Pelaksanaan Dakwah

Pada dasarnya berdakwah merupakan tugas pokok para Rasul yang diutus untuk berdakwah kepada kaumnya agar mereka beriman kepada Allah SWT. Akan tetapi dengan berlandaskan kepada Alquran dan anjuran Nabi Muhammad kepada umat Islam di dalam beberapa Hadis tentang keharusan untuk berdakwah, maka dakwah juga diwajibkan kepada seluruh umat Islam, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan tanpa perbedaan jenis kelamin. Mengenai hukum dakwah masih terjadi permasalahan apakah jenis kewajiban dakwah ditujukan kepada setiap individu atau kepada sekelompok manusia, perbedaan pendapat tersebut disebabkan perbedaan pemahaman terhadap dalil naqli (Al-quran dan Hadis), dan karena kondisi pengetahuan dan kemampuan manusia yang beragam dalam memahami Al-quran.⁴⁵

Menurut Asmuni Syukur, hukum dakwah adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan, karena hukum Islam tidak mengharuskan umat Islam untuk selalu memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi usaha yang diharuskan maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, sedangkan berhasil atau tidak dakwah merupakan urusan Allah. Berkaitan dengan kesuksesan dalam berdakwah, seorang da'i-daiyah tidak dituntut untuk memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi dikatakan berhasil dalam dakwahnya apabila dai-daiyah tersebut sudah mengerahkan segala kemampuan usahanya untuk memperoleh kesuksesan dalam dakwahnya. Karena sejatinya bagi laki-laki dan perempuan yang bergelut dalam dakwah akan selalu berhasil dalam dakwahnya merupakan urusan Allah Swt.⁴⁶

Selain di dalam Al-quran, dasar kewajiban dakwah juga banyak dianjurkan

⁴⁵ Wardi Bachtiar, *Metodologi* ..34.

⁴⁶ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*(Surabaya: Al-Ikhlash, 1983),27.

oleh Nabi Muhammad Saw. di dalam beberapa Hadis. Dengan demikian, hukum berdakwah adalah wajib bagi seluruh umat Islam yang mampu melaksanakannya, dan wajib hukumnya untuk berusaha memperoleh kemampuan untuk berdakwah, sehingga dalam berdakwah untuk mencapai keberhasilan juga diharuskan untuk mempunyai strategi baik berupa metode atau model yang digunakan agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat.⁴⁷

Dasar hukum dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Qur`an.⁴⁸ Di antaranya adalah surat Ali Imran ayat 104 yaitu: 27

Artinya:”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran ayat 104).⁴⁹

Dalil yang lain berdasarkan firman Allah dalam Al Qur`an surat An Nahl ayat 125

Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl ayat 125).⁵⁰

Kata *ud`u* yang diterjemahkan dengan seruan dan ajakan adalah *fi`il amr* yang menurut kaidah ushul fiqh setiap *fi`il amr* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan, selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah hukumnya

⁴⁷Rasyidah, *Ilmu Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009)65-70.

⁴⁸Awaludin Pimay, *Ilmu Dakwah*, ...30.

⁴⁹Mujamma` Al Malik Fahd Li Thiba`at Al Mush Haf Asy Syarif, 1433 H. 93.

⁵⁰Ibid., 421.

wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama.⁵¹

Hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu apakah fardlu ain atau fardlu kifayah. Dengan demikian dakwah bisa menjadi fardlu`ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardlu kifayah apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah da`I masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib`ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.⁵²

Di sisi lain, Rasulullah SAW telah bersabda:

بلغوا عنى ولو اية (رواه البخاري)

Artinya:“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR. Al –

Bukhari)

Perintah Allah SWT untuk menyeru kepada sekalian manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Alqur`an adalah sumber informasi mengenai keagamaan (Islam) dari Tuhan kepada umat manusia sebagai pemeluk Islam. Demikian pula sabda Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk menyampaikan sesuatu yang berasal dari Rasul, walaupun hanya satu ayat kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyebarkan informasi yang berasal dari Beliau.⁵³

Ketiga dalil di atas, telah menunjukkan bahwa dasar hukum dakwah atau menyeru kepada *amar ma`ruf nahi munkar* adalah wajib dan harus dilakukan oleh seorang muslim meski hanya satu ayat atau satu perintah saja. Hal ini diperkuat oleh Allah SWT dalam firman-NYA dalam surat Al-Asr ayat ke-3, yaitu:

Artinya:”Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”⁵⁴

Ayat di atas jelas menerangkan bahwa antara sesama muslim harus saling menasehati atau mengingatkan dalam hal kebaikan maupun dalam hal kesabaran.

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hal. 51, 28

⁵² Awaludin Pimay, *Ilmu...34*.

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu...viii*.

⁵⁴ QS. Al Ashr ayat 3), *Mujamma` Al Malik Fahd Li Thiba`at Al Mush Haf Asy Syarif*, 1433 H: 1099).

Dan sangat merugi bagi umat muslim yang tidak beriman dan tidak melakukan amal soleh serta meninggalkan perintah saling menasehati atau mengingatkan antar sesama muslim.⁵⁵

C. Prinsip-Prinsip Dakwah

Penghayatan dan pengalaman agama yang benar merupakan daya tangkal paling ampuh terhadap provokasi konflik antaragama, etnis dan budaya. Pengamalan agama dalam masyarakat unsur budaya dapat tumbuh dan berkembang melalui dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya. Adapun prinsip dakwah di tengah masyarakat berbagai budaya yakni:⁵⁶

Pertama, prinsip universalitas.

Universalitas dakwah di sini bahwa objek dakwah Islam adalah semua manusia tanpa mengenal batasan budaya, etnis dan sebagainya. Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman. Dakwah menyeru semua manusia kepadaNya, karena manusia adalah makhluk-Nya.⁵⁷

Moh. Ali Aziz mengatakan: universalitas dakwah sebenarnya memiliki dua dimensi, yaitu universal dalam arti ia berlaku untuk setiap tempat tanpa mengenal batas-batas etnis, dan universalitas dalam arti ia berlaku untuk setiap waktu tanpa adanya pembatasan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa ajaran itu bersifat permanen sampai akhir masa yang akan datang. Untuk itu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bersifat elastis, akomodatif, dan fleksibel sehingga dalam hal-hal tertentu ia dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia dan karena universalitasnya itu ia menjadi penutup bagi ajaran-ajaran nabi terdahulu.

Sedangkan karakteristik dan kualitas dasar-dasar agama Islam yang

⁵⁵ Ali Mustofa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2002. 26

⁵⁶H.Baharuddin Ali, Jurnal Berita Sosial Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Edisi I. Desember 2013/ISSN. 23392584

⁵⁷Syukriadi Sambas & Acep Aripuddin, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017), Cet.1. 28.

mengandung nilai-nilai universal menurut J. Suyuti Pulungan antara lain: berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya. Prinsip universalitas dakwah ini menunjukkan bahwa dakwah untuk semua manusia, tanpa kecuali termasuk pengutusan Muhammad SAW untuk semesta alam.⁵⁸

Kedua, prinsip *liberation* (pembebasan).

Pembebasan dalam konteks ini memiliki dua makna yaitu, 1) bagi da'i-daiyah yang melaksanakan tugas dakwah harus bebas dari segala macam teror yang mengancam keselamatannya, terbebas dari segala kekurangan materi untuk menghindari fitnah yang merusak citra da'i dan harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. 2) Kebebasan terhadap mad'u tidak ada paksaan dalam agama⁵⁹ Dengan demikian jelas bahwa dakwah tidak bersifat memaksa apalagi tindakan intimidasi dan teror, kendatipun terjadi perbedaan antara da'i dan mad'u. Prinsip ini merupakan prinsip kebebasan yang merupakan ciri manusia yang paling spesifik.

Dan yang lebih penting lagi, prinsip pembebasan di sini memberikan pesan kepada kita semua untuk tidak memperbudak orang lain. Hal ini disebabkan Allah menciptakan setiap orang dalam keadaan merdeka. Oleh karenanya, prinsip tauhid intinya untuk membebaskan manusia dari unsur perbudakan (penghambaan) kepada makhluk. Penghambaan yang dibenarkan dalam Islam hanya kepada Allah. Seluruh dai-da'iyah harus mengingatkan prinsip ini. Tidak boleh ada majikan yang memperlakukan asistennya dengan memberikan tugas yang di luar kemampuannya. Tidak boleh ada suami yang memberikan beban penuh tugas pengasuhan anak. Sebab tugas pengasuhan anak juga menjadi beban bersama antara suami dan istri. Masing-masing orang harus mendapatkan perlakuan yang layak, dengan cara dihormati hak-haknya dan ditanya kerelaannya dalam menjalankan aktivitas. Di sinilah esensi dari prinsip pembebasan dalam Islam.

Ketiga, prinsip rasionalitas.

Pada abad modern ini adalah abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala aktivitas manusia berpangkal pada sejauh mana penggunaan rasionalitas seseorang. Apakah seorang da'i telah menggunakan pendekatan-pendekatan rasional dalam

⁵⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu .. 24*.

⁵⁹ QS. Al-Baqarah: 256.

menyampaikan dakwahnya sesuai kebutuhan mad'u atau terus-menerus masih menggunakan pendekatan-pendekatan dogmatic dan menjejali mad'u dengan materi-materi dakwah yang sudah *out of date*. Prinsip rasionalitas merupakan respons alami terhadap masyarakat yang menggunakan prinsip amal hidupnya dengan prinsip-prinsip rasional seperti yang sedang terjadi pada masyarakat sekarang. Hubungan antara individu dengan masyarakat lainnya terikat kontrak dalam situasi fungsional terutama ukuran-ukuran yang bersifat kebutuhan materi.

Karena itu dakwah tidak semata-mata berorientasi pada kesemarakkan, tetapi banyak diarahkan pada pendalaman dan pengembangan wawasan. Hal ini penting mengingat dalam kehidupan masyarakat majemuk, diperlukan sikap yang terbuka tetapi tidak larut, diperlukan sikap cosmopolitan tetapi berkepribadian. Dakwah di samping memiliki kepekaan teologis juga harus memiliki kepekaan sosial. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat, dan berargumentasi untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang-orang yang sinis dengan penolakan atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sikap dan milik semua manusia. Tak satupun orang yang dapat mengingkarinya. Karena apa yang sedang diupayakan dalam dakwah adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah. Dakwah harus merupakan penjelasan tentang kesadaran, dimana akal maupun hati tidak saling mengabaikan.

Jadi posisi da'i dalam perannya menghadapi mad'u yang rasional ini adalah mengembangkannya dengan pendekatan-pendekatan yang rasional, baik dalam pemahaman nilai agama maupun praktek keagamaan. Sikap proaktif seorang da'i dalam proses bimbingannya serta ikut berpartisipasi dalam setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat adalah bentuk empirik sikap rasional.⁶⁰

Keempat, prinsip kearifan.

Prinsip ini sebagai suatu cara pendekatan dakwah yang mengacu pada kearifan pertimbangan budaya, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Kearifan atau bijaksana adalah sikap mendalam sebagai hasil renungan yang

⁶⁰ Suparta, Munzier & Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003) 26.

teraktualisasikan pada cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psiko sosiokultural mad'u secara rasional. Kearifan adalah suatu syarat mutlak suksesnya pencapaian tujuan dakwah. Da'i yang hendak sukses dalam melakukan dakwah ialah yang sanggup menyesuaikan dan memposisikan dirinya dalam mengatasi segala keadaan yang dihadapi. Kearifan atau bijaksana dimaksud bukan berarti tegas dan kaku dan juga bukan berarti lemah dan apatis dalam melihat segala gejala budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan kemanusiaan. Dalam menegaskan sikap kearifan lebih berkaitan kepada cara-cara yang lebih fleksibel (luwes) dalam tugas mengayomi masyarakat, melihat peluang sebagai kesempatan untuk berbakti, aktif dan proaktif terhadap gejala-gejala perkembangan yang terjadi dalam lingkungannya kearifan timbul dari budi pekerja yang halus dan sopan santun. Melaksanakan tugas kewajiban dalam dakwah, da'i akan berhadapan dengan beragam pendapat, budaya dan warna di masyarakat. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Namun dari sekian banyak perbedaan di masyarakat, sebenarnya ada banyak titik temu diantara mereka. Kepiawaian dan keuletan da'i mencari titik temu dalam heterogenitas perbedaan adalah bagian dari hikmah.⁶¹

Kearifan yang berjalan pada suatu cara yang realistis dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya ketika seorang da'i akan menyampaikan dakwahnya pada saat tertentu selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis maupun kebudayaan. Di antara bentuk kearifan dalam berdakwah termasuk keharusan da'i untuk memaknai dalil-dalil Al Qur'an maupun hadis secara lebih bijak. Sejumlah dalil yang bersifat merendahkan kelompok perempuan dan dianggap masyhur di kalangan masyarakat harus dikritisi lebih dalam. Jika hadis, harus dilihat apakah sanad hadisnya terdiri atas perawi yang tsiqah, adil, dan dhabith. Demikian juga dengan matannya, harus dilakukan kritik matan (*naqd al mutun*). Seorang da'i seharusnya tidak terus menyosialisasikan hadis-hadis yang merendahkan derajat perempuan, karena itu bertentangan dengan prinsip pembebasan. Misalnya saja hadis tentang perumpamaan kalau ada hamba diperintah menyembah hamba lain, maka istri diperintah menyembah suami. Sudah banyak kajian kritik hadis yang mengupas tentang kualitas sanad hadis tersebut yang dianggap tidak kuat.

⁶¹Tamara, M.Nasir &Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antarperadaban* (Jakarta: Paramadina, 1996) 20.

Kelima, prinsip penegakan etika.

Prinsip penegakan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qur'ani, yaitu prinsip moral dan etik yang diturunkan dari isyarat AlQur'an dan Sunnah tentang nilai baik dan buruk tentang keharusan perilaku etika melaksanakan dakwah Islam termasuk di dalamnya dakwah antarbudaya.

Dalam QS. Ali-Imran 159, artinya “maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”. Ayat tersebut menunjukkan keharusan penegakan etika dalam dakwah, termasuk dakwah pada masyarakat antarbudaya, dan untuk aplikasinya sebagai berikut:

1) Menumbuhkan kasih sayang (*rahmah*). Ketulusan ini berupa keharusan menyebarkan kasih sayang dalam rangka ukhuwah islamiyah, basyariyyah (persaudaraan sesama manusia). Dengan tidak mengejek orang lain karena perbedaan-perbedaan, tetapi mengajak pada titik temu yang terkandung dalam perbedaan itu.

2) Sikap *layyinah* (membuka kelembutan hati). Sikap ini mengharuskan bagi da'i antarbudaya untuk berperilaku lemah lembut memperhatikan kelayakan, kepatutan dan keserasian atas dasar pertimbangan faktor psikologis yang harus muncul dalam sikap perkataan dan perbuatan ketika berinteraksi dengan mad'u yang berbeda budaya.

3) Saling memaafkan kekeliruan interaksi dengan memproporsikan perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan (pengetahuan tentang norma yang disepakati bersama dalam fokus tertentu), dalam posisi manusiawi. Dengan demikian akan lahir suasana saling mengerti.

Prinsip penegakan etika ini memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal. Untuk aplikasi dari prinsip-prinsip dakwah antarbudaya tersebut, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Abd. Rohim Ghazali yaitu:⁶²

⁶² Abd. Rohim Ghazali, *Agama dan Kearifan Dakwah dalam Masyarakat Majemuk*, dimuat dalam Buku Atas Nama Agama (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)135.

a) Dakwah dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Ayat Al-Qur'an dan hadis nabi harus didakwahkan sesuai dengan fungsinya, yakni untuk menasehati dan menyampaikan kebenaran, bukan untuk memaki yang salah atau melegitimasi kebencian terhadap orang lain atau umat agama lain.

b) Jika dakwah dilakukan secara lisan, maka dakwah seyogianya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, dan menyindir keyakinan umat lain, apalagi mencacimakinya. Ucapan kasar dalam dakwah bukan saja akan merusak keharmonisan hubungan antar umat beragama, tetapi juga sangat tidak diperkenankan dalam Islam.⁶³

c) Dakwah seyogianya dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang enggan untuk mengikuti apa yang didakwahkan.⁶⁴

d) Dakwah tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekkan agama yang menjadi keyakinan umat agama lain.⁶⁵ Termasuk dalam hal ini mencaci maki dan menjelekjelekkan budaya orang lain. Bahkan sebaliknya diperlukan rasa menghormati dan menghargai perbedaan yang ada tanpa mengorbankan keyakinan agama sendiri demi untuk keberhasilan dakwah.

Keenam, Prinsip Kesetaraan (*Equality*)

Dakwah yang produktif adalah dakwah yang mengedepankan kesetaraan di tengah-tengah komunitas masyarakat. Kesetaraan menjadi penting karena ada saling menghormati satu sama lainnya dalam segala dimensi kehidupan. Kesetaraan dalam makna yang sangat luas, kesetaraan dalam meraih kesuksesan, yang dimiliki oleh setiap orang tanpa memandang jenis kelamin. Juga kesetaraan dalam mengakses kemajuan dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya, yang kesemuanya dapat diperoleh oleh semua elemen masyarakat. Prinsip Kesetaraan dalam dakwah menjadi pilar yang utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yang beragama dan berbudaya.⁶⁶

Prinsip kesetaraan dalam dakwah tercermin pada perilaku para dai-muballigh-

⁶³ QS. Ali Imran: 159

⁶⁴ QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Kahfi: 29.

⁶⁵ QS. Al-An'am: 108.

⁶⁶ Untuk penjelasan lebih komprehensif tentang kesetaraan gender dalam Islam, baca buku, Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LkiS, 2001).

kyai dan tokoh agama dalam memperlakukan mad'u atau komunikasi dalam posisi yang sepatutnya dengan tanpa mendiskreditkan satu kelompok atau seseorang dengan yang lain. Prinsip kesetaraan justru menjadi perekat dan penetrasi terhadap kesenjangan sosial dan keadilan sosial sekaligus menjadi penguat terhadap pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

Dalam menerapkan prinsip kesetaraan, da'i-dai'yah secara terus menerus juga harus terus mengingatkan mad'u bahwa Islam sangat komit terhadap kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Ketika kelompok laki-laki berhak mendapatkan pendidikan sampai tinggi, maka perempuan juga mendapatkan hak yang sama. Jika laki-laki memiliki hak untuk bekerja di luar rumah dan meniti karirnya, maka perempuan juga memiliki hak yang sama. Da'i-da'yah harus mengingatkan mad'u bahwa Islam tidak pernah memperlakukan perempuan dan laki-laki secara berbeda. Tidak benar bahwa Islam hanya mengizinkan perempuan bekerja atau berkarir di dalam rumah. Rasulullah sendiri mengizinkan para perempuan untuk aktif di ruang publik, bukan mengurung mereka dalam ruang domestik.

Ketujuh, Prinsip kesalehan sosial

Dakwah yang produktif terlihat pada pencapaian amal shaleh dari seluruh elemen masyarakat. Elemen iman tanpa amal shaleh tidak bisa disebut sebagai kesempurnaan, akan tetapi jika keimanan diimbangi dengan kepedulian kepada sesama manusia dalam ragam bentuk dan pola pengabdian terhadap upaya peningkatan kepekaan sosial, dedikasi sosial, dan kesadaran paradigmatik terhadap isu-isu sosial dan global menjadi prinsip dakwah sosial yang sangat relevan untuk konteks era globalisasi dan digitalisasi.

D. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang menuntut pembaharuan secara terus-menerus baik dari sisi *content*, cara, strategi, dan atau metodenya maupun kualifikasi pelakunya. Hal ini karena adanya dinamika sasaran dakwah dan lingkungan sosial yang terus berubah yang menuntut selalu adanya pembaharuan. Pembaharuan ini dalam rangka mencari format yang relevan dan kontekstual dalam dakwah. Gerakan dakwah di era global sudah sejatinya menyuguhkan content, bukan hanya secara konvensional-tradisional, tapi secara modern dengan menggunakan IT, sehingga menjangkau sasaran dakwah yang luas, melintasi batas dengan isi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat baru yang kompleks dan dengan penuh

kedalaman, meski bernuansa praktis dengan berpijak pada sumber otoritatif Islam.⁶⁷

Adapun tujuan dakwah sebetulnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yaitu transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminology Al Qur`an disebutkan *al-ikhraj min al zulumati ila al nur*, artinya keluarnya manusia dari kegelapan menuju cahaya atau jalan yang terang yaitu kembali kepada fitrah atau kesucian.⁶⁸ Tujuan dakwah dalam hal ini dapat membawa manusia kepada kebajikan, kesucian, kesejahteraan, keadilan, kesetaraan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia dan akhirat, karena sudah merupakan fitrah manusia sejak lahir untuk menjadi suci, sehingga manusia selalu cenderung kepada kebaikan, kebenaran, kesucian, dan segala sifat yang identik dengan itu.⁶⁹

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu: tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) dan tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*)

1. Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*)

Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah ke sana. Tujuan dakwah di atas masih bersifat global atau umum, oleh karena itu masih juga memerlukan perumusan-perumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat di sini menunjukkan pengertian seluruh alam.⁷⁰

2. Tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa

⁶⁷Waryono Abdul Ghafur, *Dakwah Bil-Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi Berdakwah Di Masyarakat Baru*, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 34, No.2, Juli - Desember 2014 ISSN 1693-8054)

⁶⁸ Ilyas Ismail & Prio Hotman, 2011: 58

⁶⁹ Anwar Arifin, *Ilmu Dakwah*,...2011: 24

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 2009: 60.

yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antarjuru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama sangatlah luas cakupannya. Segenap aspek atau bidang kehidupan tidak ada satu pun yang terlepas dari aktivitas dakwah. Maka agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan itu dapat efektif, perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau hasil-hasil apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing aspek tersebut.⁷¹

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak – anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.⁷²

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra`uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadaNya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.⁷³

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy dan Ra`uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah

⁷¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu...*62.

⁷² Ibid., 63

⁷³ Awaludin Pimay, *Metode..* 35.

kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

2. Tujuan Realistis

Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

3. Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai, dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT.⁷⁴

Secara umum dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridhanya. Adapun tujuan dakwah secara sistematis adalah sebagai berikut:

- a. *Tazkiyatu `I-Nafs* Membersihkan jiwa masyarakat dari noda – noda syirik dan pengaruh – pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah Islam.
- b. Mengembangkan kemampuan baca tulis. Mengembangkan kemampuan dasar masyarakat meliputi kemampuan membaca, menulis, dan memahami makna Al Qur`an serta Sunnah NABI SAW.
- c. Membimbing pengamalan ibadah Umat Islam perlu mendapat bimbingan ibadah sehingga bobot ibadahnya menjadi baik dan atau lebih baik. Ibadah menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk tetap damai, maju dan selamat di dunia serta akhirat.
- d. Meningkatkan kesejahteraan. Dakwah lazimnya membawa umat Islam pada peningkatan kesejahteraan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan.⁷⁵

Tujuan departemental dakwah tersebut dapat dicapai dengan langkah-langkah dan tindakan dakwah yang harus disusun secara bertahap, di mana pada setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target atau sasaran tertentu. Dan selanjutnya

⁷⁴ Awaludin Pimay, *Metode*..38.

⁷⁵ Bambang S. Ma`arif, *Komunikasi* ...30.

atas dasar target atau sasaran inilah disusun program dakwah untuk setiap tahapan yang ditentukan itu. Dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib.⁷⁶

Islam merupakan agama dakwah maka konsekuensinya pendakwah mengembangkan manajemen dakwah dengan memahami kondisi obyek dakwah agar Islam tersiar tanpa batas ruang dan waktu. Untuk mewujudkannya perlu mengaplikasikan substansi dakwah dengan empat kata kunci: apa, siapa, dengan apa, dan untuk apa. 'Apa' bentuk materi dakwah bersumber dari al-Quran, hadis, dan ijihad mujtahid. 'Siapa' berupa subyeknya (*da'i*) dan obyeknya (*mad'u*). 'Dengan apa' merupakan media berdakwah agar diterima *mad'u* sesuai kapasitas dan porsinya. 'Untuk apa' sebagai tarjet/tujuan dakwah (terwujudnya insan *muttakin*). Riset ini memfokuskan bagaimana bila *da'i* berperan sebagai penyuluh agama meliputi modin desa, guru mengaji, dan guru agama pada pendidikan formal dengan *mad'u* komunitas Samin dalam perspektif perundangan. Manajerial dakwah (*al-Idariyyah*) merupakan aktivitas kelompok dakwah yang berusaha mewujudkan tujuan dengan cara pengumpulan sumber daya dakwah dan segala bentuk fasilitasnya dan orientasi serta pemanfaatan sumber daya secara optimal.⁷⁷

Aktivitas manajerial meliputi perencanaan strategis (*takhthith*), pengorganisasian/ penyusunan (*tanzhim*), pengarahan dan orientasi (*tawjih*), dan pengawas-an (*riqabah*). Merencanakan dakwah menyangkut rumusan sasaran/tujuan dakwah dengan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan sekaligus me-nyusun hirarkhi secara lengkap untuk merencanakan dan mengoordinasi-kan kegiatan. Perencanaan pada dasarnya menentukan sasaran, secara garis besar terpilah rencana besar/rencana menyeluruh (*grand planning*) dan rencana biasa. Tugas perencanaan mengkaji kondisi yang berkembang dan mengetahui potensi yang dimiliki. Perencanaan dinyatakan baik, jika didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu baik, bermanfaat, didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan, studi banding (*benchmark*), prediksi dan analisis yang kemudian aksi. Tahap perencanaan dakwah meliputi menetapkan tujuan; identifikasi

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu...67*.

⁷⁷ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen93*.

kondisi *mad'u* dalam kemudahan dan hambatan; dan mengembangkan rencana dakwah dalam hal alternatif kegiatan.⁷⁸

E. Rangkuman

Dalam berdakwah seorang da'i hendaknya mempunyai prinsip yang akan digunakan dalam proses dakwahnya. Adapun prinsip itu sendiri dapat diartikan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan berkreasi, Sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip dakwah adalah suatu kebenaran yang dijadikan pokok dasar berpikir dan bertindak seorang da'i dalam melakukan dakwahnya. Ali Aziz menggambarkan prinsip-prinsip dakwah adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pemahaman akan pentingnya kesetaraan
- b) Memberi keteladanan sebelum berdakwah
- c) Mengikat hati sebelum menjelaskan
- d) Mengenalkan sebelum memberi beban
- e) Bertahap dalam pembebanan
- f) Memudahkan, bukan menyulitkan
- g) Masalah yang pokok sebelum yang kecil
- h) Membesarkan hati sebelum memberi ancaman
- i) Memberi pemahaman bukan mendikte
- j) Mendidik, bukan menelanjangi
- k) Muridnya guru, bukan *mueidnya* buku.⁷⁹
- l) Bukan saja mengetahui persoalan namun mengarifi dinamika persoalan.

F. Penugasan

- 1 Mahasiswa-mahasiswi diminta membuat makalah tentang hukum dakwah yang memuat salah satu fatwa tentang isu gender dengan menggunakan perspektif kesetaraan dalam berdakwah.
- 2 Mahasiswa-mahasiswi diberi tugas untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dakwah yang responsif gender.

⁷⁸ Asep Muhyiddin dan Agus A Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002),134.

⁷⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu ...*175.

- 3 Mahasiswa-mahasiswi diberi tugas untuk mendesain satu aktivitas dakwah yang menggunakan instrument pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan, anak dan masyarakat marjinal.

BAB III:
DINAMIKA KEILMUAN DAKWAH DALAM MERESPON ISU GENDER

Kemampuan Akhir:

Mahasiswa-mahasiswi mampu menjelaskan, memberi contoh serta menyebut manfaat dinamika keilmuan dakwah dalam merespon isu gender.

Indikator:

1. Ketepatan menjelaskan dinamika keilmuan dakwah dalam merespon isu gender
2. Kesesuaian memberi contoh dinamika keilmuan dakwah dalam merespon isu gender
3. Ketepatan menyebut contoh dinamika keilmuan dakwah dalam merespon isu gender

A. Pendahuluan

Ilmu dakwah terus mengalami proses perkembangan yang positif sehingga semakin hari semakin *established*, semakin mendapat sambutan dan pengakuan masyarakat mengenai eksistensinya. Konsep keilmuan dakwah saat ini tidak lagi hanya ceramah di tempat-tempat konvensional seperti masjid, pesantren dan majelis ta'lim. Dahulu ketika orang menyebut dakwah maka diksi tersebut selalu teralamatkan pada ceramah-ceramah, pengajian di masjid, mushala atau langgar. Dakwah kini sudah berada di hotel-hotel, rumah sakit, radio, televisi dan menjamur di kantor-kantor pemerintah maupun swasta sekalipun bahkan dakwah sudah ada pada genggamannya masing-masing melalui media smartphone, atau bisa disebut dakwah *virtual*.⁸⁰ Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah, kegiatan manajerial kedakwahaan harus menjadi bagian pada tataran aktivitas dakwah itu sendiri. Berbicara tentang manajemen maka tentu berbicara tentang organisasi yang mampu memanajerial mulai dari tahap perencanaan, implementasi hingga tahap evaluasinya. Keberadaan organisasi dalam ruang lingkup dakwah merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri.⁸¹

Agar dakwah dalam konteks kekinian dapat berhasil maka diperlukan para juru dakwah baik *dai*- pria maupun *daiyah* -perempuan yang profesional dengan kemampuan ilmiah, wawasan luas yang bersifat generalis, memiliki kemampuan penguasaan, kecakapan, kekhususan yang tinggi. Orang yang seperti ini adalah orang yang percaya diri, berdisiplin tinggi, tegar dalam berpendirian dan memiliki integritas moral keprofesionalan yang tinggi. Mampu bekerja secara perorangan

⁸⁰ Dakwah virtual adalah dakwah yang dilakukan secara daring dan online di media sosial. Dakwah virtual ini bisa dalam bentuk youtube, WA, FB, dan media sosial lainnya. Dakwah virtual saat ini sangat memberikan peran yang strategis untuk dapat memviralkan keterlibatan kaum-kaum perempuan di ranah dakwah Islamiyah, dapat dicontohkan bagaimana Mama Dedeh di Indosiar tampil memberikan ceramah agama yang sejuk dan rekreatif. Juga dapat dilihat kiprah Ustazah Qurrata a'yun dalam acara Siraman Qalbu di RCTI yang selalu tayang setiap hari. Lihat juga Ustazah Oki Setiawati yang tampil di setiap even-even hari besar Islam tampil dengan baik sebagai pembaca acara. Contoh-contoh tersebut memberikan gambaran bagaimana kaum perempuan telah tampil di panggung publik yang dapat menghapus stigma dominasi kaum laki di media TV atau di dakwah virtual.

⁸¹Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer* (Mataram LPPM UIN Mataram: SANABIL, 2017), cet. I., 35.

dan secara tim dengan sikap solidaritas atas komitmen dan konsisten yang teruji kokoh. Untuk menjadi tenaga dakwah yang professional, menurut Djudju Sudjana, seorang dai harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial yang nantinya akan bisa menghadapi masyarakat perkotaan.

Dakwah kekinian adalah dakwah yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dakwah yang kaku tidak akan banyak diterima oleh khalayak sebab keberagaman minat dan keinginan khalayaklah yang harus diikuti. Tren kekinian ini tidak mungkin bisa kita baca tanpa alat yang mumpuni. Dakwah kekinian memiliki target yang jelas, semisal generasi *old* atau generasi *now*, generasi x, y atau generasi z, serta generasi FANG (facebook, amazon, netflix dan google). Berbeda generasi membutuhkan *treatment* yang berbeda dan tanpa pengetahuan tentang peta wilayah serta subjek dakwah, tentu aktivitas dakwah akan semrawut seperti seseorang yang merambah hutan tanpa petunjuk arah. Sehingga dakwah kekinian adalah dakwah yang lentur dan *flexibel*, dakwah yang mengerti target dan sasaran yang dituju.⁸²

Terlebih lagi sebagai juru dakwah yang profesional harus lebih responsif dan memiliki wawasan yang luas terhadap wacana kemanusiaan, HAM terlebih lagi terhadap kesetaraan gender. Ilmu dakwah yang responsif terhadap gender ini memiliki beberapa konsep. Ilmu dakwah yang dikatakan responsif terhadap gender harus memiliki beberapa pendekatan keilmuan yang bisa diterapkan yakni: sosiologi, psikologi, antropologi, bahasa, dan etika. Pendekatan keilmuan tersebut penting agar da'i-da'iyah mampu memberikan wawasan yang luas kepada mad'u sesuai dengan konteks perkembangan isu-isu mutakhir, seperti anti diskriminasi terhadap perempuan, hak-hak asasi manusia, maupun isu radikalisme dan terorisme yang banyak menjadikan anak dan perempuan sebagai korban. Isu tentang perempuan penting untuk menjadi perhatian. Mahatma Gandhi pernah mengatakan; kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bersama kaum pria. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum pria. Kaum perempuan berhak untuk memperoleh tempat

⁸² Mahatma Gandhi, *Woman and Social Injustice*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), terj. Siti Farida, Cet. II,5.

tertinggi dalam ruang aktivitas yang dia lakukan, sebagaimana juga kaum pria.

Tidak hanya itu, mengutip pendapat Amina Wadud dalam buku *Qur'an Menurut Perempuan* dijelaskan bahwa perempuan jangan hanya dipandang sebelah mata akan tetapi jauh dari itu, dimana sering terjadi tanggapan bahwa perempuan hanya dilihat dalam ranah hubungan sosial. Namun perempuan juga harus dilihat sebagai individu, karena al-Qur'an memperlakukan individu baik laki-laki dan perempuan itu sama.⁸³

Dalam diskursus perempuan, dakwah Islam masih salah dipahami. Problematika penafsiran al-Qur'an masih saja terkesan diskriminatif dan seolah-olah perempuan adalah makhluk kedua setelah laki-laki. Kesan diskriminatif tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana status wanita menurut al-Qur'an dan menurut kalangan ortodoks. Dalam konteks ini, wacana perempuan dalam mindset umat Islam perlu diklarifikasi. Bagi Arkoun, penafsiran-penafsiran al-Qur'an harus memberikan interpretasi yang positif serta memberikan kontribusi yang *aplicable* bagi umat manusia. Al-Qur'an pada dasarnya meningkatkan status perempuan, mengangkat mereka pada tingkat kehormatan yang sama dengan kaum pria.⁸⁴

Ketertutupan penafsiran umat Islam tentang masalah poligami, perceraian dengan talaq, pemakaian jilbab, pemisahan jenis kelamin, pemerjaraan dan tugas-tugas kerumahtanggaan, ketergantungan ketat pada suami dan tidak punya hak-hak hal semacam itu harus didekonstruksi pemahamannya agar lebih segar sehingga dakwah Islamiah mampu menjawab tantangan zaman. Ketidakmampuan umat Muslim untuk memosisikan perempuan secara adil dan terhormat tentu diakibatkan oleh pemahaman agama yang bias gender, sehingga harus direkonstruksi dan bahkan didekonstruksi.⁸⁵

Pembicaraan tentang perempuan tentu tidak bisa terlepas dari produk-produk hukum umat Islam juga harus dimaknai ulang, sehingga sesuai dengan tantangan dan tuntutan perkembangan zaman, khususnya dalam hal-hal yang terkait dengan persoalan-persoalan hak asasi perempuan dan hukum publik wanita.

⁸³Amina Wadud. *Qur'an And Womens: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*, terj. Abdullah Ali. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001). 78.

⁸⁴ Muhammed Arkoun, *Rethinking...* 99.

⁸⁵ *Ibid.*, 100.

Keterkungkungan pemikiran umat Islam dalam memaknai perempuan sesungguhnya mengurangi kesejahteraan dalam bidang sosial umat Islam karena membunuh intelektual *intellectual suicide*. Seperti jargon yang sering muncul dalam masyarakat kita “laki-laki sesukses apapun pasti ada sosok perempuan luar biasa yang mendampingi, serta mempengaruhinya. Pepatah ini jelas mengukuhkan bahwa perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap kaum laki-laki. Justru, seharusnya da’i-da’iyah memberikan semangat kepada seluruh mad’u baik laki-laki maupun perempuan untuk bekerja keras meraih sukses bersama. Dengan demikian, potensi umat Islam dari kalangan perempuan dan laki-laki dapat memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kehidupan bangsa dan negara.

Dalam penafsiran teks al-Qur’an yang berkaitan dengan perempuan menurut Arkoun harus dibarengi dengan pengetahuan ilmu-ilmu mutakhir agar mampu memahami al-Qur’an secara benar. Terlebih lagi yang berkaitan dengan poligami, talaq, warisan, superioritas laki-laki atas perempuan, jilbab, hubungan kekeluargaan dan pernikahan agar tidak terjadi otoritas pemahaman yang mengakibatkan kaum perempuan menjadi ter subordinasi dan sering kali menjadi objek kekerasan.

Menurut Arkoun, dalam konteks kekinian alangkah baiknya Umat Islam harus berkaca pada sisi positif Barat untuk melakukan dialog pemahaman dan memberikan hak-hak kaum perempuan. Menurut Arkoun pemikiran Barat modern harus digunakan juga oleh Umat Islam guna meminjam sikap rasionalitas dan kritisnya dalam memahami fenomena keagamaan dengan cara yang lebih mendalam sehingga dapat membongkar ketertutupan serta penyelewengan dalam pemikiran Umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam saat ini harus memahami al-Qur’an dengan cara yang lebih segar sehingga tidak ada lagi demarkasi bahwa kaum perempuan tidak memiliki hak yang setara dengan kaum laki-laki, sehingga tidak boleh berkreasi dan berekspresi di ruang publik.⁸⁶

Dewasa ini terdapat beberapa fenomena yang kemudian menempatkan kesadaran umat bahwa dakwah sebagai suatu aktivitas keagamaan memang memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk kecenderungan masyarakat. Maraknya dakwah, ternyata belum mampu menahan masuknya beberapa ajaran atau pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama secara

⁸⁶ *Ibid.*,103.

hedonistik, materialistik, dan sekuleristik. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami dan menghayati pesan simbolis keagamaan. Sehingga ritualitas perilaku kesalehan dalam beragama masyarakat tidak menerangkan tentang perilaku keagamaan yang sesungguhnya dimana nilai-nilai keagamaan menjadi pertimbangan dalam berfikir maupun bertindak oleh individu maupun sosial.

G. Dinamika Keilmuan Dakwah Dalam Pengarusutamaan Gender.

Selama ini, masih terjadi bias gender dalam sejumlah peraturan perundangan yang ada di Indonesia. Walaupun Pasal 27 pada Undang-Undang Dasar Tahun 1945 telah menjamin persamaan hak bagi seluruh warga negara di hadapan hukum, baik laki-laki maupun perempuan, masih banyak dijumpai fenomena hukum yang diskriminatif terhadap perempuan dan tidak berkeadilan gender.

Kesetaraan gender tidak bisa diwujudkan hanya dengan membuka kesempatan bagi perempuan. Masalah yang menghambatnya pelik dan mendasar, ini menyangkut cara pandang dan pola pikir. Istilah gender sendiri diciptakan untuk membedakannya dari jenis kelamin secara biologis, jenis kelamin mengacu pada kriteria fisiologis dan biologis seperti alat kelamin, hormon serta kromosom. Sementara itu gender mengacu pada konstruksi sosial atas peran, perilaku, aktivitas, serta atribut yang ditentukan oleh masyarakat yang dianggap tepat berdasarkan jenis kelamin tertentu.⁸⁷

Perempuan seringkali diasosiasikan sebagai masyarakat kelas kedua dalam perannya di dalam dunia sosial. Peran mereka dalam pembangunan tidak jarang disangsikan karena dianggap tidak layak dan kurang mampu. Banyak tulisan telah mencoba menganalisis gender dari sisi peran dan aktivitasnya, peran, posisi, dan juga peningkatan perannya dalam pembangunan serta hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sejak sepuluh tahun terakhir, diksi gender telah hinggap perbendaharaan di setiap diskusi, seminar, workshop, hingga obrolan warung pojok di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pemberdayaan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non-pemerintah diperbincangkan disibukkan dengan masalah gender.

⁸⁷ Untuk lebih lengkap pembahasan tentang kesetaraan ini, baca buku, Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta, LKiS, 2004)

Sekali lagi, perlu dipahami bahwa gender adalah konstruk sosial, bukan kodrat. Laki-laki dengan khas kelaki-lakiannya disimbolkan dengan berbagai macam sifat maupun karakter dari lahir hingga dewasa dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Laki-laki misalnya diasosiasikan sebagai orang yang kuat, rasional, jantan, bertenaga, perkasa, begitu pula halnya dengan perempuan. Misalnya perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan.

Perbedaan pengasosian itu akhirnya juga berdampak pada posisi penempatan peluang dan kesempatan mengambil peran di masyarakat. Laki-laki lebih banyak berperan sebagai pengambil kebijakan sedangkan perempuan hanya sebagai pelaksana atau sekedar pengatur *schedule* acara dan bendahara. Ciri dari sifat itu sebenarnya merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Segala hal yang dapat diperankan antara peran laki-laki dan peran perempuan di ruang publik, yang bisa berubah dari waktu ke waktu dan juga berbeda dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya, itulah yang kemudian dikenal sebagai konsep gender.

Wacana gender dalam realitas sosial dipengaruhi oleh budaya, agama, sosial, politik, ekonomis, hukum dan pendidikan, dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Nur Syamsiah konsep gender bukanlah suatu sifat yang kodrati atau alami, tetapi suatu konsep yang mengacu pada perbedaan peran, fungsi, sifat, posisi, akses, kontrol, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang telah berproses sepanjang sejarah manusia.⁸⁸ Menurutnya agama juga salah satu pembangun konstruksi sosial dan kultural tersebut.

Tentu istilah gender ini berbeda dengan istilah seks (jenis kelamin) yang merupakan kodrat yang berbeda secara biologis yang tidak dapat dipertukarkan. Perbedaan gender sebenarnya menjadi modal utama sebuah pembangunan di suatu negeri, di mana peran dan tugas laki-laki maupun perempuan di ruang publik dapat diukur dari kinerja dan keberhasilannya, bukan jenis kelaminnya.

Namun biasanya perempuan malah justru dijadikan sebagai objek sasaran yang tidak menguntungkan bagi kemajuan perempuan. Padahal seandainya kebijakan-kebijakan yang dibuat selalu berlandaskan kebijakan yang berwawasan gender, maka secara otomatis setiap proses pelaksanaan program kerja akan

⁸⁸Nur Syamsiah, *Wacana Kesetaraan Gender*, Jurnal *Sipakalebbi*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014, 265

menggunakan standar keseimbangan antara laki-laki dan perempuan.

Seperti apa yang sudah pernah dibahas di atas, perbedaan laki-laki dan perempuan cukup hanya dilihat secara biologis semata. Sementara yang bersifat non-biologis adalah konstruksi gender yang dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan di ranah publik harus dilihat sebagai pilihan bebas dari masing-masing pihak. Karena studi yang dilakukan selama ini, lebih terfokus menganalisis perbedaan laki-laki dan perempuan tanpa menggunakan perspektif gender, maka imbas yang diperoleh dari kajian-kajian tersebut menjadi salah satu faktor penyebab lahirnya ketimpangan peran gender di dalam masyarakat.

Pemerintah dan masyarakat, termasuk da'i-da'iyah harus mulai berfikir bersama-sama mengubah cara pandang yang mengarusutamakan gender dengan pelibatan peran perempuan dalam pembangunan di segala bidang. Untuk mencapai target kesetaraan gender, materi dan metode dakwah yang diusung harus berfokus pada mewujudkan persamaan akses, partisipasi, control, dan manfaat bagi kelompok laki-laki dan perempuan.

Banyak sekali bidang pembangunan yang masih bias gender. Salah satunya adalah pentingnya penurunan tingkat buta huruf juga meliputi penduduk dewasa terutama penduduk perempuan. Langkah ini dapat ditempuh melalui pendidikan sekolah dan luar sekolah, pendidikan penyeteraan, serta pendidikan baca tulis fungsional bagi penduduk dewasa. Peningkatan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola dan mempromosikan pendidikan yang berwawasan gender juga penting dilakukan untuk penguatan faktor eksternal. Selain itu juga melalui peningkatan koordinasi, informasi, dan edukasi dalam rangka pengarusutamaan pendidikan berwawasan gender.⁸⁹

Ketidak kesetaraan gender tidak bisa dengan memberikan kesempatan bagi perempuan saja, masalah yang menghambat yang unik dan mendasar yang menyangkut cara pandang dan pola pikir masyarakat harus diarahkan agar tidak bias gender. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki ada di posisi atas sebagai pemimpin mengambil keputusan sementara itu perempuan di bawah mengikuti apa yang telah dititahkan oleh seorang laki-laki. Tentang perempuan dan laki-laki serta

⁸⁹ Ratih Proboiwi, *Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jurnal Natapraja Kajian Ilmu Administrasi Negara, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015. 41-56

apa yang mereka lakukan adalah produk dari pandangan masyarakat di mana kita tinggal, itulah proses yang dinamakan sebagai *doing bias gender*. Di sinilah peran da'i-da'iyah untuk meluruskan pandangan tersebut dengan cara pandang yang adil gender.

Doing bias gender merupakan proses penyematan gender ketika menempatkan seseorang sebagai dasar dan pemberi beda mulai saat bayi lahir. Tindakan pertama kali seorang dokter yang dianggap normal oleh masyarakat ketika bayi lahir dokter memeriksa alat kelamin yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kepentingan medis melainkan bagian dari *doing bias gender* tadi. Setiap hari dan setiap orang melakukan *doing bias gender*, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, entah itu disadari maupun tidak, sehingga lambat laun menjadi konstruksi sosial yang mengakar di masyarakat.

Tindakan *Doing bias Gender* semakin diperkuat demikian secara serempak dikonstruksi dan dipertahankan oleh pemerintah, institusi pendidikan dan media melalui imaji dan materi-materi pendidikan dan sebagainya. Perbedaan gender berarti perbedaan-perbedaan peran laki-laki dan perempuan di ruang domestik dan pembagian kerja, baik kerja produksi, reproduksi maupun sosial. Perbedaan ini bukan perbedaan pada pembahasan mengenai jenis kelamin akan tetapi lebih kepada tugas-tugas yang dapat diemban secara bergiliran sesuai kapabilitas gender itu sendiri. Ketidaksetaraan gender selalu diwarnai oleh perbedaan atas jenis kelamin yang mengasosiasikan jenis kelamin laki-laki lebih dominan dalam perannya daripada jenis kelamin perempuan. Sehingga dampak sosial bagi peran perempuan menjadi terbatas sesuai kekhasan yang dicintainya. Oleh karena itu untuk mengurai ketidaksetaraan gender ini perlu mengedepankan dua pendekatan yaitu mengubah pola pikir tentang gender dan memberikan ruang seimbang bagi laki-laki dan perempuan.

Pendekatan yang sering dilakukan selama ini adalah memberikan kesempatan kepada perempuan secara afirmatif semisal memberikan kuota keterlibatan perempuan di ranah politik, menyediakan formasi kerja dan lain sebagainya. Banyak pihak yang beranggapan bahwa hal tersebut masih belum efektif, karena melihat *giroh* keterlibatan perempuan masih sangat minim. Lagi-lagi perempuan dipersalahkan dalam hal ini. Bagaimana mungkin perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam ruang publik jika mereka tidak diberi kompensasi atas ketertinggalan mereka selama ini. Seharusnya selain prosedur

afirmatif, pemerintah harus memberikan membuat regulasi yang memberikan kesempatan perempuan untuk mengejar ketertinggalannya, misalnya pelatihan khusus politisi perempuan yang baru terjun di kancah politik atau membuat kebijakan yang ramah bagi politisi perempuan, misalnya tidak menjadwalkan agenda rapat di malam hari namun memaksimal waktu pagi dan siang. Sehingga bukan pada penyediaan kesempatan bagi perempuan saja, tapi bagaimana merubah pola pikir pemerintah dan masyarakat yang selama ini mengkonstruksi gender tersebut.

Dengan paradigma bagaimana merubah pola pikir ini kita mampu melihat benang merah dari problematika yang terjadi selama ini. Setelah perubahan pola pikir masyarakat telah terpenuhi barulah diikuti dengan pemenuhan kebutuhan akan ketersediaan kesempatan bagi perempuan di ruang publik. Penyediaan kesempatan tersebut bukan semata-mata penyediaan yang membabi buta, namun haruslah berdasarkan kapasitas dan kapabilitas perempuan yang sebelumnya telah dilakukan melalui proses afirmasi.

Tentu untuk mengubah pola pikir atau cara pandang masyarakat dalam konteks ini masyarakat Islam maka kita membutuhkan cara-cara komunikasi yang termenejemen yaitu komunikasi yang Islami atau kita sebut dengan dakwah. Dalam konteks kekinian, dakwah tidak melulu dilihat dan diartikan sebagai usaha dakwah secara tradisional yang biasa dilakukan oleh para Muballigh terdahulu di masjid-masjid, langgar atau disurau-surau secara monolog dengan menampilkan pesan Islam apa adanya.

Namun jika diamati tentang konsep dakwah itu sendiri, yakni dengan cara komunikasi secara struktur, sistematis, teratur dan terencana dengan memanfaatkan fasilitas komunikasi kekinian dan lebih menekankan pada pesan-pesan nilai Islami kepada sasaran dakwah. Dalam Islam, sasaran dakwah adalah seluruh umat manusia, dalam hal ini termasuk ketidakadilan gender.

Rangkuman

Dakwah merupakan suatu masalah yang kongkrit, yang riil, tidak hanya sebagai perintah Allah saja. Sampai sekarang para ahli dakwah pada umumnya menitikberatkan perhatian terhadap dakwah sebagai perintah Allah, tapi kurang melihatnya sebagai masalah yang kongkrit. Dakwah artinya seruan, ajakan, panggilan, atau mendakwah berarti usaha menyeru, menyampaikan dakwah Islamiah,

maksudnya usaha menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam, pembinaan dan pengembangannya di tengah-tengah masyarakat.

Dakwah juga mempunyai suatu tugas pembentukan individu, pembinaan umat, pemberdayaan perempuan dan kesetaraannya, pembangunan masyarakat dan mencerdaskannya. Dakwah mencakup lingkup yang sangat luas seluas kehidupan manusia itu sendiri. Dakwah tidak terbatas kepada tabligh tapi dapat pula berbentuk tindakan. Dakwah dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti di kantor, bergaul dengan tetangga, di pasar, bergaul dengan sesama lebih lebih di masyarakat perkotaan. Dengan demikian opini publik tentang Islam menjadi baik, timbul rasa senang dan simpati yang pada akhirnya ingin mengelompokkan diri ke dalam kelompok muslim yang taat. Dakwah juga harus mencakup mater-materi yang mengarah pada upaya menciptakan keadilan, seperti isu tentang kesetaraan gender, anti diskriminasi, anti rasisme, dan anti radikalime-terorisme.

Penugasan

1. Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat makalah tentang dinamika keilmuan dakwah dalam merespon isu gender.
2. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk menulis dan membahas dinamika keilmuan dakwah dalam merespon isu gender.
3. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk mendesain satu aktivitas dakwah yang menggunakan dinamika keilmuan dakwah dalam merespon isu gender.

BAB IV
AKTOR DAKWAH:
KESETARAAN PELUANG DALAM BERDAKWAH

Kemampuan Akhir:

Mahasiswa-mahasiswi mampu menjelaskan, memberi contoh dan menyebut fungsi tentang *dai-daiyah* dalam dakwah

Indikator:

1. Ketepatan menjelaskan *dai-daiyah* dalam dakwah.
2. Kesesuaian memberi contoh *dai-daiyah* dalam dakwah.
3. Ketepatan menyebut fungsi dan kriteria *dai-daiyah* dalam dakwah

A. Pendahuluan

Dakwah dalam konsepsi yang berkembang sekarang ini amat menghambat kreativitas pengkajian dan sesungguhnya bisa dibilang sebagai proses penumpulan konseptual dan pengembangan proses dehumanisasi. Oleh karena itu, sudah seharusnya diupayakan suatu konsepsi baru yang menjadikan masyarakat sebagai subjek dakwah berubah bukan objek penonton. Di sini dakwah mestidiawali dari suatu kesadaran bahwa tidak ada seorang pun yang berhak menjadi *dai-daiyah* tetapi justru masyarakat adalah *dai-daiyah* bagi mereka sendiri. Dakwah mesti merupakan suatu proses dialog untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan potensi mereka sebagai makhluk kreatif, juga kesadaran bahwa mereka diciptakan Allah untuk berkemampuan mengelola diri dan lingkungannya. Dengan begitu esensi dakwah justru tidak mencoba mengubah masyarakat, tetapi menciptakan suatu kesempatan sehingga masyarakat akan mengubah dirinya sendiri. Dengan kata lain, kesadaran kritis dalam memahami masalah dan menemukan alternatif jawabannya adalah justru tugas utama dakwah. *Dai-Daiyah* yang dibutuhkan di masa depan adalah *Dai-Daiyah* partisipatif, yakni *Dai-Daiyah* yang mampu menciptakan dialog-dialog konseptual, yang memberikan kesempatan kepada umatnya untuk menyatakan pendapatnya, pandangannya, merencanakan dan mengevaluasi perubahan sosial yang mereka kehendaki, serta bersama-sama menikmati hasil proses dakwah tersebut

B. Dai-daiyah dalam Tilikan Teoritis

Ada beberapa kajian yang membahas terkait dengan *Dai-daiyah*, terutama pada aspek *public speaking* di hadapan banyak orang, antara lain:

Pertama: Hasil riset Ronny H. Mustamu yang dimuat dalam jurnal Komunikasi Islam dengan judul, *Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren*. Di tengah gempuran jutaan informasi yang muncul di hadapan kita setiap hari, menuntut seorang *public speaker* untuk memikirkan strategi yang andal agar pesan tersampaikan secara efektif. *Public speaking* bukan lagi sekedar sebagai keterampilan berbicara, namun sudah menjadi sebuah kompetensi yang mensyaratkan terintegrasinya empat unsur dalam diri *public speaker*, yakni *science, skills, arts* dan *souls*. Artikel ini

mendiskusikan bagaimana strategi menjadi seorang *public speaker* yang baik dan andal agar pesan dapat tersampaikan tepat sasaran, sesuai harapan, dan bertahan lama dalam benak audien.⁹⁰

Kedua, artikel yang ditulis oleh Kholid Noviyanto dan Sahroni. A. Jaswadi, *Gaya Retorika Dai dan Perilaku Memilih Penceramah*, dalam Jurnal Komunikasi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan jama'ah pengajian al-Istiqomah di Jambangan Surabaya dalam memilih penceramah agama ditinjau dari segi gaya retorikanya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel 150 jama'ah laki-laki dan perempuan melalui teknik penyebaran angket dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa jama'ah pengajian al-Istiqomah Surabaya cenderung memilih pen-ceramah yang menggunakan gaya rekreatif. Selain itu, hasil penelitian ini menyatakan bahwa memilih bukan berarti senang dengan segala fitur atau karakteristik yang dimiliki oleh penceramah. Sebagian responden menyatakan asal pilih terhadap penceramah dan enggan mengamalkan materi yang disampaikan olehnya. Sedangkan lainnya mengaku suka dengan isi ceramah dan giat mengamalkannya.⁹¹

Ketiga: hasil riset, Moch. Choirul Arif, *Quo Vadis Komunikasi Islam: Menuju Penyeimbangan Nalar Kritis dan Pragmatis di Tengah Global Village*. Choirul Arif menegaskan bahwa Komunikasi Islam (dakwah dan sejenisnya) yang saat ini berada di tengah kampung global menuntut rekonstruksi dan redefinisi secara total dengan cara melakukan refleksi kritis terhadap eksistensinya. Dia membahas lebih dalam bagaimana komunikasi Islam mampu menyeimbangkan nalar kritis dan pragmatis di tengah global *village* (kampung global) agar dapat menjawab tantangan masyarakat dan zaman. Ia berargumentasi bahwa untuk mewujudkan hal itu, rekonstruksi komunikasi Islam perlu diletakkan pada suatu sistem yang tertata secara baik dengan melakukan disain kurikulum yang benar-benar mengarahkan kemampuan mahasiswa bernalar kritis dan memiliki kemampuan praktis.⁹²

⁹⁰Ronny H. Mustamu, *Menjadi Pembicara Publik Andal: Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren*, Jurnal Komunikasi Islam | ISBN 2088-6314 | Volume 02, Nomor 02, Desember 2012, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.

⁹¹Kholid Noviyanto dan Sahroni. A. Jaswadi, *Gaya Retorika Dai dan Perilaku Memilih Penceramah*, dalam Jurnal Komunikasi Islam | ISBN 2088-6314 | Volume 04, Nomor 01, Juni 2014. 1-2

⁹²Moch. Choirul Arif, . *Quo Vadis Komunikasi Islam: Menuju Penyeimbangan Nalar Kritis dan Pragmatis di Tengah Global Village*, Jurnal Komunikasi Islam | ISBN 2088-6314 | Volume 02,

Keempat: Abdul Basit, *Dakwah Cerdas di Era Modern*, Ia menjelaskan bagaimana cara berdakwah yang cerdas di era modern, dan berpendapat bahwa ada empat hal yang bisa dilakukan dalam berdakwah di era kontemporer, yakni *pertama*, menjadikan dakwah sebagai objek ilmu yang dapat diteliti dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. *Kedua*, mengubah paradigma ilmu dakwah menjadi ilmu komunikasi Islam dengan cara mensintesis teori-teori ilmu komunikasi dengan teori-teori dakwah yang bersumber dari ajaran Islam. *Ketiga*, menyiapkan *dai* yang mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK. *Keempat*, memanfaatkan berbagai media komunikasi dan informasi yang banyak dipergunakan oleh masyarakat.⁹³

C. Profesionalisme Dai-daiyah dalam Dakwah

1. Profesionalisme Dai

a. Pengertian Profesi

Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa “suatu pekerjaan yang diserahkan pada seseorang bukan profesinya, maka tunggulah suatu kehancuran” (H.R. Bukhari).⁹⁴

Profesi pada hakikatnya adalah sikap yang bijaksana yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu.

Volmers dan Milles, Mc Cully, dan Diana W. Kommers mereka sama-sama mengartikan bahwa pada dasarnya profesi adalah sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan menciptakan keterampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga keterampilan dan pekerjaan itu diminati, disenangi oleh orang lain, dan dia dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa bayaran, upah, dan gaji.

Berbagai pengertian profesi di atas menimbulkan makna, bahwa

Nomor 02, Desember 2012 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia. 2.

⁹³ Abdul Basit, *Dakwah Cerdas di Era Modern*, dalam Jurnal Komunikasi Islam | ISBN 2088-6314 | Volume 02, Nomor 02, Desember 2012 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.1.

⁹⁴ Martinis Yamin, *Sertifikasi profesi Keguruan di Indonesia*(Ciputat: Reperensi (GP Press Group), 2013),19.

profesi yang disandang oleh seorang khatib, adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, untuk menciptakan masyarakat yang memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan.⁹⁵

b. Pengertian Profesional

Terkait dengan professional Komarudin mengemukakan bahwa professional berasal dari bahasa latin yaitu “*profesi*”, pekerjaan, keahlian, jabatan. Sedangkan kamus besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa profesional adalah orang yang melakukan dengan menerima bayaran; lawan dari amatir. Artinya, profesional adalah kata benda lawan dari amatir, sebagai aplikasi pada seseorang yang menerima pembayaran dari kegiatan yang dilakukan dalam tugasnya.

Adapun menurut Jarvis menjelaskan professional dapat diartikan bahwa seseorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar. Langford, Glenn mengatakan bahwa seorang professional walaupun melakukan pekerjaan atau tidak selalu bertindak sebagai pelaku untuk kepentingan profesinya dari pada sebagai agen untuk yang lain.

Jabatan profesi juga sebagai seorang ahli melaksanakan tugas atau dasar kaidah keilmuan secara objektif, bukan atas dasar pesanan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan.

c. Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata *profession* yang menunjukkan pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teoretik tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.⁹⁶

Freidson menjelaskan bahwa profesionalisme adalah sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir. Profesionalisme tidak dapat dilakukan atas dasar perasaan, kemauan, pendapat, atau semacamnya tetapi benar-benar

⁹⁵*Ibid.*,19-21.

⁹⁶ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 2000) 95.

dilandasi oleh pengetahuan semacam akademik.⁹⁷

Profesionalisme berarti suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.

Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi dalam tugas profesional sebagai mana dikemukakan oleh Houton sebagai berikut:

- 1) Menguasai seperangkat ilmu pengetahuan yang sistematis dan kekhususan (spesialisasi).
- 2) Harus dapat membuktikan *skill* yang diperlukan masyarakat di mana kebanyakan orang tidak memiliki *skill* tersebut, yaitu *skill* sebagian merupakan bawaan dan sebagian merupakan hasil belajar.
- 3) Memenuhi syarat-syarat penilaian terhadap penampilan dalam pelaksanaan tugas dilihat dari segi waktu dan cara kerja.
- 4) Harus mempunyai kemampuan sendiri untuk tetap berada dalam profesinya selama hidupnya, dan tidak menjadikan profesinya sebagai batu loncatan ke profesi yang lainnya.
- 5) Harus dapat mengembangkan teknik-teknik ilmiah dari hasil pengalaman yang teruji.⁹⁸

Jadi profesionalisme tidak lain adalah merupakan seperangkat alat atau bekal yang sangat dibutuhkan bagi seorang da'i-da'iyah yang akan menunjang kesuksesan atau keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu juru dakwah.

Teori Heath and Heath tentang bagaimana upaya 'menancapkan' pesan agar dapat tetap bertahan di benak audiens. Mereka mengembangkan prinsip *Succes* yang dengan sengaja saya tambahkan satu huruf "S" lagi untuk menyempurnakan kata itu "*Success*". *Succes* adalah singkatan dari *Simple, Unexpected, Concrete, Credible, Emotional* dan *Story* yang kemudian ditambahkan satu "S", yaitu: *Stay Focus*, sehingga lengkap menjadi *Success*.⁹⁹Sedangkan untuk meningkatkan kapasitas di bidang *public speaking* terdapat pula modul-modul yang akan memperkuat kompetensi peserta, yaitu: *the entertaining speaker, speaking to*

⁹⁷Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2006) 195-199.

⁹⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)158.

⁹⁹Heath, Chip and Dan Heath. 2007, *Made to Stick: why some ideas survive and others die*, Random House, New York, NY

inform, public Relations, The Discussion Leader, Specialty Speeches, Speeches by Management, The Professional Speaker, Technical Presentations, Persuasive Speaking, Communicating on Television, Storytelling, Interpretive Reading, Interpersonal Communication, Special Occasion Speeches dan Humorously Speaking.

Dalam Pedoman Dakwah yang disusun oleh Majelis Ulama Indonesia Pusat, tercantum secara spesifik kompetensi dai-da'iyah atau pelaku dakwah sebagai berikut:

1. Integritas dan Kualitas Dai setidaknya-tidaknya meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a) Kualitas Qalbu: kematangan psikologis dan spiritual.
 - b) Kualitas Lisan: Kompetensi dalam penggunaan lidah dan pengendaliannya dalam bertutur kata yang baik, benar, halus, lembut, tepat, efektif dan efisien.
 - c) Kualitas keilmuan: khusus Dai muballigh harus memiliki kompetensi dai dari aspek keilmuan normatif dan praktis aplikatif, seperti penguasaan dalil dari al-Qur'an dan hadis, serta bacaan (*tilawatan*), pemahaman (*fahman*), praktek keseharian (*tathbiqan*).
 - d) kualitas Jasmani: kondisi jasmani yang sehat, prima, energik dan penuh vitalitas.
 - e) kualitas ekonomi: kualitas ekonomi yang mumpuni, dan berdikari karena kelemahan aspek ekonomi akan menjadi kendala di bawah.
 - f) kualitas sosial: kompetensi komunikasi yang baik secara vertikal, horizontal, dan diagonal sesama manusia.¹⁰⁰
2. Di antara kompetensi yang harus dimiliki oleh pelaku dakwah atau dai dan daiyah adalah sebagai berikut:
 - a. Kompetensi tabligh:
 - 1) Kemampuan mengkondisikan objek dakwah.
 - 2) Menguasai sistematika penyampaian, intonasi dan aksentuasi.
 - 3) Memahami kebutuhan objek dakwah.
 - 4) Percaya diri dan peka terhadap situasi dan kondisi dan
 - 5) Kemampuan menampilkan karakter dan nilai jiwa.

¹⁰⁰ KH. Ma'ruf Amin, *Pedoman Dakwah Komisi Fatwa MUI se-Indonesia*, Di tetapkan pertanggal 5 September 2017- 13 Zulhijjah 1438 M. 8-10

b. Kompetensi Irsyad.

- 1) Kemampuan menjaga dan memelihara kadar intelektual, emosional dan spiritualitas.
- 2) Kemampuan menguasai komunikasi dua arah dan memahami serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh objek dakwah,
- 3) Kemampuan membedakan karakter objek dakwah.

c. Kompetensi *Mudabbir*

- 1) Berjiwa besar dan amanah.
- 2) Berkepribadian santun dan rendah hati.
- 3) Berwawasan luas dan berdedikasi tinggi.
- 4) berjiwa pemimpin (*leadership*) dan berorientasi penyelesaian masalah.

d. Kompetensi *Muthawwir*.

- 1) kemampuan berinteraksi dan bergaul di tengah masyarakat.
- 2) kemampuan membaca kebutuhan masyarakat dan membuat konsep penyelesaiannya, dan
- 3) kemampuan mempertahankan karakter positif dan kredibilitas di tengah masyarakat.
- 4) Kompetensi *Mudabbir*.
- 5) kemampuan merawat, mengasah, mengasuh, mengayomi kebutuhan spiritual dan keilmuan pribadi objek dakwah.
- 6) kemampuan menjadi pengasuh dan suri tauladan bagi masyarakat.
- 7) kemampuan mengevaluasi dan memonitor perkembangan dakwah.
- 8) kemampuan kaderisasi pelanjut estafet dakwah di kalangan keluarga dan masyarakat.¹⁰¹

A. Dai-daiyah Responsif Gender

Dai-daiyah yang efektif adalah *dai-daiyah* yang memiliki kendali atas inisiatif. Dia tidak meninggalkan jiwa-jiwa itu lepas dari genggamannya. Dialah yang menerjuni medan kosa kata dengan memilih kata terbaik dan meninggalkan kata-kata buruk. Dia dapat mengontrol diri, teguh pendirian, percaya diri, kokoh berpijak dan tenang pembawaannya. Hati para hadirin bergetar karena pengaruh dari hati sang dai-daiyah dan jiwa mereka gelisah karena intonasi suaranya yang

¹⁰¹Ibid.

menghayu bayu.

Bahwa kegagalan pertama seorang *dai-daiyah* adalah tidak mempersiapkan apa yang akan disampaikan di dalam hatinya dan tidak menyediakan ide-ide dalam benaknya. Ia mengira bahwa keberadaannya di depan publik cukup hanya dengan memperkaya otak dengan beragam informasi dan memenuhi logika dengan berbagai ide. Padahal, sesungguhnya asumsi ini sama sekali tidak benar.

Sang *dai-daiyah* yang mumpuni selalu menyajikan dakwah dengan hati, perasaan dan anggota tubuhnya. Ia berbicara di depan publik dengan segenap darah, pembuluh darah dan segala esensi yang ada pada dirinya. Ia berbicara tentang rasa sakit, sedang ia orang pertama yang merasakan sakit itu. Ia merasakan itu tidak hanya dengan lidahnya, melainkan dengan hatinya. Sehingga, rasa itu tercermin pada emosi yang menggelegak di dalam dada, terlihat pada air muka, intonasi suara dan ekspresi serta isyarat-isyarat darinya. Ia berbicara tentang berita baik, sedang bahagia dengan apa yang terjadi, bersuka cita atas sesuatu yang tercipta dan ia membahagiakan orang lain dengan orasi yang ia suguhkan dari relung jiwanya. Yang mengalir ucapannya adalah ensiklopedia berbagai pengetahuan. Ia tidak merasa sulit untuk berbicara tentang apapun, bahkan pembicaraannya mengalir bak banjir yang memenuhi setiap tempat kosong. Ia sering menelaah, menghapal, mencermati dan mengekspresikan berbagai hal, sehingga dakwah yang disampaikannya seperti sebetuk emas yang tersusun, berdekatan, tanpa bengkok atau kerutan. Seorang *dai-daiyah* butuh pada pelatihan secara lebih awal dan tidak cukup hanya dengan mencermati karakter seorang *dai-daiyah* lain dan membaca ciri-cirinya. Akan tetapi, ia harus menyelami dunianya sendiri, berkeliling, bereksperimen, dan (bersikap) luwes. Persis seperti berenang. Untuk bisa berenang, setumpuk buku tebal tidak ada gunanya selama ia belum pernah mencoba mendatangi sungai dan menenggelamkan diri di sana, sesuai dengan teori yang dibaca atau diketahui.

Tugas para *dai-daiyah* adalah menyampaikan misi kebenaran dengan penyampaian yang dapat memengaruhi dan mengena terhadap perasaan audiensinya. Para *dai-daiyah* itu menjelaskan tentang manhaj Rabbani (metodologi ke-Tuhanan) dengan penuh kehangatan, daya pikat dan daya tarik. Para *dai-daiyah* harus mampu menggemakan suara kebenaran, mengalurkan kejujuran dan kalimat-kalimat Islam di masyarakat. Ada sekelompok orang yang

tidak dapat dibujuk oleh pelajaran biasa, tidak dapat ditarik oleh pembicaraan ringan. Mereka hanya dapat ditarik atau digerakkan oleh pengaruh dakwah yang membekas, serta kefasihan yang mengalir begitu dalam dari sosok seorang *dai-daiyah*. Suara-suara itu harus mengena ke dalam relung hati pendengar, bahkan ke dalam hati yang paling dalam. Orang-orang yang mengira peranan retorika itu sangat dangkal dan menganggap jeritan atau teriakan itu tidak dibutuhkan, maka mereka telah melakukan kesalahan riil.¹⁰²

Oleh karenanya, agar apa yang didakwahkan benar-benar efektif, da'i-da'iyah harus memiliki integritas, yakni sama antara kata dan perilakunya. Da'i-da'iyah harus menjadi orang terdepan untuk menyontohkan perilaku yang adil gender. Dalam kata dan perilakunya menghindari hal-hal yang bias gender, mendiskriminasi kelompok tertentu, dan menolak dengan tegas segala bentuk radikalisme-terorisme. Dakwah yang disampaikan tidak boleh hanya sekedar dakwah normative, namun harus mengkritisi berbagai ketimpangan yang terjadi di masyarakat, baik yang berupa praktik di masyarakat maupun yang berasal dari regulasi pemerintah. Tentu yang harus diperhatikan adalah cara penyampaian yang tetap santun dan bijaksana, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.

Rangkuman

Dalam pedoman dakwah yang disusun oleh Majelis Ulama Indonesia, secara spesifik pelaku dakwah, termasuk khatib Jumat, mensyaratkan adanya dua hal: 1). Integritas dan kualitas dai, 2). Kompetensi dai.

1. Integritas dan Kualitas Dai

setidak-tidaknya meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Kualitas Qalbu: kematangan psikologis dan spiritual.

b)

ualitas Lisan:Kompetensi dalam penggunaan lidah dan pengendaliannya dalam bertutur kata yang baik, benar, halus, lembut, tepat, efektif dan efisien.

¹⁰²Fahrurrozi,*Sertifikasi atau Standarisasi Khatib?: Respons Para Dai di Kota Mataram*, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 08, Nomor 01, Juni 2018,162

- | | | |
|----|---|---|
| c) | <p>ualitas keilmuan: khusus Dai muballigh harus memiliki kompetensi dai dari aspek keilmuan normatif dan praktis aplikatif, seperti penguasaan dalil dari al-Qur'an dan hadis, serta bacaan (<i>tilawatan</i>), pemahaman (<i>fahman</i>), praktek keseharian (<i>tathbiqan</i>).</p> | K |
| d) | <p>ualitas jasmani: kondisi jasmani yang sehat, prima, energik dan penuh vitalitas.</p> | K |
| e) | <p>Kualitas ekonomi: kualitas ekonomi yang mumpuni, dan berdikari karena kelemahan aspek ekonomi akan menjadi kendala di bawah.</p> | |
| f) | <p>ualitas sosial: kompetensi komunikasi yang baik secara vertikal, horizontal, dan diagonal sesama manusia.</p> | K |

2. Kompetensi dai

Di antara kompetensi yang harus dimiliki oleh pelaku dakwah atau dai adalah sebagai berikut:

- a) Kompetensi *tabligh*: kemampuan mengkondisikan objek dakwah, menguasai sistematika penyampaian, intonasi dan aksentuasi, memahami kebutuhan objek dakwah, percaya diri dan peka terhadap situasi dan kondisi dan kemampuan menampilkan karakter dan nilai jiwa.
- b) kompetensi *irsyad*: kemampuan menjaga dan memelihara kadar intelektual, emosional dan spiritualitas, kemampuan menguasai komunikasi dua arah dan memahami serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh objek dakwah, dan kemampuan membedakan karakter objek dakwah.
- c) Kompetensi *Mudabbir*: berjiwa besar dan amanah, berkepribadian santun dan rendah hati, berwawasan luas dan berdedikasi tinggi dan berjiwa pemimpin (*leadership*) dan berorientasi penyelesaian masalah.
- d) Kompetensi *Muthawwir*: kemampuan berinteraksi dan bergaul di tengah masyarakat, kemampuan membaca kebutuhan masyarakat dan membuat konsep penyelesaiannya, dan

kemampuan mempertahankan karakter positif dan kredibilitas di tengah masyarakat.

- e) Kompetensi *Mudabbir*: kemampuan merawat, mengasah, mengasuh, mengayomi kebutuhan spiritual dan keilmuan pribadi subjek dakwah, kemampuan menjadi pengasuh dan suri tauladan bagi masyarakat, kemampuan mengevaluasi dan memonitor perkembangan dakwah dan kemampuan kaderisasi pelanjut estafet dakwah di kalangan keluarga dan masyarakat.

Penugasan

Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat makalah tentang *dai-daiyah* dalam dakwah yang memuat kisi-kisi berikut ini:

1. Realitas figur dai dan daiyah, perbedaan dan persamaan di antara keduanya.
2. Kriteria dai dan daiyah, analisis dan argumentasi signifikansi kriteria tersebut dimiliki dai dan daiyah.
3. Menyusun satu desain aktivitas dakwah yang melibatkan dai dan daiyah dalam berdakwah.

BAB V
MITRA DAKWAH: KOMUNIKAN YANG RESPONSIF

Kemampuan Akhir:

Mahasiswa-mahasiswi mampu menjelaskan makna dan klasifikasi *mad'u*, menjelaskan perbedaan seks dan gender, perbedaan seks *mad'u* laki-laki dan perempuan serta menjelaskan prinsip kesetaraan dalam menghadapi *mad'u* laki-laki dan perempuan.

Indikator:

1. Ketepatan menjelaskan makna *mad'u*.
2. Kesesuaian menjelaskan klasifikasi *mad'u*.
3. Ketepatan menjelaskan perbedaan seks dan gender.
4. Kesesuaian menjelaskan perbedaan peran seks antara *mad'u* laki-laki dan perempuan.
5. Kesesuaian menjelaskan prinsip kesetaraan dalam menghadapi *mad'u* laki-laki dan perempuan.

A. Pendahuluan

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.¹⁰³ Hanya saja dalam konteks Indonesia, yang harus menjadi perhatian para da'i-da'iyah, bahwa Pemerintah telah menetapkan aturan yang menyebutkan bahwa dakwah hanya boleh dilakukan kepada orang yang seiman. Tidak dibenarkan bagi siapapun untuk menyampaikan dakwah kepada orang yang memiliki keimanan yang berbeda. Hal ini tidak lain untuk memelihara kerukunan umat beragama dalam rangka mewujudkan kerukunan nasional.

Umat manusia sebagai tujuan pemberian materi dakwah dalam perspektif ilmu dakwah dikenal dengan istilah mitra dakwah¹⁰⁴, objek dakwah atau *mad'u*. Ali Azis menyebut *mad'u* dengan mitra dakwah. Menurutnya penerima dakwah harus diposisikan sebagai mitra dakwah oleh pendakwah dan menjadi kawan berfikir dan bertindak dalam proses dakwah. Posisi pendakwah dan mitra dakwah bukan dalam hubungan subjek dan objek, pendakwah dan mitra dakwah ditempatkan dalam posisi sejajar dan hal ini diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan pemikiran tentang pesan dakwah¹⁰⁵

Dalam Al-Qur'an dikatakan;

وما ارسلناك الا كافة للناس بشيرا ونذيرا ولكن اكثر الناس لا يعلمون

Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah memang ditujukan kepada seluruh umat manusia, kegiatan dakwah tidak hanya ditujukan ke dalam internal umat

¹⁰³ Munir (edt), *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006).23.

¹⁰⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 127.

¹⁰⁵ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu ..* 263.

Islam saja tetapi juga ditujukan ke luar atau eksternal.¹⁰⁶Tentu yang dimaksud dakwah untuk seluruh umat manusia di sini adalah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan universal yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bukan diartikan untuk mengajak atau merayu seseorang yang telah memiliki keimanan untuk bergabung dengan keimanan yang lain. Misalnya menyampaikan kepada khalayak bahwa Islam tidak menolelir tindakan kekerasan kepada siapapun, terutama kepada anak dan perempuan; Islam tidak mengizinkan monopoli praktik ekonomi yang mengakibatkan upaya pemiskinan; Islam tidak membenarkan tindakan yang merendahkan martabat manusia, dan masih banyak nilai-nilai universal yang lain.

B. Klasifikasi Mitra Dakwah (*Mad'u*)

Bila *mad'u* atau mitra dakwah adalah seluruh manusia, maka klasifikasi *mad'u* juga sangat banyak sesuai dengan sudut pandang masing-masing pakar terhadap manusia. Tidak ada kesepakatan di antara pakar dakwah tentang jumlah dari rumpun *mad'u*. Beberapa pendapat tentang pembagian *mad'u* antara lain sebagai berikut¹⁰⁷:

1. Di awal surah al-Baqarah, *mad'u* dikelompokkan dalam tiga rumpun yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Mujahid mengatakan bahwa empat ayat di awal surah al-Baqarah mendeskripsikan tentang sifat orang mukmin, dua ayat mendeskripsikan sifat orang kafir, dan 13 ayat berikutnya mendeskripsikan sifat orang munafik. Dalam istilah M. Nasir kelompok *mad'u* ada tiga yaitu kawan yang setia sehidup semati dari awal sampai akhir, dan lawan yang secara terang-terangan memusuhi dari awal sampai akhir dan lawan yang bermain pura-pura menjadi kawan, sambil menunggu saat menikam dari belakang.¹⁰⁸
2. Habib Abdullah Haddad mengklasifikasikan *mad'u* ke dalam delapan kelompok yaitu, *pertama*, para ulama., *kedua*, ahli zuhud dan ahli ibadah, *ketiga*, penguasa dan pemerintah., *keempat*, kelompok ahli perniagaan, industri dan sebagainya., *kelima*, fakir miskin dan orang lemah., *keenam*, anak, pasangan hidup (suami-istri), dan kaum hamba., *ketujuh*, orang awam yang taat

¹⁰⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, hal. 115.

¹⁰⁷ Munzier Suparta (edt), *Metode ..* 101.

¹⁰⁸ Muhammad Natsir, *Fiqhud ..* 89.

dan yang berbuat maksiat., *kedelapan*. orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

3. Abdul Karim Zaidan dalam *Ushul ad dakwah* mengelompokkan *mad'u* dalam empat rumpun yaitu *al-mala'* (penguasa), *jumhur an-nas* (mayoritas masyarakat), *munafiqun*, dan ahli maksiat.
4. Muhammad Abu al-Fath Al-Bayanuni mengelompokkan *mad'u* dalam dua rumpun besar yang *pertama*, rumpun *muslimun* atau *Mukminun* atau umat *istijabah* (umat yang telah menerima dakwah) dan *kedua*, non-muslim atau umat dakwah (umat yang perlu sampai kepada mereka dakwah) umat *istijabah* dibagi dalam tiga kelompok yaitu *satu*, *sabiqun bil khairat* (orang yang sholeh dan bertakwa), *dua*, *dholimun linafsih* (orang fasik dan ahli maksiat), *tiga*, *muqtashid* (*mad'u* yang labil keimanannya) sedangkan umat dakwah dibagi dalam empat kelompok yaitu a. atheis, b. *musyrikun*, c. ahli kitab dan d. *Munafiqun*.
5. Said bin Ali bin Wahf al-Qahtani melakukan pembagian yang hampir sama dengan Al-Bayanuni yaitu membagi *mad'u* dengan kategori muslim dan nonmuslim. *Mad'u* dari rumpun muslim dibagi dua yaitu *pertama*, muslim yang cerdas dan siap menerima kebenaran., *kedua*, muslim yang siap menerima kebenaran tetapi mereka sering lalai dan kalah dengan dengan hawa nafsu. Sedangkan non-muslim, pembagiannya sama dengan al-Bayanuni, tetapi beliau tidak memasukkan munafik dalam kelompok non muslim.
6. M. Bahri Ghozali mengelompokkan *mad'u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Berdasarkan tipologi, masyarakat dibagi dalam lima tipe yaitu, *pertama*, tipe inovator yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah. *Kedua*, tipe pelopor yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu. *Ketiga*, tipe pengikut ini yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakatnya, mereka perlu seseorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan. *Keempat*,

tipe pengikut akhir yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor kehati-hatian yang berlebih maka setiap gerakan pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk merubah masyarakat tersebut. *Kelima*, tipe kolot ciri-cirinya tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.¹⁰⁹

Lebih detail M. Bahri Ghazali membagi masyarakat mitra dakwah ke dalam beberapa klasifikasi: *Satu*, sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat daerah marginal dari kota besar., *Kedua*, sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga., *Ketiga*, sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi sosio kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri, klasifikasi ini terutama terletak dalam masyarakat Jawa., *Keempat*, sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua., *Kelima*, sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri., *Keenam*, sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin., *Ketujuh*, sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin atau teks berupa golongan pria dan wanita. *Kedelapan*, sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.¹¹⁰

Selain pembagian di atas, Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu, *pertama*, golongan cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan. *Kedua*, golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. *Ketiga*, golongan yang berbeda dengan golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara

¹⁰⁹M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 33.

¹¹⁰Ibid. 11

mendalam.¹¹¹

Dari sisi sejauh mana dakwah diterima, Bassam al-Shabagh membagi mitra dakwah ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang pernah menerima dakwah, kelompok ini terdiri dari tiga kelompok juga yaitu: a. menerima dengan penuh hati (*mukmin*)., b. menolak dakwah (kafir) dan c. berpura-pura menerima dakwah (*munafik*). *Kedua*, kelompok yang belum pernah menerima dakwah kelompok ini terbagi menjadi dua, a. kelompok orang-orang sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, b. orang-orang setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW., *Ketiga*, kelompok yang mengenal Islam dari informasi yang salah sekaligus menyesatkan¹¹²

Namun apapun klasifikasi yang disebutkan pada ahli di atas, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menciptakan strata atau pembedaan mitra dakwah. Karena pada hakikatnya seluruh manusia adalah sama di mata Allah. Tujuan dari klasifikasi mitra dakwah sebagaimana yang disebutkan di atas murni untuk tujuan pembedaan materi dan metode dakwah. Tentu berbeda materi dan metode dakwah yang diberikan bagi kelompok pemimpin dan kelompok pekerja. Mereka memiliki konsen spesifik pada bidang yang digelutinya. Oleh karenanya, ketika dakwah disampaikan dalam kelompok spesifik, maka materi dan metode yang disampaikan juga harus spesifik.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup seluruh manusia, juga menjadi pedoman dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia termasuk di dalamnya relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an diungkapkan bahwa manusia tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba yang ideal menurut pandangan Al-Qur'an. Al-Qur'an mempertegas bahwa manusia dinilai hanya dari sisi ketaqwaannya.¹¹³ Ada ayat-ayat yang menegaskan terdapat banyak perbedaan di antara manusia baik dalam potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan fisik, jiwa maupun akalinya, tetapi ayat-ayat tersebut mengungkapkan perbedaan manusia secara individual bukan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan-perbedaan manusia yang bersifat individual

¹¹¹ Munir (edt), *Manajemen* 23

¹¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu ...* 265

¹¹³ QS. al-Hujurat: ayat 13

tersebut juga merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor keturunan dan lingkungan. Al Qur'an telah menunjukkan perbedaan-perbedaan di antara manusia dalam banyak tempat sebagaimana pada firman Allah SWT.

وهو الذي جعلكم خلائف الارض ورفع بعضهم فوق بعض درجات ليلوكم في ما آتاكم ان ربك سريع العقاب
وانه لغفور رحيم

Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan Dia pula yang mengangkat (derajat) sebagian kamu atas yang lain untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, maha Penyayang. (QS al-An'am: 165)

ومن آياته خلق السموات والارض واختلاف السنتمك والوانكم ان في ذلك لايات للعالمين

Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui (QS ar-Rum: 22)

Dalam ayat-ayat tersebut terdapat isyarat yang sangat jelas mengenai perbedaan-perbedaan individu di antara manusia. Ayat-ayat tersebut juga mengandung makna bahwa perbedaan-perbedaan dimaksud kembali kepada faktor keturunan dan lingkungan seperti apa yang dijelaskan di dalam firman Allah SWT “*dan Dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian lain beberapa derajat*” yang dimaksud adalah meliputi tiap-tiap bentuk perbedaan di antara manusia baik dari sisi keturunan ataupun dihasilkannya dengan usaha baik dari segi fisik, jiwa, psikologis ataupun mental juga dari segi kekayaan properti atau pengaruh. Firman Allah SWT “*sesungguhnya diantara tanda-tanda kekuasaanNya adalah berlainan bahasa-bahasa manusia dan warna kulit mereka*” . Ayat ini menunjukkan pengaruh tiap-tiap dari faktor warisan dan lingkungan terhadap perbedaan-perbedaan individual, maka menjadi jelas bahwa perbedaan warna kulit merupakan faktor-faktor keturunan dan perbedaan bahasa serta dialek antara manusia merupakan faktor lingkungan, sosial maupun budaya.¹¹⁴Tugas da'iyah yang paling utama untuk terus mengingatkan mitra dakwah bahwa perbedaan itu semua hanya sebagai sunnatullah yang tidak bisa diingkari, namun

¹¹⁴Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), 278

justru harus disyukuri.

C. Pendekatan Dakwah: Kesetaraan dalam Perbedaan

Walaupun dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal-hal yang diungkap di atas, kenyataannya mitra dakwah dengan jenis kelamin yang berbeda ini telah terbentuk sedemikian rupa karena pengaruh lingkungan, budaya yang membuat pencitraan laki-laki dan perempuan semakin menguat bahkan semakin memperkuat peran gender dua jenis manusia ini. Budaya paternalistik yang merupakan karakteristik budaya dominan di Indonesia bahkan di dunia ikut memperkokoh pencitraan gender laki-laki dan perempuan. Moh Ali Aziz mengutip hasil penelitian Rosenkrantz dkk yang memotret ciri khas antara mitra dakwah laki-laki dan perempuan secara bias.¹¹⁵

Dalam proses dakwah yang berperspektif gender, seorang dai dituntut untuk memiliki pandangan komprehensif tentang Islam¹¹⁶ terkait dengan *mad'u* atau mitra dakwah yang dihadapi baik laki-laki maupun perempuan. Mitra dakwah ini memiliki hak yang sama untuk memperoleh informasi agama, untuk belajar dari dai dan untuk memperbaiki kualitas keberagaamaannya sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri. Oleh karena memiliki hak yang sama dalam mendapatkan informasi, maka dalam metode dakwah konvensional, da'i-da'iyah harus mengingatkan kepada panitia penyelenggara untuk tidak menempatkan kelompok perempuan di bagian belakang dan laki-laki di bagian depan. Hal ini adalah sebagai ikhtiyar da'i-da'iyah untuk membongkar stigma bahwa perempuan selalu berada di belakang dan tertinggal dari laki-laki. Da'i-da'iyah harus berani melakukan perubahan yang positif, dengan menyarankan agar posisi perempuan dan laki-laki dipisah secara sejajar. Dengan demikian, masing-masing kelompok sama-sama mendapatkan akses yang sama dan sekaligus memberikan pemahaman baru kepada masyarakat bahwa Islam memberikan hak yang sama kepada laki-laki

¹¹⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu ..* 291

¹¹⁶Pandangan yang komprehensif tentang Islam merupakan salah satu kriteria yang ditetapkan ulama untuk dai. Kriteria dai yang dipersyaratkan para ulama tersebut dapat dikategorikan dalam sifat, sikap maupun ilmu pengetahuan, kriteria sifat antara lain: beriman, ahli taubat, ahli ibadah, amanah, pandai bersyukur, pengertian, tawaddu', jujur, tidak memiliki sifat egois dan sebagainya. Kriteria sikap antara lain disiplin, berakhlak mulia dan sebagainya. Persyaratan pengetahuan yaitu memiliki cukup dalam bidang agama khususnya Al-Qur'an dan hadis serta ilmu-ilmu lain yang dapat mendukung dakwahnya. Lihat Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 90-96

dan perempuan ketika menuntut ilmu.

Amat banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Bahkan para perempuan di zaman Nabi menyadari benar kewajiban ini sehingga mereka memohon kepada nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka agar dapat menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi. Al Qur'an memberikan pujian kepada *ulul al-bab* yang berdzikir dan memikirkan kejadian langit dan bumi, zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut mengantarkan manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Mereka yang dinamai *ulul al-bab* tidak terbatas pada kaum laki-laki saja melainkan juga kaum perempuan, hal ini terbukti dari lanjutan ayat di atas yang menguraikan tentang sifat-sifat *ulul al-bab*. Al-Qur'an menegaskan

فاستجاب لهم ربهم انى لا اضيع عمل عامل منكم من ذكر او ائثى بعضكم من بعض فالذين هاجروا
وأخرجوا من ديارهم واوذوا فى سبيلى وقتلوا وقتلوا لأكفرن عنهم سيئاتهم ولأدخلنهم جنات تجري
من تحتها الأنهار ثوابا من عند الله والله عنده حسن الثواب

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) “sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan terbunuh pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti aku masukkan mereka ke dalam surge-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik”. (QS Ali Imran: 195).

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berdzikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. pengetahuan tentang alam raya tentu berkaitan dan berbagai disiplin ilmu sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.¹¹⁷

Seorang dai juga dituntut untuk memberikan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dari mitra dakwahnya baik laki-laki maupun perempuan.

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000).307-308.

Menyampaikan pendapat merupakan hak setiap orang¹¹⁸ tetapi Islam mengatur bagaimana menyampaikan pendapat yang baik. Ada beberapa term yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan, term ini tidak hanya berlaku untuk dai dalam proses penyampaian dakwahnya tetapi juga merupakan panduan *mad'u* dalam memberikan respon terhadap apa yang disampaikan dai. *Pertama, Qaulan Baligha* yang bermakna perkataan yang membekas dalam jiwa, *kedua, Qaulan layyinan* yaitu perkataan yang lembut, *ketiga, Qaulan ma'rufa* yang bermakna perkataan yang baik., *keempat, Qaulan maisuro* yaitu perkataan yang ringan dan yang *kelima, qaulan karima*, yaitu perkataan yang mulia.¹¹⁹ Terminologi yang digunakan al-Qur'an idealnya menjadi panduan komunikasi dalam proses dakwah, penempatan setiap perkataan yang tepat tentu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam proses dakwah tersebut.

Mitra dakwah baik laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya¹²⁰ dalam ranah agama. Aktualisasi diri dimaknai sebagai kebutuhan memenuhi keberadaan diri dengan memaksimalkan pengembangan potensi yang dimiliki dalam setiap aspek kehidupan. Konsep aktualisasi diri tersebut berasal dari konsep Abraham Maslow yang merupakan pencapaian tertinggi seorang manusia.¹²¹ Tentang potensi manusia, al-Quran menyatakan bahwa manusia memiliki potensi kebaikan dan keburukan walaupun pada dasarnya potensi kebaikan manusia jauh lebih besar dari potensi keburukan.¹²²

Hak mendapatkan pengetahuan, informasi agama dari dai dan kesempatan

¹¹⁸ Lihat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat (3) dan Undang –Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

¹¹⁹Munzier Suparta (edt), *Metode...*159-169.

¹²⁰Dalam perspektif psikologi, aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan manusia. Yaitu kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang ia miliki. Abraham Maslow membagi kebutuhan manusia secara bertingkat dari yang paling dasar ke kebutuhan tertinggi, kebutuhan-kebutuhan manusia antara lain: kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika berupa kebutuhan keserasian, keindahan dan terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri. Lihat Rita Atkinson, et.al, *Introduction to Psychology.*, alih bahasa Nurjannah Taufik, (Jakarta: Erlangga, 1983).54

¹²¹Maslow mengajukan teori tentang *hierarchy of needs*. Kebutuhan-kebutuhan manusia adalah, *pertama*, kebutuhan-kebutuhan fisiologis, *kedua*, kebutuhan akan rasa aman, *ketiga*, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki *keempat*, kebutuhan akan penghargaan dan yang terakhir kebutuhan akan aktualisasi diri. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi offset, tt).91

¹²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an....*244

yang sama biasanya dapat dilihat dalam proses dakwah bil lisan dan dakwah jam'iyah sedangkan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri bagi *mad'u* mengambil bentuk dakwah *bil hal*.

Rangkuman

Mad'u yang disebut juga mitra, sasaran dan objek dakwah merupakan orang yang menerima pesan dakwah. *Mad'u* meliputi seluruh umat manusia, yang dapat terklasifikasi dalam berbagai aspek. Laki-laki dan perempuan merupakan klasifikasi *mad'u* dilihat dari sisi jenis kelamin dan masing-masing mitra tersebut memiliki karakteristik sendiri (peran gender) yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di mana *mad'u* itu hidup.

Pendekatan dakwah yang dilakukan untuk *mad'u* baik laki-laki dan perempuan adalah memberikan hak yang sama dalam hal mendapatkan informasi agama (materi dakwah), mengemukakan pendapat (respon terhadap materi dakwah) dan aktualisasi diri *mad'u*.

Penugasan

1. Mahasiswa/Mahasiswi mendapat tugas menyusun resume terkait *mad'u*.
2. Mahasiswa/Mahasiswi mendapat tugas membuat makalah sesuai dengan tema *mad'u* dengan perspektif gender.
3. Mahasiswa/Mahasiswi mempraktekkan ceramah di kelas dengan *mad'u* laki-laki dan perempuan.

BAB VI
MADDAH: MATERI DAKWAH

Kemampuan Akhir:

Mahasiswa-mahasiswi mampu menjelaskan substansi materi dakwah, menyebut pokok-pokok materi dakwah, menjelaskan teknik penyampaian materi dakwah serta menyebut contoh materi dakwah yang responsif gender.

Indikator:

1. Kesesuaian menjelaskan makna materi dakwah.
2. Ketepatan menyebut pokok-pokok materi dakwah.
3. Kesesuaian menjelaskan teknik penyampaian materi dakwah.
4. Ketepatan menerapkan materi dakwah yang responsif gender.

A. Pendahuluan

Materi dakwah menjadi pokok bahasan yang penting untuk dipahami oleh setiap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Ilmu Dakwah. Materi ini menjadi bagian yang tidak terpisah dari materi lainnya seperti subjek dakwah (*dai*), penerima dakwah (*mad'u*), media dakwah, dan unsur-unsur lainnya dalam dakwah Islam. Pada bagian ini dijelaskan tentang eksistensi materi dakwah, yang di dalamnya dibahas beberapa topik seperti; pentingnya materi dakwah, syarat materi dakwah yang baik, dan teknik penyampaian materi dakwah, serta materi dakwah yang responsif gender.

B. Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Utama Materi Dakwah

Para pakar dalam ilmu dakwah menyebutkan materi dakwah dengan istilah *al-maadah* dan *mau'du ad dakwah*.¹²³ Sumber utama *maddah ad dakwah* adalah al-Qur'an dan Hadis

Secara etimologi al-Qur'an memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Kata qiro'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.¹²⁴ Menurut Quraish Shihab, secara harfiah, al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna.¹²⁵ Para Ulama mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, yang tertulis pada mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an Nas.¹²⁶

Al-Qur'an adalah wahyu harfiah dari kalam Allah, yang disampaikan dalam bahasa Arab melalui malaikat Jibril kepada Nabi selama rentang waktu 23 tahun dalam masa tugas kenabiannya. Ayat pertama yang diwahyukan ketika Nabi sedang berkhalwat di Gua Hira di gunung Cahaya (*jabal al-Nur*) dekat Makkah dan ayat yang terakhir diturunkan hanya beberapa waktu sebelum wafatnya. Ayat-ayat ini dihafal oleh banyak sahabat dan secara lambat laun mulai ditulis oleh

¹²³H.Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi*., hal 127. Dalam istilah ilmu komunikasi materi dakwah atau *maddah ad-dakwah* disebut dengan *istilah message*., lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Amzah: 2009).88.

¹²⁴Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muzakir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), cet VI.,16

¹²⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000)., 3.

¹²⁶ Syaikh Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an*(Jakarta: Pustaka Amani, 1988).,11

sahabat-sahabat seperti Ali bin abi Thalib dan Zaid bin Tsabit. Akhirnya pada masa pemerintahan Utsman, khalifah ke tiga, teks definitif yang didasarkan pada salinan-salinan awal dan konfirmasi dari orang-orang yang pernah mendengar ayat-ayat itu dari Nabi sendiri, disalin dan dikirim ke empat penjuru dunia Islam. Dengan demikian teks al-Qur'an bukan didasarkan pada periode pengumpulan yang lama dan penafsiran manusia. Sebaliknya, al-Qur'an adalah kalam Allah aktual yang diwahyukan kepada rasulnya. Konsekwensinya, bukan hanya makna al-Qur'an tetapi juga bentuk dan semua yang berkaitan dengan al-Qur'an adalah suci. Kata-kata yang ditulis sebagai kaligrafi, suara dari ayat-ayat yang dilantunkan, fisik dari kitab itu, dan pesan yang terkandung di dalamnya adalah suci.¹²⁷

Al-Qur'an adalah wahyu yang disampaikan melalui suara. Sifat kesucian dari al-Qur'an dapat menimbulkan pesona spiritualitas bahkan dalam diri orang yang tak mengerti bahasa Arab. Sifat kesucian ini terpancar melalui penghalang bahasa manusia dan dirasakan oleh kaum muslimin non Arab. Kehadiran al-Qur'an melalui suara, dirasakan secara instingtif oleh manusia yang bertakwa. Akibatnya ia menemukan kenyamanan dan perlindungan bahkan dalam wujud fisik kitab itu sendiri.¹²⁸

Kemuliaan al Qur'an juga terindikasi dari tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan baca 5000 tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an. Ia dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya atau tidak dapat menulis aksaranya bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa remaja dan anak-anak. Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Tata cara membacanya diatur sedemikian rupa, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat terlarang atau boleh atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya sampai kepada etika membacanya.¹²⁹

Kemukjizatan dan kesucian al-Qur'an ini diuraikan Quraish Shihab dalam bentuk kosa kata dalam al-Qur'an yang berjumlah 77.439 kata dan 323.015 huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dan pandanannya, maupun

¹²⁷Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 4.

¹²⁸*Ibid.*, 7.

¹²⁹Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an...* 4.

kata dengan lawan kata dan dampaknya.¹³⁰ Mengulang-ulang membaca ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, menambah kesucian jiwa dan kesejahteraan lahir.

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia diturunkan untuk seluruh manusia dan untuk sepanjang masa. Dalam al-Qur'an, Allah menerapkan kaidah-kaidah syariat serta hukum-hukumnya tidak berubah-ubah karena perubahan massa dan tempat. Tidak ada khilaf sedikitpun di antara umat Islam, bahwa Al-Qur'an merupakan pokok asasi bagi syariat Islam dan juga sebagai sumber utama materi dakwah.¹³¹

Bila umat Islam sepakat tentang keorisinilan al-Qur'an, maka tidak demikian dengan tafsir atas al-Qur'an. Makna teks (tafsir) tergantung pada orang yang memaknai, sehingga dalam makna teks ini tak luput dari bias termasuk didalamnya bias gender. Nasaruddin Umar mencatat setidaknya ada 10 macam bias dalam penafsiran al-Qur'an yaitu pembakuan tanda huruf, tanda baca dan *qiro'ah*, pengertian kosakata (*mufrodah*), menetapkan rujukan kata ganti (*dhomir*), penetapan batas pengecualian (*istisna'*), penetapan arti huruf *athaf*, bias dalam struktur bahasa Arab, bias dalam terjemah al-Qur'an, bias dalam metode tafsir dan pengaruh riwayat israiliyat dan bias dalam pembakuan dan pembakuan kitab-kitab fiqh¹³²

Pedoman kedua bagi para juru dakwah dalam menjalankan tugasnya yaitu hadis nabawi. Menurut bahasa, hadis berarti; *jadid* lawan *qodim* yang berarti baru, dekat atau warta.¹³³ Menurut Ahli hadis, hadis adalah segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ikhwalnya. Menurut yang lain, segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya.¹³⁴

¹³⁰*Ibid.*.4.

¹³¹A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*(Jakarta: Bulan Bintang, 1994). 201.

¹³²Nikmatullah, *Pengantar Studi Gender* (Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2005).,150

¹³³M. Hasby Ash shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954) cet. IV.,20

¹³⁴Munzir Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)., cet. II., 2. Menurut para ahli hadis (*muhadisin*) bahwa sunnah dan hadis mempunyai pengertian yang sama. menurut mereka bahwa sunnah yaitu segala yang dinukilkan dari nabi baik perkataan perbuatan taqrib, pengajaran, sikap, sifat ataupun perjalanan hidup baik sebelum maupun sesudah diutus, sedangkan hadis yaitu sema ucapan Rasul, perbuatan dan keadaannya di mana termasuk di dalamnya keadaan yang diriwayatkan dalam kitab sejarah seperti halnya kelahirannya, tempat dan segala yang bersangkutan dengan itu baik sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul. Lihat, A. Hasjmy, *Dustur Dakwah menurut Al- Quran* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994),198.

Posisi hadis sebagai sumber hukum ke dua setelah al-Qur'an dapat difahami dalam firman Allah yang memerintahkan agar kaum muslimin mentaati Rasul seperti mentaati-Nya, menerima sebagai pedoman hidup segala ajaran yang dibawa oleh Rasul, :

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور رحيم.

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu benar mencintai Allah maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kamu pula dan mengampuni dosa dosamu," Allah maha pengampun, maha penyayang.(QS. Al-Imran: 31)

قل اطيعوا الله والرسول فان تولوا فان الله لا يحب الكافرين

Katakanlah (Muhammad), "taatilah Rasul Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir. QS. Al Imron: 32).

As-Siddiqy mengatakan bahwa Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menegaskan bahwa hadis itu adalah satu dasar dari dasar-dasar hukum umat Islam dalam abad pertama hingga abad pertengahan kedua Hijriah. Ummat Islam memandang hadis nabi sebagai suatu dasar hukum dan menempatkannya pada tempat kedua sesudah Al-Qur'an, hal ini adalah wajar lantaran hadis memperoleh dasar hukumnya dari Al-Qur'an. Imam Syafi'i dalam sebagian kitabnya meletakkan al-Qur'an dalam dan hadis dalam satu martabat atas dasar bahwa hadis ini merupakan kelengkapan bagi Al Qur'an.¹³⁵ Sebagai penjelas atau tambahan terhadap al-Qur'an, tentu hadis merupakan peringkat kedua setelah sumber hukum pertama. Al-Qur'an mengandung segala permasalahan secara paripurna, menyangkut masalah duniawi dan ukhrowi, tetapi penjelasannya yang global perlu diterangkan secara rinci melalui hadis (sunnah).¹³⁶

¹³⁵A. Hasjmy, *Dustur...*201

¹³⁶Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an secara umum adalah untuk menjelaskan makna kandungan Al-Qur'an. Para ulama merinci berbagai bentuk penjelasan tersebut; 1. sebagai penguat keterangan Al-Qur'an (*bayan taqdir*), 2. sebagai penjelasan terhadap Al-Qur'an (*bayan tafsir*). 3. menghapus(nasakh) hukum yang diterangkan dalam Al-Qur'an (*bayan naskhi*). Menurut ulama Hanafiyah dengan syarat hadis mutawatir dan masyhur. 4. menciptakan hukum syara yang belum dijelaskan oleh Al Qur'an (*bayan tasyri*). Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, mayoritas mereka berpendapat bahwa sunnah berdiri sendiri sebagai dalil hukum dan lainnya berpendapat bahwa sunnah menetapkan dalil yang terkandung atau tersirat secara implisit dalam teks Al-Qur'an. Lihat, Abdul Majid Khon, *Ulumul hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015),18.

Hadis direpresentasikan oleh himpunan literatur yang memuat ratusan riwayat mengenai nabi dan para sahabatnya pada bagian fase sejarah Islam awal walaupun Al-Qur'an dan hadis dipandang sebagai dua sumber hukum Islam terdapat perbedaan materi di antara kedua sumber tersebut. Berbeda dari Al Qur'an, hadis tidak dipresentasikan oleh satu teks tunggal yang disepakati. Hadis tersebar minimal dalam 6 kitab utama karya kompilasi Bukhari Muslim, Nasa'i, Tarmizi, Ibnu Majah, Abu Daud dan banyak lagi kitab sekunder misalnya musnad Ahmad, ibn Hayyan dan Ibnu khuzaimah.

Berbeda dengan Al-Qur'an, hadis tidak dicatat dan ditulis pada masa hidup Nabi. Hadis belum terhimpun dan terdokumentasi secara sistematis untuk jangka waktu minimal 2 abad sesudah meninggalnya Nabi meskipun sejumlah aktivitas dokumentasi dimulai pada masa abad Islam, usaha utama ke arah penghimpunan dan dokumentasi sistematis belum dimulai hingga abad ketiga Hijriah (abad ke-9 masehi). Dokumentasi hadis yang terlambat ini menunjukkan bahwa banyak laporan yang dinisbahkan kepada nabi yang diragukan kebenarannya atau setidaknya memiliki autentitas kesejarahan yang meragukan. Pada kenyataannya salah satu disiplin yang paling kompleks di dalam yurisprudensi Islam adalah disiplin yang berusaha memilah-milah mana yang hadis shahih dan mana yang tidak shahih lebih jauh lagi laporan-laporan yang dinisbahkan kepada nabi tidak semata-mata dinilai otentik atau palsu, laporan-laporan seperti itu diasumsikan memiliki keragaman tingkat kesahihan tergantung pada tingkat kepercayaan seorang, apakah Nabi benar-benar melakukan perbuatan tertentu atau benar-benar membuat pernyataan tertentu. Oleh karena itu menurut para sarjana muslim hadis terentang mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah autensitasnya. meskipun para sarjana muslim sudah cenderung menyakini bahwa mereka dapat memastikan apakah nabi betul-betul menyatakan sebuah hadis, status kepengarangan sebuah hadis secara historis sangat rumit.¹³⁷

Menyangkut relasi antara laki-laki dan perempuan, secara garis besar hadis dapat dibagi menjadi dua bagian, *pertama* secara umum keseluruhan hadis nabi menunjukkan adanya kesetaraan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Allah yang dipandang sama mempunyai hak dan kewajiban yang sama pula. Seluruh ajaran Nabi yang terungkap melalui hadis pada dasarnya

¹³⁷ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*(Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005).176.

diperuntukkan untuk semua manusia tanpa memandang jenis kelamin.¹³⁸

Kedua, secara khusus hadis juga memandang laki-laki dan perempuan berbeda. Adanya perbedaan ini dikarenakan laki-laki dan perempuan masing-masing dibentuk dan dididik secara berbeda, sehingga sebagian di antara mereka memiliki karakter yang berbeda. Hal ini terkadang dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan, padahal sejatinya bukan kodrat, namun konstruksi gender.¹³⁹

Sejumlah hadis dengan tipe kedua ini juga ditemukan. Hadis-hadis ini tampak seperti menunjukkan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, bahkan dapat dianggap sebagai hadis misogini. Di sinilah peran da'i-da'iyah untuk memberikan pencerahan kepada mitra dakwah. Sebenarnya tidak semua hadis memiliki kualitas sanad yang baik. Hadis-hadis misoginis telah banyak diteliti, dan hasilnya menunjukkan bahwa di antara perawinya tidak memenuhi standar disepakati para ulama ahli hadis. Di samping itu, perlu diperhatikan lagi dan disosialisasikan kepada mitra dakwah bahwa tidak semua hadis yang shahih atau hasan secara sanad berarti secara otomatis juga dapat diterima substansi matannya. Diperlukan kritik matan yang lebih mendalam dan hal itu menjadi tugas pada da'i-da'iyah untuk mencari tahu materi dakwah yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam.¹⁴⁰

C. Eksistensi dan Inti Materi Dakwah

Materi dakwah atau yang sering juga disebut dengan pesan dakwah adalah segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh sumber (dalam hal ini dai) kepada kepada penerima (*mad'u*). Dalam konteks komunikasi dakwah, istilah lain dari materi dakwah adalah *message*, *content*, atau informasi. Pada dasarnya materi dakwah Islam sejak zaman Rasulullah saw hingga saat ini tidak ada yang berubah karena semuanya terkait dengan ajaran Islam. Kalau pun ada perbedaan, hal tersebut hanya dalam konteks isu dan kasus yang dibahas sesuai dengan kontekstualisasi persoalan di setiap zaman. Namun apapun kasus dan permasalahan yang muncul di setiap masa, selalu tersedia jawabannya lewat

¹³⁸ Nasarudin Umar, *Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina Press, 1999), Cet. 1. 20

¹³⁹Ibid. 22

¹⁴⁰Nikmatullah, *Pengantar Studi Gender*.156.

materi dakwah Islam.¹⁴¹

Maudu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh dai (subyek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Katabullah maupun Sunnah Rasul-Nya, atau disebut juga al-haq (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber Al-Qur'an (lihat QS. Al-Isra {17}:105). Pendapat di atas senada dengan pendapat Endang Saepudin Anshari; materi dakwah adalah al-Islam (Al-Quran dan Al-Sunah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia.¹⁴²

Materi dakwah yang baik adalah yang direncanakan semaksimal mungkin. Menurut Wahyu Ilahi¹⁴³, paling tidak ada empat (4) hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Pesan harus dirancangan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- 2) Pesan harus mengguankan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat mengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebuthan itu.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Dilihat dari kontennya materi dakwah Islam berasal dari seluruh ajaran Islam. Secara umum Wahyu Ilahi¹⁴⁴ mengklasifikasi materi dakwah ke dalam masalah pokok sebagai berikut:

Pertama, pesan akidah, yang di dalamnya berisi materi tentang iman kepada Allah swt., iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Qadha-Qadhar.

Kedua, pesan syariah, yang terdiri dari ibadah; seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji; sementara Muamalah, yang di dalamnya ada hukum perdata

¹⁴¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu..* 88-92

¹⁴² Endang Saepudin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1996), cet. 1.67.

¹⁴³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 99.

¹⁴⁴ *Ibid*,...101 – 103.

seperti hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Sedangkan hukum public meliputi hukum pidana, hukum negara, hukum perang, dan damai.

Ketiga, hukum akhlak yang terdiri dari dua yakni akhlak terhadap Allah swt dan akhlak terhadap makhluk, yang meliputi; akhlak terhadap manusia yang di dalamnya menyangkut akhlak pada diri sendiri, tetangga dan masyarakat lainnya. Sementara akhlak teradap bukan manusia juga tidak bis dilupakan seperti berkhlak pada flora dan fauna.

Bertolak dari uraian di atas maka maudlhu (pesan) da'wah adalah seluruh ajaran Islam yang sering disebut dengan syari'at Islam, yang oleh Schiko Murata dan William C. Chitik disebut sebagai *Trilogi Islam (Islam, Iman, dan Ihsan)* dan menurut Asisi (1994), Al-Jauzi (1089), dan Subandi (1994) di antara materi (pesan) dakwah bisa dalam bentuk pesan taubat, dzikir, sholat dan shaum itu secara tegas dijelaskan oleh al-Qur'an dan penjelasannya banyak menggunakan ungkapan perintah, dan setiap perintah menunjukkan wajib.¹⁴⁵

Dengan demikian yang menjadi pesan dalam dakwah adalah syariat Islam sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. pesan dakwah ini dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan istilah yang beranekaragaman yang kandungannya menunjukkan fungsi ajaran Islam, misal dalam QS. An-Nahl ayat 125 disebut sebagai *sabili rabbika* (jalan tuhan).

Sukriadi Sambas menyebut sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah al-Qur'an itu sendiri yang memiliki maksud spesifik. Setidaknya terdapat sepuluh maksud pesan al-Qur'an, yaitu:¹⁴⁶

- 1) Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan yang didakwahkan oleh para rasul dan nabi;
- 2) Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para Rasul Allah;
- 3) Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat;
- 4) Mereformasi kehidupan social kemasyarakatan dan social politik atas dasar

¹⁴⁵Lihat, Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009),81.

¹⁴⁶ Penjelasan Sukriadi Sambas tentang hal ini termuat dalam Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004),48.

- kesatuan nilai kedamaian, dan keselamatan dalam keagamaan;
- 5) Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan;
 - 6) Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara;
 - 7) Membimbing penggunaan urusan harta;
 - 8) Mereformasi system peperangan guna mewujudkan dan menjamin kedamaian dan kemasyalahatan manusia dan mencegah dehumanisasi;
 - 9) Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya; dan
 - 10) Membebaskan perbudakan.

Secara umum pesan dakwah atau materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadis. Namun demikian, para pakar dakwah memetakan materi dakwah dalam ranah yang sempit maupun yang lebih luas. Menurut Muhammad Ali Aziz, materi dakwah mencakup 9 hal: *pertama*, Al-Qur'an; *kedua*, hadis; *ketiga*, pendapat para sahabat nabi; *kelima*, pendapat para ulama; *keenam*, hasil penelitian ilmiah; *ketujuh*, kisah dan pengalaman teladan; *delapan*, berita dan peristiwa; *sembilan*, karya sastra dan karya seni. Al-Qur'an dan hadis disebutkan sebagai pesan utama sementara tujuh (7) lainnya merupakan pesan penunjang.¹⁴⁷

Barmawi Umari mengklasifikasikan materi dakwah menjadi: *pertama*, Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dengan semua perinciannya. *Kedua*, Akhlak, menerangkan mengenai akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dan terjadi dalam sejarah. *Ketiga*, Ahkam, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah, *al ahwal as syakhsiyah*, *muamalah* yang wajib diamalkan oleh setiap muslim. *Keempat*, Ukhwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain. *Kelima*, Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktekkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang. *Keenam*, Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan ajaran Islam, tolong-menolong, kerukunan sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadis. *Ketujuh*, Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-

¹⁴⁷Muhammad Ali Aziz, *Ilmu....* 319.

norma agama, mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi yang sesuai dengan ruang dan waktu. *Kedelapan*, Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama. *Kesembilan*, Amar ma'ruf mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kesepuluh*, Nahyi mungkar, melarang manusia dari perbuatan jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat .

Muhammad Syaltut, mantan Rektor Universitas Al-Azhar mengklasifikasikan lebih ringkas ajaran Islam yang menjadi materi dakwah kepada dua bagian saja yaitu aqidah dan syariah sedangkan Sayyid Qutb membagi kepada akidah, syariah, *nidhzom* atau sistem. Di samping itu masih dijumpai pembedangan lainnya yaitu Aqidah, Ibadah, Akhlak, syariah dan muamalah¹⁴⁸ dan pembagian ke dalam tiga (3) klasifikasi, akidah syariah dan muamalah.

a. Akidah (Keimanan)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam ajaran Islam. Akidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam, aqidah merupakan tekad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah artinya: *Iman ialah Engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-nya, kitab-kitab-nya, rasul-rasul-nya, hari akhir dan Percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk(H R muslim).*¹⁴⁹

Dalam Al-Qur'an istilah iman tampil dalam berbagai variasi sebanyak kurang lebih 244 kali. yang paling sering adalah melalui ungkapan orang-orang yang beriman yaitu sebanyak 55 kali meskipun istilahnya ini pada dasarnya ditujukan kepada para pengikut nabi Muhammad, 11 diantaranya merujuk kepada para pengikut nabi Musa dan pengikutnya, dan 22 kali kepada para nabi lain dan para pengikut mereka. orang yang memiliki iman yang benar itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena ia tahu perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada hal-hal buruk. Iman hakiki itu sendiri terdiri atas

¹⁴⁸Abdullah, *Ilmu Dakwah* ..128.

¹⁴⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*.. 91.

amal sholeh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. posisi Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam di mana *amar ma'ruf nahyi mungkar* dikembangkan dengan kemudian menjadi tujuan utama dari proses dakwah.¹⁵⁰

Cakupan materi dakwah dalam bidang aqidah bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya misalnya syirik atau menyekutukan adanya Tuhan, ingkar adanya Tuhan dan lain sebagainya.¹⁵¹

Secara umum pembahasan aqidah tauhid atau keimanan telah tertuang dalam rukun iman hal ini berkaitan dengan rukun iman yang iman dalilnya ditemukan di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode Mekkah umumnya berkaitan dengan keimanan dan akhlak.¹⁵²

b. Syari'ah

Syari'ah adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam baik hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan manusia. dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir atau nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.¹⁵³ Syariat bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat Islam dan nonmuslim bahkan hak seluruh umat Islam. dengan adanya materi syari'ah ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna. Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. materi dakwah yang menyajikan unsur syariah harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dikerjakan), dan *haram* (dilarang).¹⁵⁴

c. Akhlak (budi pekerti)

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun*

¹⁵⁰M, Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen ...* 91.

¹⁵¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah.....* 90.

¹⁵²Abdullah, *Ilmu Dakwah..*128.

¹⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...91.*

¹⁵⁴M. Munir, *Manajemen Dakwah...27.*

yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan *kholqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *kholiq* yang berarti pencipta dan *makhlud* yang berarti yang diciptakan. sedangkan secara terminologi pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia.¹⁵⁵ Term *khuluqun* tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam surah *al-Qolam* ayat 4¹⁵⁶, Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis nabi dan salah satu yang paling populer adalah antara lain yang artinya:

*"aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".*¹⁵⁷

Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber kepada Allah. Sebagaimana telah diaktualisasi oleh Rasulullah. apa yang menjadi sifat dan digariskan baik olehNya dapat dipastikan baik secara esensial oleh akal pikiran manusia. dalam konteks ini ketentuan Allah menjadi standar penentuan kriteria baik yang rumusannya dapat dibuktikan dan dikembangkan oleh akal manusia. dalam Al-Qur'an dikemukakan bahwa kriteria baik itu antara lain bertumpu pada sifat Allah sendiri yang terpuji (*al-asmaul husna*), karena itu Rasulullah memerintahkan umatnya untuk berperilaku baik sebagaimana perilaku Allah. berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari. dalam mewujudkan sifat itu manusia harus konsisten dengan esensi kebaikannya sehingga dapat diterapkan secara proporsional.

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, qalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat, karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitanya dengan akhlak. pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan takwa berarti pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangannya. perintah Allah selalu berkaitan dengan

¹⁵⁵Munir, *Manajemen Dakwah...*28.

¹⁵⁶"sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung (Al-Qalam ayat 4).

¹⁵⁷Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 253.

perbuatan baik sedangkan larangan-larangannya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.¹⁵⁸ Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang.¹⁵⁹

Sementara Quraish Shihab, mengklasifikasikan pokok-pokok materi dakwah tercantum dalam tiga hal yaitu *pertama*, Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakekatnya melalui partisipasi positif mereka. *Kedua*, Sumbangan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya di bidang sosial ekonomi dan budaya. *Ketiga*, Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi terwujudnya kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.¹⁶⁰ Yang perlu digaribawahi dari pendapat-pendapat Quraish Shihab di atas, bahwa da'i-da'iyah berkewajiban terus memperbaharui pengetahuannya untuk dijadikan materi dakwah. Materi dakwah yang disampaikan harus mampu membangun peradaban baru, yakni peradaban yang menghormati hak-hak asasi manusia, menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa, dan memerangi segala bentuk diskriminasi dan kekerasan kepada umat manusia.

D. Teknik Penyampaian Materi Dakwah

Materi Dakwah Islam tidak hanya terkait dengan konten, tetapi juga berhubungan dengan teknik penyampaian pesan. Dakwah tentu saja bukan cara yang sembarangan dan cara yang asal-asalan. Dakwah juga bukan sekedar proses yang membutuhkan waktu singkat. Dalam berdakwah pun tentu juga membutuhkan proses yang baik dan berkualitas. Berikut adalah ciri-ciri atau karakteristik dari dakwah yang baik dalam Islam:¹⁶¹.

¹⁵⁸M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*,30.

¹⁵⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, 91.

¹⁶⁰Ibid,.. 93.

¹⁶¹Untuk lebih lengkapnya silakan baca, Romani Sihite, *Perempuan, Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender* (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2007)

1) **Menggunakan Bahasa Kaumnya**

Dakwah yang baik haruslah menggunakan bahasa kaum yang tepat atau sesuai kondisi setempat. Artinya bahasa ini bukan sekedar bahasa melainkan kebiasaan dan tradisi agar mudah untuk dapat diterima dan adaptasi tanpa harus Islam merubah nilai inti dari ajarannya. Andaikata Islam di dakwahkan tidak menggunakan bahasa kaumnya, tentu saja sampai saat ini pasti Islam akan sulit untuk berkembang. Karena Islam tidak bisa ditangkap dan dikenal oleh orang-orang yang tidak mengenal bahasa Arab. Akan tetapi, dakwah Islam lintas negara dan bangsa. Untuk itu, dalam proses berdakwah, mengenal tradisi, budaya, dan juga bahasa kaum yang akan didakwahi adalah proses awal yang harus dilakukan. Termasuk yang penting diperhatikan dalam hal ini adalah tidak menggunakan bahasa yang merendahkan kelompok perempuan. Seringkali kita menjumpai pendakwah yang dalam senda guraunya melecehkan martabat perempuan. Tentu praktik-praktik semacam ini justru bertentangan dengan substansi ajaran akhlak yang diusung oleh Islam itu sendiri.

2) **Mengikuti Perkembangan Zaman**

Dakwah Islam yang baik juga harus dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus juga merubah nilai inti dari Islam. Perkembangan zaman ini khususnya adalah perkembangan teknologi dan karakteristik masyarakat. Kita bisa melihat hari ini bahwa proses dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti memanfaatkan sosial media dan teknologi. Dengan memanfaatkan hal tersebut, maka perkembangan dakwah Islam akan semakin massif dan cepat.¹⁶²

1) **Menyentuh Hati dan Jiwa**

Dakwah yang baik juga harus mampu untuk menyentuh hati dan jiwa manusia. Dakwah harus dapat menggugah hati seseorang sehingga dari situlah muncul kesadaran dan dorongan untuk melaksanakan perintah Allah. Dakwah yang tidak mampu menyentuh hati dan jiwa tidak akan bisa diterima dengan baik, dan tentunya akan kering jika hanya aspek pemikiran yang disampaikan. Aspek menyentuh hati dan jiwa ini tentu dibutuhkan oleh setiap manusia karena hal ini adalah kebutuhan mendasar dari manusia. Dengan menyentuh hati dan jiwa maka akan muncul juga kesegaran ruhani dalam diri.

¹⁶² Silakan baca buku Sudarta, Wayan. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender* (Bali: Fakultas Pertanian Universitas Udayana. 2007).

1) **Memiliki Pendasaran yang Kuat**

Dakwah yang baik juga harus memiliki pendasaran yang kuat. Pendasaran yang kuat ini tentu berdasarkan dalil naqli dan aqli yang valid. Tanpa pendasaran yang kuat, tentu saja akan menjadi dakwah yang kurang kuat dalam pikiran manusia. Manusia tentu membutuhkan alasan yang mampu masuk akal dan menggugah dirinya. Tentu saja aturan islam tidak ada satupun yang tidak masuk akal bahwa semuanya dapat dipertanggungjawabkan dengan benar dan baik. Untuk itu dakwah Islam harus dapat memiliki pendasaran yang kuat.¹⁶³

2) **Tidak Asal Klaim atau Judgement**

Dakwah Islam yang baik juga tidak boleh asal-asalan untuk mengklaim atau judgement pada manusia. Dakwah tidak boleh asal mengatakan seseorang kafir atau munafik atau menstatusi seseorang dengan ungkapan tertentu. Yang harus dilakukan justru haruslah menggugah dan memberikan kesadaran dengan kalimat dan kata-kata yang baik. Semoga umat Islam dapat menjalankan amanah dakwah dimanapun mereka berada. Karena dakwah bukanlah tugas para ustad dan usdadzah atau ulama saja, melainkan seluruh umat Islam dengan menyesuaikan kapasitas yang dimilikinya.

Menurut Quraish Shihab¹⁶⁴, dalam menyajikan materi dakwah terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah mahluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, mereka (*mad'u*) harus dipandang dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya.

Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materi dakwah, Quraish Shihab mengutip metode yang dianjurkan dalam al-Qur'an, sebagai berikut:¹⁶⁵

- a. Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya,

¹⁶³ Untuk lebih lengkapnya baca, Sudarta, Wayan. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender* (Bali: Fakultas Pertanian Universitas Udayana. 2007).

¹⁶⁴ Dikutip oleh Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*,85.

¹⁶⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998),.196.

- atau kisah simbolik yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.
- b. Nasihat dan panutan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya seperti terdapat dalam QS. 31:13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakan itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat, dalam hal pribadi Rasulullah. Pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.
 - c. Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" sebagai proses mencapai target yang dinginkannya dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu).

E. Materi Dakwah Responsif Gender

Materi dakwah responsif gender adalah kumpulan materi dakwah yang secara khusus membahas tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Harus diakui bahwa materi-materi dakwah tentang hal ini tidak sering disampaikan dalam dakwah Islam. Salah satu penyebabnya adalah karena mayoritas subjek dakwah tidak sensitif gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya maksimal mendorong para subjek dakwah untuk menyertakan materi yang responsif gender dalam setiap aktivitas dakwahnya.¹⁶⁶

Banyak sekali ajaran Islam yang berbicara tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Ajaran-ajaran yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis tersebut dapat dijadikan sebagai materi dakwah yang responsif gender. Sebagaimana dimaklumi bahwa ajaran Islam merupakan pandangan hidup yang komprehensif dan integral serta sesuai dengan fitrah manusia. Dalam konsep Islam setiap manusia yang terkena beban (*taklif*) syariat berada dalam posisi yang mulia, baik pria maupun wanita.

Ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) yang berbicara tentang kesetaraan laki-laki dan

¹⁶⁶ Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode* 23.

perempuan dapat dijadikan sebagai materi dakwah yang responsif gender. Salah satu contoh, ada pernyataan bias gender yang mengatakan wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, atas hal ini, Islam membantah karena Islam tidak menyatakan wanita adalah warga kelas dua atau derajatnya dibawah laki-laki, namun keduanya setara. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 35 yang artinya :

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Ayat ini membuktikan bahwa dalam pandangan Islam, kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki. Keduanya sama-sama berpeluang untuk mencapai derajat keimanan dan keislaman yang tertinggi. Keduanya sama-sama berkesempatan untuk mendapatkan ampunan Allah atas berbagai kesalahan yang telah mereka lakukan. Mereka juga sama-sama berkesempatan untuk mendapatkan surga, pahala, dan kenikmatan yang tidak terputus. Yakni jika kedua sama-sama beriman, taat dan rajin beribadah, jujur dalam segala ucapan dan perbuatan, serta mengerjakan amal-amal shalih yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi seluruh larangan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dari ayat di atas juga menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang bias gender. Sejak Islam datang dimulailah proses pemulihan posisi dan citra perempuan. Allah memerintahkan kepada manusia agar bersikap baik pada perempuan, Allah berfirman:

*“Dan perlakukanlah mereka secara patut, kemudia bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan”.*¹⁶⁷

Dalam sejarah kehidupan masyarakat Arab jahiliyah (sebelum Islam datang), wanita dalam masyarakat Arab sangat hina dan tidak berarti, serta tidak memiliki hak, bahkan mereka mengubur anak-anak perempuan mereka dalam keadaan hidup-hidup. Namun setelah Islam datang, semua bentuk penganiayaan terhadap

¹⁶⁷ QS. An-Nisa': 19.

wanita dihilangkan. Dan Islam juga menjelaskan bahwa wanita dan laki-laki adalah sama, keduanya memiliki hak yang sama, sebagaimana firman Allah swt dalam surat An-Nisa ayat 124:

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*¹⁶⁸

Dalam banyak hadis juga diajarkan oleh Rasulullah bagaimana berakhlaq pada perempuan. Hal ini semakin mempertegas kemuliaan ajaran Islam dalam menghargai eksistensi perempuan. Sebagai contoh dapat dilihat dalam hadis yang menganjurkan kepada setiap suami untuk menghargai dan memperlakukan istri dengan baik, sebagaimana terlihat dalam sabda Rasulullah saw berikut:

“orang beriman yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlakunya, dan orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik sikapnya terhadap istrinya” (HR. Tirmidzi).

Beberapa ayat al-Qur’an dan hadis yang dikutip di atas hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak ajaran Islam yang menganjurkan kesetaraan gender dan penghargaan terhadap perempuan. Semuanya dapat dijadikan sebagai materi dakwah yang responsif gender. Materi dakwah yang responsif gender tidak hanya terkait dengan konten tetapi juga cara penyampaian. Oleh karena itu, teknik penyampaian materi dakwah harus benar-benar memperhatikan pentingnya apresiasi terhadap perempuan atau tidak diskriminatif terhadap yang lainnya.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa materi dakwah memiliki aspek yang sangat luas yaitu seluruh ajaran Islam. Sumber utama materi dakwah adalah al-Qur’an dan Hadis yang secara pasti bersifat orisinal, artinya al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW, yang telah dibukukan dan diterima dan dibaca oleh seluruh umat Islam di belahan dunia manapun saat ini. Sedangkan hadis merupakan sabda Rasulullah SAW, yang kebenarannya juga diyakini. Kronologis sebuah hadis bisa ditelusuri melalui berbagai macam kitab hadis, klasifikasi hadis dari mutawattir sampai dhaif merupakan bentuk dari upaya untuk meyakini kebenaran historis sebuah hadist.

Ketika teks al-Qur’an dan hadist tersebut dibaca, ditafsirkan dan dimaknai oleh umat Islam yang telah memiliki *frame of reference* maka bisa dipastikan latar

¹⁶⁸ QS. An Nisa: 124

belakang pembaca, pemberi makna dan penafsir berpengaruh pada corak tafsirnya atau bacaannya. Di sinilah kitab-kitab tafsir maupun hadist memiliki peluang untuk mengandung bias gender.¹⁶⁹

Tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia, seperti halnya sebagian besar masyarakat di belahan dunia tertata dalam bangunan masyarakat patriarki. Pada masyarakat seperti ini, laki-laki ditempatkan superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik. Dikatominya domestik publik (juga *nature* dan *culture*) yang terbentuk dalam konteks tertentu telah menempatkan perempuan (mewakili sifat *nature*) pada kiprah-kiprah dalam sektor domestik, sementara laki-laki (mewakili sifat *culture*) ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Cara-cara seperti ini ikut mereproduksi realitas tentang stratifikasi bidang kegiatan, di mana bidang kegiatan publik dinilai lebih tinggi dari domestik.¹⁷⁰

Dalam perspektif feminis, spesifikasi peran-peran manusia (laki-laki dan perempuan) dalam masyarakat dipandang timpang (tidak egaliter) artinya konstruksi sosial selama ini dianggap sangat berpihak kepada laki-laki dan pada saat yang sama menyudutkan kaum hawa. Menurut kaum feminis, hegemoni laki-laki di atas perempuan ini memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara dan sebagainya serta tersosialisasi secara turun temurun dari generasi ke generasi¹⁷¹.

Dalam kondisi ketimpangan seperti inilah materi dakwah menjadi sangat urgen untuk mendapatkan perhatian, Materi-materi dakwah idealnya diarahkan meminimalisir ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan yang ada dalam masyarakat. Dai dan daiyah sebagai penyampai materi dakwah mampu menjadi agen perubahan agar manusia menapaki jalan kebaikan menuju kebahagiaan dunia dan akherat sesuai dengan tujuan dasar dakwah. Salah satu bentuk perubahan yang

¹⁶⁹ Musdah Mulia, *Ensiklopedi Muslimah Reformis...*234.

¹⁷⁰Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004).29.

¹⁷¹Beberapa hal yang biasa dianggap tidak menguntungkan perempuan, *pertama*, perempuan berada dalam kondisi ter subordinasi oleh laki-laki terutama dalam pengambilan keputusan., *kedua*, terjadi marjinalisasi perempuan dengan menganggap aktivitas perempuan sebagai tidak produktif dan bernilai rendah. *Ketiga*, terjadi penindasan terhadap perempuan karena beban pekerjaan yang lebih panjang dan berat. *Keempat*, terjadinya kekerasan dan penyiksaan (violence) terhadap perempuan baik secara fisik maupun mental. Lihat Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam...*, 30.

diharapkan dari proses dakwah tersebut sesuai dengan etika Islam adalah adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga ketimpangan gender, ketidakadilan bagi perempuan bisa diminimalisir. Materi kesetaraan ini sejatinya menjiwai seluruh materi dakwah yang disampaikan disamping materi dakwah yang lain yang berkaitan dengan perempuan.

Berbicara mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan, haruslah didahului oleh proses mendudukan pandangan Al-Qur'an tentang asal kejadian perempuan. Dalam hal ini salah satu ayat yang dapat dirujuk adalah Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثي وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله عليم خير .

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamudari seorang laki-laki dan perempuan Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang bertakwa. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui, Maha teliti.”¹⁷²

Ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia dari seorang laki-laki dan perempuan sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku, atau jenis kelamin. tetapi ketakwaan kepada Allah. Memang secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan Al-Qur'an mempunyai kedudukan terhormat dalam hal ini Muhammad Syaltut, mantan Syekh Al Azhar menulis dalam bukunya *Min taujih al Islam* bahwa *tabiat manusia antara laki-laki dan perempuan hampir hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. karena itu hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Laki-laki bisa melakukan aktivitas jual dan beli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan dan demikian juga perempuan dapat melakukan aktivitas jual dan beli, mengawinkan dan kawin,*

¹⁷² QS Al-Hujurat: 13

*melanggar dan dihukum serta menuntut dan menyaksikan*¹⁷³.

Selain Qur'an surat al-Hujurot ayat 13, ayat Al-Qur'an yang populer dijadikan rujukan dalam membicarakan tentang asal kejadian perempuan adalah firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan lelaki dan perempuan yang banyak.

Banyak sekali pakar tafsir memahami kata *an-nafs* dengan Adam seperti misalnya Jalaluddin as Suyuthi, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, al-Biqo'i dan lain-lain. Beberapa pakar tafsir seperti Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar tidak berpendapat demikian, begitu juga rekannya Al-Qasimi, mereka memahami arti *nafs* dalam arti jenis. Namun demikian paling tidak pendapat yang dikemukakan pertama itu, seperti yang ditulis terjemah Al-Qur'an diterbitkan oleh Departemen Agama adalah pendapat mayoritas ulama dari pandangan yang berpendapat bahwa *nafs* adalah Adam dipahami pula bahwa *zaujuha* yang arti harfiahnya adalah pasangannya mengacu kepada istri adam yaitu Hawa.¹⁷⁴

Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya telah menjelaskan prinsip-prinsip kesetaraan gender sebagai berikut antara lain: *pertama*, Laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama sebagai hamba Allah SWT. Tidak ada perbedaan status atau derajat dalam posisi manusia sebagai hamba seperti yang terungkap dalam firman Allah QS al-Dzariyat: 56¹⁷⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu”

Perempuan dan laki-lakipun memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama

¹⁷³Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an...* 299.

¹⁷⁴Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an...*,300.

¹⁷⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*(Malang: UIN Maliki Pres),29.

untuk menjadi hamba secara ideal menurut al-Qur'an.¹⁷⁶ Al-Qur'an menegaskan bahwa kualitas seorang hamba adalah ketakwaannya,¹⁷⁷ bukan keturunan, jenis kelamin atau yang lainnya. Bahkan fungsi khalifah tidak merujuk pada jenis kelamin atau atribut-atribut kemanusiaan seperti ras, etnik, status sosial dan lain-lain. Dalam posisinya sebagai kholifah laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama.

Kedua, Al-Qur'an surat al-A'raf: 172 menegaskan tentang perjanjian primordial semua bani adam pada Allah SWT

واذ اخذ ربك من بنى آدم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم الست بربكم
قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيامة انا كنا عن هذا غافلين

“Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab “betul engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di akherat kamu tidak mengatakan “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini. (keesaan Tuhan).

Perjanjian dengan sang Khalik tidak mengenal perbedaan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki maupun perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. *Ketiga*, Adam dan hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, keduanya diciptakan di surga dan menikmati fasilitas surga keduanya memperoleh derajat godaan yang sama dari setan, memakan buah khuldi dan menerima akibatnya yakni jatuh ke bumi, Sama-sama berdoa memohon ampun dan sama-sama diampuni Allah serta Di kehidupan bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi serta saling membutuhkan¹⁷⁸

Keempat, Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi sebagai manusia. Al-Qur'an menyampaikan pesan yang tegas bahwa prestasi seorang baik dalam aktivitas spiritual maupun dalam karya profesional tidak selalu di monopoli

¹⁷⁶“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

¹⁷⁷QS. al-Hujurat: 13.

¹⁷⁸Lihat QS Al-Baqarah: 35, 187, QS Al-A'raaf: 20,22 dan 23

oleh satu jenis kelamin serta Islam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi secara maksimal¹⁷⁹

Kesetaraan gender dalam Islam dapat ditelusuri dari sejarah perempuan-perempuan pada masa awal Islam. Keterlibatan mereka tidak hanya dalam ranah domestik tetapi juga mereka terlibat dalam ranah publik serta mendapatkan pengakuan dari masyarakat yang sebagian mereka adalah laki-laki. Tercatat nama-nama seperti Ummu Salamah istri Nabi, Shafiyah, Laila Al Ghiffari, ummu Sinam Al Islamiyah dan lain-lain tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan. Di samping itu para perempuan pada masa nabi aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan, ada yang bekerja sebagai perias pengantin seperti Ummu Salim bin Malhan yang menghias antara lain Shafiyah istri Nabi Muhammad SAW serta atau juga menjadi perawat, bidan dan sebagainya.¹⁸⁰

Dalam hal ini Abu Tsaur seorang pakar hukum Islam berpendapat bahwa seorang istri hendaknya membantu suaminya dalam segala hal, demikian juga sebaliknya, seorang suami selainnya membantu istri dalam segala hal. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa Asma', putri khalifah Abu Bakar menjelaskan bahwa ia dibantu oleh suaminya dalam mengurus rumah tangga, tetapi Asma' juga membantu suaminya antara lain dalam memelihara kuda suaminya, menyabit rumput, menanam benih dan sebagainya. Dapat ditambahkan pula bahwa Rasulullah menegaskan bahwa seorang istri memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab atas keuangan suaminya. Pertanggungjawaban tersebut terlihat dalam tugas-tugas yang harus dipenuhi, serta peran yang diembannya dalam memelihara rumah tangga, baik dari segi kebersihan, keserasian ruangan, pengaturan menu makan maupun keseimbangan anggaran bahkan pun istri ikut bertanggung jawab bersama suami untuk menciptakan ketenangan bagi seluruh anggota keluarga misalnya untuk tidak menerima tamu pria atau wanita yang tidak disenangi oleh sang suami pada tugas-tugas rumah tangga inilah Rasulullah membenarkan seorang istri melayani bersama suaminya, tamu pria yang mengunjungi rumahnya.

Aswad bin Yazid meriwayatkan bahwa aku bertanya kepada Aisyah apakah yang biasa dikerjakan Nabi di rumah, ia menjawab Dia biasa bekerja untuk

¹⁷⁹QS Ali Imran: 195, QS an Nisa: 124, QS. An nahl:97 dan QS Gafir: 40

¹⁸⁰Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*...,306.

keluarganya di rumah kemudian ketika beliau mendengar adzan Beliau baru beranjak keluar (Bukhari Shahih Bukhari kitab nafkah)

Islam tidak menetapkan hukum yang mengatakan bahwa hanya wanita saja yang seharusnya memasak, mencuci dan merawat anak. Hadis shahih ini memberitahukan bahwa kebiasaan Nabi adalah bekerja untuk keluarganya di rumah, riwayat lain menceritakan tentang kebiasaan Nabi itu untuk mandiri ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa nabi sering menambal sendiri sepatunya.¹⁸¹

Dalam bidang perdagangan nama istri nabi pertama Khadijah binti Khuwailid tercatat sebagai seorang perempuan yang sangat sukses demikian juga Qilat Ummi Bani Ahmar yang tercatat sebagai perempuan yang pernah datang kepada Nabi meminta petunjuk petunjuk jual beli. Zainab binti jahsyby juga aktif bekerja menyamak kulit binatang, dan hasil usahanya beliau sedekahkan. Raithah istri sahabat nabi yang bernama Abdullah Ibnu Mas'ud sangat aktif bekerja karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga ini.

Sejarah membuktikan bahwa banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga menjadi rujukan sekian banyak tokoh laki-laki. Istri Nabi Aisyah adalah salah seorang yang mempunyai pengetahuan yang sangat dalam serta termashur juga sebagai kritikus sampai-sampai ada ungkapan terkenal yang dinisbahkan oleh sementara ulama sebagai pernyataan Nabi SAW

“Ambillah setengah pengetahuan agama kalian dari al Humaira”

Selain persoalan di atas sejarah juga mencatat keterlibatan perempuan di bidang politik praktis, Ummu Hani misalnya dibenarkan sikapnya oleh Nabi SAW ketika memberikan jaminan keamanan kepada sebagian orang musyrik, jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik bahkan istri Nabi sendiri yakni Aisyah memimpin langsung peperangan melawan Ali bin Abi Tholib yang ketika itu menduduki jabatan sebagai kepala negara dan isu terbunuhnya khalifah ke-3 Utsman dalam peperangan ini dikenal dalam sejarah Islam dengan perang unta. Keterlibatan Aisyah bersama banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya

¹⁸¹Kaukab Siddique, *Tuhan itu Maha Anggun, Menyoroti Kiprah Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: PT Dian Rakyat, tt).,129.

dalam peperangan itu menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya memperbolehkan keterlibatan perempuan dalam bidang politik praktis sekalipun.

Bukanlah suatu yang tiba-tiba jika Aisyah memimpin pasukan dan para sahabat tidak keberatan terhadap kepemimpinannya. Kepemimpinan Aisyah telah lama diterima sejak awal dan dalam hal-hal yang sangat penting dalam berbagai aspek agama bahkan ketika sejumlah sahabat berbeda pendapat fatwa yang diberikan oleh Aisyah yang dibenarkan dan diterima. Dalam hal rukun Islam seperti haji, Aisyah pernah mengeluarkan fatwa berbeda dengan Abdullah bin Abbas dan fatwa Aisyah juga diterima. Kepemimpinan Aisyah bukan fenomena yang tiba-tiba muncul dalam perang Jamal, setiap tahun pada bulan haji Aisyah, senantiasa mendirikan tenda nya di kaki Bukit Thobir, tempat ini dikunjungi dan petunjuknya dimintai oleh ratusan pria dan wanita dari segala penjuru dunia Islam yang sedang tumbuh.¹⁸²

Islam, pada dasarnya, adalah agama yang menekankan spirit keadilan dan keseimbangan (*tawazun*) dalam berbagai aspek kehidupan. Relasi gender (perbedaan laki-laki dan perempuan yang non kodrati) dalam masyarakat yang cenderung kurang adil merupakan kenyataan yang menyimpang dari spirit Islam yang menekankan pada keadilan.

Terdapat tiga bidang masalah yang menjadi halangan terciptanya “hubungan gender” yang lebih adil, yaitu bidang yang berkaitan dengan teologi (pandangan agama), kebudayaan (persepsi masyarakat), dan politik.

1. Di bidang teologi, terdapat penafsiran keagamaan terhadap ayat atau hadis yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan gender, sebaliknya malah bias pada laki-laki. Dalam penafsiran ini, perempuan didudukkan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Sumber dari penafsiran ini antara lain adalah kata “*qawwamun*” dalam surat Al-Nisa: 34, serta hadis “*Lan yufliha qaumun wallaw amruhum imra’atan*”. Kedua ayat dan hadis itu ditafsirkan menurut referensi Islam yang menegaskan kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan. Dari sudut penafsiran ini pula, terdapat pemahaman mengenai dua wilayah yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berada di wilayah publik atau wilayah muamalah, sementara perempuan berada di wilayah domestik atau rumah tangga.
2. Di bidang kebudayaan, terdapat apa yang disebut kebudayaan patriarkhi, yaitu

¹⁸²Kaukab Siddique, *Tuhan itu Maha Anggun*,...70.

kebudayaan yang “memapankan peran laki-laki untuk melakukan apa saja dan menentukan apa saja, disadari atau tidak”. Sebaliknya kaum perempuan berada pada posisi subordinat, yakni tunduk pada laki-laki. Perempuan juga dianggap hanya layak berada di wilayah domestik, sesuai dengan pandangan perempuan sebagai teman di belakang atau di balik wilayah publik yang ditempati laki-laki.

3. Di bidang politik terdapat praktek-praktek politik yang mendiskriminasi perempuan. Di setiap instansi formal, kehadiran perempuan sangat marginal. Akibat ketidakterwakilan perempuan sangat marginal. Akibat ketidakterwakilan perempuan dalam pusat-pusat “kekuasaan”, maka pengambilan keputusan sering mengabaikan isu yang menjadi perhatian kaum perempuan, baik itu dalam sektor politik atau sosial. Perempuan hanya menjadi obyek dari sistem politik yang dibangun secara sepihak oleh kaum laki-laki.

Untuk mengatasi ketiga masalah itu, diperlukan upaya terus-menerus untuk (a) *menafsirkan ulang beberapa nuktah dalam pemahaman keagamaan*, (b) *untuk melihat kembali secara kritis paham-paham kebudayaan yang bias laki-laki (kebudayaan patriarkhi)*, (c) *untuk merombak praktik-praktik politik yang mendiskriminasi perempuan*.

Berikut ini adalah ringkasan pandangan yang muncul berkaitan dengan ketiga hal itu:

1. *Menafsirkan ulang beberapa nuktah dalam pemahaman keagamaan.*

Karena adanya perkembangan-perkembangan dalam masyarakat yang menuntut terciptanya keadilan gender, maka penafsiran kembali paham keagamaan yang bias laki-laki merupakan keharusan yang tak bisa dielakkan. Dalam kaitan ini, beberapa hal perlu dilakukan:¹⁸³

- a. Menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis untuk memahami ayat atau hadis yang berkaitan dengan soal gender. Penafsiran-penafsiran dalam khazanah fiqih yang bias laki-laki hendaknya dilihat sebagai cerminan dari kondisi sosial tertentu yang masih mendudukan laki-laki pada posisi dominan. Ketika kondisi sosial dan kebudayaan berubah, dan tuntutan terciptanya sistem sosial dan kebudayaan berubah, dan tuntutan terciptanya sistem sosial yang adil (bebas dari diskriminasi gender) muncul, maka penafsiran atas ayat dan hadis itu juga harus mempertimbangkan penafsiran baru sesuai kaidah-kaidah yang berlaku.

¹⁸³Keputusan Bahtsul Masail Al-Diniyyah Al-Maudhu'iyah Muktamar XXX NU DI PP. Lirboyo Kediri Jawa Timur Tanggal 21 s/d 27 Nopember 1999.

- b. Sesuai dengan prinsip keadilan gender serta prinsip umum Islam mengenai keadilan, maka diskriminasi atas perempuan dalam posisi publik tidak bisa dibenarkan. Kepemimpinan perempuan merupakan hak yang dimiliki oleh perempuan, serta dengan hak yang sama juga dimiliki oleh laki-laki. Ayat tentang kedudukan laki-laki sebagai “*qawwam*” dalam al-Nisa’: 34 hendaknya diletakkan dalam konteks hubungan domestik dalam rumah tangga, sehingga tidak bisa digunakan untuk menghalangi hak perempuan atas posisi-posisi publik.
- c. Penafsiran atas ayat dan hadis yang berhubungan dengan gender tidak hanya dianggap sebagai bagian dari “agama” itu sendiri, tetapi memerlukan ijtihad yang kedudukannya adalah relatif, dan tergantung pada perkembangan masyarakat yang terus berubah.¹⁸⁴
- d. Dibutuhkan penafsiran agama yang lebih sesuai dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan gender untuk mengatasi diskriminasi atas perempuan di berbagai sektor kehidupan. Dengan kata lain, kebutuhan untuk membangun *fiqh al-nisa’* yang membela hak-hak perempuan kian mendesak, searah dengan tuntutan terciptanya sistem sosial yang adil dan demokratis.
- e. Islam sejak awal telah menunjukkan komitmen yang besar untuk memberdayakan martabat perempuan lewat pemberian wewenang *tasharruf* atau transaksi ekonomi. Hal ini karena Islam sadar bahwa terpuruknya martabat perempuan antara lain disebabkan oleh lemahnya kedudukannya ekonominya dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan juga harus dimulai dari pemberdayaan ekonominya, oleh karenanya menuntut pemberian ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk masuk ke wilayah publik.

2. *Melihat kembali secara kritis paham-paham kebudayaan yang bias laki-laki.*

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam kaitan ini adalah:

- a. Pandangan mengenai perempuan yang hanya layak menempati wilayah domestik, sementara laki-laki berhak atas wilayah publik, hendaknya dilihat sebagai hasil sosialisasi masyarakat yang berlangsung selama ini. Pandangan itu bukan sesuatu yang sifatnya alamiah yang bermula dari perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, tetapi dibentuk sendiri oleh masyarakat. Oleh karena itu, jika keadaannya berubah, pembagian yang tidak adil seperti itu juga bisa diubah sesuai dengan

¹⁸⁴ Keputusan Bahtsul Masail Al-Diniyyah Al-Maudhu’iyyah Mukhtamar XXX NU DI PP. Lirboyo Kediri Jawa Timur Tanggal 21 s/d 27 Nopember 1999.

kebutuhan terciptanya hubungan gender yang lebih adil dan seimbang.¹⁸⁵

- b. Perbedaan biologis karena kelamin yang berbeda adalah perbedaan alamiah yang tetap dan sudah begitu adanya (*given*). Tetapi pembagian tugas antara perempuan sebagai penjaga wilayah domestik dan laki-laki sebagai penjaga wilayah publik adalah bersifat sosial yang sifatnya berubah terus menerus. Mencampuradukkan antara perbedaan tugas sosial sebagai fakta alamiah dengan perbedaan tugas sosial sebagai fakta kebudayaan harus dihindari.
- c. Pandangan tentang perempuan yang tidak layak menduduki *al-imamah al-'uzhma* (kepemimpinan puncak: Presiden, misalnya) sebetulnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat modern, kepemimpinan bukan masalah “pribadi” (*azza'amah al-syakhsiyyah*), tetapi sudah merupakan sesuatu yang terlembaga (*nizham*). Oleh karena itu yang menjadi tantangan ke depan adalah: bagaimana membangun struktur kepemimpinan dan politik yang lebih mengedepankan aspek-aspek feminitas atau keperempuanan yang bersandar pada nilai-nilai kasih sayang, solidaritas, keseimbangan, dan kedamaian (*non-violence*). Di sisi lain: bagaimana membangun sistem politik yang meminimalisir eksekusi nilai-nilai maskulinitas atau kekelakian yang bersandar pada kekerasan, dominasi, dan pemisahan yang ketat antara wilayah domestik dan publik.

3. Merombak praktik-praktik politik yang mendiskriminasikan perempuan

Dalam kaitan ini, hal-hal yang harus dilakukan adalah:

- a. Membangun sistem sosial dan politik yang demokratis dan bebas dari diskriminasi gender, dengan mengedepankan lima prinsip berikut: (a) persamaan (*musawah* atau *equality*), (b) keadilan (*'adalah* atau *justice*), (c) kebebasan (*hurriyyah* atau *freedom*), (d) menghindari penggunaan kekerasan (*excluding the use of force*), dan (e) berkemampuan (*al-qudrah*).
- b. Hendaknya ada semacam “tindakan pembahasan” (*affermative action*) atas kaum perempuan dengan memberikan peluang yang lebih banyak lagi kepada perempuan untuk menduduki posisi-posisi dalam pengambilan keputusan, seperti di DPR/MPR.
- c. Menonjolkan penggunaan kekerasan dalam menangani masalah-masalah politik mengakibatkan eksekusi yang kurang diperhatikan, yaitu jatuhnya perempuan sebagai korban utama dari penggunaan kekerasan itu. Oleh karena itu, penggunaan kekerasan dalam politik tanpa pertimbangan yang rasional dan tetap tidak bisa dibenarkan dalam

¹⁸⁵ Keputusan Bahtsul Masail Al-Diniyyah Al-Maudhu'iyah Mukhtamar XXX NU DI PP. Lirboyo Kediri Jawa Timur Tanggal 21 s/d 27 Nopember 1999.

keadaan apapun.¹⁸⁶

Rangkuman

Materi dakwah atau yang sering juga disebut dengan pesan dakwah adalah segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh sumber (dalam hal ini dai) kepada penerima (*mad'u*). Materi dakwah Islam berisi pesan-pesan tentang aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan amar ma'ruf dan nahyi mungkar. Materi dakwah yang responsif gender harus mengakomodir topik-topik tentang keperempuanan.

Materi dakwah yang baik harus disampaikan dengan memperhatikan bahasa masyarakat, mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, menyentuh hati dan jiwa, memiliki dasar argumentasi yang kuat, dan tidak melakukan hujatan dan ujaran kebencian.

Materi dakwah memiliki cakupan yang sangat luas yaitu mencakup seluruh ajaran Islam dengan sumber materi utama yaitu al-Qur'an dan Hadist. Para pakar dakwah memiliki pendapat yang berbeda tentang klasifikasi materi dakwah, namun secara umum materi dakwah terbagi dalam tiga aspek., *pertama*, aspek ibadah, *kedua*, syari'at ketiga, akhlak.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan konsep yang harus menjiwai materi dakwah secara keseluruhan untuk dapat mencapai prinsip nilai yang digariskan Islam.

Penugasan

1. Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat resume terkait dengan materi dakwah.
2. Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat makalah terkait dengan materi dakwah dengan tema dan isu perempuan.
3. Mahasiswa/Mahasiswi diminta mempraktekkan salah satu teknik penyampaian materi dakwah

¹⁸⁶ Keputusan Bahtsul Masail Al-Diniyyah Al-Maudhu'iyah Muktamar XXX NU DI PP. Lirboyo Kediri Jawa Timur Tanggal 21 s/d 27 Nopember 1999.

BAB VII

METODE DAN MEDIA DAKWAH

Kemampuan Akhir:

Mahasiswa-Mahasiswi mampu menjelaskan makna media dakwah dan jenis-jenis media dakwah dan menjelaskan hubungan antara media dakwah dengan perkembangan teknologi komunikasi modern serta menyebut contoh media dakwah yang responsif gender.

Indikator:

1. Ketepatan menjelaskan makna media dakwah dan jenis-jenis media dakwah.
2. Kesesuaian dalam menguraikan hubungan antara media dakwah dengan perkembangan teknologi komunikasi modern.
3. Ketepatan menyebut dan memberi contoh media dakwah yang responsif gender.

A. Pendahuluan

Metode dakwah adalah strategi pendekatan yang bisa digunakan dalam menyampaikan dakwah Islam. Sementara media dakwah dimaknai sebagai wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Metode dan Media dakwah menjadi unsur penting dalam pelaksanaan dakwah Islam. Media dakwah selalu fleksibel karena disesuaikan dengan perkembangan zaman dan wilayah di mana dakwah itu berlangsung. Pada bagian ini di samping menjelaskan tentang eksistensi dan jenis metode serta media dakwah, juga dijelaskan tentang hubungan antara media dakwah dengan teknologi komunikasi. Pada bagian akhir diuraikan tentang media dakwah yang efektif untuk menyampaikan agenda dan isu terkait dengan kesetaraan gender dan persoalan perempuan khususnya.¹⁸⁷

B. Jenis Metode Dakwah

Ada ungkapan bijak- *Al-Thariqoh Ahammu Min al-Maddah*, Metode lebih baik daripada materi. Secara realitas, kondisi dakwah di Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Dakwah masih berjalan di tempat dan masih berputar pada persoalan-persoalan klasik yang ada di masyarakat. Kalau pun ada perkembangan pada tataran teoretis, hal itu belum memberikan masukan yang signifikan bagi perkembangan dakwah di Indonesia.¹⁸⁸ Dakwah terkadang hanya sebatas tontonan dan tidak dijadikan tuntunan. Oleh karena itu, maju mundurnya aktivitas dakwah di Indonesia sangat bergantung pada kemauan keras, kerja keras dan kerja cerdas umat Islam untuk melakukan perubahan, khususnya pada aspek metode dakwah. Metode adalah cara yang digunakan oleh seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u*. Dalam Alquran disebutkan ada tiga metode yang harus dijalankan oleh seorang dai, yaitu berdakwah dengan *Hikmah*, berdakwah dengan *Al-Mau'idzah al-hasanah* (pelajaran yang baik), berdakwah dengan melakukan bantahan yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. an-Nahl/16:125. berikut:¹⁸⁹

Berdasarkan ayat di atas metode dakwah dapat dibagi menjadi:

¹⁸⁷Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah*,...78.

¹⁸⁸Aminudin, *Dakwah Di Indonesia Dan Eksistensinya Pada Era Modern*, Vol. 6, no. 1, Mei 2013

¹⁸⁹Munzier Suparta (edt), *Metode* ..54.

a. Berdakwah dengan Hikmah, maksudnya berdakwah dengan cara yang benar. Benar maksudnya benar dalam segi penyampaian, sumber yang digunakan, maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya.

b. Berdakwah dengan *Al-Mau'idzah al-hasanah* (memberikan nasehat dengan bahasa yang baik), maksudnya berdakwah dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik dan memperingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.

c. Berdakwah dengan bantahan dengan cara yang baik, maksudnya jika terdapat kesalahan pada mad'u baik itu berupa ucapan maupun tingkah laku sebaiknya dibantah atau diberitahu dengan cara yang baik, yaitu dengan perkataan yang lemah lembut tidak menyakiti hati mad'u.¹⁹⁰

Bila dilihat dari bentuk penyampiannya metode dakwah dibagi menjadi 3 pula, yakni :

- a) *Dakwah bil lisan* yaitu dakwah dengan perkataan contohnya debat, orasi, ceramah, dll.
- b) *Dakwah bil kitabah* yaitu dakwah melalui tulisan bisa dengan artikel keagamaan buku, novel, dll.
- c) *Dakwah bil hal* ialah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung.

Dalam aktivitas mengajak kepada jalan Islam, al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas seperti tertera dalam surah Fushilat (41) ayat 33 sebagai berikut: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri (Q.S. Fushilat [41]: 33) Berdasarkan ayat di atas ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menjalankan aktivitas dakwah, yakni dakwah *bil-qaul bil-lisan* dan *dakwah bil-amal*. *Dakwah bil-lisan* yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah).

Efektifitas dakwah bil-lisan disini adalah apakah ceramah-ceramah agama yang dilakukan oleh para da'i itu mempunyai manfaat nyata atau hanya sekedar informasi verbal yang kurang memberi pengaruh terhadap objek dakwah. Dakwah bil-lisan bisa

¹⁹⁰ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangih, 1980),34.

efektif, juga bisa tidak atau kurang efektif. Maka *dakwah bil-lisan* dapat dinyatakan efektif apabila:¹⁹¹

1. Berkaitan dengan acara-acara ritual seperti khutbah jumat, khutbah Hari Raya. Dikatakan efektif karena ia merupakan bagian dari ibadah, selagi isi dan sistematikanya menarik serta rentang waktunya ideal.
2. Kajian/materi yang disampaikan berupa tuntunan praktis dan disampaikan kepada jamaah yang terbatas jumlahnya.
3. Disampaikan dalam konteks sajian terprogram secara rutin dan memakai kitab-kitab sebagai sumber kajian. Dikatakan efektif karena bahannya dapat diperoleh dan dipelajari lebih dalam oleh obyek dakwah.
4. Disampaikan dengan sistem dialog dan bukan monolog, sehingga audience dapat memahami materi dakwah secara tuntas, setidaknya metode ceramah masih dapat dikatakan efektif manakala diiringi dengan tanya jawab dua arah.

Dakwah bil-lisan terasa kurang efektif, apabila penyampaiannya tidak mengacu kepada ketentuan-ketentuan tersebut. Dakwah dikatakan kurang efektif antara lain:

1. Diadakan secara rutin, tetapi tidak terprogram, di samping oleh orang yang berbeda-beda sehingga sering terjadi duplikasi materi dari orang yang sama maupun dari orang yang berbeda.
2. Disampaikan secara insidental, seperti pada hari-hari besar Islam, meskipun manfaatnya juga besar terutama dari sisi syiar Islam, namun hasil (serapan) nya bagi mad'u (obyek dakwah) kurang maksimal, terutama kalau tidak ada *follow up* nya, bahkan bisa jadi terkesan mubazir. Sedangkan *dakwah bil-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah pembangunan mesjid Quba, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah dan seterusnya. *Dakwah bil-hal* ini ternyata sangat efektif.¹⁹²

C. Eksistensi Media Dakwah

Abdullah merangkum makna media dakwah dari berbagai sumber. Secara bahasa *wasilah* merupakan bahasa Arab yang bisa berarti: *al-wuslahah*, *al-Ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang

¹⁹¹ Munzier Suparta (edt), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).37.

¹⁹² Aminudin, *Dakwah Di Indonesia Dan Eksistensinya Pada Era Modern*, vol. 6, no. 1, Mei 2013.

dimaksud. Sedangkan menurut Ibn Mandzur, *al-Washilah* secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *al—wasalu* dan *al-wasailu* yang berarti singgasana raja, derajat, atau dekat. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya.¹⁹³ Dengan demikian, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah.

Pendapat lain tentang media dakwah atau washilah dikemukakan Muhammad Abdul Fatah al-Bayanuni. Menurutnya secara praktis washilah dalam konteks dakwah terbagi dua, yaitu (1) *Washilah maknawiyah* dan, (2) *Washilah madaniyah*. *Washilah maknawiyah* adalah media yang bersifat *immaterial*, seperti rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan mempertebal ikhlas dalam beramal. Sedangkan yang dimaksud dengan *Washilah madiyah* adalah media yang bersifat material, yaitu dengan segala bentuk alat yang bisa di indera dan dapat membantu para *dai* dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u* nya. Media ini terbagi pada tiga bentuk yaitu (1) Media yang bersifat fitrah (*wasail fitriyah*). Seperti: ceramah monolog, mengajar, ceramah umum, khutbah dan sebagainya). Dalam pendapat lain aspek-aspek ini termasuk method dakwah.¹⁹⁴

Abdullah menambahkan bahwa media berupa gerakan adalah berpindah, perjalanan, hijrah, jiarah dan lain-lain; (2) Media yang bersifat ilmiah (*wasail faniah*), seperti *washilah yadawiyah* (karya tulis), *washilah bashariah* (karya lukis), *washilah sam'iyah* (kreasi suara) berupa pengeras suara, kaset, telepon, dan lain-lain; *washilah samiyah-bashariyah* (audio-visual) seperti radio, televisi, film, dan lain-lain; dan *washilah al-Mutanawiyah* seperti teater, drama, dan lain-lain; dan (3) media yang bersifat praktis (*tabiqiyah*). Seperti: memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, menyelenggarakan seminar, dan mendirikan system pemerintahan Islam.¹⁹⁵

Selain itu, menurut Muhammad Said Mubarak¹⁹⁶, *al-washilah* juga bisa

¹⁹³Abdullah, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009),93.

¹⁹⁴Muhammad Abdul Fatah, *al Madkhalal ila 'ilm al-Da'wah* (Beirut: Muasasah al-Risalah, 2001).309-310.

¹⁹⁵Abdullah, *Dasar-Dasar...*94.

¹⁹⁶Muhammad Sa'id Mubarak, *Al-Dakwah wa Al-Idarah*, (Madinah al Munawarah: Dar al Dirasah al-Istisadiyah, 426 H),46.

berarti *al-wushlah* yakni alat yang menjadi perantara untuk menyampaikan sesuatu kepada yang dituju. Selanjutnya, menurut beliau terdapat dua bentuk washilah dalam dakwah.

1. *Maknawiyah*, yaitu suatu perantara yang mesti dilakukan oleh seorang dai dalam berdakwah, berusaha keras mencari materi yang baik, serta waktu dan tempat yang tepat guna kegiatan dakwah.
2. *Madiyah*, yaitu berupa: (1) *Tatbiqiyah*, seperti Masjid, aula dan pusat dakwah Islam; (2) *Taqniyah*, seperti pengeras suara dan berbagai peralatan modern lainnya; dan (3) *Asasiah*, berupa ucapan seperti nasihat dan wejangan serta gerakan menempuh perjalanan.

Said Mubarak menambahkan bahwa dalam menggunakan media (*washilah*) dakwah ini para *dai* pada zaman dulu sangat menjaga etika dan ketentuan-ketentuan (pakem-pakem) yang mesti dijaga oleh para dai adalah (1) Media dakwah tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah; (2) Dalam menggunakan media dakwah tidak menjerus kepada hal-hal yang diharamkan oleh agama dan tidak menimbulkan kerusakan; (3) Dapat digunakan dengan baik; (4) Media relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah; (5) Media dapat menjadi perantara untuk menghilangkan kesesatan dari orang-orang yang inkar dan menyalahi agama; (6) Jelas dalam tahapan-tahapan penggunaannya; (7) Media secara fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi *mad'u*, adatnya, kepercayaannya, dan kebudayaannya; dan (8) dapat digunakan dalam berbagai situasi waktu dan keadaan.

Ahmad Subandi¹⁹⁷ menjelaskan bahwa media dakwah dapat diartikan dengan berbagai alat (*instrument*), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern di antaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata social, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata, dan lain-lain.

D. Jenis Media Dakwah

Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan

¹⁹⁷Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah: Pengantar Kearifan Metodologi* (Bandung: Syahida, 1994),24.

modern. Jenis-jenis media dakwah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1). *Media tradisional*

Setiap masyarakat tradisional (dalam berdakwah) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaan, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti: tabuh-tabuhan (gendang, rebana, bedug, siter, suling, wayang, dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian orang banyak.

1) *Media modern*

Berdasarkan jenis dan sifatnya media modern dapat kita bagi: *pertama*, Media auditif; media tersebut meliputi; telepon, radio, dan tape recorder. *Kedua*, media visual; yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis dan tercetak. Contohnya ialah pers: disini dimaksudkan dengan segala bacaan yang tercetak seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, pamphlet, dan sebagainya. Photo dan lukisan: media visual lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan berdakwah adalah photo-photo dan lukisan-lukisan. Brosur, poster dan pamphlet bisa digunakan sebagai media dakwah. *Ketiga*, media audiovisual; televisi, video, internet dan lain-lain.

2) *Perpaduan media tradisional dan modern*

Perpaduan disini dimaksudkan dengan pemakaian media tradisional dan media modern dalam suatu proses dakwah. Contohnya pegelaran wayang, sandiwara, yang bernuansa Islam, atau ceramah di mimbar yang ditayangkan televisi.

E. Organisasi sebagai Media Dakwah

Dalam makna yang sangat luas, media dakwah tidak hanya dikaitkan dengan alat (*tool*) yang secara fungsional (bersifat teknik) dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi dakwah seperti media massa, tetapi juga bisa dialamatkan pada kelembagaan (organisasi) yang bersifat institusional. Media dakwah dalam konteks ini di antaranya adalah;

Pertama, lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan sarana dalam rangka memberi pemahaman yang sempurna dan mendalam dalam masalah ajaran agama Islam, dan membina kader dai yang betul-betul paham dan mengajarkan ajaran dengan lengkap, baik secara teori maupun secara praktek, mulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Di Indonesia banyak dai yang berdakwah melalui lembaga pendidikan. Misalnya pondok pesantren atau sekolah-

sekolah agama Islam, terutama lembaga formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Kedua, organisasi keagamaan. Organisasi merupakan sarana memperjuangkan agama Islam, karena dapat memperjuangkan ajaran Islam secara terprogram dan sistematis serta dapat menjangkau yang lebih luas. Di Indonesia berjuang melalui organisasi sangat efektif, karena dapat memperjuangkan hak-hak umat Islam dan dapat mempertahankan ajaran Islam secara terorganisir, misalnya Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Nahdlatul Wathan (NW), Persis, Matla`ul Anwar, dan lain sebagainya.

Ketiga, partai politik. Islam tidak akan bisa dilaksanakan secara *kaffah* (sempurna dan menyeluruh) tanpa mendirikan negara yang berdasarkan Islam. Sedangkan negara Islam tidak akan dapat didirikan tanpa menguasai parlemen, karena parlemen sebagai sarana membuat undang-undang dan peraturan pemerintah yang berdasarkan Al-Qur`an dan Hadis. Sedangkan parlemen bisa dikuasai melalui partai politik. Maka oleh karena itu, salah satu sarana memperjuangkan ajaran Islam adalah melalui partai politik. Partai politik tidak akan mampu memperjuangkan ajaran Islam di parlemen, apabila visi dan misinya tidak berdasarkan Islam dan kader-kadernya tidak dididik secara Islami.

F. Media Dakwah dan Teknologi Komunikasi

Dalam era global yang ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi seperti saat ini mengharuskan dakwah Islam memanfaatkan media yang relevan dan sedang digandrungi oleh masyarakat. Berikut dijelaskan beberapa media dakwah yang dinilai tepat pada era global dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi.

A. Media Cetak

Media cetak pada era sekarang telah bermunculan, bagaikan buah rambutan yang sedang berbuah, baik itu majalah, koran, ataupun buletin-buletin lainnya. Hal ini merupakan wujud nyata dari sebuah era informasi dan keterbukaan. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika para muballigh mampu memanfaatkan media-media cetak yang ada sebagai sarana untuk berdakwah. Melihat persaingan media cetak yang begitu hebat, maka para muballigh hendaknya segera menyiapkan diri untuk menjadi penulis-penulis handal sehingga mampu bersaing dalam amar ma`ruf nahyi munkar di bidang media

cetak. Mengingat media cetak merupakan media informasi yang cukup banyak peminatnya. Media cetak yang berkembang selama ini lebih berpegang pada keterbukaan dan kebebasannya. Dan inilah problem besar bagi para pelaku dakwah selama ini.

Di samping Surat Kabar, media dakwah lainnya dalam kategori media cetak adalah majalah. Majalah memiliki peran sentral dalam penyampaian nilai-nilai Islam dengan memadukan dua pendekatan sekaligus; pendekatan tulisan dan visual. Majalah pop tentang dunia remaja sementara ini masih mendominasi liputan-liputan dan dirancang untuk dunianya. Persoalan cinta, konsumsi, *fashion* dan feminisme merupakan topik-topik yang paling dimunati. Angela McRobbie mengidentifikasi empat strategi, mengapa majalah remaja memiliki daya tarik. Keempat strategi tersebut, yaitu, 1) kode roman/percintaan; 2) kode kehidupan personal/domestic; 3) kode *fashion* dan kecantikan; dan 4) kode musik pop.¹⁹⁸

Perihal penyampaian pesan-pesan Islam melalui majalah, pertama-tama yang harus diperhatikan berkaca pada majalah-majalah sebagaimana tersebut di muka adalah bagaimana memosisikan pesan-pesan Islam memasuki segmen pasar itu. Bagaimana remaja solehah misalnya, tidak hanya kata-kata yang keluar dari mulut, apalagi mulutnya bau, tapi terpampang dalam majalah dalam bentuk visual. Kata saleh tidak hanya terpampang dalam kitab-kitab kuning atau Quran yang suci, tetapi terpampang dalam majalah yang putih, juga berwarna, dan “tidak suci” sehingga mudah disentuh oleh siapa saja. Strategi dakwah demikian, bukan saja makin mengakrabkan dunia Islami dengan dunia manusiawi, lebih dari itu, Islam memang harus membumi dalam konteks ruang dan waktu. Inilah gambaran nilai aktualisasi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

1. Radio

Radio adalah siaran atau pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Segala sesuatu dapat disiarkan melalui radio, seperti berita, musik, pidato, puisi, drama, dan dakwah yang dapat didengar oleh masyarakat. Siaran radio dapat diterima atau didengar bukan hanya oleh yang berpendidikan tinggi saja, tetapi oleh orang yang berpendidikan rendah. Radio mendapat banyak khalayak,

¹⁹⁸Angela McRobbie, *Feminism and Youth Culture* (London: Routledge, 1991),35.

terutama karena radio lebih banyak menghadirkan hiburan dan informasi yang aktual.

Radio merupakan media informasi yang hingga sekarang masih memiliki cukup banyak pemirsa. Mengingat radio merupakan alat informasi yang fleksibel, kecil dan dapat di bawa kemana-mana. Oleh sebab itu, alangkah bermanfaatnya jika radio penuh dengan siaran-siaran yang mengajak kepada pemirsa untuk menjalankan kebaikan serta meninggalkan keburukan (*amar ma`ruf nahyi munkar*). Pesawat radio sering kali kita jumpai semalam suntuk di warung-warung kopi, pos-pos jaga serta mobil-mobil. Bahkan tidak jarang tukang becak selalu memutar radio sambil menunggu penumpang. Oleh sebab itu, alangkah bermanfaatnya jika radio-radio yang diputar selalu membawa pesan-pesan dakwah. Para da`i atau muballigh dapat menyiarkan secara lengkap ceramah agama, khutbah saat sholat jum`at atau khutbah hari raya dua secara langsung ketika peristiwa berlangsung.

2. Film

Film dikenal juga dengan nama “gambar hidup” atau “wayang gambar”. Film dapat memberikan pengaruh yang cukup besar kepada jiwa manusia yang sedang menyaksikannya. Disaat sedang menonton film, terjadi suatu gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai indentifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Melihat pengaruh film begitu besar kepada jiwa yang sedang menontonnya, maka alangkah besarnya manfaat film itu, jika dijadikan sebagai media untuk berdakwah.

Pada mulanya film dipelajari dari segi potensinya sebagai momen-momen yang hebat. Film-film bintang, dan sutradara teknologi film, film dikutuk sebagai industri budaya dan film didiskusikan sebagai situs penting bagi produksi subjektivitas individu dan identitas nasional. Dalam tradisi akademik Barat, film sangat didominasi oleh filsafat strukturalisme yang merupakan mahakarya ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure.¹⁹⁹

Saussure terkenal karena pembagiannya atas bahasa kepada dua komponen yang bersama sama menghasilkan komponen ketiga. Misalnya,

¹⁹⁹Lihat Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: Rosda Karya, 2013),36.

ketika menulis kata “kucing”, maka dihasilkan tulisan “kucing”, termasuk gambaran mental tentang kucing, yaitu sebagai seekor binatang berkaki empat yang mengeong. Saussure menyebut yang pertama sebagai “penanda” dan yang kedua sebagai “petanda”, kemudian kedua-duanya membentuk tanda. Ia lebih lanjut berpendapat bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat “arbiter”. Artinya bahwa kata kucing tidak menyandang sifat-sifat seperti kucing, tidak ada alasan yang penting mengapa penanda “kucing” menghasilkan petanda “kucing” (binatang berkaki empat dan mengeong). Hubungan antara keduanya hanya semata-mata hasil konvensi atau kesepakatan cultural.

Acep Aripudin mengutip pendapat-pendapat tersebut untuk mempermudah pembahasan tentang film sebagai media tablig populer. Sebagai ilustrasi, pertama-tama penulis membagi film pada unsur-unsur khalayak (penonton), teks film, dan institusi. Dalam situasi menonton atau membaca memengaruhi makna dan kesenangan akan sebuah karya dengan mengajukan serangkaian determinasi ke dalam pertukaran cultural, baik kontradiktif maupun ditolak. Resistensi dan kontradiktif karena perbedaan cultural dan social pembaca atau penonton menurut kelas, gender, ras, usia, sejarah, agama, pribadi, dan seterusnya.²⁰⁰

Penyampaian pesan-pesan Islam tidak lagi dengan kata-kata bahwa berkerudung itu wajib, menutup aurat itu kemestian seorang muslimah, apalagi bahasa-bahasa seperti *hijab* (arti katanya adalah *menutup*). Karena kata-kata tersebut kurang mengena arus kultur masyarakat, atau dalam bahasa lain, kata-kata tersebut tidak sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat, dalam hal ini adalah budaya pop. Inilah salah satu kelebihan berdakwah melalui media, seperti televisi dan film.

3. Televisi

Televisi adalah media penyiaran yang serumpun dengan radio. Jika radio hanya menyiarkan suara, maka televisi mampu menyalurkan suara dan gambar sekaligus, sehingga televisi dapat dipandang sebagai penggabung film dan radio. Televisi untuk menjadi media dakwah, atau menyalurkan pesan-pesan dakwah. Hal ini telah banyak dilakukan di Indonesia. Pada umumnya lembaga penyiaran televisi di Indonesia menyediakan waktu kegiatan dakwah, seperti

²⁰⁰Acep Aripudin, *Sosiologi*...37.

adzan maghrib atau acara-acara khusus pada bulan ramadhan dan lain-lainnya. Televisi juga dapat bermanfaat sebagai media yang menyajikan dialog-dialog tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

Televisi merupakan media informasi sekaligus media hiburan yang dapat di jumpai di mana-mana, baik di rumah kecil maupun di rumah mewah, baik di warung-warung kopi maupun di restoran. Televisi merupakan media informasi yang bersifat netral. Televisi juga merupakan media audio-visual, yang juga seing disebut sebagai media pandang dengar. Maksudnya, selain televisi dapat kita dengar juga bisa kita lihat secara langsung. Oleh sebab itu, alangkah besarnya jika televisi itu lebih banyak menyuguhkan siaran-siaran yang mampu merubah pemirsa dari kondisi yang tidak baik menjadi kondisi yang lebih baik.

Hingga saat ini menurut Acep Aripudin²⁰¹, televisi masih berfungsi sebagai media yang mengayomi arus tren tahun dua ribuan sebagai media hiburan (*fun*), media informasi (*information*), media politik (*politic*) dan media pendidikan (*education*). Sekarang, dengan pergeseran budaya masyarakat yang terus berubah, fungsi televisi digunakan sebagai media dakwah bagi berbagai agama baik secara terpisah, seperti melalui program khusus siraman keagamaan maupun secara inhem melalui muatan-muatan nilai yang terkandung dalam program acara televi. Dalam film *Mahayo Ghanea* yang dibintangi Amir Khan dan Aishwarys Rai misalnya, isinya mengutarakan topik konflik rumah tangga, tetapi nilai-nilai yang ditampilkan adalah nilai-nilai religi Hidup. Begitu juga dengan film *Ayat-ayat cinta* yang dibintangi Fedi Nuril dan Rinati Cartwright dengan topik cerita kesetiaan pada kemanusiaan (cinta), *Ketika Cinta Bertasbih*, *Perempuan Berkalung Sorban*, atau sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Nilai-nilai yang ditampilkan menyentuh religi Islami.

Meskipun fungsi dakwah dalam televisi masih sangat minim tidak menutup kemungkinan, apabila televisi dengan segala unsurnya mulai melempar acara-acara dengan kemas nilai-nilai agama Islam, maka Islam “dalam tataran sosiologi” akan makin menggema melalui dakwah di media televisi. Tuntutan mubalig televisi mengharuskan memiliki ketrampilan-ketrampilan sebagai mubalig yang tidak buta pertelevisian, mengenal seluk- beluk entertainment, menguasai wawasan Islam, mengenal seluk-beluk bisnis dan mengetahui

²⁰¹Acep Aripudin, *Sosiologi*....35.

kecenderungan budaya masyarakat. Kekurangan dan kebutaan sebagai mubaligh terhadap budaya populer telah memengaruhi proses kaderisasi mubaligh dan muballighah serta aura-aura yang dibebankan.

Terkait dengan hal di atas, Acep Aripudin mendefinisikan muballigh dan muballighah pop sebagai muballigh dan muballighah yang menggunakan media-media budaya populer beserta elemen yang melingkupinya sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Islam. Masuknya muballigh dan muballighah pada ranah budaya media pop memang pada awalnya sangat dilematis, karena media pop memiliki kultur yang cukup kontradiktif dengan nilai-nilai yang diusung muballigh dan muballighah. Media pop lebih berorientasi pada bisnis utama hiburan dan informasi, sementara mubaligh pada upaya menanamkan nilai-nilai etika dan moral Agama.²⁰²

4. Celluler

Celluler merupakan media informasi yang cukup canggih dan gaul. Hal ini nampak dari begitu banyaknya pemakai celluler, mulai dari pengusaha kelas atas hingga pengusaha kelas bawah. Bahkan tidak sedikit para remaja dan pengangguranpun menggunakannya. Melihat begitu semaraknya celluler, alang besar manfaatnya jika celluler dimanfaatkan sebagai media dakwah. Yaitu dengan memanfaatkan fasilitas *Multimedia Messaging Service* (MMS) sebagai media untuk mengirim pesan-pesan normatif. Dengan ber-MMS kita dapat berdakwah dengan biaya murah.

5. Musik

Tidak diragukan lagi bahwa musik telah menjadi hiburan di tanah air dan dunia hingga detik ini. Banyak orang sukses hidupnya menjadi orang terkenal dan banyak duit karena musik. Musik telah menjadi komoditas ekonomi bahkan politik. Masih ingat sentilan-sentilan lawas Iwan Fals, “ *namaku bento rumah real estate-mobilku banyak harta melimpah-orang memanggilku-bos eksekutif, tokoh papan atas-atas segalanya-asyik....*” Tapi kemudian, bagaimana reaksi pasar atas lagu tersebut. Pemerintah orde baru saat itu, menganggap kurang etis dan mengganggu stabilitas social. Sementara masyarakat, kaum muda khususnya, menganggapnya sebagai bentuk kritikan atas kenyataan yang sesungguhnya tentang perilaku penguasa dan kroni-kroninya.

²⁰²Acep Aripudin, *Sosiologi...*36.

Perihal musik pop, semiotikus mazhab Frankfurt The Adorno dalam esainya yang sangat berpengaruh *On Popular Musik* seperti dikutip Storey²⁰³, membuat tiga pernyataan spesifik tentang musik pop. **Pertama**, musik pop “distandarisasi”, yaitu meluas mulai segi-segi umum hingga segi-segi yang paling khusus. Sekali pola musik atau lirika sukses, ia diekspolisasi hingga mengalami kelelahan komersial yang memuncak dan sampai pada “kristalisasi standar”. Selain itu, detail-detail lagu pop lainnya. Coba anda bedakan dengan lagu-lagu “musik serius” semisal Beethoven atau Brian Adam, tiap-tiap detail mengekspresikan keseluruhan. Musik pop bersifat mekanis dalam pengertian bahwa detail tertentu bisa diganti dari satu lagu ke lagu lainnya tanpa merusak struktur secara keseluruhan. **Kedua**, kata Adorno bahwa musik pop mendorong pendengaran pasif. Konsumsi musik pop itu senantiasa pasif dan repetitif yang menegaskan dunia sebagaimana adanya. Apabila musik sering dimainkan untuk kesenangan imajinasi, yang menawarkan dunia sebagaimana seharusnya, maka musik pop punya korelasi non-produktif dengan kehidupan di kantor atau di pabrik. Ketegangan dan kebosanan kerja mengantar laki-laki dan perempuan pada penghindaran terhadap penggunaan energi fisik dan mental pada waktu luangnya. Poin **ketiga** kata Adorno adalah klaim bahwa musik beroperasi seperti “konsumen sosial”. Fungsi sosial-psikologisnya adalah meraih penyesuaian fisik dengan mekanisme kehidupan saat ini dalam diri konsumen musik pop. Penyesuaian ini memanifestasikan dirinya sendiri dalam dua tipe sosial-psikologis “emosional”. Tipe yang pertama menari-nari dalam pemalingan perhatian dan ritme eksploitasi dan operasinya sendiri, sedangkan yang kedua berkubang dalam kesengsaraan yang sentimental, lupa akan kondisi eksistensi yang nyata.

Bagaimana dengan musik pop yang indentik dengan kehidupan remaja? Paddy Whannel (1964) menegaskan, bahwa “potret anak muda sebagai orang lugu yang dieksploitasi” oleh industri musik pop terlalu disederhanakan. Pernyataan Paddy di atas terkesan bersifat pembelaan terhadap kegandrungan umumnya kawula muda sekarang terhadap musik pop yang tidak idealis alias musik pop, lagu majalah, festival, komik, wawancara dengan bintang pop, film dan sebagainya membantu memperlihatkan indentitas pemahaman kalangan

²⁰³John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*(Bandung: Jalasutra, 2007)27.

muda.

Lagu-lagu pop merefleksikan kesulitan remaja dalam menghadapi kekusutan persoalan emosional dan seksual. Lagu-lagu pop menyerukan kebutuhan untuk menjalani kehidupan secara langsung dan intens. Lagu-lagu itu mengekspresikan dorongan akan keamanan di dunia emosional yang tidak pasti dan berubah-ubah. Lagu-lagu itu mendramatisasi perasaan-perasaan autentik padahal kekurangan autentisitas. Lagu mengekspresikan dilema emosional remaja dengan gamblang.

Menurut Acep Aripudin²⁰⁴, apabila dianalisa lagu-lagu yang bernuansa religius terlalu rentan nilai-nilai doktrinnya sebagaimana yang kita saksikan selama ini, maka lagu-lagu religi tersebut tidak akan merakyat dan populer. Inilah upaya susah yang menantang kkomposer-komposer dan pengarang lagu agar mampu menulis dan mendendangkan lagu mengikuti dimensi psiko-religio-sosiologis rakyat. Melahirkan “nasyid-nasyid pop” atau melahirkan musik-musik pop religius.

6. Media Dakwah Responsif Gender

Dari semua penjelasan tentang media dakwah memberi peluang kepada media apapun untuk dijadikan sebagai alat menyampaikan pesan dakwah. Oleh karena itu setiap aktivis dakwah harus bisa memanfaatkan media apapun yang bersegmen perempuan dan laki-laki untuk dijadikan sebagai media dakwah. Dalam konteks media cetak misalnya, aktivitas atau usaha dakwah harus bisa memanfaatkan majalah-majalah atau tabloid-tabloid yang segmen atau pembacanya adalah perempuan, seperti; Majalah Kartini, dan berbagai media cetak lainnya, atau pembacanya spesifik laki-laki.

Dalam majalah dan tabloid ini yang bisa dilakukan tidak hanya memaksimalkan sumber daya manusia yang berjenis kelamin perempuan atau laki-laki untuk mengelolanya tetapi yang jauh lebih penting adalah menjadikan atau menyelipkan topik-topik tentang kesetaraan gender di dalamnya, atau secara konsisten menghadirkan berita dan cerita tentang persoalan relasi laki-laki dan perempuan dengan cara memberikan wawasan tentang pentingnya menjauhi praktik-praktik yang mendiskriminasi atau perilaku kekerasan terhadap perempuan.

²⁰⁴Acep Aripudin, *Sosiologi...* 44.

Di bidang media massa elektronik audio visual seperti televisi juga sedapat mungkin dimanfaatkan untuk menyampaikan topik dan program tentang perempuan. Saat ini memang acap kali kita saksikan program-program televisi yang menghadirkan komunitas perempuan dalam kegiatan dakwah dan beberapa segmen acara terkait dengan perempuan. Tetapi dengan itu saja tapi menyertakan topik atau agenda tentang perempuan, termasuk persoalan kesetaraan gender.

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi harus mengambil bagian untuk menyiapkan diri (bila perlu sudah mengambil peran) untuk menjadi pelaku atau praktisi media massa. Mahasiswa harus telaten memproduksi program-program televisi yang responsif gender. Lebih bagus lagi bila perempuan-perempuan muslimah menempati posisi strategis dalam media massa sehingga kebijakan-kebijakannya lebih pro perempuan. Sutradara-sutradara film di tanah air juga harus banyak diisi oleh perempuan agar nuansa film kita tidak maskulin. Inilah sekian cara yang bisa dilakukan untuk memanfaatkan media dakwah seperti media massa dan film sebagai media dakwah yang responsif gender.

Bila organisasi dimaknai sebagai media dakwah maka salah satu cara memaksimalkan media dakwah yang responsif gender dalam konteks ini adalah dengan memberi penguatan kepada organisasi perempuan atau aktivis perempuan agar bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah. Organisasi perempuan tidak hanya dijadikan sebagai pelaksana program sosial (dakwah tidak langsung atau dakwah dalam ranah sosial) tetapi juga harus mengambil bagian untuk menyelenggarakan aktivitas dakwah langsung seperti pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya di sela aktivitas sosial yang mereka lakukan.

Rangkuman

Media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah. Fleksibilitas media dakwah memungkinkan semua sarana komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Perkembangan teknologi komunikasi mengharuskan subjek dakwah dapat memanfaatkannya sebagai media

dakwah seperti Koran, televisi, radio, film, seluler, dan lainnya. Organisasi secara institusional juga merupakan bentuk media dakwah. Semua jenis media dakwah tersebut dapat dimanfaatkan oleh subjek dakwah baik perempuan maupun laki-laki untuk mengisi konten-konten yang terkait dengan isu-isu relasi gender, isu spesifik perempuan atau laki-laki, dan isu kesetaraan gender.

Penugasan

1. Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat makalah tentang media dakwah yang efektif di era melinial.
2. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk mengidentifikasi jenis media dakwah yang responsif gender.
3. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk mendesain satu aktivitas dakwah yang menggunakan media dakwah yang pro-perempuan.

BAB VIII
ATSAR DAKWAH: FEEDBACK RESPONSIF GENDER

Kemampuan Akhir:

Mahasiswa/mahasiswi mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan atsar dakwah, menjelaskan efek kognitif dan afektif dakwah serta menjelaskan efek behavioural.

Indikator:

1. Ketepatan menjelaskan makna atsar dakwah.
2. Kesesuaian menjelaskan efek kognitif dakwah.
3. Kesesuaian menjelaskan efek afektif dakwah.
4. Kesesuaian menjelaskan efek behavioural dakwah.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ditinjau dari segi pendekatan sistem (*system approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah di mana semua unsur dakwah adalah satu kesatuan, antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan saling berhubungan. secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT.²⁰⁵

Rasyid Saleh dan Endang Saifudin Anshari mengklasifikasikan dengan klasifikasi yang hampir sama walaupun mereka menggunakan istilah yang berbeda beda. Rosyid Saleh menggunakan istilah tujuan utama dakwah dan tujuan departemental dakwah (tujuan perantara). Endang Saifuddin Anshari menggunakan klasifikasi tujuan vertikal dan tujuan horizontal. ?

Pakar dakwah yang lain, seperti Abdul Kadir Munsyi mengelompokkan tujuan dakwah menjadi tiga yaitu *pertama*, mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah SWT yang Maha Esa tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan kepada selain Allah SWT. *kedua*, mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah SWT dan mengajak agar amal perbuatan tidak bertentangan dengan iman., *ketiga*, mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah SWT yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya. Jamaluddin Kahfi dalam Psikologi Dakwah mengklasifikasikan tujuan dakwah menjadi empat bagian yaitu *Pertama*, tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat sesuai dengan misi nabi Muhammad SAW. *Kedua*, tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. *Ketiga*, tujuan umum yaitu untuk menyeru manusia agar mentaati seruan Allah SWT dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. *Keempat*, tujuan khusus yaitu berusaha membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh.²⁰⁶

²⁰⁵Abdullah, *Ilmi Dakwah ...*165

²⁰⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah ...*67.

Sebagai sebuah proses komunikasi²⁰⁷, efek dakwah dapat dilihat melalui indikator keberhasilan dan efektifitas komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mengungkapkan bahwa ciri-ciri komunikasi efektif dapat dilihat dalam beberapa aspek. *Pertama*, pengertian yaitu penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator. Dakwah dikatakan berhasil apabila apa yang disampaikan dai dapat difahami oleh *mad'u*. *Dua*, kesenangan. Komunikasi yang efektif menjadikan hubungan menjadi akrab, hangat dan menyenangkan. *Ketiga*, mempengaruhi sikap. Orang sering melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Dai-Daiyah ingin membangkitkan sikap beragama dan mendorong jama'ah untuk beribadah dengan baik. Lazimnya komunikasi untuk mempengaruhi sikap dikenal dengan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikasi diidentifikasi sebagai proses mempengaruhi pendapat sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. *Empat*, hubungan yang makin baik. Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik, manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Ia ingin berhubungan dengan manusia lain secara positif. *Kelima*, perubahan prilaku, umumnya perubahan prilaku ini juga dilakukan melalui komunikasi persuasive yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki.²⁰⁸ Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap jauh lebih sukar lagi mendorong orang bertindak tetapi efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komonikate.

Majdi Hilali dalam bukunya "*kaifa nughayyir bi anfusina*" mengungkapkan tiga tahap perubahan prilaku yaitu akal berupa keyakinan tentang suatu tindakan,

²⁰⁷Para pakar dalam ilmu dakwah menyatakan bahwa sesungguhnya dakwah sama dengan komunikasi. Dakwah tidak berbeda dengan komunikasi umum dalam hal model, efek dan prosesnya. Menurut Andi Faisal Bakti, komunikasi dalam pandangan Islam adalah dakwah, yaitu suatu upaya untuk memberikan pemaknaan tentang ajaran Islam. Lihat Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia; South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program* (Leiden-Jakarta: INIS, 2004)83.

²⁰⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)12-16.

hati berupa suara atau bisikan yang menyenangkan dan hawa nafsu yang diwujudkan oleh seluruh anggota dalam bentuk tindakan nyata.

ولتصغى إليه أفئدة الذين لا يؤمنون بالآخرة وليرضوه وليفتروا ما هم مفترفون.

Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akherat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenangkannya dan agar mereka melakukan apa yang mereka biasa lakukan. (QS. Al-An'am ayat 113)

Akal atau pikiran menjadi faktor pertama penentu tingkah laku manusia. Jika tindakan manusia bersumber dari perasaan yang berpusat pada hatinya maka yang menggerakkan perasaan itu adalah pikiran. Pikiran adalah pijakan pertama untuk bertindak, sejauh mana keyakinan akal terhadap sesuatu berarti sejauh itu pula pengaruhnya pada perasaan. Menurut para pakar 60% tindakan manusia dilakukan tanpa proses pemikiran artinya pengetahuan yang diterima dengan akal sadar telah mengkristal dalam akal bawah sadar yang menggerakkan tindakan secara spontan. Kawasan bawah sadar ini sebagai pijakan inti untuk segala perbuatan spontanitas yang terlaksana tanpa adanya proses berpikir.

Meskipun pemikiran berfungsi sebagai pijakan inti perbuatan ia selalu diperoleh dari hati dengan rasa senang dan reaksi positifnya artinya perbuatan terwujud saat akal telah sepakat dengan suatu pemikiran lalu mengalir ke hati dan dikirim ke seluruh anggota tubuh untuk dilaksanakan., Selanjutnya perbuatan dipengaruhi oleh hawa nafsu. Allah SWT menciptakan hawa nafsu dalam setiap manusia agar memiliki kecenderungan pada kesenangan kesenangan inilah yang membuat seseorang bersantai-santai bersenang-senang, bersikap rakus dan sebagainya karena hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan semata dan menjauhi perintah Allah SWT yang dipandang tidak memberikan kesenangan. Jika seseorang berjihad melawan hawa nafsu dan bertekad untuk melakukan kebajikan maka baru ia dapat melakukan perubahan dirinya ke arah kebenaran. Oleh sebab itu Islam memerintahkan melawan hawa nafsu sebab itulah perjuangan suci yang menyinari iman dalam hati yang mendorong seseorang untuk senantiasa berubah dakwah lalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilakunya behavioral.

Apa yang diungkapkan Majdi Hilali sejalan dengan penjelasan Jalaluddin Rahmat menyatakan ketika proses perubahan perilaku yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi. Efek ini

berkaitan dengan transmisi pengetahuan keterampilan, kepercayaan dan informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci, yang meliputi segala yang berhubungan dan emosi, sikap serta nilai. Efek behavioral yaitu yang merujuk pada perilaku nyata, yang dapat diamati meliputi pola-pola tindakan, kebiasaan dan kebiasaan berperilaku²⁰⁹

B. Atsar Dakwah

Kata *atsar* bermakna bekas, pengaruh, akibat²¹⁰ atau efek. Setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi, artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang Dai dengan materi dakwah, *wasilah* dan *thoriqoh* tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah). Munir dalam manajemen dakwah, menyebut *atsar* sebagai *feedback* (umpan balik).²¹¹ Menurutnya *atsar* memiliki makna sangat besar dalam menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya, tanpa menganalisa *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya dengan mengenali *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah langkah berikutnya. Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif artinya tidak secara parsial dan setengah-setengah. Seluruh komponen sistem unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para dai harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan. Jika proses evaluasi telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan maka segera diikuti dengan tindakan korektif.

Mekanisme evaluasi menjadi proses yang sangat penting dalam dakwah, karena cakupan *atsar* cukup luas melingkupi pengaruh pada aspek kognitif, afektif dan behavioral *mad'u*²¹². Untuk mentukan sejauh mana keberhasilan dakwah, efek behavioral cukup mudah untuk diamati dan dinilai sedangkan dua efek yang lain kognitif maupun afektif membutuhkan telaah tersendiri.

²⁰⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu ...*456.

²¹⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)7.

²¹¹Munir, *Manajemen ...*35.

²¹²Istilah ini terambil dari klasifikasi efek yang dikemukakan Jalaluddin Rahmat dalam mengelaborasi efek dari media massa. Pendapat ini cukup signifikan untuk melihat efek dakwah, karena pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi yang hukum komunikasi juga menjadi hukum dakwah, lihat Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...*16

A. Efek Kognitif

Dakwah adalah penyampaian informasi, informasi tentang ajaran Islam. Wilbur Schramm dalam Jalaludin Rahmat mendefinisikan informasi sebagai segala sesuatu yang mengurangi ketidakpastian atau mengurangi kemungkinan alternatif dalam suatu situasi. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi halayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan keterampilan kepercayaan atau informasi.²¹³

Kemampuan untuk menyerap informasi atau menerima pesan dakwah, menjadikan informasi sebagai pengetahuan baru membutuhkan proses psikologis yang cukup kompleks. Aspek-aspek tersebut adalah antara lain sensasi, persepsi, memori dan proses berfikir.

Sensasi berasal dari kata “sense” artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Dalam proses kerjanya sistem sensasi ini mendeteksi sejumlah rangsangan sebagai bahan informasi yang diubah menjadi impuls saraf dan dikirim ke otak melalui benang-benang saraf. Oleh karenanya secara sederhana proses sensasi ini diartikan sebagai alat penerima atau reseptor sejumlah rangsangan yang akan diteruskan ke otak yang kemudian akan menyeleksi rangsangan yang diterima tersebut.²¹⁴ Sensasi merupakan tahap awal penerimaan informasi sebagai sumber pengetahuan *mad'u* .

Persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses mengelompokkan menggolong-golongkan mengartikan dan mengkaitkan beberapa rangsangan sekaligus. Rangsangan-rangsangan yang telah diterima dan dikelompokkan ini kemudian diinterpretasikan sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif Individual. dengan demikian dapat dikatakan bahwa sensasi dan persepsi pada dasarnya merupakan komponen pengamatan yang berbeda dalam kesederhanaan prosesnya. Proses persepsi lebih rumit daripada sensasi karena proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasian sekaligus.

Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data data indra (pengindraan) untuk dikembangkan semikian rupa sehingga seseorang dapat menyadari sekelilingnya termasuk sadar akan diri

²¹³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...223*.

²¹⁴Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*(Jakarta: Prenadamedia, 2004)97.

sendiri. definisi lain mengatakan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek ransangan. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek.²¹⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sensasi adalah bagian dari persepsi walaupun begitu penafsiran makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tapi juga hal-hal lain seperti motivasi, memori dan lain-lain.²¹⁶

Memori merupakan sistem yang sangat struktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuan yang untuk membimbing perilaku. Secara singkat memori melalui 3 proses perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman disebut *encoding* adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkit saraf internal, penyimpanan atau *storage* merupakan proses yang kedua. Proses ini menentukan berapa lama informasi itu berada dalam diri seseorang dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa aktif atau pasif. Seseorang menyimpan secara aktif bila ia menambahkan informasi tambahan untuk mengisi informasi yang tidak lengkap dengan kesimpulan sendiri. Penyimpanan secara pasif terjadi bila tanpa ada penambahan informasi. Memori yang sudah terrekam akan dipanggil kembali, proses ini pemanggilan dalam bahasa sehari-hari, dikenal dengan mengingat (menggunakan informasi yang disimpan).

Proses selanjutnya adalah berfikir, dalam proses berfikir, proses sensasi, persepsi maupun memori dilibatkan semua. Berfikir dilakukan untuk memahami realitas, dalam mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan sesuatu yang baru.²¹⁷

Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang sehingga tidak perlu lagi melakukan kegiatan tampak. Dengan demikian dari berbagai definisi yang diungkapkan di atas, berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti objek dan peristiwa dalam hal sebagai pengganti objek

²¹⁵Ibid... 110.

²¹⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...*13.

²¹⁷Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...*, 49-69

dan peristiwa. Dalam proses berfikir, gagasan-gagasan akan bercampur dengan ingatan, gambaran, fantasi, persepsi dan asosiasi-asosiasi. Dalam proses berpikir orang menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk mendapatkan pemecahan dari persoalan yang dihadapi. Pengertian-pengertian ini merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berpikir. Pengertian-pengertian ini dinyatakan dengan kata-kata gambar simbol atau bentuk-bentuk lain²¹⁸

Dalam peristiwa penyampaian pesan dakwah, proses sensasi, persepsi, memori dan berfikir menjadi proses yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Setelah proses penerimaan pesan dakwah melalui panca indra (proses sensasi), *mad'u* segera menyerap pesan tersebut, dalam proses ini terjadi peristiwa menafsirkan, menyimpulkan dan seterusnya (proses persepsi), seseorang dapat memahami pesan dakwah melalui proses berfikir, yaitu mengolah, mengorganisasikan bagian bagian pengetahuan yang diperoleh, menghubungkan dg pengetahuan lain yang tersimpan di dalam memori demikian seterusnya. Efek kognitif ini dapat terjadi apabila ada perubahan dari apa yang diketahui, difahami, dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya²¹⁹

B. Efek Afektif

Emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada satu waktu. Misalnya seorang merasa sedih senang terharu dan sebagainya bila melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mencium bau dan sebagainya. Dengan kata lain emosi disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa pada umumnya datang dari luar dan peristiwa-peristiwa sebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan pada individu. Reaksi dari masing-masing orang terhadap keadaan tidak sama satu sama lain. Karena itu dalam emosi ada beberapa sifat tertentu yaitu *satu*, emosi berhubungan dengan peristiwa dan persepsi yang merupakan reaksi kejiwaan terhadap stimulus yang mengenyainya. *Kedua*, emosi bersifat subjektif lebih subjektif bila dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan yang lain. *Ketiga*, emosi dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak sekalipun tingkatannya dapat berbeda-

²¹⁸Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*,..229

²¹⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*...,457.

beda. Walaupun demikian sementara ahli yang mengungkapkan emosi senang dan tidak senang hanyalah merupakan salah satu dimensi saja dari emosi.²²⁰

Suatu emosi tidak dapat berdiri sendiri, perasaan selalu bersangkutan dengan gejala-gejala jiwa yang lain misalnya mengamati sesuatu, memikirkan sesuatu, teringat sesuatu, berfantasi dan sebagainya. Emosi dipandang juga sebagai perasaan yang gradual lebih besar kekuatannya. Efek afektif dalam dakwah timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci halayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi sikap serta nilai.

Dalam Perspektif Islam, Allah SWT menganugerahkan emosi atau perasaan yang, agar manusia untuk hidup dan eksis. Emosi atau perasaan dimaksud adalah perasaan takut yang mendorong seseorang untuk menjauhi segala marabahaya yang mengancam kehidupan. Emosi marah mendorong seseorang untuk dapat mempertahankan diri atau jiwa dan juga mendorong untuk berjuang dengan tujuan mempertahankan sistensi. Emosi cinta merupakan pondasi kasih sayang antara dua jenis dan ketertarikan masing-masing dari keduanya kepada yang lain yakni demi mempertahankan eksistensi jenisnya. Dalam hal ini terdapat korelasi yang kuat antara motivasi dan emosi, motivasi itu biasanya disertai dengan kondisi dari perasaan emosi hatinya sehingga apabila motivasi menguat dan ditunda untuk dipenuhi beberapa lama saja maka akan terjadi kondisi ketegangan dalam tubuh dan biasanya disertai dengan perasaan yang menyusahkan (tidak enak) tapi bila motivasi yang ada itu dipenuhi maka akan tersalurkan apa yang menjadi kebutuhannya dengan kondisi perasaan yang menyenangkan. Di samping itu emosi juga mengarahkan perilaku seperti motivasi emosi takut mendorong seseorang untuk lari menjauhi marabahaya, emosi marah mendorongnya untuk mempertahankan jiwa dan terkadang mendorongnya kepada kelaliman dan emosi cinta mendorong atau mendekati objek yang dicintainya. Dalam Al-Qur'an terdapat deskripsi yang detail untuk bentuk-bentuk emosi yang dirasakan seseorang seperti takut, marah, cinta, senang, benci, cemburu, dengki, penyesalan, malu dan hina.²²¹

Pengaruh budaya besar sekali terhadap perkembangan emosi karena dalam tiap-tiap kebudayaan diajarkan untuk menyatakan emosi yang kontroversial dan

²²⁰Abdul Rahman Saleh, *Psikologi ...*153.

²²¹Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001)74.

khas dalam kebudayaan yang bersangkutan sehingga ekspresi tersebut dapat dimengerti oleh orang-orang lain dalam kebudayaan yang sama. Klineberg pada tahun 1933 menyelidiki literatur-literatur Cina dan mendapatkan berbagai bentuk ekspresi emosi yang berbeda dengan cara yang ada di dunia Barat. Ekspresi-ekspresi itu antara lain

1. Menjulurkan lidah kalau keheranan
2. Bertepuk tangan kalau khawatir
3. Menggaruk kuping dan pipi kalau bahagia²²²

Warna afektif pada seseorang mempengaruhi pula pandangan orang tersebut terhadap objek atau situasi di sekelilingnya, ia dapat suka atau tidak menyukai. Besarnya pengaruh kebudayaan terhadap aspek emosi ini nampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membentuk perbedaan kedalaman emosi laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, sangat tidak adil mengeneralisasi citra feminitas dan maskulinitas tersebut secara kaku untuk masing-masing jenis kelamin karena kedalaman emosi setiap orang baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dipengaruhi oleh faktor lingkungan budaya melalui pembentukan, pematangan serta proses belajar.

Efek afektif dalam bidang dakwah bisa berwujud perasaan senang, tidak senang, suka tidak suka dan yang terpenting adalah adanya pembentukan sikap. Keberhasilan dakwah tentu saja dapat dilihat dari indikator emosi dan perubahan sikap yang ditampilkan *mad'u* terhadap isi dan pesan dakwah yang disampaikan. Materi dakwah yang berisi imbauan emosional dinilai lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan materi dakwah yang berisi imbauan rasional. Imbauan emosional dalam bidang dakwah dapat dimaknai sebagai pesan yang dapat membangkitkan emosi pendengarnya (*mad'u*), seperti imbauan takut menggunakan pesan yang mencemaskan, mengancam dan meresahkan. Imbauan ganjaran menggunakan rujukan yang menjanjikan *mad'u* sesuatu yang mereka perlukan dan mereka inginkan, imbauan motivasional menggunakan imbauan motif yang menyentuh kondisi intern diri manusia.

Berttinghaus dalam Jalaluddin Rahmat menyarankan hal-hal berikut ini untuk membangkitkan emosi manusia, *satu*, menggunakan bahasa yang penuh muatan emosional untuk melukiskan situasi tertentu. Sebagai contoh, jadi jangan

²²²Abdul Rahman Saleh, *Psikologi*...173

menggunakan kalimat “mereka membakar apotik” tapi gunakan kalimat “orang-orang yang tidak bertanggung jawab secara tidak bertanggungjawab secara tidak berperikemanusiaan membakar apotik”., *kedua*, menghubungkan gagasan yang diajukan dengan gagasan yang tengah populer atau tidak populer., *ketiga*, menghubungkan gagasan dengan unsur visual dan non verbal yang membangkitkan emosi misalnya meminta sumbangan untuk banjir dengan menampilkan foto-foto yang melukiskan mereka., *keempat*, tampilkan pada diri komunikator petunjuk nonverbal yang emosional misalnya suara yang bergetar, air muka yang melankolis dan mata yang berlinang-linang.²²³

C. Efek Behavioral

Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Tingkah laku atau perbuatan memiliki pengertian yang luas sekali yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motorik saja seperti berbicara berjalan, lari-lari, berolahraga, bergerak dan lain-lain. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, mengenal kembali penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Kegiatan berpikir dan fantasi misalnya tampaknya seperti pasif belaka namun kenyataannya keduanya merupakan bentuk aktivitas yaitu aktivitas psikis atau jiwani. setiap penampilan dari kehidupan bisa disebut sebagai aktivitas, seseorang yang diam dan mendengarkan musik atau tengah melihat televisi tidak bisa dinyatakan pasif akan tetapi dia dalam keadaan aktif yaitu aktif secara psikis.²²⁴

Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang reflektif dan perilaku non reflektif. perilaku yang reflektif merupakan perilaku yang terjadi atau reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, penarikan jari bila jari kena api dan sebagainya. Reaksi atau perilaku reflektif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya secara otomatis, stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan saraf atau otak sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari perilaku manusia.

²²³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. 294.

²²⁴Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1999) 3.

Dalam perilaku yang reflektif respon langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, langsung respon timbul melalui afektor tanpa melalui proses kesadaran atau otak.

Lain halnya dengan perilaku yang non reflektif perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat saraf, pusat kesadaran baru kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut dengan proses psikologis.

Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan. Perilaku *repetitif* pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku reflektif merupakan perilaku yang alami bukan perilaku yang dibentuk. Hal tersebut akan lain apabila dilihat perilaku non reflektif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk dapat dikendalikan dan karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar. Di samping perilaku manusia yang dapat dikendalikan atau terkendali yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan. Perilaku manusia merupakan perilaku terintegrasi yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku tersebut, bukan bagian demi bagian.²²⁵

Perilaku manusia, khususnya perilaku *non-reflektif* terbentuk melalui proses belajar. Hingga dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan nyaris selalu memodifikasi potensi bawaan dan berlangsung sepanjang perkembangan manusia. Ketika dilahirkan sejatinya bayi adalah makhluk sosial. sensitifitas mereka kepada orang lain merupakan contoh kemampuannya meniru orang dewasa dan mengadopsi mereka dalam menghadapi manusia lain.²²⁶

Dari paparan di atas terlihat jelas hubungan antara ketiga aspek dalam *atsar* dakwah, aspek kognitif, afektif maupun behavioural. Aspek kognitif maupun afektif mempengaruhi aspek behavioral. Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioural, yakni dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan

²²⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*(Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010)12.

²²⁶Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*(Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011).67,

baik²²⁷

Rangkuman

Atsar dakwah adalah efek yang ditimbulkan oleh proses dakwah. Efek tersebut dapat bersifat kognitif, afektif dan behavioural. *Atsar* kognitif akan terjadi bila ada penambahan pemahaman, pengetahuan, wawasan mitra dakwah. *Atsar* afektif bisa berbentuk perasaan senang, tidak senang, suka tidak suka dan perubahan sikap. *Atsar* behavioural berbentuk perubahan perilaku sesuai dengan tujuan dakwah.

Penugasan

1. Mahasiswa diminta membuat resume tentang *atsar* dakwah.
2. Mahasiswa diminta membuat makalah sesuai dengan tema *atsar* dakwah dengan perspektif gender.
3. Mahasiswa diminta untuk mempraktekkan imbauan rasional dan imbauan emosional dalam berdakwah dengan perspektif gende

²²⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah ...*459.

BAB IX:
TEMPAT DAN KELEMBAGAAN DAKWAH

Kemampuan Akhir:

Setelah mengikuti perkuliahan dengan materi ini diharapkan mahasiswa/mahasiswi mampu:

Menyebut makna dan eksistensi tempat dakwah, Menjelaskan criteria dan jenis tempat dakwah, Menyebut makna dan fungsi kelembagaan sebagai pelaksana dakwah, Menjelaskan kriteria dan jenis lembaga penyelenggara dakwah.

Indikator:

1. Ketepatan menyebut makna dan eksistensi tempat dakwah
2. Kesesuaian menjelaskan criteria dan jenis tempat dakwah
3. Ketepatan menyebut makna dan fungsi kelembagaan sebagai pelaksana dakwah
4. Kesesuaian menjelaskan kriteria dan jenis lembaga penyelenggara dakwah

A. Pendahuluan

Pada bagian ini diuraikan tentang dua hal pokok yaitu lokasi dan kelembagaan dakwah. Dua pokok bahasan ini tidak banyak dibicarakan dalam setiap buku-buku dakwah. Kalau pun ada hanya diselipkan pada bab-bab mainstream lainnya seperti materi dakwah, subjek dan objek dakwah, metode, dan media dakwah, serta berbagai tema yang lazim muncul pada setiap buku literature dakwah. Dua pokok bahasan ini diuraikan untuk merespon perkembangan dakwah Islam yang akhir-akhir ini telah menunjukkan dinamika yang jauh lebih maju, apalagi dibandingkan dengan tempat dan kelembagaan yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. Untuk memberi bekal pemahaman tentang lokasi dan kelembagaan dakwah terhadap mahasiswa, pada bagian ini juga dijelaskan tentang criteria dan jenis lokasi dan kelembagaan dakwah.

Tempat Dakwah: Makna, Kriteria, dan Jenis

Makna Tempat Dakwah

Tempat dakwah dapat diartikan sebagai lokasi dimana dakwah Islam dilangsungkan. Tempat dakwah selalu melekat dengan dimana para da'i menyampaikan dakwahnya. Bila merujuk pada praktek dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, maka tempat dakwah adalah seluruh jenis tempat yang menjadi lokasi Nabi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada umatnya. Bila dakwah diartikan secara luas (yakni seluruh aktivitas yang berdimensi amar makruf dan nahi mungkar, baik perkataan maupun perbuatan), maka lokasi dakwah pun tak terhitung jumlah dan jenisnya, yang tidak akan habis dan cukup ruang untuk di bahas dalam buku ini. Oleh karena itu, lokasi dakwah yang diuraikan dalam bagian ini berangkat dari pemahaman dakwah yang lebih sempit, yaitu dakwah berupa penyampaian pesan pesan secara lisan dalam suatu forum terbatas atau luas.

Kriteria Tempat Dakwah

Dengan makna tempat seperti di atas maka dapat diidentifikasi criteria tempat dakwah sebagai berikut:

a. Tidak tertutup

Lokasi dakwah dianjurkan untuk tidak tertutup. Makna tidak tertutup dalam konteks ini bukan berarti tertutup secara fisik, tetapi tertutup secara aksesable. Lokasi dakwah harus terbuka untuk siapa saja dan umat Islam dari golongan (kelompok) mana pun. Termasuk dalam hal ini, lokasi dakwah tidak bisa tertutup atau membatasi

pesertanya dari jenis kelamin tertentu (terutama untuk dakwah atau pengajian yang sifatnya umum).

Lokasi dakwah yang terbuka membuat dakwah yang dilaksanakan dapat disaksikan atau dikontrol oleh banyak orang sehingga tidak ada lagi yang ditutupi. Setiap konten yang disampaikan dan juga aksi yang dilakukan selama proses dakwah tetap dapat dikonsumsi (disaksikan) oleh siapapun sehingga bila ada kekeliruan atau bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan serta kebangsaan dapat dikoreksi secara bersama-sama.

Lokasi dakwah yang tertutup sangat rentan dengan praktek-praktek dakwah yang “menyimpang” dengan ketiga nilai tersebut. Banyak pengalaman menunjukkan bahwa cara berdakwah yang dilakukan oleh kelompok tertentu dengan prinsip yang tertutup seringkali berujung pada aksi-aksi yang tidak terpuji dari anggota kelompok tersebut, seperti aksi teroris. Selama proses dakwah (lebih tepatnya doktrin) yang mereka terima, peserta dakwah tidak boleh berkomunikasi dengan siapa pun (termasuk dengan anggota keluarganya). Kebijakan dakwah yang sangat tertutup seperti ini terbukti sangat merugikan dalam semua hal, sehingga direkomendasikan bahwa lokasi dakwah harus dalam kondisi terbuka.

b. **Sehat**

“Sesungguhnya Allah swt mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan dirinya”. Ayat ini dapat menjadi salah satu argumentasi pentingnya budaya hidup bersih bagi setiap Muslimah dan Muslimin. “Kebersihan sebagaimana dari iman”. Demikian Hadits Nabi Muhammad saw., yang juga dapat mempertegas bahwa “berih” menjadi salah satu criteria lokasi dakwah Islam. Apalagi dalam kitab-kitab fiqih yang selalu menempatkan bab tentang kebersihan/bersuci pada bagian-bagian awal pembahasannya.

Bersih tidak selamanya identik dengan kemewahan atau kemegahan lokasi dakwah, tetapi bersih terkait dengan higienitas. Tempat yang sederhana (di kampung sekali pun) akan terlihat atau dirasakan bila kebersihannya terjaga. Dalam konteks inilah pentingnya kesadaran lingkungan bersih dari penyelenggara atau siapa pun yang terlibat dalam aktivitas dakwah. Lokasi dakwah yang sehat akan menghadirkan kenyamanan bagi subjek dan partisipan dakwah lainnya sehingga dakwah atau Islam secara umum tidak diidentikkan dengan kejojoran dan kenorakan.

c. Ramah anak dan perempuan

Lokasi dakwah yang ideal adalah lokasi yang dapat bermanfaat dan mengakomodir semua kalangan tanpa diskriminasi. Kebutuhan-kebutuhan setiap segmen usia, jenis kelamin, kondisi fisik selayaknya menjadi pertimbangan bagi siapapun yang terlibat dalam menyiapkan lokasi pelaksanaan dakwah. Anak dan perempuan merupakan dua dari segmen partisipan dakwah yang dalam batas-batas tertentu membutuhkan kebijakan afirmatif untuk menjamin kenyamanannya selama mengikuti dakwah.

Kebutuhan-kebutuhan partisipan dakwah yang berjenis kelamin perempuan dalam beberapa hal berbeda dengan kaum adam. Menyiapkan atau memfasilitasi kebutuhan tersebut dalam lokasi dakwah merupakan bagian dari upaya pemenuhan hak-hak perempuan saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan di ruang public (seperti terlibat dalam dakwah). Bila kebutuhan yang afirmatif bagi perempuan bisa tersedia di lokasi dakwah maka dakwah Islam terkategori sebagai aktivitas atau event yang ramah perempuan. Hal ini diprediksi mampu mendorong tingkat partisipasi perempuan dalam aktivitas dakwah.

Lokasi dakwah juga tidak boleh maskulin minded, pun tidak direkomendasikan mengabaikan kebutuhan dan kenyamanan bagi anak-anak (yang acap kali disertakan atau diajakserta dalam kegiatan dakwah). Lokasi dakwah yang ramah anak juga inklud di dalamnya adalah keramahan perilaku atau perlakuan penyelenggara--- atau siapapun yang terlibat dalam dakwah terhadap anak. Bila criteria ini bisa dipenuhi maka tidak akan ada kekerasan verbal dan nonverbal terhadap anak di lokasi dakwah. Sebaliknya lokasi dakwah akan menjadi tempat yang ramah bagi anak dan semua anak senang (tidak takut) untuk ikut kegiatan dakwah.

Klasifikasi dan Jenis Tempat Dakwah

Lokasi dakwah dapat diklasifikasi sekurangnya pada dua aspek yang lebih umum yaitu berdasarkan wilayah (geografis) pemerintahan dan berdasarkan tempat atau venue digelarnya dakwah Islam. Berdasarkan wilayah pemerintahan, lokasi/tempat dakwah dapat dibedakan antara dakwah yang berlangsung di perkotaan dengan dakwah yang berlangsung di wilayah perdesaan. Uraian tentang fenomena dakwah di dua wilayah yang berbeda ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Dakwah di Perkotaan

Pada dasarnya tidak ada yang membedakan antara dakwah yang berlangsung

di perkotaan dengan perdesaan. Apalagi kedua jenis penyelenggaraan dakwah tersebut menjadikan ajaran Islam sebagai sumber materinya. Kalau pun ada yang berbeda, hal tersebut hanya pada aspek pengelolaan, settingan pelaksanaan, metode, dan karakter partisipannya saja. Dakwah di perkotaan lebih terlihat kreatif karena banyak dilaksanakan secara professional oleh lembaga tertentu dengan sentuhan gaya berdakwah yang lebih modern dan melinial.

Pola pengorganisasian dakwah yang berlangsung di perkotaan lebih dipengaruhi oleh karakter partisipannya yang lebih terdidik, berada, dan metropolis. Di samping itu, banyaknya pilihan subjek dakwah yang tersedia di wilayah perkotaan membuat semarak berdakwah di perkotaan semakin hari semakin terlihat. Jumlah uang yang beredar di wilayah perkotaan dan tingkat kemapanan ekonomi yang dimiliki warga kota membuat mereka bisa lebih kreatif menyelenggarakan dakwah di perkotaan.

Semangat keberagamaan masyarakat kota yang terus tumbuh menjadi penyumbang penting bagi kesemarakan dakwah Islam di perkotaan. Aripudin²²⁸ menyebut bahwa proses demokratisasi dan gaung liberalisasi telah memicu dan memacu aktivitas keberagamaan umat Islam, terutama di perkotaan. Aktivitas-aktivitas keagamaan masyarakat perkotaan terutama kaum muda semakin eskalatif, terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa merupakan bentuk responsive mereka terhadap modernisasi pembangunan sekaligus sebagai bentuk mempertahankan eksistensi di tengah arus perubahan zaman saat ini.

b. Dakwah di Perdesaan

Berbeda dengan dakwah yang berlangsung di perkotaan, dakwah di perdesaan lebih banyak berlangsung secara apa adanya. Settingan tempat dakwah dan kesemarakan dakwahnya pun tidak sehingar binger dakwah yang berlangsung di perkotaan. Dakwah lebih banyak digelar di masjid. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di perkotaan, dimana tempat berlangsungnya dakwah tidak hanya di masjid tetapi juga di gedung pertemuan, kantor pemerintahan, hingga pada hotel yang mewah.

Manajemen dakwah di perdesaan lebih banyak berlangsung secara konvensional, dimana semangat gotong royong tetap menjadi andalannya. Kondisi masyarakatnya yang tidak sesibuk warga kota membuat tradisi gotong royong dalam

²²⁸Aripudin, *Sosiologi ...* 55.

menyiapkan penyelenggaraan dakwah masih eksis dilaksanakan. Dakwah yang diselenggarakan di desa masih sebatas berlangsung ketika peringatan hari-hari besara keislaman seperti maulid Nabi Muhammad saw, Isra' dan mi'raj, dan hari-hari besar Islam lainnya. Terkadang dakwah dilangsungkan saat pelaksanaan hajatan dari salah seorang warga desa sehingga segala konsumsi dan kebutuhan pendanaan lainnya ditanggung oleh tuan rumah.

Bila diklasifikasi berdasarkan lokasi atau tempat (venue) berlangsungnya dakwah Islam maka paling tidak teridentifikasi beberapa jenis lokasi dakwah, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Dakwah di Masjid

Tidak terbantahkan lagi bila masjid telah menjadi lokasi dakwah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, sebagai actor dakwah pertama dalam sejarah ajaran Islam. Di wilayah, negara, daerah dan kampung mana pun selalu menjadikan masjid sebagai lokasi dakwah. Lokasi ini tidak hanya dapat menparallelkan kegiatan dakwaha dengan kegiatan ibadah lainnya, tetapi juga tercatat sebagai lokasi dakwah yang gratis. Bahkan aktivitas dakwah itu sendiri telah menjadi bagian dari program pengurus ta'mir masjid.

Keragaman fungsi masjid dijelaskan oleh Ayub Muhammad²²⁹, dengan menyebut setidaknya ada sembilan fungsi masjid yaitu:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, mengembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.

²²⁹Ayub Mohammad, *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus)* Jakarta: Gema Insani Press, 1996. Referensi lain tentang dakwah di Masjid dapat dibaca dalam Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah* (Jakarta: Alwardi Prima, 2002)

5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial

Sebagai tempat ibadah sekaligus berdakwah, masjid dituntut untuk dikelola secara professional sehingga masjid terlihat indah dan semarak dengan kegiatan yang tertata dengan baik. Masjid sejatinya menjadi tempat yang ramah bagi semua orang, termasuk bagi anak-anak dan perempuan. Fasilitas-fasilitas yang ada di masjid sedapat mungkin bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan jamaah atau partisipan dakwah kaum hawa sehingga jamaah perempuan merasa nyaman selama berada di masjid.

Masjid tidak hanya diminta memenuhi kebutuhan jamaah perempuan tetapi juga harus ramah terhadap anak. Pengurus masjid harus bisa menunjukkan sikap bijak dan arif dalam menyikapi perbedaan di Masjid, termasuk menyikapi perilaku anak-anak yang memiliki budaya atau gaya yang berbeda dengan orang dewasa. Orang dewasa mungkin sering mendengar dan melihat bagaimana aksi anak-anak kita di masjid, yang terkadang dianggap mengganggu kekhusuan seseorang dalam beribadah. Namun bukan menjadi alasan bagi orang dewasa untuk melakukan kekerasan verbal dan fisik terhadap mereka (anak-anak). Cara yang bijak adalah dengan tetap mengingatkan tanpa bosan dan tanpa kekerasan.

Terhadap anak-anak yang bermain di masjid, sebaiknya tetap diarahkan untuk ikut beribadah dan mendengarkan dakwah, sembari mengingatkan dan mendidiknya secara baik dan dengan penuh kelembutan. Ingat pesan QS. An-Nahl 125: yang meminta umat Islam untuk (1) menyeruh ke jalan Tuhan dengan hikmah; (2) mengajarkan atau memberi pelajaran dengan baik; (3) membantah atau menegurnya dengan cara yang baik. Kita harus menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan yang baik, menjadi tempat ibadah yang ramah bagi anak, sehingga anak tidak takut datang ke masjid.

Kita harus ambil pelajaran dari kisah Rasulullah saw., dalam memperlakukan anak saat ibadah dan saat berada dalam masjid. Rasulullah saat mengimami sholat

para sahabatnya pernah sambil menggendong cucunya bernama Umamah, putri dari anaknya Sayyidah Zainab, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut.

“Aku melihat Rasulullah ﷺ shalat mengimami para sahabat sambil menggendong Umamah binti Abi al-‘Ash, putri dari Sayyidah Zainab di atas bahunya. Ketika rukuk Rasulullah ﷺ meletakkannya (di lantai) dan ketika selesai sujud, Rasulullah ﷺ menggendongnya kembali.” (HR. Muslim)

Kisah tersebut mengajarkan bagaimana Rasulullah menunjukkan kearifannya dalam memperlakukan anak-anak yang memiliki budaya dan tradisi berbeda dengan orang dewasa. Nabi mengajarkan bagaimana pentingnya pendidikan ibadah pada anak, pentingnya pembiasaan, dan pentingnya sikap ramah pada anak. Lebih dari itu, Rasulullah mempraktekkan bagaimana seharusnya masjid menjadi tempat yang ramah bagi anak.

Apa yang dilakukan Rasul dan Islam terhadap anak dalam masjid tersebut menunjukkan bahwa tradisi baik tersebut telah lama dikenal dalam budaya Islam. Islam telah jauh hari mengajarkan bagaimana masjid atau tempat ibadah yang harus ramah dengan anak. Ajaran tersebut telah ditunjukkan jauh sebelum riset Kevin Lynch (1971-1975) tentang *“children’s perception of the environment”*, atau sebelum adanya konvensi hak anak dari PBB di tahun 2002, atau jauh sebelum berlangsungnya kompetisi dankampanye “kota ramah anak” atau “kota layak anak” seperti yang sedang dilaksanakan oleh pemerintahan di berbagai belahan dunia saat ini.

b. Dakwah di Perkantoran

Dakwah di perkantoran telah menjadi tradisi dan gaya hidup tersendiri dalam kehidupan masyarakat modern perkotaan. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan girah berislam dan berdakwah dari komunitas muslim perkotaan tetapi juga mengindikasikan kreatifitas mereka dalam memenej dakwah sesuai dengan kondisi dan situasi kekinian. Budaya baik seperti ini antara lain ditunjukkan dengan tersedianya fasilitas ibadah di setiap perkantoran, semarak ibadah berjamaah di dalamnya, dan berbagai kegiatan relegius lainnya yang digelar di dalam lingkungan perkantoran.

Kegiatan dakwah di perkantoran merupakan tradisi baik dalam kehidupan masyarakat modern perkotaan. Fenomena dakwah di perkantoran selalu

diintegrasikan dengan aktivitas pemakmuran masjid atau musholah yang ada di masing-masing perkantoran pemerintah dan swasta. Khusus di ibukota Jakarta, para aktivis dakwah perkantoran telah membentuk Forum Silaturahmi Masjid Perkantoran Jakarta (Forsimpta) sebagai wadah keorganisasian di antara pegiat aktivitas dakwah dan ibadah di perkantoran.

Menjadikan kantor sebagai tempat berdakwah sama dengan mendekati kegiatan keislaman dengan pusat aktivitas keduniaan tanpa mereduksi tugas-tugas kedinasan. Bahkan dengan adanya aktivitas dakwah di kantor dapat menjadi spirit dan pengingat bagi karyawan untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh aturan perkantoran. Ketua Forsimpta, Abuzar Alghifari menyebut bahwa parameter berhasilnya dakwah di kalangan perkantoran yaitu meminimalisir tingkat korupsi yang ada di perkantoran.²³⁰

c. Dakwah di fasilitas umum/publik

Dakwah pada lokasi fasilitas umum menjadi tren baru dalam kehidupan beragama masyarakat modern, seperti pada pusat perbelanjaan, lapangan sepak bola, taman dan ruang terbuka, serta berbagai fasilitas public lainnya. Bahkan oleh beberapa kepala daerah telah mengeluarkan kebijakan terkait dengan pelaksanaan dakwah pada fasilitas umum yang ada di daerahnya. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan program dakwah di bus kota.

Program Dai Bus Kota yang menjadi inovasi Pemerintah Kota Bandung bekerja sama dengan Perum Damri telah diluncurkan pada tahun 2017, yang ditandai dengan peluncurannya pada tanggal 22 Januari 2017 di Masjid Raya Bandung. Dai Bus Kota adalah program dakwah yang dilakukan di dalam bus kota selama perjalanan mereka menuju terminal tujuan, yang kualitas pelaksanaannya terus dimantapkan oleh Yayasan Amal Terbaik sebagai mitra pemerintah kota Bandung dalam melaksanakan program tersebut.²³¹

d. Dakwah di Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan (terutama pendidikan tinggi dan pendidikan menengah

²³⁰<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/01/02/1x5fh2-geliat-dakwah-di-perkantoran>, diakses tanggal 3 Agustus 2019

²³¹Informasi tentang Program Da'i Bus Kota dipublikasikan oleh Harian Pikiran Rakyat Online. Selengkapnya lihat dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/09/24/dai-bus-kota-saat-dakwah-bisa-disampaikan-di-mana-saja-410098>, diakses tanggal 27 Juli 2019

di tingkat SMA) tidak hanya sebagai tempat belajar pelajaran umum tetapi juga lokasi pelaksanaan dakwah. Bahkan di tingkat SMA telah ada organisasi siswa yang menangani khusus terkait dengan program dakwah yaitu Rohani Islam (Rohis). Di level perguruan tinggi, lembaga-lembaga dengan aktivitas serupa sangat beragam dengan nama yang berbeda-beda, terutama yang berada di luar struktur organisasi kemahasiswaan. Beberapa dari lembaga tersebut menjadikan aktivitas dakwah sebagai salah satu programnya.

Kegiatan dakwah dalam kampus merupakan rutinitas yang sejatinya tidak boleh berhenti karena ruang untuk melakukan hal tersebut selalu terbuka dengan SDM yang sangat memadai. Kampus memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa yang secara khusus bisa menangani dan mengorganisir kegiatan dakwah di kampus. Lembaga dakwah kampus dapat menjaga penjaga moral mahasiswa dan civitas akademika kampus lainnya. Lukis Alam²³² menyebut pembinaan keagamaan dalam kegiatan dakwah kampus merupakan suatu usaha untuk membimbing, mempertahankan, mengembangkan serta menyempurnakan dalam segala perilaku keagamaan, baik segi akidah, ibadah, dan akhlak mahasiswa.

Pelaksanaan dakwah di lembaga pendidikan tidak hanya dilaksanakan oleh pengurus atau unsur pimpinan yang ada di lembaga pendidikan tetapi juga diselenggarakan oleh lembaga-lembaga dakwah ekstra kampus yang menggunakan fasilitas kampus sebagai lokasi pelaksanaan dakwah. Mahasiswa memiliki banyak pilihan untuk menentukan kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh lembaga dakwah yang mana yang hendak diikuti. Lembaga dakwah yang mengedepankan prinsip keterbukaan dan inklusivitas direkomendasikan untuk diikuti oleh mahasiswa agar bisa memberi kontribusi positif bagi kehidupan mahasiswa sebagai insan sosial dan akademik.

e. Dakwah di Media Massa

Fenomena berdakwah di media massa telah berlangsung seiring dengan maraknya program televisi di Indonesia. Televisi masih berfungsi sebagai media yang mengayomi arus tren tahun dua ribuan sebagai media hiburan (*fun*), media

²³²Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni 2016

informasi (*information*), media politik (*politic*) dan media pendidikan (*education*).²³³ Masing-masing stasiun televisi mendesain acara dakwah tersendiri dengan kreasi berbeda. Fenomena ini terus menunjukkan perkembangannya sampai saat ini dengan model suguhan yang beragam, waktu (durasi) yang panjang pendeknya berbeda, dan bahkan ada stasiun televisi yang menyuguhkan program dakwah yang lebih dari satu, terutama pada Bulan Suci Ramadhan.

Banyak manfaat yang diperoleh bila dakwah Islam berlangsung di televisi, terkhusus saat Bulan Ramadhan. Intensifikasi program dakwah di televisi pada setiap bulan Ramadhan memang merupakan momen paling strategis dalam mengupas pesan-pesan religi Islam. Sebagai umat mayoritas, umat Islam Indonesia mendapat suguhan lebih di bulan Ramadhan dibanding bulan-bulan lainnya dalam masalah dakwah. Pada saat yang sama, ormas-ormas Islam, lembaga-lembaga Islam, pendidikan dan tokoh-tokoh Islam diulas dan dipublikasikan menyertai program dakwah yang ditawarkan kepada masyarakat. Dakwah pada akhirnya, dalam konteks Ramadhan bukan saja menyampaikan pesan-pesan etis agama, tetapi juga memublikasikan berbagai peran pranata dan lembaga sosial Islam dalam pembangunan di Indonesia²³⁴.

Kelembagaan Dakwah

Makna Kelembagaan Dakwah

Kelembagaan dakwah dapat diartikan dengan organisasi atau lembaga yang memiliki salah satu atau satu-satunya tugas untuk berdakwah. Dalam makna yang lain, kelembagaan dakwah diartikan dengan lembaga atau organisasi yang bertugas mengorganisasikan aktivitas dakwah di tengah masyarakat baik secara profesional atau tidak. Inti dari kelembagaan dakwah adalah kegiatan dakwah yang tidak dikelola secara perorangan tetapi dikelola secara kelompok menggunakan payung kelembagaan.

Eksistensi lembaga dakwah sebagai penyelenggara dakwah Islam menurut Hamka sangat penting untuk merencanakan dan menyelenggarakan dakwah Islam secara profesional. Untuk mempertegas pentingnya eksistensi lembaga dalam mengelola dakwah, Hamka ketika menafsirkan kata *ummah* dalam surat Ali Imran [3]

²³³Acep Aripudin, *Sosiologi*...35.

²³⁴*Ibid*,133.

ayat 104 menekankan perlunya suatu organisasi yang baik untuk kesuksesan dakwah²³⁵

Pendapat yang lebih tegas lagi disampaikan oleh M. Natsir yang menganggap sangat penting keberadaan organisasi dakwah. Bahkan menurutnya mendirikan organisasi dakwah hukumnya wajib²³⁶. M. Natsir beralasan bahwa aktivitas dakwah membutuhkan manajemen, perencanaan, dan program yang berkelanjutan, dan hal ini dapat dilakukan oleh para ahli. Dalam konteks inilah menurutnya pentingnya wadah yang bisa menghimpun para ahli untuk mengelola aktivitas dakwah secara lebih sistematis.

Kriteria Kelembagaan Dakwah

Pada bagian di atas telah diungkap begitu pentingnya keberadaan kelembagaan dakwah sebagai organisasi yang mengelola aktivitas dakwah. Oleh karena itu diperlukan *guideline* atau panduan atau sekedar rujukan bagi umat yang hendak menjadikan organisasi yang telah ada atau mendirikan organisasi baru sebagai lembaga dakwah. Hal ini penting agar eksistensi lembaga dakwah memiliki kekuatan dan kontribusi maksimal bagi usaha dakwah.

Terkait dengan hal di atas atau untuk mewujudkan dakwah yang kontributif sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, maka dapat diidentifikasi beberapa criteria kelembagaan dakwah, sebagaimana terlihat dalam uraian-uraian berikut ini.

a. Tidak bertentangan dengan Hukum Islam dan Hukum Positif

Kriteria ini penting dan menjadi syarat dasar yang harus diperhatikan oleh setiap lembaga yang bergerak di bidang dakwah, atau lembaga dakwah yang akan didirikan dengan tugasnya sebagai penyelenggara dakwah. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang dakwah maka syarat utamanya adalah tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Di samping itu, lembaga dakwah juga harus taat pada hukum atau peraturan yang berlaku di Indonesia.

Sebagai salah satu contoh misalnya, dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, khususnya Pasal 59 ayat 3 dikatakan bahwa Ormas dilarang:

²³⁵Lihat Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012)108.

²³⁶M. Natsir, *Fiqhud* ..17.

- a. melakukan tindakan permusuhan terhadap suku, agama, ras, atau golongan,
- b. melakukan penyalahgunaan, penistaan, atau penodaan terhadap agama yang dianut di Indonesia;
- c. melakukan tindakan kekerasan, mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, atau merusak fasilitas umum dan fasilitas sosial; dan/ atau
- d. melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan wewenang penegak hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Beberapa larangan lainnya terhadap Ormas juga tertuang dalam ayat 4 dari pasal yang sama (pasal 59), sebagai berikut:

- a. menggunakan nama, lambang, bendera, atau simbol organisasi yang mempunyai persamaan pada pokoknya atau keseluruhannya dengan nama, lambang, bendera, atau simbol organisasi gerakan separatis atau organisasi terlarang;
- b. melakukan kegiatan separatis yang mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan/ atau
- c. menganut, mengembangkan, serta menyebarkan ajaran atau paham yang bertentangan dengan Pancasila.”

b. **Inklusif**

Lembaga dakwah yang akan mengorganisir aktivitas dakwah disyaratkan memenuhi prinsip atau criteria inklusif. Secara sederhana kata inklusif sering diartikan dengan sikap bijak yang senantiasa menghargai eksistensi orang lain yang terkadang berbeda dengan diri kita. Sikap seperti ini juga tercermin dalam perilaku setiap orang. Sikap inklusif merupakan sikap yang saling menghargai keragaman, tanpa memaksakan kehendak, tanpa menghujat yang lain dan mengakui diri sendiri yang paling benar dan paham tentang banyak hal. Poin penting dari sikap atau teologi inklusif menurut Dawam Raharjo adalah adanya komitmen pada pluralisme.²³⁷ Sikap inklusif seperti yang dimaknai di atas sejatinya mesti terinternalisasi dalam kelembagaan dakwah atau dalam diri setiap orang yang terlibat dalam organisasi dakwah. Dengan sikap inklusif yang dimilikinya diharapkan mereka bisa menjadikan lembaga dakwah sebagai penyelenggara dakwah dengan cara yang inklusif.

Dengan sikap inklusif maka seseorang akan terbuka dengan yang lainnya, menjalin komunikasi yang setara dengan siapa pun, dan tidak akan pernah menyelenggarakan dakwah secara tertutup, apalagi dengan agenda-agenda

²³⁷M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan, Kebebasan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)232.

tersembunyi yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, kebangsaan, dan kedaerahan. Dalam konteks inilah pentingnya menjadikan lembaga dakwah sebagai lembaga yang inklusif dan dijalankan oleh sumber daya manusia yang memegang teguh prinsip inklusivitas.

c. Tidak Diskriminatif dan Bias gender

Kriteria ini penting untuk memastikan bahwa lembaga dakwah yang ada atau yang akan dibentuk mengedepankan prinsip kesetaraan (terutama dalam konteks gender), baik dalam melibatkan laki-laki dan perempuan dalam kepengurusan secara prorsional dari segi jumlah, termasuk dalam pembagian peran di dalamnya. Pertimbangan dalam merekrut dan menempatkan personal dalam kepengurusan lembaga dakwah disarankan berdasarkan profesionalitas dan kapabilitas personal (tanpa melihat jenis kelamin). Dengan prinsip ini maka tidak akan lagi terlihat pengelompokan posisi yang selalu menempatkan perempuan pada bagian-bagian yang selama ini lazim diberikan seperti bendahara, seksi konsumsi, dan unit-unit sejenis lainnya.

Menurut M. Natsir²³⁸ pengelolaan organisasi dakwah akan lebih kuat bila dilakukan secara bersama oleh laki-laki dan perempuan karena organisasi dakwah mengcover aktivitas atau program secara internal maupun eksternal sehingga kedua sumber daya berbeda jenis kelamin ini bisa saling mengisi dan melengkapi di bawah payung sinergitas.

Klasifikasi dan Jenis Kelembagaan Dakwah

Bila merujuk pada makna kelembagaan dakwah yang lebih longgar (semua lembaga yang bisa menyelenggarakan aktivitas dakwah), maka akan banyak yang bisa diidentifikasi jenis atau nama lembaga dakwah. Dengan alasan keterbatasan ruang, pada bagian ini hanya dijelaskan tiga jenis lembaga dakwah yang dapat menjadi referensi sekaligus menambah wawasan pembaca terkait dengan wujud lembaga dakwah.

a. Ta'mir Masjid sebagai Lembaga Dakwah

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa masjid menjadi lokasi penyelenggaraan dakwah yang telah berusia lama selama usia dakwah yang dilakukan oleh Nabi sebagai mubaligh pertama. Pengurus masjid merupakan

²³⁸M. Natsir, *Fiqhud ..* 119.

kelembagaan yang melekat dengan eksistensi masjid secara fisik pada suatu tempat. Oleh karena itu, pengurus masjid lah yang menjadi penggerak aktivitas dakwah di masjid.

Paling tidak lewat dua bidang yang ada dalam struktur pengurus masjid yang bisa dijadikan oleh setiap pengurus masjid untuk melaksanakan agenda dakwah. Kedua bidang tersebut adalah (1) bidang peribadatan. Bidang ini meliputi pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu, sholat jum'at, sholat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha; (2) bidang pendidikan dan dakwah. Bidang ini meliputi penyelenggaraan pendidikan TK/TPA, majelis taklim ibu-ibu, pengajian rutin mingguan dan bulanan. Kegiatan ditujukan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan cara keberagaman jama'ah dan warga masyarakat dari anak-anak sampai kalangan dewasa.

Keberadaan Ta'mir masjid sebagai penyelenggara dakwah dituntut untuk berforma maksimal dengan program-program dakwah yang kreatif. Harapan ini dapat terwujud bila didukung oleh kepengurusan yang menempatkan person-personal yang berkualitas. Pengurus masjid harus menunjukkan inklusivitasnya dengan membuang sifat diskriminatif. Salah satu kekurangan takmir masjid dalam catatan Moh. E. Ayub dkk²³⁹ adalah munculnya takmir masjid yang dalam melaksanakan tugas pembangunan atau kegiatan pelaksanaan ibadah memihak satu golongan saja. Sucipto²⁴⁰ juga mengkritisi praktek tidak ideal dari pengurus takmir masjid, yang hanya membatasi aktivitas masjid pada hal-hal yang berdimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah) saja, padahal idelanya masjid juga harus diarahkan untuk mengurus hal-hal yang dimensi horizontal kemasyarakatan.

Di samping itu, kepengurusan ta'mir masjid harus mempertimbangkan proporsional keterlibatan perempuan di dalamnya, dengan tidak hanya menempatkan kaum hawa ini sebagai objek penderita dari kepengurusan tersebut. Idealnya, perempuan dalam struktur kepengurusan ta'mir masjid tidak lagi ditempatkan pada bagian-bagian yang remeh temeh seperti untuk mengurus keuangan dan konsumsi.

b. Ormas sebagai Lembaga Dakwah

²³⁹Moh.E Ayub et al., *Manajemen Masjid*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) 22-23.

²⁴⁰ Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014)66.

Organisasi Kemasyarakatan yang biasa disingkat dengan Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila²⁴¹

Dengan definisi Ormas di atas, terdapat banyak ormas yang bisa disebut. Dua di antaranya adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua ormas ini sudah berdiri lama dan termasuk dua organisasi dengan jumlah jamaah terbesar di Indonesia. Kedua ormas ini telah mengokohkan dirinya sebagai ormas yang menjadikan dakwah sebagai salah satu programnya. Kedua ormas ini telah memberi kontribusi besar dalam usaha dakwah di tanah air. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ulama (subjek dakwah) yang dicetak atau lahir dari “rahim” ormas-ormas ini, termasuk sudah tidak terhitungnya santri atau murid yang diluluskan oleh lembaga pendidikan dari dua ormas ini, belum lagi berapa banyak masyarakat yang sudah tercerahkan lewat dakwah mereka.

Ormas Islam sebagai lembaga dakwah memiliki banyak kelebihan di bandingkan dengan organisasi lainnya. Keunggulan tersebut tidak hanya pada aspek SDM tetapi juga pada aspek manajemen kelembagaan mereka yang telah dinilai matang. Hasanah²⁴² menyebut bahwa Ormas Islam memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dakwah Islam, yang manfaatnya sangat dirasakan oleh banyak kalangan. Di samping itu, Ormas Islam cukup terorganisir dan mempunyai basis massa yang signifikan, dan juga memiliki tokoh-tokoh yang dipanuti dan disegani.

M. Natsir²⁴³ menyarankan kedua ormas ini untuk melakukan sinergi maksimal dalam upaya menjadikan usaha dakwah lebih kuat lagi karena kedua ormas ini memiliki kelebihan. Asmuni Syukir misalnya menyebut organisasi dakwah Islam yang dijadikan sebagai media dakwah atau bimbingan memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) Dakwah adalah tujuan utama organisasi; (2) Organisasi dapat bergerak ke dalam maupun ke luar; (3) Anggota organisasi yang berpengalaman dapat

²⁴¹Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

²⁴²Siti Hasanah, “Inovasi Materi Dakwah dari Ibadah ke Muamalah Bagi Ormas Islam untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif di Kota Semarang”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014

²⁴³Dikutip oleh Abdullah, *Dakwah Kultural...* 111.

mempengaruhi anggota yang kurang berpengalaman; dan (4) Kebesaran organisasi menunjukkan kebesaran Islam bahkan dapat berpengaruh kepada agama lain.²⁴⁴

IV. Rangkuman

1. Tempat atau lokasi dakwah adalah wilayah atau tempat dilangsungkannya kegiatan dakwah. Lokasi dakwah dapat diklasifikasi secara umum menjadi dua jenis yaitu lokasi berdasarkan kategori wilayah pemerintahan yang di dalamnya ada lokasi dakwah di perdesaan dan lokasi dakwah di perkotaan; dan lokasi dakwah berbasis tempat, yang di dalamnya ada dakwah di masjid, dakwah di fasilitas public, dakwah di perkantoran, dakwah di lembaga pendidikan, dan dakwah di media massa. Lokasi-lokasi dakwah di atas disarankan bisa memenuhi criteria atau standar minimal lokasi dakwah yaitu tidak tertutup, sehat, dan ramah anak dan perempuan.
2. Kelembagaan dakwah adalah organisasi atau lembaga yang bertugas menyelenggarakan dakwah Islam. Kelembagaan dakwah idealnya mesti memenuhi tiga criteria yaitu sesuai dengan hukum Islam dan hukum positif, serta hukum adat, inklusif, dan tidak diskriminatif dan bias gender. Lembaga dakwah yang sering melakukan kegiatan dakwah adalah pengurus ta'mir masjid dan Ormas Islam.

Penugasan

1. Mahasiswa/mahasiswi diminta membuat resume terkait dengan lokasi dakwah.
2. Mahasiswa/mahasiswi diminta membuat makalah terkait dengan lokasi dakwah yang ramah anak dan perempuan
3. Mahasiswa/mahasiswi diminta membuat makalah tentang lembaga penyelenggara dakwah, khususnya kriteria dan jenis kelembagaannya serta kontribusinya dalam aktivitas dakwah.

²⁴⁴Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlās, 1983)174.

BAB X
DAKWAH MULTIKULTURAL UPAYA STRATEGIS LITERASI
RESPONSIF GENDER

Kemampuan Akhir:

Mahasiswa/Mahasiswi mampu menjelaskan makna dakwah multikultural upaya strategis literasi responsif gender ,memberi contoh dan menyebut manfaat dakwah multikultural upaya strategis literasi responsif gender.

Indikator:

1. Ketepatan menjelaskan makna dakwah multikultural upaya strategis literasi responsif gender.
2. Kesesuaian dalam memberi contoh dakwah multikultural sebagai upaya strategis literasi responsif gender.
3. Ketepatan menyebut contoh dakwah multikultural sebagai upaya strategis literasi responsif gender.

A. Pendahuluan

Konsep dakwah multikultural dalam upaya responsif terhadap gender tentu menjadi wacana yang penting. Akan tetapi sebelum mewacanakan lebih jauh, perlu kiranya untuk melacak beberapa definisi tentang multikultural. Multikultural atau multikulturalisme berasal dari dua kata, *multi*; banyak, dan *kultur*; budaya, dan *isme*; yakni aliran atau paham. Secara kebahasaan bahwa etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya dalam arti di sini yang memiliki arti luas bukan budaya dalam arti sempit, oleh karena itu, harus dipahami sebagai semua bagian manusia yang memiliki peradaban yang berkaitan dengan sejarah, pemikiran, budaya verbal, dan Bahasa. Secara fundamental, pada dasarnya kata multikulturalisme itu terkandung makna akan pengakuan *recognition* akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya yang berbeda-beda.²⁴⁵

A. Dakwah Multikultural Upaya Strategis Literasi Responsif gender

Sebelum Islam diserukan dan masuk ke Indonesia, sudah terdapat beraneka ragam budaya di tanah Nusantara. Semua budaya dapat hidup berdampingan dan berkembang mewarnai kehidupan. Kondisi seperti itu, dalam ranah budaya, sering disebut dengan multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan suatu bentuk pengakuan bahwa beberapa kultur yang beraneka ragam dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain; atau pengakuan dan pentahbisan terhadap pluralisme kultural. Dalam hal ini, multikulturalisme tidak sekedar pengakuan adanya pluralitas dalam masyarakat, namun juga memberikan penegasan bahwa segala perbedaan yang terdapat di dalamnya mempunyai hak yang sama di ruang publik. Semua warga dan elemen masyarakat wajib menghormatinya. Dalam perkembangan selanjutnya, perjalanan Islam di Indonesia, seiring dengan terjadinya konversi keagamaan, secara perlahan terjadi proses integrasi Islam ke semua sisi identitas kultural masyarakat. Nilai-nilai masyarakat lokal ditampung, dan disaring lebih dulu untuk kemudian diserap, sehingga terjadi perpaduan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai yang sudah

²⁴⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)75.

berkembang lebih dahulu di tengah-tengah kehidupan masyarakat.²⁴⁶

Dakwah multikultural tidak jauh berbeda dengan ajaran-ajaran Islam Nusantara yang menghargai segala keragaman Islam serta menghargai kreasi-kreasi kebudayaan masyarakat. Sejauh tradisi tersebut tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan, maka ia bisa dipertahankan. Adapun dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga misalnya yang menggunakan wayang kulit sebagai media untuk berdakwah. Ia memasukkan kalimat syahadat dalam dunia pewayangan. Doa-doa, mantra-mantra, jampi-jampi yang sudah ada dalam masyarakat yang biasanya berbahasa Jawa. Sunan Kalijaga tidak membuangnya, namun ia memasukkan ajaran-ajaran Islam dan membalutnya dengan bacaan kalimat syahadat guna mensinergikan antara ajaran Islam dengan budaya yang sudah ada. Memisahkan Islam dengan keanekaragaman tradisi masyarakat bukan solusi, namun Islam seharusnya berdialektika dengan kebudayaan asalkan jangan sampai mengubah pokok ajaran Islam. Di samping itu pula nusantara sangat berbeda serta memiliki sejumlah kekhususan dengan negeri-negeri lain, mulai dari geografis, politik, sosial tradisi serta peradaban. Perbedaan dan keunikan yang ada di nusantara itulah yang menjadi basis menggemanya Islam nusantara. Islam nusantara tak perlu di Arabkan sebagaimana Arab tak perlu di nusantarakan. Namun masing-masing bisa saling belajar menyangkut kekurangan dan kelebihan dalam mendakwahkan Islam.²⁴⁷

Islam nusantara bagi Nurcholis Madjid lebih melihat pada aspek sejarah bagaimana Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang selalu menghargai sejarah bagaimana Islam dan sekte-sekte yang muncul. Sekte-sekte serta ajaran-ajaran yang muncul di tengah peradaban Islam yang tidak bisa lepas dari aspek sejarah, budaya serta politik yang melingkupinya. Oleh karenanya, hendaknya Islam juga harus menghargai warisan-waarisannya masa lalu namun harus dihadapi dengan cara kritis agar lebih kreatif. Di samping itu Islam nusantara adalah Islam yang lunak karena memiliki ideologi Pancasila sebagai *kalimatun sawa*. Pancasila sebagai ideologi seharusnya dihayati sebagai suatu tindakan, bukan hanya berpegang dan menjalankan ritual semata, namun tidak terpatritasi dalam ranah tindakan. Ajaran-

²⁴⁶Everett M. Rongers dan Thomas M. Steinfatt, *Intercultural Communication*, (Illinois: Waveland Press, 1999) 238.

²⁴⁷Akhmad Sahal, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), cet. III, 113.

ajaran Islam yang terpat ri dalam ranah tindakan itu seharusnya jangan dipahami secara parsial yang hanya mementingkan ritus-ritus belaka. Maka dari itu diharuskan untuk melakukan perluasan dan penyegaran metode yang lebih lunak terhadap keberagaman nusantara terlebih tentang gender. Adapun jalan keluar yang ditawarkan oleh Nurcholis Madjid dalam menghadapi isu-isu kebangsaan yakni adanya manajemen ikhtilaf dan membangun persatuan, menghargai pluralitas dengan selalu menghargai keberadaan agama serta budaya lain di nusantara ini. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang nisbi dan tidak mengetahui kebenaran yang mutlak, karena kebenaran yang mutlak tersebut hanya diketahui oleh zat yang mutlak yakni Tuhan. Oleh karenanya, pengetahuan apapun sifatnya yang dimiliki oleh manusia bersifat relatif, sebab mengetahui yang mutlak adalah kontradiksi *in terminus*. Sampai batas tertentu memang diperbolehkan merasa benar, tetapi pengakuan itu harus dibarengi dengan *benefit of doubt*. Lebih jauh ia mengatakan bahwa “apabila Tuhan yang bersifat mutlak membiarkan agama-agama lain, maka manusia yang bersifat tidak mutlak jangan memaksakan keyakinannya pada orang lain”.²⁴⁸

Di samping itu pula, multikulturalisme adalah bagian dari dialektika filosofi yang dapat diartikan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme dengan cepat berkembang sebagai objek perdebatan yang menarik untuk dikaji dan didiskusikan karena memperdebatkan keragaman etnis dan budaya, serta penerimaan kaum imigran di suatu negara, yang pada awalnya hanya dikenal dengan istilah pluralisme yang mengacu pada keragaman etnis dan budaya dalam suatu daerah atau negara. Pada sekitar pertengahan abad ke-20, istilah multikulturalisme mulai berkembang. Istilah ini setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu: budaya, keragaman budaya, dan cara khusus untuk mengantisipasi keanekaragaman budaya tersebut. Secara umum, masyarakat modern terdiri dari berbagai kelompok manusia yang memiliki status budaya dan politik yang sama. Kesadaran akan adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Kesadaran akan adanya keberagaman mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan ditanggapi secara positif. Pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme. Multikulturalisme

²⁴⁸*Ibid...*136.

bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan, dan mengapresiasi dalam dunia yang makin kompleks dan tidak monokultur lagi. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme tidak bisa lepas dari wacana untuk mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, gender, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktifitas.²⁴⁹

Apabila dikaitkan dengan pesan-pesan teologis, pada dasarnya multikulturalisme adalah suatu memang sudah *given* dari Tuhan dan suatu yang sunnatullah dan kita bisa pungkiri lagi keberadaannya. Multikulturalisme pada dasarnya adalah sebagai ujian manusia dimuka bumi ini apakah menghargai ciptaan Tuhan yang serba beragama-beragam dari bahasa, warna kulit, ras, suku dan terlebih lagi agama. Keberadaan multikulturalisme dalam kehidupan manusia pada dasarnya terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan kepercayaan manusia kepada penciptanya.²⁵⁰ Dalam al-Qur'an sendiri dikatakan. *"diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui."*²⁵¹

Konsep multikulturalisme apabila dilihat dari perspektif tujuan, maka kita harus menghargai perbedaan yang ada pada setiap manusia, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif. Dan memang sikap diskriminatif terhadap sesama manusia sangat dilarang oleh semua agama, dan budaya, karena dalam relung hati semua manusia menginginkan keharmonian, ketenangan, dan kedamaian dalam hidupnya dan memang itu yang menjadi impian semua orang. Namun impian untuk menciptakan idealitas yang di idam-idamkan tersebut tidak sesuai dengan realitas. Berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah kita seperti ketegangan, dan bahkan konflik sosial sering terjadi pada masyarakat yang memiliki keragaman yang tinggi. Apabila melihat fakta-fakta tersebut tentu multikulturalisme menjadi

²⁴⁹Diah Uswatun Nurhayati, *Multikulturalisme di Indonesia*, 2.

²⁵⁰Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari ...*29.

²⁵¹QS. Al-Rum :22.

suatu konsep alternatif untuk dikembangkan dalam membantu meredakan konflik-konflik yang berkelanjutan. Dan diantara cara dan alternatif tersebut tentu harus dimasukkan dalam wacana pendidikan untuk menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan, dan tentu semua dai, daiyah guru laki-laki dan perempuan, dan semua elemen juga harus memahami konsep-konsep multikulturalisme dan berpikir inklusif.²⁵²

Dalam konteks Indonesia wacana multikulturalisme tentu relevan, karena Indonesia merupakan muara budaya, etnis, suku, dan bahasa. Akan tetapi dari multikulturalisme memang tidak jarang sering menemukan *deadlock* bagaimana memberikan *problem solving* mengenai fenomena kekerasan atas nama suku dan etnis, gender, dan bahkan agama. Mengapa hal demikian bisa terjadi. Dalam hal ini Amin Abdullah mengatakan, proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya selalu menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri dari pada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknyasendiri.²⁵³

Adapun Abdul Munir Mul Khan mengungkapkan bahwa hal demikian terjadi karena terbatasnya ruang perbedaan serta pendapat antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan yang lainnya dalam sistem pendidikan Islam. Dan disatu sisi juga proses pembelajarannya selalu bersifat indoktrinatif serta fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk.²⁵⁴

Terlebih lagi dalam konteks gender yang masih terkesan bias. Maka perlu kiranya lembaga yang berbasis dakwah harus mempertimbangkan wacana multikulturalisme tentu sangat aplikatif jika diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, dan terlebih lagi pondok pesantren. Dalam hal ini wacana literasi yang mengarah pada isu gender kiranya pas menyentuh aspek pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini pada dasarnya memiliki pengertian bahwa pendidikan

²⁵²Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari...* 35.

²⁵³Tulisan ini bisa dillacak dalam tulisan Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama" dalam Tashwirul Afkar, (*Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, No. 11 Tahun 2001)14.

²⁵⁴Abdul Munir Mul Khan, "Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Tashwirul Afkar*, (*Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, No. 11 Tahun 2001)17-18.

sudah saatnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik baik perempuan maupun laki-laki tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas. Di samping itu, Fredrick J. Baker, dalam Budi Manfaat mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang didisain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas.²⁵⁵

Kondisi masyarakat yang beragam melahirkan sebuah doktrin normatif yang dikenal dengan istilah multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu muncul ketika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang bersifat *given* (kodrati), baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang sangat kompleks. Dari kearifan itu muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas kehidupan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan tidak bisa ditolak atau diingkari. Islam sebagai agama global yang diturunkan untuk seluruh umat manusia meniscayakan adanya model dakwah multikultural yang lebih responsif terhadap gender, sebab ajaran agama ini harus diperkenalkan kepada seluruh lapisan masyarakat yang beragam. Dengan kata lain, dakwah multikultural berkaitan dengan bagaimana pesan Islam disampaikan dalam kondisi masyarakat yang heterogen. Dakwah multikultural adalah dakwah yang *concern* pada penyampaian pesa-pesan Islam dalam konteks keragaman masyarakat dengan cara mencari titik temu tentang berbagai hal yang mungkin disepakati dan memaklumi bagian-bagian lain yang tidak mudah untuk disepakati. Sebagai agama yang diturunkan untuk mewujudkan kebaikan di tengah masyarakat, Islam dikumandangkan dan diperkenalkan untuk mengubah tradisi buruk menjadi baik dan mengoreksi penyimpangan menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran wahyu.²⁵⁶

²⁵⁵Budi Manfaat, “Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Cirebon” dalam (Jurnal *Holistik* Vol. 14 No. 01, 2013/1435 H) 41.

²⁵⁶Zainul Huda, “Dakwah Islam Multikultural Metode Dakwah Nabi Saw Kepada Umat Agama Lain” (Jurnal *Religia* Vol. 19 No. 1, April 2016) 97.

Dakwah pada aspek pendidikan dalam konsep responsif gender ini mengandung arti pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan gender yang memberikan peluang pada akses, partisipasi dan penguasaan terhadap berbagai hal dengan lebih adil. Dengan kata lain model pendidikan ini ingin memberikan kesempatan yang sama terhadap anak didik laki- laki dan anak didik perempuan secara optimal sesuai potensi dan bakat masing- masing. Kesempatan ini diberikan baik dalam bermain, belajar maupun berketrampilan di lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal. Sementara pendidik bertugas sebagai pembimbing dan pengarah proses aktualisasi minat dan bakat anak tersebut. Dimana hal ini didasarkan pada konsep universalitas Islam yang sangat menganjurkan pada umatnya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu dan menguasainya sebagai upaya memahami rahasia Tuhan yang tertuang dalam ayat- ayatNya, baik yang berupa ayat kauniyah (fenomena alam semesta) maupun yang berupa ayat qauliyah (teks- teks keagamaan). Juga didasarkan pada hadis Nabi yang artinya: “Menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan.

Deskripsi hadis di atas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-berhak mengakses ilmu pengetahuan, sama-sama memiliki kemampuan untuk berpikir, berspekulasi bahkan menganalisis persoalan-persoalan kehidupan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, keagamaan dan berbagai bidang lain dalam kehidupan. Universalitas dari perintah menuntut ilmu tersebut, merupakan petunjuk bahwa Islam tidak memperlakukan berbeda laki-laki dan perempuan, dengan pemahaman lebih jauh bahwa konsep pendidikan Islam bukanlah pendidikan yang tidak mengenal nilai-nilai adil gender. Akan tetapi pendidikan Islam justru menjunjung tinggi asas kesetaraan ataupun persamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk mengakses ilmu pengetahuan. Pemberian kesempatan yang sama terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam Islam dikenal dengan istilah *musawah* (persamaan), telah diakui sebagai sesuatu yang seharusnya karena dalam Islam terdapat anggapan bahwa mereka diciptakan dari *nafs* yang sejenis, dimana yang satu tidak memiliki keunggulan atas yang lain. Konsekwensinya adalah, sebagai makhluk yang diciptakan dari jenis yang sama, keduanya sama-sama memiliki potensi yang sama untuk berkembang menjadi makhluk yang termulia disisi Tuhan Sang Pencipta. Prinsip dasar

kesetaraan dalam Islam tersebut merupakan konsep awal untuk tidak berlaku diskriminatif terhadap peserta didik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian berarti bahwa anak laki-laki dan anak perempuan dapat dididik trampil dalam segala bidang secara mandiri dan mampu melakukan tugas apapun asal disesuaikan dengan potensi dan kondisinya. Jadi, tidak harus anak perempuan bersifat feminin, dan anak laki-laki bersifat maskulin, karena pada dasarnya kedua sifat tersebut bisa dimiliki oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Hal ini biasanya dikenal dengan istilah androgini. Pendidikan androgini ini marak menjadi bahan diskusi di kalangan kaum feminis pada tahun 1970an. Pendidikan androgini merupakan pendidikan yang memperkenalkan konsep bebas bias gender kepada anak laki-laki dan anak perempuan.²⁵⁷

Adapun dakwah multikultural dalam menciptakan kesadaran literasi dan responsif terhadap gender merupakan pengembangan dan pembakuan konsep androginitas yang hendak disosialisasikan secara sistematis dan terencana, baik dalam lingkungan formal, informal maupun nonformal. Prinsip androginitas yang digulirkan oleh beberapa kalangan feminis ini merupakan alternatif tawaran sistem yang diharapkan dapat memicu kesadaran para dai dan daiyah, pendidik, pengelola pendidikan dan anak didik dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Konsep pendidikan responsif gender berusaha menghadirkan suasana dan kondisi lingkungan yang tidak bias gender, di mana untuk membangun lingkungan seperti itu harus diawali dengan persepsi bahwa anak-anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dasarnya secara optimal tanpa dibatasi ruang geraknya oleh sekat-sekat kelamin yang berunsur biologis. Namun demikian bukan berarti model pendidikan responsif gender ini bermaksud untuk mengaburkan identitas seksual (jenis kelamin) seseorang, tetapi lebih dimaksudkan untuk memunculkan potensi positif anak laki-laki maupun anak perempuan, demi kesuksesan mereka kelak sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Juga bukan berarti pendidikan responsif gender ini kemudian menyamakan peran atau identitas seksual laki-laki dan perempuan, atau pendidikan yang melawan kodrat. Sebab peran seksual yang merupakan kodrat Tuhan akan berkembang secara alamiah dan naluriah, di mana laki-laki dengan testisnya sebagai penghasil sperma dan perempuan dengan

²⁵⁷Dwi Ratnasari “*Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender*” (Jurnal Humanika, Th. XVII, No. 1. September 2017)106.

ovariumnya sebagai penghasil sel telur. Peran-peran kodrati ini tidak akan hilang sebab ini merupakan peran yang dipengaruhi oleh insting dasar makhluk hidup, yakni meneruskan keturunan untuk mempertahankan habitatnya.²⁵⁸

Dari isu di atas, kiranya itu yang dimaksud sebagai dakwah multikultural yang membangun kesadaran akan literasi terhadap gender. Membangun literasi terhadap kesadaran akan gender tentu melibatkan banyak pihak; dai, guru, dosen, pemerintah dan para pemangku kebijakan. Sedangkan sector yang harus disentuh yakni; sektor pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Terlebih lagi para pendakwah harus di tuntut untuk memahami isu-isu gender sehingga pesan dakwah yang disampaikan tidak terkesan bias terhadap gender dan cenderung merendahkan perempuan. Apabila kesadaran literasi ini terbangun, tentu akan tercipta dakwah yang humanis terhadap keberadaan gender.

Rangkuman

Untuk menciptakan dakwah literasi yang responsif gender tidak bisa lepas dari wacana pendidikan, kurikulum, buku-buku yang berkaitan dengan materi gender, serta para pelaku dakwah yang memahami tentang gender. Apabila para pelaku dakwah tidak mampu memahami isu-isu tentang gender maka sulit akan tercipta dakwah yang humanis. Dakwah multikultural pada aspek literasi yang responsif gender salah satunya adalah kesadaran akan pendidikan yang berbasis pada wacana gender. Konsep pendidikan Islam responsif gender pada dasarnya merupakan antitesis terhadap pola pendidikan yang belum responsif gender yang ada selama ini, baik itu dalam keluarga maupun sekolah.

Penugasan

1. Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat makalah tentang makna dakwah multikultural upaya strategis literasi yang responsif gender.
2. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk makna dakwah multikultural upaya strategis literasi yang responsif gender.
3. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk mendesain satu aktivitas dakwah yang menggunakan makna dakwah multikultural upaya strategis literasi yang responsif gender.

²⁵⁸Ibid.,... 109.

BAB XI

DAKWAH KONTEMPORER MENYAPA ISU GENDER

Kemampuan Akhir:

Mahasiswa mampu menjelaskan makna dakwah kontemporer menyapa isu-isu gender, memberi contoh serta menyebut manfaat dakwah kontemporer menyapa isu gender.

Indikator:

1. Ketepatan menjelaskan makna dakwah kontemporer menyapa isu-isu gender.
2. Kesesuaian memberi contoh dakwah kontemporer menyapa isu-isu gender.
3. Ketepatan menyebut contoh dakwah dakwah kontemporer menyapa isu-isu gender.

A. Pendahuluan

Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai *rahmatan lil alamiin* (agama yang menebar rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk dari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Ukuran kemuliaan seseorang manusia di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas ketaqwaannya, tanpa membedakan etnik dan jenis kelaminnya.²⁵⁹

Al-Quran tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first ethnic* yang mengistimewakan suku tertentu. Setiap orang tanpa dibedakan jenis kelaminnya dan suku bangsanya mempunyai potensi yang sama menjadi '*abid* dan *khilafah*.'²⁶⁰

Kesetaraan antarperempuan dan laki-laki itu, tentu dilihat dari segi tiga dimensi. Pertama, dari segi hakikat kemanusiaan, Islam memberikan kepada perempuan sejumlah hak untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya, seperti hak mendapatkan pendidikan, hak berpolitik, dan hak-hak lain yang berkenaan dengan urusan publik. Kedua, dari segi pelaksanaan ajaran agama, Islam mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama mendapat pahala atas amal shaleh yang diperbuatnya dan sama-sama mendapatkan siksaan atas pelanggaran yang mereka lakukan. Ketiga, dari segi hak-hak dalam keluarga, seperti hak waris. Islam memberikan hak waris bagi perempuan tidak dikenal dalam tradisi Arab, bahkan perempuan merupakan bagian dari harga yang diwariskan pada zaman Jahiliyah. Islam juga memberikan hak kepada istri untuk mengajukan tuntutan cerai bilamana mereka menghendaki demikian. Hak meminta cerai itu sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi Arab.²⁶¹

Pada era global sekarang ini perjuangan hak-hak perempuan justru memperoleh momentumnya yang amat tepat. Menurut A.Ilyas Ismail, ini disebabkan: Pertama, karena masalah perempuan telah menjadi isu global dan internasional. Seperti halnya masalah lingkungan hidup. Masalah pemberdayaan perempuan akan menjadi salah satu agenda prioritas pembangunan bangsa pada masa mendatang. Kedua, kita memasuki era baru abad 21, kita menyaksikan

²⁵⁹Q.S. al-Hujurat [49]: 13.

²⁶⁰Q.S. al-Nisa' [4]: 124 dan al-Nahl [16]: 97

²⁶¹A. Ilyas Ismail, A. Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013, cet. I. 175

akselerasi perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi informatika dan telekomunikasi, serta revolusi pengetahuan.²⁶²

B. Strategi Pengarusutamaan Gender dalam Pemberdayaan Melalui Dakwah

Sekarang ini, kita tidak dapat mengingkari bertambahnya peluang dan kesadaran bagi wanita untuk mengaplikasikan berbagai potensi dan perannya dalam masyarakat. Modernisme dan peradaban global yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengangkat derajat kemanusiaan, kemasyarakatan dan kebangsaan, sehingga manusia menjadi setara meskipun mereka berbeda secara jenis kelamin, ideologi, maupun religiusitas. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi tidak berarti dalam proses kompetensi manusia. Melalui penguasaan IPTEK, manusia mempunyai nilai tambah seperti keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Dua hal terakhir ini merupakan agenda yang amat urgen sekaligus penghargaan adanya kesetaraan global.

Untuk mendukung akselerasi keberdayaan sumber daya manusia, baik perempuan maupun laki-laki di era global dapat diupayakan tiga hal. Namun demikian, dalam hal perempuan masih mengalami kondisi yang tertinggal, penting dilakukan program afirmatif untuk kelompok perempuan. Berikut tiga program yang dimaksud:

Pertama, Peningkatan sumber daya manusia (SDM). Pengembangan sumberdaya manusia merupakan pilihan yang memiliki arti strategis bagi bangsa Indonesia, karena proses pembangunan nasional yang harus berkesinambungan dan dinamis meniscayakan adanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Menghadapi tantangan persaingan antarbangsa yang semakin keras di masa depan, perlu mengembangkan beberapa sikap orientasi yang kondusif kepada kemajuan, yaitu (a) orientasi kepada perbuatan (*action oriented*), (b) orientasi kepada kualitas (*quality oriented*), (c) orientasi kepada tujuan (*goal oriented*), dan Orientasi kepada masa depan (*future oriented*).

Kedua, Membangun daya saing. Pada era globalisasi ini setiap orang dituntut untuk terus mengembangkan dan memberdayakan diri agar dapat akses dan *survive*. Dalam era ini, setiap orang baik sebagai individu maupun secara organisasi dituntut untuk mampu menciptakan keunggulan-keunggulan, tidak saja

²⁶²A. Ilyas Ismail, *True Islam*..223.

keunggulan komparatif (*comparative advantage*), tetapi juga yang lebih penting lagi adalah keunggulan kompetitif atau daya saing (*competitive advantage*). Pada era ini siapa yang mampu menciptakan keunggulan dan daya saing tinggi, maka ia akan keluar sebagai pemenang dalam percaturan era global.²⁶³

Sebagai kaum muslim, diminta untuk selalu bersikap positif dan optimistik dalam menyikapi masalah globalisasi ini. Dalam Islam, diperintahkan untuk mampu bersaing dan membangun kehidupan ini dengan baik bahkan terbaik. Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa manusia adalah makhluk terbaik, merupakan puncak ciptaan tertinggi Tuhan (ahsani taqwiim) (Attin(95): 4. Manusia, khususnya kaum beriman, diperintahkan supaya bekerja dengan kualitas terbaik, ahsanu amala (al-Mulk (67): 2. Semua ini dikemukakan oleh Allah dalam bentuk superlative (af'al al-tafdhil) yang mengandung makna dan semangat kompetisi. bahkan takwa yang ini merupakan nilai dan kualitas keberagamaan tertinggi.²⁶⁴

Untuk itu, perlu mengembangkan keunggulan-keunggulan, khususnya menyangkut tiga hal: Pertama, *Superiority in Quality*, keunggulan bersaing karena kualitas dan disain yang lebih baik dibanding dengan pesaing. Kedua, *Superiority in Customer Responsifness*, keunggulan bersaing karena mampu merespon kebutuhan dan keinginan masyarakat. Ketiga, *Superiority in inovasion*, keunggulan bersaing karena inovasi yang terus menerus dilakukan.

Ketiga, Membangun Budaya Baru: etika global. Dari perspektif deklarasi global, problem yang dihadapi proses peradaban bangsa-bangsa di dunia ini adalah problem etik, yakni rendahnya kadar apresiasi terhadap etika peradaban. Islam hadir untuk menawarkan etika peradaban yang mengedepankan teo-centris kehidupan yang bertumpu pada Tuhan, bukan semata pada antropo-centris, kehidupan yang berpusat pada manusia itu sendiri, yang masih dominan egoisme kemanusiaan, rasisme, nasionalisme, sektarianisme, seksisme (feminisme maupun maskulisme).

Dengan demikian, komitmen yang harus terus dibangun dalam segala dimensinya, khususnya dalam memberikan ruang publik yang seluas-luasnya kepada kaum perempuan, agar terciptanya pemahaman yang komprehensif tentang kesetaraan gender. Komitmen-komitmen tersebut, antaralain. Pertama, Komitmen terhadap budaya tanpa kekerasan. Komitmen ini dimaksudkan sebagai

²⁶³A. Ilyas Ismail, *True Islam...* 223.

²⁶⁴A. Ilyas Ismail, *True Islam...* 224.

kerangka etik untuk mengeliminasi segala bentuk permusuhan, kebencian. Kedua, komitmen kepada budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil. Komitmen ini merupakan solusi etik terhadap segala bentuk eksploitasi manusia atas manusia, terutama dalam bidang ekonomi. Ketiga, komitmen terhadap budaya toleransi dan kejujuran. Keempat, Komitmen kepada semangat kesetaraan dan kemitraan antara perempuan dan laki-laki.²⁶⁵

Tentu dalam rangka mencari tahu kajian-kajian kekinian tentang gender, yang harus kita lakukan adalah mencari apa dan bagaimana konsep kesetaraan gender itu, kemudian mencari siapa-siapa yang membicarakan itu, sampai di mana pembahasan tentang hal terkait dan apa saja gap yang masih belum dibahas. Sehingga kita dapat dengan gampang mengambil peran dalam melakukan sumbangsih pengkajian. Kita akan mulai dari sumbangsih para pengkaji satu demi satu di bawah ini.

Wayan Sudarta dalam kajiannya tentang peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender, mengungkapkan bahwa peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender dimaksudkan untuk mewujudkan kemitra sejajaran yang harmonis antara pria dengan wanita atau mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.²⁶⁶

Sangat penting dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, agar mereka tidak melihat pria dan wanita dari kaca mata biologis (peran kodrati) saja. Masyarakat juga harus melihat pria dan wanita sebagai warga negara dan sumber daya insani yang sama-sama mempunyai hak, kewajiban, kedudukan dan kesempatan dalam proses pembangunan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurutnya, pengarusutamaan gender merupakan strategi yang tepat untuk mempercepat terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender tersebut. Pengarusutamaan gender bukan saja fokus pada penyediaan ruang kreasi bagi perempuan namun juga memotivasi mereka untuk mengambil kesempatan dan memastikan penerimaan masyarakat.

Nursyam dalam kajiannya mengatakan pembahasan konsep gender di dalam

²⁶⁵A. Ilyas Ismail, *True Islam...* 225.

²⁶⁶Sudarta, Wayan. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender* (Bali: Fakultas Pertanian Universitas Udayana. 2007).

masyarakat Islam bertitik tolak pada cara pandang bahwa secara teologis, jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki diciptakan dari asal yang sama, oleh karenanya laki-laki dan perempuan memiliki kualitas kemanusiaan yang sederajat. Namun demikian, di dalam diskursus pemikiran masyarakat Islam, terdapat tiga pandangan yang berkembang, pertama pandangan konservatif yang bernuansa patriarkhis, kedua pandangan moderat yang berbasis pada paradigma keseimbangan dan ketiga keadilan serta ketiga pandangan liberal yang mencoba mendekonstruksi konsep-konsep religiusitas yang dipandang merugikan pihak perempuan.

Menurutnya pembahasan gender pada hakekatnya merupakan sebuah terma yang diciptakan untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan, hasil dari rekayasa manusia sebagai akibat pengaruh sosial budaya masyarakat yang tidak bermakna kodrati. Selanjutnya, dalam konsep kesetaraan gender yang ideal, harus memberikan ketegasan bahwa prestasi individu, baik dalam spiritual, pendidikan maupun karier profesional, tidak boleh dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin tertentu saja. Jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Namun menurut Nursyam:

Kenyataan di masyarakat konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena terdapat sejumlah kendala budaya yang sulit diselesaikan. Konsep kesetaraan Gender dalam perspektif Islam adalah kesetaraan peran yang di dalamnya ada nilai-nilai keadilan bagi laki-laki dan perempuan, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat berperan dan mempunyai keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶⁷

Aminah Wadud, dalam karyanya yang berjudul *al-Quran Menurut Perempuan, Meluruskan Bias Gender* mengatakan bahwa ketimpangan dan ketidakadilan akan terus terjadi pada perempuan di sektor manapun ia berada, kecuali jika saja perempuan mampu memposisikan diri sebagai mitra yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan oleh kaum laki-laki dalam penyelesaian tugas-tugasnya.

Hubungan yang komplementer akan terbangun seandainya perempuan sendiri mampu mengandalkan dirinya, mepercayai dirinya, dan memotivasi dirinya

²⁶⁷Ibid.

untuk menjadi mitra yang memiliki hubungan saling bersinergi dengan laki-laki secara harmonis dan tidak ada semangat rivalitas yang saling menaklukkan, mengusai dan mendominasi satu dengan yang lainnya.

Menurut Aminah Wadud, hal yang harus dilakukan perempuan modern saat ini adalah membangun relasi fungsional antara laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial yang didasarkan pada semangat Al Qur'an. Dalam membangun relasi fungsional dalam kehidupan masyarakat, Wadud mengembangkan konsep diri (potensi individu) demi kemajuan hidup manusia. Kesetaraan individu merupakan kunci dalam mencapai kemajuan tersebut. Bagi Wadud ada beberapa aspek penting dalam menentukan relasi gender dalam kehidupan sosial. Yakni pertama, perspektif yang lebih adil dalam hak dan kewajiban individu baik laki-laki ataupun perempuan di dalam masyarakat.

Kedua, dalam pembagian peran tersebut hendaknya tidak keluar dari prinsip umum al-Qur'an tentang keadilan sosial, penghargaan atau martabat manusia, persamaan hak di hadapan Allah, dan keharmonisan dengan alam. Ketiga, relasi gender hendaknya secara gradual turut membentuk etika dan moralitas bagi manusia. Ketiga aspek relasi gender ini menjadi prinsip utama sebuah 'relasi fungsional' yang tujuannya tidak lain adalah merealisasikan misi penciptaan manusia di dunia, yaitu khalifah fi al-ardi.²⁶⁸

T. Saifulmenjelaskan, konsep gender dalam rangka penyusunan qanun melalui pandangan ulama dan cendikiawan muslim tentang bagaimana seyogyanya qanun yang berperspektif gender. Selanjutnya dalam rangka pembentukan qanun, Pancasila diletakkan sebagai dasar negara yang dijadikan parameter utama kesetaraan gender itu sendiri, disamping itu pula terdapat beberapa ketentuan lain yang mendukung berupa undang-undang, perjanjian dan konvensi internasional yang terkait dengan perlindungan hak-hak perempuan. Selanjutnya saiful mengatakan, pemahaman terhadap hakikat keberadaan teks al Qur'an dan hadist tentang nilai-nilai keislaman yang terkait peran laki-laki dan perempuan di ruang publik perlu mendapat kajian khusus dan mendalam agar menemukan ruh syariah dari suatu ketentuan hukum dalam upaya formalisasi syariat Islam berperspektif

²⁶⁸Aminah Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan, Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, (Cet. ke-1; PT Serambi Ilmu Semesta, 2001). 76

gender itu sendiri.²⁶⁹

Saiful menyarankan, Karenanya pembangunan materi qanun responsif gender yang merupakan hasil ijtihad terhadap teks syariat perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Setiap materi qanun yang dirumuskan bukan hanya memiliki akses terhadap teks eksplisit al Quran dan as Sunnah, namun perlu diselami secara lebih mendalam hakikat keberadaan teks tersebut bagi manusia. Pemahaman terhadap hakikat keberadaan teks akan menemukan ruh syariah (nilai filosofis).
2. Penemuan ruh syariah bukan hanya membutuhkan kajian filsafat hukum Islam, tetapi juga membutuhkan kajian sosiologis dimana pemahaman terhadap kondisi masyarakat ketika teks itu lahir akan sangat penting artinya, karena kasus-kasus yang muncul disekitar kelahiran teks akan dapat dijadikan referensi dalam merumuskan materi qanun pada masa sekarang .
3. Pendekatan tematis (*maudhui*), bukan hanya tertumpu pada ayat atau hadis yang berbicara tentang tema yang sama, tetapi perlu juga dilihat pemahaman tema tersebut menurut sahabat, pemahaman sahabat menjadi penting mengingat pada era mereka wahyu sudah terputus dengan wafatnya Rasulullah Saw, sedangkan Persoalan hukum terus bermunculan.
4. Semangat sosiologis yang dibangun al Quran dalam hukum-hukumnya perlu mendapat perenungan masyarakat Aceh, karena banyak sekali praktek dan tradisi hukum di Aceh telah menjadi hukum yang hidup (*living law*) dan dapat memberikan rasa keadilan ditengah-tengah masyarakat,²⁷⁰

Dakwah merupakan sutau masalah yang konkrit, rill, tidak hanya sebagai perintah Tuhan saja. Sampai sekarang para ahli dakwah kita pada umumnya menitik beratkan perhatian terhadap dakwah sebagai perintah Allah, tapi kurang melihatnya sebagai masalah yang konkrit dan rill atau nyata yang meminta pemecahan operasional lebih lanjut. Dakwah artinya seruan, ajakan, panggilan, atau mendakwah berarti usaha menyeru, menyampaikan/dakwah islamiah, maksudnya usaha menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam, pembinaan dan

²⁶⁹T. Saiful, *Gender Perspektif Dalam Formalisasi Syariat Islam Di Aceh* “Gender Perspective In Formalization Of Islamic Law In Aceh”, Kanun Jurnal Ilmu Hukum T. Saiful Vol. 18, No. 2, (Agustus, 2016). 235-263.

²⁷⁰Ibid, lihat juga: Syahrizal Abbas, *Membangun Materi Qanun Aceh yang Responsif, merupakan kumpulan tulisan dalam buku Aceh madani dalam Wacana*, Aceh justice Resource Centre (AJRC), 2009,64.

pengembangannya di tengah-tengah masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

C. Dakwah dan Kesenjangan Gender

Berbagai bentuk kesenjangan gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terpresentasi juga dalam dunia pendidikan bahkan dalam dakwah islamiyah. Bahkan proses dan institusi lembaga keagamaan seperti pendidikan, sosial dan dakwah dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestrikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat. Secara garis besar, fenomena kesenjangan gender dalam lembaga keagamaan seperti pendidikan dan dakwah dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain:

1. Kurangnya partisipasi (*under-participation*). Dalam hal partisipasi pendidikan dan dakwah, perempuan di seluruh dunia menghadapi problem yang sama. Dibanding lawan jenisnya, partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah. Di negara-negara dunia ketiga dimana pendidikan dasar belum diwajibkan, jumlah murid perempuan umumnya hanya separuh atau sepertiga jumlah murid laki-laki.²⁷¹
2. Kurangnya keterwakilan (*under-representation*). Partisipasi perempuan dalam pendidikan dan dakwah sebagai tenaga pengajar maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif. Jumlah guru perempuan pada jenjang pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah guru laki-laki. Namun, pada jenjang pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi, jumlah tersebut menunjukkan penurunan drastis.
3. Perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*). Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan. Para guru kadangkala cenderung berpikir ke arah "*self fulfilling prophecy*" terhadap siswa perempuan karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi.
4. Dimensi akses adalah fasilitas pendidikan dan dakwah yang sulit dicapai atau

²⁷¹Amasari (Member of PSG LAIN), *Laporan Penelitian Pendidikan Berjuatan Gender*(Banjannasin: IAIN Antasari, 2005)31.

kesempatan untuk menggunakan sumber daya tanpa memiliki otoritas untuk memutuskan terhadap produk/hasil maupun metode pendayagunaan sumber daya tersebut. Faktor penyebabnya antara lain: kurang tersedianya sekolah menengah di setiap kecamatan, jarak yang jauh dari tempat tinggal, beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat banyak anak-anak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

5. Dimensi proses pembelajaran dan proses dakwah adalah materi pendidikan dan dakwah seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatasnamakan laki-laki. Dalam buku-buku pelajaran seperti misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti camat dan direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci. Faktor penyebabnya *stereotype gender*.
6. Dimensi penguasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memajukan peranannya dalam masyarakat. Faktor penyebabnya pemanfaatan yang minim, peran yang tidak terserap oleh masyarakat dan masih berpegang pada nilai-nilai lama yang tidak terreformasi. Contohnya saja buta huruf yang didominasi oleh kaum perempuan.
7. Dimensi kontrol adalah kemampuan atau otoritas untuk memutuskan menggunakan produk atau hasil, bahkan juga untuk menentukan metode pendayagunaannya, sehingga memiliki kekuatan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya tersebut. Faktor penyebabnya tidak memiliki otoritas atau kemampuan untuk menggunakan maupun mendayagunakan sumber daya.
8. Dimensi manfaat adalah sesuatu yang baik untuk didapatkan atau diterima oleh seseorang dari proses penggunaan atau mendayagunakan sumber daya. Faktor penyebabnya dimensi akses, kontrol, maupun partisipasi yang didapatkan kecil.

Sebagaimana kita ketahui bersama Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Islam, diturunkan dalam suatu situasi dan kondisi masyarakat yang tidak hampa budaya. Oleh karena itu, dinamika sosial masyarakat dengan segala problematikanya baik yang sudah dan akan terjadi terjawab oleh al-quran, selain isinya memiliki dimensi kemanusiaan juga terdapat dimensi keilahian. Selain ajaran dalam Islam terkandung akidah juga terdapat urusan muamalah.

Dalam konteks hubungan gender dalam al-Quran kita dapat menemukan pembahasan yang berisi seperangkat nilai yang memberikan landasan bagi kesetaraan dan kesederajatan laki-laki dan perempuan. Nilai kemanusiaan laki-laki dan perempuan merupakan sama. Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada kualitas religiusitasnya kepada sang Pencipta.

Secara normatif di dalam al-Quran telah banyak melukiskan figur-figur ideal seorang perempuan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan, terutama kemandirian dalam bidang politik (*al-istiqlal al-siyasah*), seperti figur Ratu Bulqis. Al-Qur`an menyebutnya sebagai pemimpin kerajaan superpower ('arsyun 'azhim) yang dikenal dengan kerajaan Saba'. Bahkan, Al-Qur'an menghimbau perempuan agar berani menyampaikan kebenaran, sekalipun harus menentang pendapat publik (*public opinion*), dan berani melakukan gerakan "oposisi" terhadap pemerintah yang tiranik. Perempuan harus mandiri dalam menentukan pilihan pribadi (*al-istiqlal al-syakhshi*) yang diyakini kebenarannya sekalipun berbeda dengan pandangan suami. Ringkasnya, dalam jaminan Al-Qur'an, perempuan dengan leluasa memasuki semua sektor kehidupan di ranah publik, seperti politik, ekonomi, dan sosial.²⁷²

Akhirnya kita telah sampai pada ujung pembahasana, seperti yang telah dipaparkan di atas dakwah responsif gender adalah dakwah yang tidak melulu dakwah konvensional tapi dakwah yang menyodorkan materi-materi dakwah yang berhubungan dengan gender dalam Islam (Al-Quran dan Hadis). Tema-tema yang menyangkut gender harus disodorkan sebab konstruksi sosial masyarakat telah mengakar dan sulit sekali dirubah, seperti halnya di kampung-kampung suatu hal yang tabu ketika perempuan bersekolah tinggi-tinggi. Namun hal tersebut sedikit demi sedikit dapat terkikis berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta para juru dakwah perempuan dan laki-laki yang sudah mulai sadar ilmu pengetahuan teknologi.

Karena tugas manusia di dunia adalah *berfastabiqul khairat* (berlomba-lomba berbuat terbaik) demi mengharapkan ridha Allah SWT. Maka peran-peran publik haruslah disediakan untuk kedua jenis kelamin dalam konteks kesetaraan gender. Keterbukaan ruang untuk semua orang, baik laki-laki maupun perempuan menjadi wajib minimal 30 persen sebab keterbukaan ruangpun harus

²⁷²Mohamad Ikrom, *Syariat Islam dalam Perspektif Gender dan Hak Asasi Manusia (HAM)*, Jurnal Supremasi Hukum, Vol.2, no'1, Juni 2013.. 170.

bertahap. Dengan adanya ruang aktualisasi dari potensi para perempuan akan mendorong emansipasi dan keaktifan perempuan berdaya guna demi kemaslahatan orang banyak. Selain penyediaan ruang yang setara bagi laki-laki terlebih lagi bagi perempuan, penting juga dilakukan penyadaran pola pikir atau paradigma yang responsif gender melalui dakwah-dakwah para Muballigh dan muballighah. Tentu proses ini tidak bisa *sim salabim*, namun butuh nafas panjang dan bertahap menuju kesetaraan gender yang diharapkan. Manajemen dakwah dalam organisasi dakwah menjadi alat managerial pengatur, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi kinerja dakwah yang diarahkan untuk responsif gender.

Materi dakwah dalam konteks kekinian dan kedisinian terkait gender banyak sekali tertuang dalam al-Quran serta banyak suri teladan yang dapat dicontoh ketika zaman nabi dan sahabat. Akhirnya dalam tulisan mengenai dakwah responsif gender dialamatkan untuk mengurai benang kusut sosial yang masih menggejala di tengah-tengah kehidupan publik bermasyarakat. Dakwah responsif gender bukan membidik dan memplot satu jenis kelamin saja, namun mengakomodir dan mendudukan gender dalam konteks peran laki-laki dan perempuan di ranah publik dan domestik dalam rangka “*fastabiq al-khairât*” berlomba-lomba dalam kebaikan demi kemaslahatan orang banyak.²⁷³

Konsep tentang dakwah saat ini tengah menghadapi tantangan yang cukup berat, karena bagaimana tidak dakwah yang berkaitan dengan ajakan, seruan, kepada sesama manusia untuk menuju jalan Tuhan sering diabaikan dan bahkan terjadi sikap yang skeptis. Tanggapan masyarakat dengan ajakan dakwah tentu sangat beragam tergantung dari cara dan metode yang digunakan oleh pendakwah. Dari beragamnya tanggapan dan sikap masyarakat mengenai dakwah yang disampaikan oleh para pendakwah biasanya mendapatkan tantangan seperti; penolakan, penerimaan, abaian dan sikap skeptis. Dari penolakan dan ketidak sediaan individu maupun masyarakat untuk didakwahi itu tentu berkaitan dengan media maupun sarana dalam berdakwah. Konteks inilah yang kemudian disebut sebagai atsar dakwah- atau timbal balik dari respon komunikasi terhadap dakwah yang selama ini disampaikan.

Oleh karenanya, dari tanggapan serta sikap masyarakat tersebut tentu menjadi tantangan bagi para pendakwah untuk terus mengupgrade metode dan cara

²⁷³ Munzier Suparta & Harjani Hefni, ... 35

berdakwahnya agar lebih sistematis. Seiring dengan perkembangan dakwah dan metode-metode yang digunakan maka seiring itu pula lahirnya pertemuan-pertemuan, pengajian, halaqah dan perjumpaan dalam menjalankan misi dakwah, namun bukan hanya sekedar pertemuan atau perjumpaan biasa.

Oleh karena itu, dakwah akan mempunyai suatu tugas pembentukan individu, pembinaan umat, pembangunan masyarakat dan mencerdaskannya. Dakwah mengandung lingkup yang sangat luas ruang lingkungannya seluas kehidupan manusia itu sendiri. Dakwah tidak terbatas kepada *tabligh* tapi dapat pula berbentuk tindakan dan perbuatan nyata. Dakwah dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti di kantor, bergaul dengan tetangga, di pasar, bergaul dengan sesama lebih-lebih di masyarakat perkotaan. Dengan demikian opini publik tentang Islam menjadi baik, timbul rasa senang dan simpati yang pada akhirnya ingin mengelompokkan diri ke dalam kelompok muslim-muslimah yang taat.²⁷⁴

Agar supaya dakwah dalam konteks kekinian dan kedisinian tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna, maka diperlukan para juru dakwah yang profesional dengan kemampuan ilmiah, wawasan luas yang bersifat generalis, memiliki kemampuan penguasaan, kecakapan, kekhususan yang tinggi baik laki-laki maupun perempuan. Orang yang seperti ini adalah orang yang percaya diri, berdisiplin tinggi, tegar dalam berpendirian dan memiliki integritas moral keprofesionalan yang tinggi.

Mampu bekerja secara perorangan dan secara tim dengan sikap solidaritas atas komitmen dan konsisten yang teruji kokoh. Untuk menjadi tenaga dakwah yang profesional, menurut Djudju Sudjana, seorang dai (laki & perempuan) harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial yang nantinya akan bisa menghadapi masyarakat dengan berbagai strata sosial.

Salah satu kebutuhan dan upaya yang harus segera dilakukan selain pemenuhan ketersediaan ruang yang seimbang sebagai ruang sinergi dan saling komplementer antara peran laki-laki dan perempuan juga kebutuhan mendesak itu adalah paradigma masyarakat melalui komunikasi dakwah. Dakwah sebagai media penyampai pesan-pesan kesetaraan peran gender di ruang publik dan domestik. Dakwah tidak selalu identik dengan gambaran halal-haram, namun juga

²⁷⁴ Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode*67.

bagaimana membawa pesan perdamaian, kerjasama dan produktivitas dari dai kepada mad'u.

Dakwah adalah upaya mendorong manusia melalui komunikasi yang terencana maupun tidak terencana untuk berbuat kemaslahatan dengan mengikuti petunjuk agama dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan manajemen dakwah merupakan proses terencana, pengelompokan, menghimpun dan menempatkan para pelaksana dalam kelompok-kelompok kerja lalu kemudian mengarahkan segala sumberdaya yang tersedia ke arah pencapaian tujuan dakwah itu sendiri. Manajemen dakwah juga memiliki pengertian segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian,²⁷⁵ pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dari guna mendapatkan tujuan-tujuan dakwah tertentu.

Pentingnya manajemen dakwah perlu disadari karena saat ini masyarakat dunia berada dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang paling menonjol di bidang teknologi adalah dengan lahirnya teknologi dan informasi yang canggih. Kecepatan informasi telekomunikasi hanya dengan hitungan detik, apa yang berlaku di belahan dunia lain dapat kita ketahui dengan begitu gampang. Lahirnya kampung-kampung global "global village" berdampak pula kepada perubahan-perubahan pola komunikasi antar individu maupun kelompok.²⁷⁶ Sehingga peran manajemen dakwah menjadi sesuatu hal yang wajib di tengah kehidupan modern sekarang ini.

Dakwah kekinian adalah dakwah dengan manajemen yang matang yang penuh dengan perencanaan, Sebab keberhasilan dakwah kekinian itu merupakan sebuah usaha dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan seluruh sumberdaya yang ada dan diikuti dengan pemanfaatan sumber-sumber bahan material yang ada.

Pada manajemen dakwah, pengguna prosedur pengendalian akan diterapkan

²⁷⁵Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat diageakan sebagai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Lihat: M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Paramadina, 2006).

²⁷⁶Akbar S Ahmed, *post modernisme and Islam*, Routledge, London, 1992. Terjemahan bahasa Indonesia Akbar S Ahmed, *Postmodernisme, bahaya dan harapan bagi Islam* (pent). M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1994), 24.

sebagai upaya untuk memastikan langkah kemajuan yang akan dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efektif dan afesien. Aktivitas ini juga dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan mengukur kemungkinan-kemungkinan dari prestasi yang akan direncanakan dan menggerakkan tindakan kolektif.

Manajemen dakwah kekininan difokuskan pada pelaksanaan aktivitas tugas-tugas dakwah yang sedang dan akan maupun yang telah selesai dilaksanakan. Setelah melakukan segala prosedur-prosedur tersebut maka dapat di dibandingkan dengan kinerja dakwah di masa-masayang telah berlalu. Aktivitas tersebut dimaksudkan sebagai gambaran awal apakah para pelaksana dakwah sudah mencapai tingkat kinerja yang optimal atau belum, dengan demikian, apabila terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja yang lama dan baru, bisa segera diidentifikasi dan selanjutnya dapat dilakukan langkah-langkah evaluasi untuk dakwah selanjutnya.²⁷⁷

Evaluasi adalah tindakan yang sangat penting bagi suatu manajemen dakwah. setelah dilakukan pengendalian dari semua aktivitas dakwah, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah manajerial dakwah adalah dengan melakukan tindakan evaluasi. Fungsi evaluasi sebagaimana di atas mengandaikan alat perbaikan dan pelengkap dari kekurangan-kekuarangan yang ditemukan dalam arena dakwah kekinian.

Sejarah telah mencatat bahwa pemahaman ilmiah dan kultural sosial terhadap perbedaan jenis kelamin menimbulkan perdebatan panjang, bukan saja disebabkan oleh para cendekiawan dan tokoh budayawan tetapi juga oleh para ahli agama. Bahkan pada yang terakhir itu yakni para ahli agama memberikan andil yang cukup besar mengenai pradigma wawasan gender di dalam masyarakat. Mereka sebagai garda terdepan pada ranah kehidupan sosial keagamaan tempat para jamaah menyandarkan pengetahuan mereka cenderung dan sering terlihat diskriminatif dengan menjustifikasi gender laki-laki sebagai yang dominan.

Tidak sedikit konstruksi budaya masyarakat dibangun di atas landasan pemahaman kitab suci, misalnya presepsi al-kitab terhadap dua hal pokok tentang perempuan, pertama, tujuan penciptaan perempuan (Hawa) untuk melengkapi kebutuhan laki-laki (Adam) di surga, hal ini mengesankan perempuan sebagai pelengkap dan diciptakan untuk melayani kebutuhan laki-laki, ini mengesankan

²⁷⁷ M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*,...h. 78

perempuan subordinatif laki-laki; kedua, perempuan sebagai penyebab dosa warisan. Kesemuanya ini membentuk persepsi yang mengendap di dalam bawah sadar masyarakat bahwa perempuan memang seolah-olah tidak pantas untuk disejajarkan dengan laki-laki.²⁷⁸

Dakwah akomodatif dan responsif gender adalah dakwah yang tidak melulu dakwah konvensional tapi dakwah yang menyodorkan materi-materi dakwah yang berhubungan dengan gender dalam Islam (Al-Quran dan Hadis), apa dan bagaimana gender itu sendiri, sehingga tidak lagi terjebak pada fenomena yang sedang terjadi yakni ketidakadilan gender. Materi-materi dakwah haruslah diarahkan kepada pemahaman bagaimana kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan berperan membangun peradaban, bukan saling menafikan menganggap salah satu sebagai rival lantas saling menyikuk satu dengan yang lain.²⁷⁹

Terdapat sejumlah ayat kesetaraan gender yang menjelaskan bahwa al-Qur'an mengapresiasi manusia baik laki-laki dan perempuan berdasarkan ketakwaannya. Terdapat banyak contoh suri teladan yang diperaktekkan dalam kehidupan sosial ketika zaman Nabi Muhammad SAW memposisikan perempuan dan laki-laki pada kiprahnya masing-masing secara terhormat.

Prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an antara lain mempersamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba ('abid). Tuhan dan sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah) Allah *fi al-ardl*, laki-laki dan perempuan diciptakan dari unsur yang sama bersalah yang menyebabkannya jatuh ke bumi. Keduanya sama-sama berpotensi untuk mencapai ridha Tuhan, di dunia di akhirat.²⁸⁰

Laki-laki dan perempuan saling berlomba-lomba dalam kebaikan "*fastabiqul khoirat*" di dalam Islam, tidak ada yang membatasi kedua jenis kelamin itu di ranah pengabdian selagi mampu mengerjakannya. Terlebih lagi kedua jenis kelamin itu berperan memproduksi kemaslahatan untuk orang banyak, maka tidak ada larangan bagi laki-laki dan perempuan.

Islam adalah agama yang paling vokal bicara tentang keadilan dan kesetaraan antar manusia, termasuk di dalamnya kesetaraan, keadilan hak dan

²⁷⁸Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Persepektif Al-Quran*(Jakarta: Paramadina, 1999).

²⁷⁹ Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah....*h. 56

²⁸⁰*Ibid.*

peran antara perempuan dan laki-laki. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa ajaran Islam mencakup dua yang yaitu ajaran Islam dasar dan ajaran yang non dasar. Ajaran dasar yakni ajaran yang selalu bersifat kaku dan absolut, abadi dan tidak berubah, sedangkan ajaran non dasar yakni ajaran yang bersifat ralatif, ijtihadi, tidak abadi dan bisa berubah seiring perubahan pada tuntutan masyarakat yang dinamis, serta kebutuhan sains dan teknologi.

Klaim agama, di dalamnya sebagian besar banyak menyinggung tentang relasi peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain itu pula banyak menyinggung masalah perkawinan, pewarisan, hubungan keluarga, etika berbusana dan soal kepemimpinan masuk dalam kategori ajaran non dasar. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat hari ini begitu kompleks dan cepat sehingga, diperlukan pembacaan ulang dan upaya-upaya rekonstruksi atas hasil ijtihad atau penafsiran lama yang dinilai bias gender dan bias nilai-nilai patriarki.

Menemukan dan penafsiran baru atas teks-teks keagamaan mendesak dilakukan untuk menemukan kembali pesan-pesan orisinal keislaman yang hakiki dan universal semisal pesan persamaan, persaudaraan, kebebasan, kesetaraan dan keadilan, termasuk di dalamnya kesetaraan dan keadilan gender. Sebab jika tidak, kita hanya menerima apa yang telah terkonstruksi dalam masyarakat yang cenderung mengkristal dan sulit untuk diurai kembali.

Yang dimaksud bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Salah satu contohnya adalah Bias gender dalam pendidikan, yakni realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender.²⁸¹

Dakwah Responsif terhadap isu-isu gender menjadi keharusan bagi para pelaku dakwah agar lebih partisipatif dalam menyosialisasikan konsep kesetaraan gender. Maka dari itu gerakan dakwah partisipatif yaitu gerak dakwah ummat baik secara kolektif maupun individu yang mampu menenteramkan manusia. Dalam gerakan dakwah partisipatif terhadap isu-isu gender tentu negara juga harus ikut ambil bagian dalam mewacanakan dakwah kepada masyarakat dengan ayat-ayat agama sebagai dasar teologisnya. Gerakan dakwah partisipatif hadir pada tatanan dakwah kultural dan dakwah struktural, tradisional dan modernis, lisan dan perbuatan, substansial dan simbolis, organisatoris dan individualis, kota dan desa.

²⁸¹Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Kopertais Press, 2008), cet. 1, 178.

Gerakan dakwah partisipatif terhadap isu-isu gender menjadi keharusan karena dalam beberapa event dakwah masih sangat terkesan bias terhadap isu gender sehingga terkesan kurang humanis. Maka dari itu, harus ada kesadaran gender. Kesadaran gender yang dimaksud yakni adanya kesadaran bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak sama namun hanya karakteristik biologisnya saja yang berbeda.²⁸²

Berkaitan dengan konsep dakwah tersebut Khoirudin Nasution mengungkapkan bahwa dakwah dalam Islam berkembang dari *sorogan* dan *halaqah* di rumah-rumah para alim ke sistem *kuttab*²⁸³ kemudian ke masjid-masjid dan kemudian berlanjut menjadi sistem madrasah. Dari tingkatan masjid ini sebagian murid melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, madrasah.²⁸⁴ Di samping perkembangan dakwah yang terjadi, melalui, pertemuan, pengajian, perjumpaan seiring itu pula dakwah menemukan momentumnya, karena telah mendapatkan sarana dan arena yakni media masa, oleh karenanya berdakwah saat ini tidak lagi dengan metode dan sarana yang lama, namun berdakwah lebih pada sisi pragmatisnya yakni dengan menggunakan media, TV, Radio, Internet dan media-media sosial lainnya.

Meskipun metode dakwah saat ini lebih praktis karena adanya media, namun tidak jarang dakwah hanya dijadikan sebagai alat komoditi semata, sarana mencari materi sehingga wajar dakwah telah kehilangan esensi, kualitas keimanan dan ketakwaan menjadi kabur.²⁸⁵ Di samping itu pula esensi dakwah yang mengajak menuju jalan kebaikan, menyampaikan dengan lemah lembut, tanpa paksaan, cinta

²⁸²Wahidah Zein Br. Siregar, “*Dakwah dan Kesadaran Gender*”, dalam buku *Dakwah Humanis*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014)125.

²⁸³*Kuttab* yakni sejenis tempat untuk mengajarkan baca-tulis, dan *kuttab* juga sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur’an dan dasar-dasar agama Islam. *Kuttab* ini memiliki dua pembagian. *Pertama*, *kuttab* sekular memiliki pengertian sebagai tempat diajarkannya tata bahasa, sastra dan aritmatika, sedangkan yang *kedua*, *kuttab* agama yang memiliki arti lebih khusus yakni tempat mempelajari materi agama. Lihat Khoirudin Nasution, dalam buku *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACadeMIA TAZZAFa, 2012),62.

²⁸⁴Madrasah di sini memiliki pengertian yang berbeda, dari pengertian pembelajaran Islam yang ada di Indonesia. Madrasah yang dimaksud disini berarti pembelajaran tinggi. Namun ada juga ilmuwan yang menyebut bahwa bentuk awal lembaga pembelajaran tinggi Islam adalah al-Jami’ah dari lembaga masjid Jami’ tempat berkumpul orang banyak. Lihat Khoirudin Nasution, dalam buku *Pengantar Studi Islam*.

²⁸⁵Djawahir Tantowi dkk, *Manajemen Dakwah Dasar-Dasar Dakwah Penyuluhan Agama Islam*(Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 1.

dan kasih sayang telah bermuara pada pencitraan, *simulacra*,²⁸⁶ penjualan ayat-ayat tuhan semata sehingga aspek yang menyentuh pada isu-isu gender terkesan kabur dari apa yang diharapkan. Dakwah sebagai alat komoditi dan pencitraan akhirnya tidak lagi menyentuh pada dakwah yang lebih partisipatif terhadap gender.

Dalam pandangan lain kaum perempuan tidak dipandang rasional dan selalu dianggap seolah-olah perempuan adalah manusia kedua setelah laki-laki. Perempuan juga tidak pernah dipandang rasional, hanya makhluk lemah, selalu dimarjinalkan dan bahkan secara tidak sadar kadang-kadang perempuan jadi korban eksperimen kebutaan pendidikan. Wacana semacam ini terbukti mendiskualifikasi peran perempuan, misalnya alat kontrasepsi untuk mengontrol reproduksi manusia merupakan kebenaran ilmiah patriarki yang menjadi proses pengalaman perempuan akan seksualitasnya. Berbagai alat kontrasepsi yang ditanamkan di tubuh perempuan tanpa memikirkan akibat dan reaksi yang bervariasi pada setiap perempuan, karena alat-alat itu tidak pernah dikaji ulang berdasarkan pengalaman perempuan. Oleh karena itu, diperlukan metode belajar yang mampu menganalisis pola-pola kekuasaan yang memengaruhi keilmiahan suatu ilmu. Sebab tanpa disadari bahan ajar tersebut dapat menguatkan internalisasi ideologi gender yang bias. Pengalaman empiris perempuan dapat dikerjakan dengan mendekonstruksi ide atau gagasan yang bias gender untuk kemudian mendekonstruksi ide atau gagasan baru dalam kerangka relasi seimbang

²⁸⁶*Simulacra* ini adalah manipulasi simbol, dan dari simbol tersebut masyarakat dikalahkan dan tidak lagi melihat realitanya atau dengan bahasa lain “*Isi pesan dikalahkan oleh pengemas pesan*”. Apabila dalam suatu masyarakat sudah terjangkit dengan simbol maka simulakra mulai menyusuk kehidupannya. Dalam pengertian Baudrillard simulakra ini adalah suatu konstruksi pikiran imajiner terhadap sebuah realitas, tanpa menghadirkan realitas itu sendiri secara esensial, dengan kata lain simulakra adalah instrumen yang mampu merubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkret dan konkret menjadi abstrak. Hadirnya simulakra dalam kehidupan masyarakat tersebut bukan tidak memiliki tujuan, namun simulakra sendiri memiliki tujuan, diantara tujuan-tujuan simulakra tersebut adalah; untuk mengontrol manusia dengan cara menjebak mereka untuk percaya bahwa simulasi itu nyata, dan juga untuk membuat manusia tergantung kepada simulasi dan tidak bisa hidup tanpanya. Misalnya Ponsel, Facebook, TV, Internet dan sebagainya. Dan apabila manusia sudah mulai tergantung kepada simulakra tersebut maka manusia sudah tidak mampu lagi membedakan mana yang realita dan yang bukan realita, karena simulakra selalu bersifat melampaui kenyataan dan selalu membawa kebohongan. Pada intinya identitas masyarakat postmodern ditandai dengan tingkat konsumsinya, semakin seseorang mengkonsumsi barang-barang yang mewah maka keberadaan identitas terdapat ada pada ranah itu. Lihat Jean Baudrillard, *Consumer Society Myths and Structures*, (London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication, 1998), 10-11.

antara laki-laki dan perempuan.

Dalam buku *Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, secara kritis ditelaah dibahas oleh Mahatma Gandhi bagaimana diskriminasi dan dikotomi formal terhadap perempuan dalam kebijakan sosial yang ada di India, bagaimana posisi kaum perempuan, kedudukan, perannya sebagai makhluk sosial. Peran, kedudukan, dan posisi kaum perempuan disini selalu didiskriminasi, salah satu contoh kedudukan perempuan seolah-olah dipandang dalam dunia intelektual dan pendidikan bagaikan barang yang dititipkan oleh sang pencipta melalui para ibu-ibu yang melahirkan kaum perempuan, sebagai contoh, ketika seorang perempuan jarang mendapatkan posisi pendidikan sedangkan para kaum maskulin selalu mendapatkan pendidikan yang baik, karna alasan yang sering muncul yakni; “kaum perempuan sekolah atau tidak sekolah sudah pasti akan diambil sama seorang pemuda nantinya”, Jadi seperti yang dikatakan di atas, seolah-olah perempuan itu dianalogikan sebagai barang titipan yang akan siap diambil kapan saja oleh pemiliknya, jadi *mindset* yang seperti ini yang ingin diubah oleh Mahatma Gandhi, karena seolah-olah pemikiran yang seperti ini adalah pemikiran dalam praktek memarjinalkan kaum perempuan dalam konteks dunia sosial, sehingga sangat rawan sekali terjadinya kejahatan-kejahatan dalam perkawinan usia muda, masih mempertahankan budaya perkawinan masa anak-anak, derita istri yang masih muda dan banyaknya janda-janda yang masih kecil yang masih belum siap menanggung beban sebagai makhluk sosial.²⁸⁷

Dalam membahas perempuan dan ketidakadilan sosial ini Mahatma Gandhi ingin memperkenalkan patologi sosial bagi para pemerhati gender, dan bagaimana langkah-langkah perjuangan Mahatma Gandhi dalam melihat diskriminasi kaum perempuan secara umum dan diskriminasi kaum perempuan di India secara khusus mengenai peran, posisi dan kedudukannya yang harus kita pikirkan sebagai seorang pendakwah, intelektual, dan pemangku kebijakan yang ingin mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan dan juga harus dapat menemukan pola pemukiman dengan keunikan budaya, sosial dan ekonomi serta kebutuhan lingkungan berdasarkan kebutuhan gender. Pola-pola perilaku laki-laki, perempuan dan anak-anak memengaruhi desain arsitektur sosial. Juga dalam kepemimpinan yang selama ini identik dengan laki-laki dapat ditegaskan dalam

²⁸⁷ Ishak Hariyanto, dalam Buku review *Mahatma Gandhi, Perempuan Dan Ketidakadilan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

mata kuliah perilaku organisasi bahwa kepemimpinan bukan milik jenis kelamin tertentu dan bagaimana konsekuensi yang dihadapi.

Di samping itu, studi gender di kalangan umat Islam semakin memasuki area polarisasi baik sebagai pola pandang Islam reaksioner maupun sebagai pola pandang Islam progresif. Pola pandang Islam reaksioner lebih mempertahankan pada status quo, sementara pada pola pandang Islam progresif mencoba menafsirkan ulang, bergerak mengikuti dunia yang berubah. Tetap percaya akan martabat manusia, percaya akan konsensus, dan keyakinan untuk memberikan pada kaum perempuan hak-hak yang seharusnya diterima bersamaan dengan kewajibannya.²⁸⁸

Semua institusi dakwah harus membangun relasi di antara semua elemen sehingga tidak ada lagi isu atau materi tentang dakwah yang masih tidak pro terhadap isu gender. Isu semacam ini tentu bagi para pelaku dakwah harus lebih aktif dan partisipatif dalam mewacanakannya, terlebih lagi dai harus lebih proaktif untuk mewacanakan gender sebagai kajian serta materi dakwahnya karena dai sebagai poros dalam mengatasi permasalahan dakwah yang berkaitan dengan gender. Seorang dai harus berusaha agar bisa memberikan semangat keberagaman antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain bahwa adanya kesadaran gender sebagai upaya partisipasi dai dalam setiap dakwahnya sehingga terjadi pemerataan materi sehingga wacana tentang gender dalam setiap momen dakwah dapat diperoleh oleh laki-laki dan perempuan. Hal demikian yang disebut sebagai dai yang progresif dan partisipatif terhadap isu-isu gender. Tanpa adanya kesadaran gender ini dakwah tidak akan dapat menjangkau perasaan jamaah laki-laki dan perempuan secara berimbang. Jamaah perempuan akan merasa diri mereka hadir bagaikan makhluk kedua setelah laki-laki jika tidak ada partisipasi serta responsif terhadap gender.²⁸⁹ Mengapa perlu wacana tentang gender untuk menjadi kajian dalam aspek dakwah, karena seringkali kita mendengar dai menempatkan wacana gender khususnya perempuan menjadi sumber masalah, sumber dosa, dan bahkan rendah daripada laki-laki. Maka dari itu penting untuk lebih responsif terhadap wacana gender untuk menunjang transformasi kehidupan sosial dalam berdakwah yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga terciptanya

²⁸⁸Ibid.

²⁸⁹Wahidah Zein Br. Siregar, "*Dakwah dan Kesadaran* 131.

dakwah yang humanis terhadap perempuan.

Rangkuman

Dalam upaya pemberdayaan perempuan di era global dapat diupayakan tiga program sebagai berikut: pertama, Peningkatan sumber daya manusia (SDM), kedua, membangun daya saing, ketiga, membangun budaya baru: etika global.

Untuk itu, sebagai pendakwah kaum laki-laki perempuan perlu mengembangkan keunggulan-keunggulan, khususnya menyangkut tiga hal: pertama, *Superiority in Quality*, keunggulan bersaing karena kualitas dan disain yang lebih baik dibanding dengan pesaing, kedua, *Superiority in Customer Responsifness*, keunggulan bersaing karena mampu merespon kebutuhan dan keinginan masyarakat. Ketiga, *Superiority in inovatoin*, keunggulan bersaing karena inovasi yang terus menerus dilakukan.

Penugasan

1. Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat makalah tentang dakwah multikultural upaya strategis literasi responsif gender.
2. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk dakwah multikultural upaya strategis literasi responsif gender.
3. Mahasiswa/Mahasiswi diberi tugas untuk mendesain satu aktivitas dakwah yang menggunakan dakwah multikultural upaya strategis literasi responsif gender.

BAB XII

PARADIGMA DAKWAH KULTURAL DAN STRUKTURAL

Kemampuan Akhir:

Mahasiswa mampu menjelaskan makna, memberi contoh dan menyebut manfaat dakwah kultural dan dakwah struktural

Indikator:

1. Ketepatan menjelaskan makna dakwah kultural dan dakwah structural.
2. Kesesuaian memberi contoh dakwah kultural dan dakwah structural.
3. Ketepatan mendemonstrasikan dakwah kultural dan dakwah struktural.

A. Pendahuluan

Materi ini terkait dengan dua dari bentuk atau paradigme dakwah Islam, yakni paradigma dakwah kultural dan dakwah struktural. Di samping menjelaskan makna kedua paradigma dakwah tersebut, dalam materi ini juga disinggung tentang praktek dakwah cultural dan struktural dari Nabi Muhammad saw., dan juga contoh dakwah cultural dan struktural di era kontemporer. Di bagian akhir dari materi ini juga dijelaskan tentang dakwah dalam ranah politik sebagai salah satu bentuk dakwah struktural. Di dalam bagian ini juga dijelaskan manfaat keterlibatan perempuan dalam bidang politik, yang merupakan kontribusinya dalam dakwah.

B. Paradigma Dakwah Kultural

Menjelaskan dakwah kultural harus berangkat dari makna dakwah yang lebih luas/longgar. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai ceramah di mimbar masjid atau majelis dakwah yang tersedia di forum pengajian tetapi seluruh aktivitas umat dalam berbagai bidang yang mengandung unsur mengajak pada kebaikan. Berikut dijelaskan makna dakwah kultural

1. Makna Dakwah Kultural

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu “*da’a, yad’u, da’watan*”, yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan menjemput²⁹⁰. Secara istilah, dakwah diartikan sebagai ajakan, seruan pada kebenaran (*al-haqq*) dan kebajikan (*al-khair*), atau memerintahkan pada yang makruf maupun mencegah dari yang mungkar²⁹¹

Istilah kultural berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture*. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia²⁹², kata *culture* diartikan dengan kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Dari segi istilah, Koentjaraningrat²⁹³ menjelaskan bahwa kata kultural berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *colere* yang

²⁹⁰Ibn Manzhar dalam Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*(Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012), 7

²⁹¹Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012)9.

²⁹² John M. Echols & Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*(Jakarta: Gramedia, 2003) 159 .

²⁹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru , 1980) 195.

artinya mengerjakan dan mengolah. Dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.

Istilah *culture* (kebudayaan) acapkali disandingkan dengan istilah *civilization* (peradaban). Kedua istilah ini memiliki makna yang sangat dekat, sehingga penggunaannya silih berganti dalam ilmu-ilmu social. Namun Koentjaningrat²⁹⁴ membedakan arti kebudayaan (*culture*) dengan peradaban (*civilization*). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil pikiran dan karya. Sedangkan, istilah peradaban biasanya digunakan untuk menyebutkan bagian dan unsure kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan system pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat. Selain itu, istilah peradaban sering digunakan untuk menyebutkan sesuatu kebudayaan yang mempunyai system teknologi, seni bangunan, seni rupa, system kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang berhasil gemilang.

Dakwah kultural pada dasarnya telah dipraktekkan oleh Nabi sejak menyampaikan ajaran Islam. Dakwah Nabi Muhammad merupakan reaksi terhadap turunnya al-Qur'an dan hal ini dapat dijadikan sebagai asas terhadap dakwah kultural. Menurut M. Mukhsin Jamil²⁹⁵, dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat dilakukan oleh *dai dan daiyah* secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.

Pendapat tentang dakwah kultural juga disampaikan oleh pimpinan organisasi Muhammadiyah, yang mendefinisikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas,

²⁹⁴ Ibid.196

²⁹⁵M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009)164.

dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya²⁹⁶.

Ragam makna dakwah, kultural, dan dakwah kultural yang telah dijelaskan sebelumnya semakin mempertegas bahwa dakwah kultural termasuk dakwah yang fleksibel dan kompromistik dengan nilai-nilai budaya. Hal ini dipertegas kembali oleh Abdullah bahwa konsep dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas. Oleh karena itu, ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkaran, bid'ah, khurafat dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkaran. Tugas tersebut dapat dilakukan secara pribadi maupun melalui organisasi dan kelompok, dengan melibatkan semua komponen masyarakat²⁹⁷.

Menurut Philip K. Hitti, dalam sejarah Dakwah Rasulullah, praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Mekkah (610-622 M) maupun periode Madinah (622-632 M). Pada periode Mekkah setelah beliau diangkat menjadi Rasul, maka beliau melaksanakan tugas dakwahnya. Nabi tidak masuk dalam wilayah politik karena masyarakat Quraisy menolaknya. Kemudian Nabi melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan kemudian secara bertahap, yaitu pada awalnya menggunakan pendekatan kultural, dengan melakukan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang dekat beliau²⁹⁸.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dakwah kultural lebih tepat dimaknai sebagai dakwah yang menggunakan pendekatan nonpolitik atau tanpa embel-embel jabatan struktural apapun yang melekat dalam diri mubaligh dan muballighah. Dalam konteks inilah dakwah kultural semakin terlihat fleksibilitasnya.

Fleksibilitas makna dan praktek dakwah kultural memungkinkan isu tentang gender dapat dimasukkan menjadi agenda dakwah kultural. Tradisi atau budaya yang memuliakan perempuan pada satu daerah atau negara dapat dijadikan sebagai wahana dakwah yang baik. Lewat dakwah kultural juga dapat

²⁹⁶Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004)26.

²⁹⁷ Abdullah, *Dakwah*...31.

²⁹⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006) 141-142.

didorong nilai-nilai kesetaraan gender saat pelaksanaannya, misalnya penyelenggara dakwah, narasumber, dan audiens dakwah kultural sedapat mungkin memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

2. Proses Dakwah Kultural

Sebelumnya kedatangan Islam, Jazirah Arab telah memiliki tiga kebudayaan sendiri. Setidaknya tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki, dan menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Sebab, dakwah kultural melibatkan masyarakat umum, organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh nonformal dan media massa.

Hakikat dakwah adalah mengajarkan kebenaran kepada manusia, menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan ukhrawi, dan memperingatkan tentang siksaan neraka di akhirat bagi yang menolak dan mengingkarinya. Dalam konteks tersebut Isma'il raji al-Faruqi (1921-1986 M) dan Lois Lamy al-Faruqi (1926-1986 M), menyatakan bahwa dakwah mengajarkan kebenaran, memahami kebenaran, dan menyadari kenyataan untuk melapangkan hati dan pikiran serta kepatuhan kepada Allah Swt. Hal inimerupakan bahagian penting dari tugas seorang muslim.²⁹⁹

Sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki hati, perasaan dan pilihan, serta dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga harus terbuka terhadap perubahan dan kemajuan teknologi informasi. Perubahan adalah ketentuan Allah Swt yang akan terjadi dengan usaha yang dilakukan manusia dalam melaksanakan fungsi kekhalfahan.

Dakwah kultural menekankan pada *dai* dan *daiyah* untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Aktifitas ini berhubungan dengan pikiran, hati dan kehendak seseorang yang inginkan kesuksesan dalam hidupnya. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari reaksi sasaran dakwah pada pesan yang disampaikan, melainkan terjadinya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk itu, *dai dan daiyah* tidak hanya

²⁹⁹ Ali Musthafa Ya'qub, *Sejarah Dakwah...12*.

mampu menjelaskan kejayaan Islam masa lalu, kebesaran nama atau simbol-simbol Islam, tetapi harus memiliki semangat reformatif dan perubahan.

Pembahasan tersebut telah memperlihatkan betapa luasnya cakupan dakwah. Oleh sebab itu perlu diperlihatkan aspek-aspek kehidupan social budaya masyarakat untuk keperluan dakwah. Budaya masyarakat untuk keperluan dakwah. Budaya masyarakat adalah tidak dapat dihentikan karena budaya, kreasi dan pemikiran manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika budaya bahkan menjadi penggerak perubahan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita social Islam.

C. Paradigma Dakwah Struktural

Pembahasan tentang dakwah struktural harus dimulai dengan perbincangan hubungan antara agama (*din*) dengan Negara (*dawlah*). Pada hakikatnya, Negara adalah suatu wadah, dimana manusia bebas berkarya sebagai Khalifah Allah Swt. dan hidup secara damai dan sejahtera untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Azyumardi Azra,³⁰⁰ agama harus menjadi sumber nilai dalam administrasi negara. Bukan secara sekular, yaitu memisahkan agama dengan kehidupan bernegara.

Menurut Ramli Ridwan³⁰¹ dakwah struktural adalah seluruh aktifitas yang dilakukan Negara atau pemerintah dengan berbagai strukturnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul Saw. dalam bingkai *amar ma'ruf nahyi mungkar*. Hal ini berarti bahwa negara dengan berbagai strukturnya dapat dipandang sebagai pelaku dakwah harus memiliki kekuasaan untuk melakukan perubahan, control dan bahkan pemaksaan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu menurut Abdullah³⁰², seluruh aspek kehidupan diatur oleh pemerintah atau Negara seperti pendidikan, ekonomi, politik, pertahanan dan lain sebagainya, merupakan bagian dari aktifitas dakwah struktural.

³⁰⁰Lihat Abdullah, *Dakwah Kultural*.... 33.

³⁰¹ Ramli Ridwan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural" dalam M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: AK Group, 2006) 146.

³⁰²Abdullah, *Dakwah Kultural*....34.

Dalam upaya mensukseskan dakwah struktural ini haruslah dimulai dari pemilihan para pemimpin yang beriman dan bertaqwa. Pemilihan ini sesuai dengan undang-undang sebuah Negara, yang lazimnya dipilih oleh anggota parlemen atau dipilih secara langsung oleh masyarakat. Negara Madinah misalnya yang didirikan dan dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh dakwah struktural yang terbaik. Nabi menerima wahyu dari Allah untuk menetapkan hukum, mengurus serta mengatur berbagai urusan untuk keberhasilan umat, berdasarkan wahyu, maupun kebijakan Nabi. Nabi Muhammad –selain sebagai rasul- diyakini sepenuhnya oleh masyarakat dan negara. Nabi selain sebagai pemimpin agama dan sekaligus juga sebagai pemimpin politik, yaitu memimpin Negara Madinah sebagai Negara teokrasi, yaitu Negara berasaskan Islam.

Menurut Munawir Sjadzali (1925-2004 M) , teokrasi Islam berbeda dengan teokrasi Barat. Teokrasi Barat adalah sesuatu sitem yang kekuasaan Negara berada pada kelas tertentu, yaitu pendeta, yang atas nama Tuhan menyusun dan menjadikan Negara untuk mengawalnya. Sedangkan teokrasi dalam Islam adalah kekuasaan Allah yang dilaksanakan umat Islam dengan ketentuan harus sesuai dengan al-Quran dan sunnah. Oleh sebab itu, Piagam Madinah adalah konstitusi atau undang-undang dasar bagi negara Islam yang pertama dan yang didirikan oleh Nabi Muhammad di Madinah. Dengan demikian, berdasarkan sejarah bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama (din) dengan politik (siyasah). Nabi Muhammad setelah hijrah telah membentuk negara Madinah, yang kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Abbasiyah (750-1242 M)³⁰³

D. Dakwah dalam Ranah Politik

1. Politik dan Dakwah

Politik (*siyasah*) pada umumnya berhubungan dengan kekuasaan dan cara menggunakannya. Kekuasaan terwujud apabila terdapatnya lembaga, yaitu negara sebagai wadah untuk menjalankan kekuasaan tersebut. Menurut J. Suyuthi³⁰⁴, politik dalam tradisi Islam memiliki hubungan yang erat dengan

³⁰³ Abdullah, *Dakwah Kultural...* 35.

³⁰⁴Lihat dalam J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) 24

administrasi dalam mengurus manusia dan membimbing mereka untuk kemaslahatan dan menjauhkannya dari kemudaratatan. Jadi, sebenarnya tujuan politik sama dengan dakwah. Namun, dalam praktiknya, politikus menggunakan atau memeralatkan agama bagi kepentingan politik. Sepatutnya, menurut konsep Islam, politiklah yang menjadi alat mensukseskan dakwah. Bagi Ali Sodiqin³⁰⁵, strategi penyampaian dakwah tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kekuatan politik umat Islam dan antara kekuatan politik dan penyebaran agama menyatu dan bersinergi.

Salah satu bentuk politik dalam dakwah dapat dilihat melalui hubungan erat antara ulama dan penguasa, yang menguntungkan kedua belah pihak. Penguasa memberikan tempat kepada ulama. Sebaliknya, ulama memberikan legitimasi keagamaan kepada penguasa, kondisi ini sebenarnya telah terjadi sepanjang sejarah. Politik Islam menyumbangkan wacana pemikiran yang berkaitan tentang simbiosisme agama dan politik. Pemikiran pra-modern sebaliknya, yaitu agama masuk ke dalam politik. Paradigm pra-modern cenderung untuk mempolitisasi agama. Politik Islam dalam hal ini mengambil bentuk munculnya pembentukan gagasan partai politik untuk menjustifikasi politik yang sedang berjalan.

Mempolitisasi dakwah menurut Abdullah adalah sesuatu yang tidak dibenarkan. Sebab, dakwah harus dalam dimensi yang bebas, tidak monopoli atau sub-sosial dari partai politik tertentu. Sebaliknya, dakwah dapat bermitra dengan berbagai pihak, seperti negara, organisasi, lembaga dan partai politik dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hal tersebut didasarkan pada sejarah bahwa dakwah lebih tua usiannya dari politik dan dakwah itu bersifat universal.³⁰⁶

2. Politik sebagai alat Dakwah

Pada dasarnya, setiap aktifitas muslim sejatinya harus berbasis agama yang bersumberkan al-Quran dan hadis, termasuk dalam aktivitas politik. Politik tidak berjalan sendiri tanpa dikontrol oleh agama dan tidak dapat memisahkan dengan ulama dan dai, sementara kekuasaan politik oleh penguasa, presiden, atau raja. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya

³⁰⁵ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)83.

³⁰⁶ Lihat Abdullah, *Dakwah Kultural...*36-37.

pemisahan antara aktivitas politik dengan dakwah. Padahal Nabi Muhammad Saw. dan *Khulafah al-Rasyidin* tidak pernah memisahkan antara politik dengan dakwah.³⁰⁷

Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan dakwahnya tidak melepaskan diri dari praktik politik untuk mewujudkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi politik dalam penyebaran agama menjadi relevan dan penting dilakukan. Agama dan politik memiliki kaitan yang sulit dipisahkan. Sebab, hidup di dunia tidak hanya untuk kepentingan dunia semata, tetapi dunia harus mampu membawa setiap muslim untuk kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu, kehidupan di dunia bukanlah tujuan akhir dari kehidupan manusia. Kehidupan di dunia hanya satu babak yang dijalani menuju kehidupan akhirat. Hukum Islam yang bersifat politik menaruh perhatian terhadap kehidupan dunia. Karena memang, *imamah* merupakan warisan yang ditinggalkan Nabi Saw. Untuk melaksanakan hukum-hukum Allah demi terwujudnya kemasyalahatan manusia di dunia dan akhirat.

Menurut M.Amien Rais aktivitas politik dinilai baik, apabila member manfaat bagi seluruh rakyat dan sesuai pula dengan konsep rahmat universal atau menurut istilah al-Quran *rahmatan lil alamin*. Selanjutnya, beliau menyatakan bahwa politik harus dipahami dalam tiga kategori. *Pertama*, politik sebagai amanah dari masyarakat yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, aktivitas politik harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, hal ini memungkinkan politisi untuk berlaku jujur. *Ketiga*, aktivitas politik harus sejalan dengan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam.³⁰⁸

Secara konseptual menurut Abdullah³⁰⁹, ada korelasi yang erat antara politik dan dakwah. Korelasi ini dapat dilihat dari fungsi politik yang ingin mempengaruhi, sedangkan dakwah juga mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti *din al-Islam*. Oleh sebab itu, dalam aktivitas politik harus satu arah dengan manhaj dakwah, misalnya tidak ada paksaan, kekerasan dan pemalsuan informasi. Dalam aktivitas politik sebagai instrument dakwah

³⁰⁷ Abdullah, *Dakwah Kultural...* 38.

³⁰⁸Amien Rais, *Hubungan antara Politik dan Dakwah: Berguru kepada M. Natsir* (Bandung: Mujahid, 2004)10.

³⁰⁹ Abdullah, *Dakwah Kultural...* 39.

harus sesuai prinsip keterbukaan, kejujuran, bertanggung jawab serta keberanian untuk mengatakan yang benar adalah benar dan yang batil adalah batil. Politik yang seperti inilah yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sedangkan pihak pemerintah melaksanakannya serta melakukan pengawasan bersama parlemen (DPR) dan masyarakat serta media massa. Di sini terlihat bahwa antara dakwah kultural dan struktural bersifat komplementaritas.

1. Keterlibatan Ormas dalam Politik sebagai Usaha Dakwah

Politik dan Organisasi Massa (ormas) menjadi dua intentitas yang selalu bisa dikaitkan terutama saat musim kontestasi politik seperti Pemilihan Presiden (Pilpres), Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), dan Pemilihan Anggota Legislatif (Pemilu). Keterkaitan tidak sekedar partisipasi anggota ormas dalam menentukan pilihan di Tempat Pemilihan Suara (TPS) saat puncak pesta demokrasi tetapi jauh dari itu ormas menjadi pusat perhatian politisi untuk mendapat dukungan saat kampanye dan tahapan lainnya. Bahkan ormas secara proaktif menyiapkan kader terbaiknya dan mensosialisasikannya untuk bertarung di gelanggang kontestasi politik lewat pencalonan oleh partai politik (parpol).³¹⁰

Fenomena keterlibatan (secara aktif dan transparan) ormas dalam kontestasi politik telah menjadi fenomena lumrah pasca orde baru (orba). Keterlibatan ormas dalam politik dapat dimaknai sebagai bentuk kuatnya partisipasi masyarakat sipil (*civil society*) dalam kehidupan bernegara. Sebagai *civil society* dan kelompok kepentingan, ormas memiliki aspirasi politik yang bisa dia suarkan secara langsung atau tidak. Meski tidak boleh mengeksekusi program dengan menggunakan alat Negara, ormas dapat menyalurkan aspirasinya kepada politisi dan pemerintah melalui mekanisme yang sah.

Oleh karena itu, keinginan untuk mendorong kader ormas untuk menjadi politisi dan pemimpin antara lain dapat dimaknai sebagai upaya mereka untuk mengefektifkan penyampaian aspirasi. Keterlibatan ormas untuk mendorong kader terbaiknya untuk menjadi pemimpin di level nasional dan daerah layak diapresiasi dan harus didorong agar bisa memberi kontribusi bagi pembangunan bangsa dan daerah lewat bidang politik secara maksimal. Dan hal ini juga dapat dimaknai sebagai upaya dakwah yang dilakukan oleh Ormas lewat ranah

³¹⁰ A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. II, 247.

politik.³¹¹

Kehadiran era reformasi telah menjadi berkah tersendiri bagi ormas karena peran tersembunyi dan stempel politik yang diperlakukan penguasa orba terhadap mereka sebelumnya telah beralih menjadi peran maksimal dan terbuka dalam gelanggang politik. Perubahan regulasi dan sistem politik yang menyertai era reformasi telah memberi peluang lebih bagi ormas untuk mengambil bagian penting dalam setiap kontestasi politik di tanah air. Parpol yang saat orba hanya dibatasi tiga, kini menjadi lebih banyak karena begitu bebasnya warga dan perkumpulan mendirikan parpol. Bahkan ormas-ormas besar telah memberi andil penting bagi lahirnya partai baru. Dua di antaranya adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang *disupport* warga Nahdlatul Ulama (NU), dan Partai Amanat Nasional (PAN) yang didukung warga Muhammadiyah.

Di samping berperan sebagai “pendiri” parpol, ormas terkadang menjadi penumpang baru yang memberi keuntungan besar bagi parpol, terutama setelah pimpinan dan tokoh penting dari suatu ormas bergabung menjadi pengurus parpol tertentu. “Perkawinan” parpol dengan ormas seperti ini memberi keuntungan bagi kedua belah pihak; parpol mendapat dukungan suara sehingga tetap eksis dan ormas mendapat keuntungan politik lewat keterpilihan wakilnya dan kepemimpinan tokohnya di level nasional maupun daerah.

Tidak ada yang salah dengan keterlibatan ormas dalam politik, apalagi politik adalah kecenderungan alami yang tidak bisa dihindari oleh manusia, atau yang oleh Aristoteles diklaim sebagai hakekat kehidupan sosial, dan didefinisikan sebagai usaha yang ditempuh warga Negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Bahkan ilmuwan Islam ternama seperti Ibnu Khaldun mengkategorikan politik sebagai peradaban tertinggi manusia, dan aktornya (manusia) disebut sebagai makhluk politik (*alinsanu madaniyyun bithobiiatihi*). Berpolitik adalah aktivitas yang direkomendasikan dalam ajaran Islam karena lewat politiklah antara lain ajaran agama dapat ditegakkan dan masyarakat bisa disejahterahkan. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk mentaati pemimpin yang dipilih lewat proses politik setelah mentaati Allah swt dan RasulNya (QS.4:59).³¹²

Partisipasi ormas dalam dunia politik dapat dimaknai sebagai ikhtiar mereka

³¹¹ Fahrurrozi, *Dakwah dan Politik* (Mataram: Sanabil, 2017), cet. 1. 45

³¹² Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*(Cairo: Mathbaah al-Misriyyah, 1439 H), Cet. 1.

untuk mengambil bagian dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat dan kebaikan bersama, dengan cara menyiapkan dan memenangkan kader terbaiknya untuk memimpin bangsa atau daerah. Dukungan anggota ormas terhadap tokoh yang akan bertarung di gelanggang pilkada atau level yang ada di atasnya sangat mungkin didorong oleh keinginan mereka untuk memastikan bahwa pemimpin yang akan mereka taati adalah yang benar-benar mentaati Allah swt dan RasulNya.

Sistem pemilihan langsung pemimpin Negara dan kepala daerah seperti saat ini menguntungkan bagi ormas besar dengan jumlah anggota yang banyak, meski pemilik modal juga mempunyai peluang yang sama. Tetapi biasanya modal selalu banyak diikuti untuk mensupport kandidat yang memiliki peluang menang tinggi. Pada umumnya warga ormas (terutama pada wilayah yang memiliki kekuatan tokoh informal) merupakan pemilih paternalistik dengan tingkat ketaatan tinggi pada perintah tokoh ormas yang dipanutinya. Lebih tinggi lagi dukungannya bila tokoh yang dipanutinya menjadi peserta kontestasi politik.

Dukungan seperti di atas menjadi alasan kuat untuk mengatakan bahwa calon pemimpin berlatar belakang ormas memiliki peluang menang saat berkompetisi di gelanggang pilpres atau pilkada. *Support* anggota ormas tidak hanya kala kontestasi berlangsung tetapi juga di saat pemimpin yang dimenangkannya menjalankan tugas. Dukungan mereka (anggota ormas) terhadap pemimpin berkontribusi bagi efektivitas pelaksanaan program pemerintah di masyarakat karena acap kali kesuksesan program pemerintah *disupport* secara aktif oleh warga dan tokoh informal. Inilah salah satu sisi lebih pemimpin berlatarbelakang ormas.

Namun kepatuhan dan paternalistiknya pemilih berlatarbelakang ormas tidak lantas mereka dijadikan sebagai “komoditi politik” an sich. Kontestasi politik sejatinya dijadikan sebagai medium pendidikan politik terhadap anggota ormas. Paling tidak sebagai momentum untuk mengajarkan budaya politik santun dan toleran serta bersikap legowo bila kalah dan tidak jumawa kala menang. Anggota ormas juga tidak boleh memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan fasilitas dan keuntungan yang lebih dari pemimpin yang telah mereka pilih, apalagi untuk memenuhi tuntutan tersebut mengharuskan sang pemimpin berlaku diskriminatif dan melanggar hukum. Bila pemimpin yang mereka perjuangkan keluar sebagai pemenang dalam kontestasi politik maka anggota ormas harus merelakan kader

terbaik bisa menjadi pemimpin bagi semua sehingga tujuan berpolitik untuk kebaikan bersama dapat diwujudkannya. Inilah usaha dakwah yang kongkrit dalam dunia politik.

1. **Keuntungan saat Perempuan Menjadi Pemimpin Politik**

Banyak data dan fakta yang membuktikan bahwa perempuan telah menunjukkan diri sebagai kompetitor kuat di arena kontestasi politik seperti pilkada. Perempuan telah menjadi petarung yang tidak boleh dianggap remeh oleh politisi laki-laki. Kemenangan mereka (perempuan) pun tercatat fenomenal setelah mereka sukses memimpin atau berkarier sebelumnya. Paling tidak, hal inilah yang diperlihatkan oleh Indah Dhamayanti Putri di Kabupaten Bima, Tri Rismaharini di kota Surabaya dan Airin Rachmi Diany di kota Tangerang Selatan.

Memang faktor jenis kelamin bukan menjadi aspek tunggal dalam mengantarkan seseorang meraih sukses di dunia politik. Namun karakter umum yang ada dalam pribadi perempuan membuatnya memiliki beberapa aspek keunggulan bila politisi tersebut dipercaya memimpin suatu daerah. Berikut dijelaskan tiga dari sekian banyak keunggulan perempuan bila menjadi pemimpin di suatu daerah.³¹³

Pertama, budaya patriarki menjadikan perempuan dikonstruksikan dan dilatih sangat peduli dengan urusan domestik, atau hal-hal yang biasa dilakukan oleh semua perempuan, seperti mengurus rumah tangga mulai dari wilayah dapur hingga urusan anak dan suami yang semestinya juga harus menjadi perhatian laki-laki. Meski mereka (perempuan) sudah terpilih sebagai kepala daerah, namun tuntutan budaya kerap kali memaksakan perempuan pemimpin tetap mengambil peran-peran domestik di dalam rumah tangganya. Dari sisi inilah perempuan menjadi terbiasa terhadap aspek ketelitian dan kejelian melihat segala sesuatu secara lebih detail dan baik sehingga mampu menangkap berbagai permasalahan yang sifatnya detail.³¹⁴

Kedua, lagi-lagi karena dikondisikan oleh budaya patriarki, perempuan akhirnya lebih memiliki sensitivitas terhadap persoalan anak dan perempuan.

³¹³ Ija Suntana, *Politik Hubungan Internasional Islam, Siyasa Dauliyyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015). Cet. 1. 78.

³¹⁴ Baca Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformasi, Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2019. hal. 383- 430. Pada Bab Membangun Kekuasaan Politik Ramah Perempuan.

Sebagai hamba Allah swt yang diberi tugas untuk megandung/hamil, perempuan tahu persis bagaimana susah dan beratnya menjalani peran kodrati perempuan yang hamil, serta peran gender yang dilekatkan pada perempuan dalam pengasuhan anak. Pemahaman dan pengalaman inilah yang membuat kepala daerah perempuan akan pro pembangunan dan pengembangan kualitas anak dan perempuan. Banyak pemimpin di tingkat provinsi dan kabupaten yang masih menyisahkan pekerjaan rumah yang serius terhadap kelompok perempuan dan anak, seperti angka kematian bayi dan ibu melahirkan yang belum turun, dan masalah pendewasaan usia kawin pertama perempuan di NTB yang harus terus digalakkan

Dua hal di atas menunjukkan bagaimana pengalaman perempuan dalam kehidupan sosialnya mampu menguatkan kemampuannya dalam memimpin dan mengambil keputusan terbaik. Kecerdasan dan manajemen kepemimpinan menjadi faktor pendorong lainnya sehingga kombinasinya dengan semangat yang tinggi akan menjadi energi dahsat bagi hadirnya pemimpin daerah yang cermat terhadap semua hal, sensitif dengan persoalan rakyatnya, dan semangat mengurus tata ruang yang indah dan lingkungan yang bersih. Inilah bentuk dakwah yang kongkrit yang bisa dilakukan perempuan dalam ranah politik.³¹⁵

Rangkuman

Dakwah kultural dimaknai sebagai dakwah yang menggunakan pendekatan nonpolitik atau tanpa embel-embel jabatan struktural apapun yang melekat dalam diri mubaligh dan muballighah. Dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah.

Dakwah struktural adalah seluruh aktifitas yang dilakukan Negara atau pemerintah dengan berbagai strukturnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt. dan Rasul Saw. dalam bingkai *amar ma'ruf nahyi mungkar*. Dalam konteks inilah dakwah struktural dapat dilakukan lewat organisasi yang ada.

Organisasi perempuan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah struktural, dengan menjadikan perempuan sebagai aktor utama dakwah Islam. Keterlibatan

³¹⁵Ibid.

perempuan dalam politik dapat memberi manfaat yang banyak bagi kemaslahatan masyarakat, dan keterlibatan tersebut sekaligus merupakan bentuk dakwah kultural yang bias menjadi ciri khas perempuan.

Penugasan

1. Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat resume terkait dengan paradigma kultural dan struktural.
2. Mahasiswa/Mahasiswi diminta membuat makalah terkait dengan keterlibatan perempuan dalam dakwah kultural dan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018)
- Abdullah, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)
- Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012).
- Abd. Rohim Ghazali, *Agama dan Kearifan Dakwah Dalam Masyarakat Majemuk*, dimuat dalam Buku Atas Nama Agama (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
- Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2004).
- Abdul Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Tashwirul Afkar*, (*Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, No. 11 Tahun 2001)
- Abdul Basit, *Dakwah Cerdas di Era Modern*, dalam *Jurnal Komunikasi Islam* | ISBN 2088-6314 | Volume 02, Nomor 02, Desember 2012 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.
- Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah: Pengantar Kearifan Metodologi* (Bandung: Syahida, 1994)
- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).
- A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. II.
- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah menurut Al- Quran*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994)
- Akhmad Sahal, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, cet. Ke-III, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 22016).
- Akbar S Ahmed, *Post Modernisme And Islam*, Routledge, London, 1992. Terjemahan bahasa Indonesia Akbar S Ahmed, *Postmodernisme, bahaya dan harapan bagi Islam* (pent). M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1994).
- Aminah Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan, Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir* (Cet. ke-1; PT Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Amina Wadud. *Qur'an And Womens: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*, terj. Abdullah Ali. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan*

- Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004)
- Amin Abdullah, “Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama” dalam Tashwirul Afkar (*Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, No. 11 Tahun 2001)
- Aminudin Sanwar, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*(Surabaya: Bina Ilmu, 1981), Cet. 1.
- Asep Muhyiddin dan Agus A Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- A. Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013)
- A. Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Aziz, Mohammad Ali. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009).
- al-Bayânunî, Muhammad Abd al-Fattâh. *Al-Madkhal ilâ `Ilm al-Da`wah*(Bairut Muassasah al-Risalah, 1993).
- Amrullah, Achmad. *Dakwah Islam sebagai Ilmu* (Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996).
- Sistem Pendidikan Dakwah*(Jakarta: Majalah Media Dakwah, 1994).
- Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Ali Mustofa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- Aminudin, *Dakwah Di Indonesia Dan Eksistensinya Pada Era Modern*, Vol. 6, no. 1, Mei 2013
- Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia; South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program* (Leiden-Jakarta: INIS, 2004)
- Angela McRobbie, *Feminism and Youth Culture* (London: Routledge, 1991)
- Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: Rosda Karya, 2013).
- Ayub Mohammad, *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus)*,

- Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Amien Rais, *Hubungan antara Politik dan Dakwah: Berguru kepada M. Natsir* (Bandung: Mujahid, 2004)
- Atun Wardatun, *Negosiasi Ruang* (Mataram: PSW UIN Mataram, 2011)
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010).
- Bahtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997, Cet. 1.
- Bisri, Cik Hasan. "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", dalam *Majalah Mimbar Studi Jurnal Ilmu-ilmu AgamaIslam*, Nomor 2 Tahun XXII, Januari-April 1999.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi* (Bandung: Mizan, 1997).
- Budi Manfaat, "Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Cirebon" dalam (Jurnal *Holistik* Vol. 14 No. 01, 2013/1435 H)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Enjang AS & Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis & Praktis* (Bandung: Widya Pedjajaran, 2009, Cet. 1.
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*(Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 2000)
- Diah Uswatun Nurhayati, *Multikulturalisme di Indonesia*, PDF.
- Dwi Ratnasari "Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender" (*Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 1. September 2017).
- Djawahir Tantowi dkk, *Manajemen Dakwah Dasar-Dasar Dakwah Penyuluhan Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011)
- Dwi Ratnasari "Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender" (*Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 1. September 2017)
- De Boer, T.J. *Târîkh al-Falsafah fî al-Islâm*, Penerjemah Muhammad Abd al- Hâwî Abû Zandah. (Bairût: Dâr al-Nahdhah al-`Arabiyyah), t.t.
- Endang Saepudin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1996), cet. 1.
- Effendy, Onong Uchana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*(Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000).

- Everett M. Rongers dan Thomas M. Steinfatt, *Intercultural Communication* (Illinois: Waveland Press, 1999)
- Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)
- Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer* (Mataram LPPM UIN Mataram: SANABIL, 2017), cet. I.
- Fahrurrozi, *Sertifikasi atau Standarisasi Khatib?: Respons Para Dai di Kota Mataram*, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 08, Nomor 01, Juni 2018.
- Faizah, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006).
- Fatimah Mernissi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, Rahmani Astuti (terj.) (Mizan: Bandung, 1998)
- Ginjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Cides, 1996).
- Hery Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*(Jakarta: Grafindo Books Media, 2014)
- Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*(Yogyakarta: LkiS, 2001).
- Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta, LKiS, 2004)
- Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*(Bandung: Mizan, 2003).
- HSM Nasarudin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Firma Dara, 1971)
- H.M.Yunan Nasution, *Desain Keilmuan Dakwah yang Responsif Zaman*, Makalah Seminar Nasional Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Mataram, 23 Oktober 2016 di Mataram, Makalah tidak dipublikasikan.
- H.Baharuddin Ali, *Jurnal Berita Sosial Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Edisi I. Desember 2013/ISSN. 23392584*
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*(Bandung: Jalasutra, 2007)

- Kaukab Siddique, *Tuhan itu Maha Anggun, Menyoroti Kiprah Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: PT Dian Rakyat, tt)
- Kholid Noviyanto dan Sahroni. A. Jaswadi, *Gaya Retorika Dai dan Perilaku Memilih Penceramah*, dalam *Jurnal Komunikasi Islam* | ISBN 2088-6314 | Volume 04, Nomor 01, Juni 2014.
- KH. Ma'ruf Amin, *Pedoman Dakwah Komisi Fatwa MUI se-Indonesia*, Ditetapkan pertanggal 5 September 2017- 13 Zulhijjah 1438 M.
- Khoirudin Nasution, dalam buku *Pengantar Studi Islam*(Yogyakarta: ACadeMIA TAZZAFA, 2012).
- Lukis Alam, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus”, *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni 2016
- Lily Zakiyah Munir (ed), *Memposisikan Kodrat* (Mizan: Bandung, 1999)
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*(Semarang: Walisongo Press, 2001), Cet.I.
- Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila Ilmi al-Dakwah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993)
- Muhammad al-Bahy, *al-Sabil ila Dakwah bi al-Haq*(Kairo: Matba'ah al-Azhar, 1970) cet. 1.
- Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformasi, Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*(Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2019).
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*(Solo: Ramadhani, Cet. IX, 1991)
- M. Hasby Ash shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954) cet. IV
- M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Paramadina, 2006).
- Mahatma Gandhi. *Woman and Social Injustice*, terj. Siti Farida, cet. ke-II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Mujamma` Al Malik Fahd Li Thiba`at Al Mush Haf Asy Syarif, 1433.
- Mohamad Ikrom, *Syariat Islam dalam Perspektif Gender dan Hak Asasi Manusia (HAM)*, *Jurnal Supremasi Hukum*, Vol.2, no'1, Juni 2013.
- Moch. Choirul Arif, *Quo Vadis Komunikasi Islam: Menuju Penyeimbangan Nalar Kritis dan Pragmatis di Tengah Global Village*, *Jurnal Komunikasi Islam* | ISBN 2088-6314 | Volume 02, Nomor 02, Desember 2012 Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel -
Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.

- Munir (edt), *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006).
- Munzier Suparta (edt), *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997)
- Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001)
- Muhammad Sa'id Mubarak, *Al-Dakwah wa Al-Idarah*(Madinah al Munawarah: Dar al Dirasah al-Istisadiyah, 426 H)
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Pres).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*(Bandung: Mizan, 2000).
- Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangih, 1980)
- Martinis Yamin, *Sertifikasi profesi Keguruan di Indonesia*(Ciputat: Reperensi (GP Press Group), 2013).
- Mohamad Ikrom, *Syariat Islam dalam Perspektif Gender dan Hak Asasi Manusia (HAM)*, Jurnal Supremasi Hukum, Vol.2, no'1, Juni 2013.
- M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan, Kebebasan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Moh. E Ayub et al., *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009).
- Musdah Mulia dan Marzani Anwar (eds) *Keadilan dan Kesetaraan Gender (perspektif Islam)* (Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003)
- Merry Magdalena, *Sepak Terjang 10 Wanita Muslim Terpopuler* (Jakarta: Granedia, 2014)
- Musawwar dan Fawaizul Umam (eds). *Fiqh Perempuan: Menyoal Ulang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* (Mataram: Divisi KGI LBH Apik NTB dan FKAM Lobar, tt)
- Nasaruddin Umar, *Argumen Teologis Jender dalam Islam* (Jakarta: Paramadina, 2000)

- Nasarudin Umar, *Gender dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina Press, 1999) Cet. 1.
- Nikmatullah, *Pengantar Studi Gender* (Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2005).
- Nur Syamsiah, *Wacana Kesetaraan Gender*, *Jurnal Sipakalebbi*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014.
- Nursyam, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Islam (Sebuah Pendekatan Autokritik)*, *Jurnal Musawa*, Vol. 4, No. 2, Desember 2012.
- Onny S. Priyono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1966)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004)
- Romani Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender* (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2007)
- Ruth Roded, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*, Ilyas Hasan(terj.) (Mizan: Bandung, 1995)
- Ratih Probosiwi, *Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, *Jurnal Natapraja Kajian Ilmu Administrasi Negara*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015.
- Rasyidah, *Ilmu Dakwah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009).
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), cet. 1.
- Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011).
- Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Syaipul Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Suparta, Munzier & Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Syaikh Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Amani, 1988).
- Syahrizal Abbas, *Membangun Materi Qanun Aceh yang Responsif, merupakan kumpulan tulisan dalam buku Aceh madani dalam Wacana, Aceh justice Resource Centre (AJRC)*, 2009.

- Syukriadi Sambas & Acep Aripuddin, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017), Cet.1
- Selo Soemardjan, *Dakwah Suatu Tinjauan Sosiologis*(Jakarta: Makalah Seminar, 1992).
- Siti Hasanah, “Inovasi Materi Dakwah dari Ibadah ke Muamalah Bagi Ormas Islam untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif di Kota Semarang”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014.
- Sudarta, Wayan. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender* (Bali: Fakultas Pertanian Universitas Udayana. 2007).
- Simon Blackburn dalam *The Oxford Dictionary of Philosophy*, terj. Yudi Santoso, cet. ke-I 2013, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Tamara, M.Nasir & Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Thoha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1971)
- T. Saiful, *Gender Perspektif Dalam Formalisasi Syariat Islam Di Aceh “Gender Perspective In Formalization Of Islamic Law In Aceh”*, Kanun Jurnal Ilmu Hukum T. Saiful Vol. 18, No. 2, (Agustus, 2016).
- Jalaludin Rahmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu-ilmu Lain* (Semarang: Seminar, 1990)
- Jean Baudrillard, *Consumer Society Myths and Structure* (London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication,1998).
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*(Cairo: Mathbaah al-Misriyyah, 1439 H), Cet. 1.
- Imam Sayuti Farid, *Pengantar Ilmu Dakwah suatu Kajian Pendahuluan Tentang Dakwah dari Segi Filasafat Ilmu* (Surabaya, Yayasan Perdana Ikatan Sarjana Dakwah, 1987), cet.
- Ishak Hariyanto, dalam Buku review *Mahatma Gandhi, Perempuan Dan Ketidakadilan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2002)
- Waryono Abdul Ghafur, *Dakwah Bil-Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi Berdakwah Di Masyarakat Baru*, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 34, No.2, Juli - Desember 2014 ISSN 1693-8054)
- Wahidah Zein Br. Siregar, “Dakwah dan Kesadaran Gender”, dalam buku *Dakwah Humanis* (Bandung: Citapustaka Media, 2014).
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

Zainol Huda, “Dakwah Islam Multikultural Metode Dakwah Nabi Saw Kepada Umat Agama Lain” (Jurnal *Religia* Vol. 19 No. 1, April 2016).

Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: el Kahfi, 2008)

Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian* (Yogyakarta, LKiS, 1999)

PROFIL SINGKAT PENULIS

Fahrurrozi, lahir tanggal 31 Desember 1975 di Dusun Penendem Desa Senyuir Kec. Keruak Kabupaten Lombok Timur. Rozi panggilan akrabnya adalah sebagai Dosen tetap Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram dan pada tanggal 15 April 2019 di-SK-an oleh Kemenristekdikti menjadi Guru Besar kemudian dikukuhkan menjadi Guru Besar/Profesor dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada bulan 19 Juni 2019. Pendidikan S1 dirampungkan di Universitas Nahdhatul Wathan Mataram, pada tahun 1999, S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2004, dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2010. Selain pendidikan formal, juga pernah mengikuti pendidikan non-formal di Ma'had Darul Qur'an Wa al-Hadits al-Majidiyyah al- Syafiiyyah NW Pancor. 1994-1997 M., Pendidikan Kader Ulama MUI Pusat Jakarta, 2002, Pondok Pesantren Darul Hadist Ciputat Jakarta, 2002. Sebagai akademisi, penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan internasional antara lain: Fellowship International seminar di Gottingen University Germany, Short course on Quality Assurance di Perth University Australia, 2018, Short course on Academic writing di UiTM Melaka Malaysia, Short course on Academic Writing di Kuala Lumpur Malaysia, Short Course on Academic Writing di University of Malaya Malaysia, 30 Desember 2009-12 Januari 2010, Short Course on Academic Writing di National University Singapura, 15 November-20 Desember 2009, Short Course on Community Development and Social Work, di McGill University Montreal Canada & Concordia University Canada, 4 April- 10 Mei 2007. Terhitung puluhan karya ilmiah yang dituliskannya, baik buku, artikel nasional dan internasional dalam disiplin ilmu dakwah, komunikasi dan sosiologi agama. Komunikasi dan diskusi dengan penulis dapat melalui email roziqi_iain@yahoo.co.id. & fahrurrozi@uinmataram.ac.id

Faizah lahir Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat pada tanggal 16 Juli 1973. Menyelesaikan study S1 di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Program magister dan doktor di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi dakwah dan komunikasi. Sejak tahun 1998 tercatat sebagai dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram dan dosen pascasarjana sejak tahun 2010. Karir akademik ia mulai dari Gugus Mutu Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Ketua Pusat Audit Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Mataram, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Mataram, 2015-2017 sekarang menjabat sebagai Wakil Rektor II UIN Mataram (2017- sekarang). Selain aktifitas akademik dikampus juga aktif di lembaga MUI dan Muslimat NU.

Komunikasi dan diskusi dengan penulis dapat melalui email: faizahmurad@uinmataramac.id.

Kadri, lahir di Pali Daru, sebuah kampung kecil di kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada 18 Oktober 1973 dari pasangan H. M. Saleh Ali (Alm.) dan Hj. Siti Ramlah (Almh.). Putra ketiga dari lima bersaudara ini meraih gelar Doktor Ilmu Komunikasi pada tahun 2007 di Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung dengan predikat Cumlaude. Selain menjadi dosen untuk mata kuliah Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram sejak 1998 dan juga dosen pada Pascasarjana di kampus yang sama, Kadri juga tercatat sebagai dosen pascasarjana program ilmu komunikasi pada Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Gede Pudja Mataram. Ide dan pikiran Kadri tentang komunikasi tidak hanya dituangkan pada artikel di media massa dan jurnal ilmiah tetapi juga lewat lima buku yang telah ditulisnya, yakni; *Komunikasi Sosial Politik* (Larispa, 2011); dan *Panggung Komunikasi* (Gentha, 2013), *Mozaik Pemihan Umum: Esai -Esai Praksis Komunikasi Politik* (GGI, 2014), *Komunikasi Haji: Spiritual & Sosial* (Sanabil, 2017), dan *Komunikasi Massa* (LP2M, 2018), di samping beberapa buku yang ditulis bersama teman-temannya. Komunikasi dan diskusi dengan penulis dapat melalui email: kadri@uinmataram.ac.id.

ILMU DAKWAH

Dakwah selama ini masih didominasi oleh kaum laki-laki, semestinya harus diberikan ruang publik yang seluas-luasnya bagi kaum perempuan untuk mengambil peran sebagai daiyah di komunitas mereka masing-masing, bahkan di komunitas yang lebih mengglobal. Agar kesan terhadap Dai hanya milik kaum laki-laki. Sudah eranya kaum perempuan untuk tampil ke ruang publik secara masif, agar lebih produktif peran strategisnya dalam membantu memberdayakan kaum perempuan.

Buku ini amatlah menarik karena ternyata dalam semua ilmu pengetahuan, terdapat materi yang dapat diselipkan untuk mendidik kaum muda untuk lebih peka gender dan keadilan sosial. Pengetahuan ini menjadi bekal yang cukup dalam menciptakan masyarakat sadar gender di masa mendatang. Sekaligus buku ini mencoba mendekonstruksi gagasan atau ide sadar gender yang ditanamkan pendakwah kepada para *mad'u*, dosen kepada mahasiswa. Tentu saja penyebarluasan ide ini kian membantu membangun kesadaran sekaligus responsif terhadap gender, guna terciptanya kesetaraan dalam segala dimensi kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA



Penerbit
PRENAMEDIA GROUP
[DIVISI KENCANA]
Email: pmg@prenadamedia.com
<http://www.prenadamedia.com>

